Rara
FABBY ALVARO
FILE INI TIDAK DIJUAL

Rara

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

September 2021
265 Halaman; 13x20 cm

Preview

Yura, itu nama gadis kecil bermata hitam sejernih kolam yang tampak manis dalam gaun *Princess* dan bando *mini mouse* yang menghiasi rambut indahnya.

Mata gadis itu berkaca-kaca saat Wanita cantik yang menggandeng tangannya memberitahukan satu hal yang tidak bisa di milikinya di dunia ini.

"Itu Papa Yura? Papa Yura seorang Polisi, Ma?"

Wanita cantik yang di sebutnya Mama ini menganggguk pelan, mengiyakan tanya dari putrinya yang meminta pertemuan ini sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke delapan tahun.

"Iya, itu Papanya Yura. Kompol Yudhatama Wirawan."

Luka

"Kamu mau kemana, Mas Yudha?"

Rara menarik selimut besar yang ada di ranjang saat Yuda dengan cepat beranjak dari ranjang besar ini untuk menutup tubuhnya yang telanjang.

Peluh belum kering di tubuh wanita cantik ini, tapi Yudha yang sudah selesai dengan apa yang di inginkannya dari wanita cantik yang kini menatapnya pilu sudah dia dapatkan, decihan sinis sama sekali tidak di sembunyikan oleh Yudha saat melihat wajah sedih tersebut, dia justru semakin bergegas dalam memakai kembali pakaiannya.

"Tentu saja aku pergi ke tempat Irish, jika bukan karena Mama aku tidak akan datang ke rumah hari ini."

Irish, nama indah itu seakan menjadi belati yang menancap keras menyakitkan untuk seorang Rara, hubungannya dengan Yudha sudah tidak baik sejak awal, dan semakin menjadi belakangan ini semenjak wanita bernama Irish itu kembali ke Kota ini, lengkap dengan berita jika pertunangannya gagal. Hal yang menjadi mimpi buruk untuk seorang Rara yang berjuang setengah mati untuk mendapatkan hati Yudhatama.

Air mata menggenang di wajah ayu Rara, dia yang sudah berantakan karena ulah suaminya yang tidak pernah memperlakukannya lembut saat berhubungan, bahkan dengan tega membuat beberapa *kissmark* di bagian tubuhnya seperti memar, sungguh hal ini membuat Rara semakin tampak menyedihkan.

Penampilan Rara sekarang seperti Jalang di depan suaminya yang akan di sentuh dan di tinggalkan saat Yudha puas.

Tapi melihat hal miris itu sama sekali tidak menyentuh hati Yudha, dia justru semakin muak melihat wajah menyedihkan wanita yang seharusnya dia lindungi ini.

Dengan kasar Yudha mencengkeram erat dagu Rara, membuat wanita cantik yang sudah mulai sembab itu mengeluarkan tangisnya yang tertahan, “nggak usah memelas kayak gini, Ra. Dari awal, sejak Mama memintaku untuk menikahimu aku sudah memperingatkan jika aku tidak sedikitpun menyukaimu. Jika aku menyentuhmu seperti tadi, bukan karena cinta tapi karena aku tidak mau rugi sudah menghidupimu dan imbalan karena sudah mengizinkanmu memakai nama belakangku, nama yang seharusnya aku berikan pada Irish sudah kamu ambil, jadi tidak ada salahnya jika aku mengambil sedikit imbalan dari kebaikan hatiku ini.”

“........... “

“Ayolah, jangan bersikap seolah apa yang aku lakukan barusan adalah kali pertama. Aku bahkan sudah mulai bosan menyentuhmu yang selalu bertanya kemana aku akan pergi. Itu berisik dan tidak tahu diri.”

Sakit, jangan di tanya lagi bagaimana perasaan Rara sekarang, kata-kata menyakitkan seperti yang di ucapkan suaminya ini bukan kalimat yang terucap untuk pertama kali, tapi berulang kali Rara dapatkan.

Pernikahan yang berawal dari permintaan Mamanya Yudha pada Putra sulungnya ini diharapkan Mamanya Yudha akan menjadi pengikat antara Yudha dengan putri sahabatnya yang sudah menjadi yatim piatu.

Mamanya Yudha berharap jika Putra sulungnya itu akan menjaga Rara seperti janji yang pernah beliau ucapkan, tapi siapa sangka, jika Yudha hanya mengiyakan di mulut permintaan itu dengan alasan klise tidak ingin mengecewakan Mamanya.

Dan alasan terbesar Yudha menerima usulan Mamanya ini karena dia baru saja di kecewakan oleh sahabatnya, Irish.

Ya, Irish yang datang ke dalam kehidupan Yudha dan Rara sekarang ini bukanlah orang asing, dia adalah sahabat Yudha, dan cinta pertama Yudha, atau mungkin bagi Yudha, Irish adalah cinta sejatinya, karena berulang kali di kecewakan, seberapa jauh jarak terbentang, Irish selalu memegang hati Yudha dengan erat.

Empat tahun lalu sebelum Yudha mengutarakan perasaannya pada Irish, Irish lebih dahulu bercerita dengan riang tentang pertunangannya dengan laki-laki yang di pilihkan Ayahnya, dan kebetulan juga dari awal Irish sudah menaruh hati pada laki-laki tersebut, Irish bercerita dengan gembira pada Yudha tanpa pernah tahu jika apa yang dia ucapkan mengguncang hati Yudha dan mematahkan hati pemuda yang berprofesi sebagai Polisi tersebut.

Dengan hati yang patah Yudha menerima permintaan Mamanya, menikahi Rara yang di mata Yudha sungguh memuakkan dengan sikap polosnya yang terlalu di buat-buat. Rasa sayangnya pada Rara sebagai adik sebelumnya langsung hilang berganti dengan kebencian yang amat sangat.

Seluruh dunia mungkin memandang Yudha dan Rara sebagai pasangan yang saling mencintai dan bahagia, kemesraan yang mereka tampilkan saat ada acara di kantor Yudha, dan acara keluarga, selalu bisa membuat orang iri.

Bagaimana tidak, selain ganteng dan cantik, Yudha yang kini merupakan Kapolsek juga mempunyai istri seorang penulis yang tulisannya selalu *best seller* di banyak *platform*, baik *online* maupun cetak. Mereka berdua adalah pasangan sempurna di mata dunia, *rolemode* bagi banyak wanita yang memimpikan pasangan seorang prajurit Abdi Negara, tapi siapa sangka, saat keramaian sudah di tinggalkan oleh mereka berdua, kemesraan itu pun turut lenyap dari diri Yudha untuk Rara.

Ya, semua hal indah yang meraup banyak pujian orang tersebut hanyalah sandiwara belaka. Sandiwara apik seorang Yudha, sang Iptu yang tidak hanya hebat dalam bertugas, tapi juga membohongi banyak orang.

Tidak ada tatapan saling cinta, tidak ada gandengan tangan mesra, rumah tangga Rara dan Yudha adalah rumah tangga paling buruk dan paling menyedihkan jika di ceritakan. Jangankan untuk di sebut rumah tangga, Yudha bahkan lebih sering menghabiskan waktu di kantornya, tenggelam dalam pekerjaannya sebagai Kapolsek di usianya yang masih muda, dan hanya akan datang ke rumah saat Mamanya berkunjung atau untuk memuaskan hasratnya seperti beberapa saat yang lalu.

Yudha mungkin tidak menyukai Rara, sama sekali tidak mencintai istrinya dan justru cenderung membenci perempuan itu, tapi sebagai laki-laki normal, melihat wajah cantik lengkap dengan tubuh moleknya tentu saja tidak akan di lewatkan begitu saja oleh Yudha.

Brengsek memang. Mungkin kata-kata itu tidak akan cukup untuk mengumpat kelakuan Yudha. Ya, Yudha mungkin seorang Polisi yang mengayomi dan melindungi masyarakat, dalam karier dan pengabdian dia adalah

seorang yang hebat dan terhormat, tapi sebagai suami Yudha adalah sosok yang buruk.

Memperlakukan istrinya yang sudah berusaha keras menjadi tidak lebih agar mendapatkan sedikit cinta darinya tidak lebih baik dari sekedar pemuas nafsunya.

Dan sekarang dengan kembalinya Irish, sikap Yudha pada Rara semakin menjadi, entah cinta atau obsesi yang Yudha rasakan pada Irish, tapi mendapati kenyataan jika Yudha belum bisa memiliki Irish sepenuhnya karena terhalang status pernikahannya, Yudha menyalurkan rasa frustrasinya pada Rara dengan keji, dia bukan hanya menyakiti hati Rara karena menyentuh Rara tanpa cinta, tapi kali ini bercampur dengan banyak hal kasar, dan yang paling menyakitkan dari hari ini adalah Yudha yang menyentuhnya tapi menyebut nama Irish di setiap desah nafasnya.

Semua luka itu menumpuk di dada Rara hingga kepalanya tidak bisa berpikir dengan benar tentang laki-laki yang kini mencengkeram erat wajahnya dan menatapnya dengan benci.

Tapi bodohnya seorang Rara, dia masih berharap akan ada keajaiban yang bisa membuat kebencian yang menyala hebat itu padam.

Senyum miris terlihat di wajah Rara saat dia menurunkan tangan Yudha dari dagunya.

"Kalimat menyakitkanmu memang bukan yang pertama, Mas Yudha. Tapi apa kamu tidak ingin membuat kalimat kasarmu barusan menjadi kalimat terakhir yang terlontar untukku?"

"........... "

"Apa kamu tidak bosan membenciku?"

Doa Yang Tidak Terkabul

"Ibu mau berangkat ke kantor sekarang?"

Aku yang sedang menuruni tangga langsung menoleh ke sumber suara, mendapati Bibik Anisa tengah menatapku dengan khawatir. Ya, sudah bisa di tebak jika Bibik Anisa mendengar bagaimana semalam aku dan Mas Yudha berdebat, aku yang memohon Mas Yudha untuk tidak pergi meninggalkanku dan Mas Yudha yang kekeh untuk pergi dari rumah menuju ke tempat Irish.

Wanita yang di labeli sahabat Yudha pada seluruh dunia, padahal kenyataannya Irish adalah wanita yang menggenggam hati seluruh Yudhatama Wirawan tanpa tersisa sedikit pun untuk orang lain, termasuk aku, istrinya.

Ya, status Rara Aghnia hanyalah istri di atas kertas bagi Prayudha, suamiku. Istri dan Ibu Bhayangkari yang di pilihkan oleh Mama mertuaku untuk putra sulungnya. Hal klasik, tidak ingin mengecewakan Ibunya membuat suamiku menurut pada perintah Ibunya dan alhasil, sekuat tenaga dan beribu cara aku lakukan agar suamiku mau melihatku, hatinya tetap tidak bergeming, di hatinya hanya ada Irish Yulia, dan Rara Aghnia hanyalah keluarga angkat yang menjadi benalu dalam kisah cintanya.

Sungguh aku iri dengan Irish ini, hidupnya selalu nyaman, dahulu dia dikenal sebagai tunangan seorang pengacara handal bernama Nakula Izzan, dan sekarang setelah dia kembali ke kota ini, dia selalu menempeli Suamiku hingga Mas Yudha yang sudah jarang pulang semakin enggan untuk datang ke rumah.

Jika bukan karena Mama mertuaku berkata akan mampir ke rumah hari kemarin, Mas Yudha pasti tidak akan pulang, dan sekalinya pulang dia tidak akan melewatkan kesempatan untuk meremukkan fisik dan hatiku.

Aku tersenyum miris jika mengingat setiap perlakuan suamiku, dia memang menyentuhku layaknya suami pada istrinya, tapi di mata Mas Yudha dan di hatinya hanya ada Irish, di setiap desah namanya hanya ada nama sahabatnya tersebut, tidak bisa memilikinya untuk sekarang membuatnya frustrasi dan melampiaskan segalanya padaku.

Kissmark, memar, pada tubuhku tidak seberapa sakitnya di bandingkan dengan hatiku yang remuk berkeping-keping setiap kali nama Irish di sebutnya dalam setiap pelepasannya. Hal yang sangat menjijikkan dan melukai hatiku.

Aku menatap Bik Anisa sebentar, sebelum akhirnya aku menunduk karena malu, malu karena aku merasa aku sudah seperti pelac*r untuk suamiku sendiri, di pakai hanya untuk pemuas nafsu, dan tinggalkan begitu saja seperti tisu bekas pakai.

Yah, gambaran sempurna pasangan suami istri, Kapolsek dengan Ibu Bayangkarinya yang kami perankan antara aku dan Mas Yudha hanyalah sebuah sandiwara dengan *behind the scenes* yang menyedihkan. Mungkin bisa di bilang, saat paling membahagiakan untukku menjadi istri seorang Yudhatama Wirawan adalah saat berada di luar rumah ini, walaupun hanya berpura-pura tapi setidaknya aku sempat merasakan di cintai oleh suamiku.

Sebuah pelukan erat kudapatkan dari wanita berusia 40an tahun ini yang sudah mengikutiku sejak aku menikah dan masuk ke dalam rumah hadiah dari mertuaku ini. Beliau

yang menjadi saksi bagaimana rumah tangga yang mendapatkan pujian dari banyak orang hanyalah sebuah kebohongan.

Beliau yang melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sangat Tuan Rumah menyimpan cinta yang begitu besar untuk sahabatnya, dan memperlakukanku bak sampah.

"Istirahat dulu, Bu Rara. Jangan ke kantor editor dulu. Lebih baik Bu Rara tenangkan hati. Bibik saja sakit hati melihat kelakuan Bapak, apalagi Ibu yang mendapatkan semua hal ini."

Aku mendekap Bik Anisa sama eratnya, semenjak kematian Ibu dan Ayah karena kecelakaan Mama mertuaku yang merawatku selayaknya orangtua kandungku sendiri, dan setelah menikah, Bik Anisa yang menggantikan Ibu sebagai tempat bersandarku.

Bagaimana lagi, seburuknya Mas Yudha, aku tidak mungkin membuka keburukannya pada dunia apalagi Mamanya, Mamanya adalah orang yang paling banyak menolongku di saat aku benar-benar berada di titik terendah hidupku tanpa orangtua, dan mengecewakan beliau adalah hal yang tidak ingin aku lakukan.

Karena itulah aku memendam semuanya sendiri. Memang benar yang di katakan Bik Anisa, seharusnya aku istirahat saja di rumah, fisikku sedang tidak sehat dan semakin buruk karena ulah Mas Yudha semalam. Tapi berdiam diri di rumah yang menyimpan banyak hal tentang Mas Yudha akan membuatku menjadi gila.

Karena itulah walaupun badanku terasa remuk, hatiku terasa lelah karena cintaku yang tersakiti selama 4 tahun ini, aku lebih memilih untuk tetap ke kantor, sepertinya *meeting*

dengan editor membahas buku yang akan aku terbitkan dalam waktu dekat ini akan lebih menyenangkan dari pada berdiam diri di rumah meratapi nasib.

Hal itulah yang aku ungkapkan pada Bik Anisa, membuat Bik Anisa tampak pasrah karena aku yang ngeyel.

"Jika itu yang terbaik untuk Ibu lakukan saja, Bu. Tapi Bu, kalau Ibu sudah lelah dengan sikap Bapak, tidak ada salahnya menyerah dalam rumah tangga ini, Bu. Ibu terlalu berharga untuk terus di sakiti Bapak."

".......... " Di sakiti dan tetap bertahan, memang bodoh jika di pikirkan, tapi memang itulah yang sedang terjadi padaku, selain karena aku mencintai Mas Yuda karena dulu sebelum pernikahan ini terjadi, dia adalah sosok yang begitu penyayang untukku layaknya seorang Kakak pada adiknya.

Aku pikir pernikahan akan mengubah rasa sayang Kakak ke adik itu dengan perlahan, tapi justru sebaliknya, secuil perasaan iba pun, sekelumit rasa peduli yang dulu pernah Mas Yudha pernah miliki sudah tidak ada lagi berganti dengan kebencian.

Bik Anisa menangkup wajahku, mungkin jika bisa di tuliskan, kesakitanku tidak akan cukup tertulis di wajahku.

"Terkadang Tuhan tidak mengabulkan doa seseorang karena tahu jika itu adalah yang terbaik, Bu."

Aku mengangguk pelan, menyetujui apa yang di katakan oleh Bik Anisa. Ya, terkadang Orang bisa berubah dalam sekejap karena keajaiban doa, hal yang selalu aku lakukan tanpa henti di setiap aku menghadap Tuhan, berharap jika Mas Yudha akan luluh hatinya, dan rumah tangga yang berantakan tanpa cinta dan hanya sandiwara ini akan berakhir *happy ending* seperti novel yang aku tuliskan. Tapi ternyata, bukannya meluluh hatinya, Irish justru masuk ke

dalam hidup kami berdua dan semakin memperkeruh keadaan yang sudah buruk. Mungkin hanya tinggal menunggu waktu untuk membuat Mas Yudha benar-benar meninggalkanku.

Ya, benar-benar meninggalkanku dan mengambil namanya yang tersemat di belakang namaku, bukankah dia setuju dengan pernikahan ini hanya karena Mamanya, dan saat akhirnya cintanya yang begitu besar kembali, bukan tidak mungkin Mas Yudha akan melakukan apa pun untuk mendepakku dari hidupnya.

Jangan di pikir menikah dengan salah satu Aparat Militer yang ketat dalam pernikahan akan aman dari perceraian, bagi Mas Yudha ada banyak cara untuk membuatku tidak berdaya, bahkan kini karena alasan aku tidak kunjung hamil selalu di ungkitnya, hal yang sebenarnya tidak pernah dia pedulikan. Baginya anak di antara kami adalah hal yang sangat tidak penting.

Aku beranjak bangun, tidak ingin larut dalam masalah yang tidak ada penyelesaiannya ini, menunggu keajaiban pun hal yang mustahil untukku.

Mungkin benar yang di katakan Bik Anisa, Tuhan tidak mengabulkan doaku agar Mas Yudha berubah karena memang sedari awal Mas Yudha tidak di takdirkan untuk bahagia bersamaku.

Nakula Izzan

“Mbak Rara pucat banget. Mbak Rara sakit?”

Sebuah telapak tangan hinggap di dahiku, dan dengan cepat aku menggeleng, menepis tangan dari Tika yang merupakan salah satu editor yang menangani naskahku dari dahiku.

Rasanya risih saat mendapatkan perlakuan tiba-tiba seperti ini, bukan karena aku menolak sikap baik mereka, tapi aku tidak ingin merepotkan mereka yang ada di sekelilingku.

Aku tersenyum kecil, berusaha menenangkan Tika yang kini memperhatikanku dengan saksama seolah memastikan jika apa yang di pikirannya keliru. “Aku nggak sakit, Ka. Aku mungkin terlambat makan. Nggak sempat sarapan tadi.”

Tika tampak terkejut, jarang makan, tidur tidak teratur memang seperti *trend* untuk para penulis, tapi sekarang dengan kesal Tika mengangkat gelas kopi milik Rara dengan tatapan sarkas. “Mbak nggak makan, kantung mata Mbak tebal pertanda Mbak kurang tidur, dan sekarang saat kita ada *meeting* Mbak justru minum kopi? Mbak Rara mau rusak tubuh Mbak Rara?” Aku hanya bisa geleng-geleng mendengar celotehan dari Tika yang sudah pas seperti Ibu-ibu memarahi anaknya mendapati kelakuanku. “Mbak nggak kasihan sama Pak Kapolsek kalau Mbak mati duluan dan jadiin beliau duda, yang benar saja deh, Mbak.”

Senyumku langsung menghilang dalam sekejap saat mendengar nama suamiku di sebut, andaikan Tika tahu jika mungkin suamiku pasti akan lebih menyukai jika aku tidak

ada, atau bahkan mati sekalian, mungkin Tika tidak akan berucap seperti tadi.

Ya, jika pun aku berbicara kenyataannya pasti Tika juga tidak akan percaya dan justru mengatakan kalau khayalanku terlalu tinggi hingga membuat karakter suamiku bisa menjadi begitu bertolak belakang seperti yang terlihat di muka umum.

"Sehat-sehat ya, Mbak. Kasihan sama Pak Pol kalau Mbak Rara sakit, Tika nggak bisa bayangin gimana sedihnya beliau, huhuhu, jadi iri bayangin gimana perhatiannya beliau kalau Mbak Rara sakit, jiwa jomblo seperti Tika pasti meronta-ronta."

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar apa yang di ucapkan Tika, semakin memperburuk suasana hatiku karena mendapati apa yang di ucapkan Tika sangat berbanding terbalik kenyataannya. Bahkan di mata Suamiku aku sama sekali tidak berharga, tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan sahabatnya yang kembali sejak akhir tahun lalu, bahkan menginjakkan kaki di tempat yang Mamanya sebut rumah saja bisa di hitung dengan jari.

Sebenarnya aku masih ingin berbincang dengan Tika, membunuh waktu yang membosankan dengan celotehnya walaupun hal itu seperti sebuah dongeng untukku, tapi merasakan perutku yang mulai mulas tidak nyaman, dan lidahku yang terasa pahit, aku memilih bangun.

Benar yang di katakan Tika, aku tidak boleh jatuh sakit, bukan karena akan membuat Mas Yudha sedih seperti yang tadi dia ucapkan. Tapi karena aku sadar diri tidak akan ada yang menjagaku dan peduli terhadapku saat akhirnya aku jatuh sakit nanti.

"Bilangin ke yang lain aku pergi dulu, ya. Kayaknya kamu benar, sepertinya aku harus setoran ke dokter buat atasin asam lambungku sebelum dia naik dan buat aku drop."

✿✿✿

Ucapanku untuk pergi ke rumah sakit bukanlah hanya untuk menenangkan Tika yang khawatir, siang ini setelah nyaris selesai jam makan siang aku sampai di Rumah sakit yang sudah menjadi langgananku untuk mengatasi lambungku yang seringkali bermasalah.

Sebelum aku sampai di rumah sakit, taxol yang aku tumpangi pun melintasi Polsek tempat Mas Yudha bertugas, bukan tanpa alasan aku memilih rumah sakit ini, alasanku tentu saja karena rumah sakit ini berada di wilayah tempat suamiku bertugas.

Bucin memang, hanya melihat mobil suamiku terparkir di halaman Polsek saja sudah membuat hatiku tidak karuan, walaupun pada kenyataannya status suami istri benar-benar hanya status di atas kertas antara aku dan Mas Yudha.

Seringkali saat melintas melewati kantornya aku berpikir untuk mampir, seperti kebiasaanku dulu di awal menikah, membawakan makanan atau apapun untuk Mas Yudha dan rekannya, hal yang aku pikir akan mendekatkan Mas Yudha padaku, dan perlahan akan meluluhkan hatinya yang tidak menerimaku sebagai pasangannya.

Mas Yudha memang tidak menolaknya, setidaknya di depan rekannya dan orang lain, tapi saat sampai di rumah atau saat ruangan tempatnya bertugas tertutup, maka penolakan dan kalimat menyakitkan akan aku terima. Satu tahun lebih aku bertahan, mencoba untuk menulikan telinga mendengar semua itu dan berpegang pada keyakinan naif

jika suamiku akan berubah satu waktu nanti, tapi ternyata belum sempat hati itu luluh, aku sudah lebih dahulu menyerah. Tidak sanggup lagi berjuang menaklukkan hatinya dengan cara yang begitu naif.

Hingga akhirnya aku benar-benar mundur, dan hanya akan datang ke Polsek atau kegiatan Bayangkari wajib, dan hal-hal formal yang mewajibkan aku mendampingi suamiku.

Perutku terasa begah saat berjalan, terasa melilit sekaligus aku merasa mual, sesuatu di dalam perut sana seperti teraduk-aduk dan ingin berlomba-lomba untuk keluar dari mulutku saat aku turun dari Taxol, pandanganku terasa hampir mengabur dan seluruh tubuhku terasa dingin membuatku nyaris tidak fokus saat berjalan.

Hampir saja aku jatuh terjerembap, menabrak seseorang yang baru saja keluar dari antrian obat jika saja sosok yang hampir aku tabrak itu tidak menahanku tepat waktu.

Wangi parfum *Dior* yang sering kali aku cium dari eksekutif film yang ingin bekerja sama dengan banyak penulis dari agensiku tercium darinya, dan entah kenapa parfum yang mahal itu semakin lembut dan nyaman untuk di hirup dari laki-laki ini.

"Mbak nggak apa-apa?" Aku berpegang erat pada lengan terbalut kemeja biru dongker yang terasa lembut dan mahal, berusaha untuk tidak limbung serta kembali fokus, dan setelah kepalaku tidak berasa berputar-putar, aku menemukan seorang laki-laki seusia suamiku yang melihatku dengan khawatir, yah, bahkan orang asing saja mempunyai sedikit kepedulian terhadapku, tidak seperti suamiku yang bahkan sama sekali tidak peduli dengan keadaanku mati atau hidup

Dan sosok itu bukan seorang yang asing, aku mengetahui siapa dia saat mencari tahu Irish, sahabat dari suamiku. Sosok eksekutif muda ini adalah Nakula Izzan, atau lebih tepatnya dia seorang Pengacara muda yang kariernya melejit.

Untuk sejenak aku di buat termangu olehnya, tidak menyangka jika dunia sesempit ini dalam mempertemukan setiap orang yang berhubungan. Hingga akhirnya lambaian tangan olehnya membuatku tersentak dari kekonyolanku.

"Mbak, Mbak nggak apa-apa? Ada yang bisa saya bantu?"

Aku menggeleng pelan, dan baru sadar jika perutku melilit walaupun tidak semual tadi. "Saya mau periksa ke dokter umum. Bisa tolong urus pendaftarannya, Mas?"

Nakula mengangguk cepat, setelah membantuku untuk duduk, dia meraih kartu pasienku dan mengurus semuanya untukku. Di saat aku tengah menunggu perhatianku jatuh pada dirinya. Tidak nampak Nakula sebagai seorang laki-laki yang kejam, dia tampak berpendidikan, dan santun dalam bersikap, tapi kenapa dia memutuskan hubungan pertunangan dengan Irish begitu saja?

Atau sebenarnya sikap baik, kesan santun yang di tampilkan oleh Nakula Indra ini sama seperti yang di lakukan oleh suamiku, hanya topeng untuk menutupi borok mereka.

Tuhan, hal apa yang Engkau rencanakan untukku? Di saat tergenting dalam hidupku, Engkau mempertemukanku dengan mantan tunangan dari wanita yang menggenggam hati suamiku.

Hamil

"Mari, Mbak." Aku hanya menurut saja saat Nakula tersebut membantuku berdiri, mungkin karena keadaanku yang tampak menyedihkan membuatnya berbelas kasihan padaku, hingga dia mau merepotkan diri untuk mengantarku menuju dokter. Dan tidak ingin sok kuat karena perutku yang benar-benar sakit, aku memilih menurut saja, toh tidak ada salahnya menerima sikap baik seseorang. "Saya anterin ke dokter Wawan, kebetulan Papa saya mengenal beliau secara pribadi, nggak ada salahnya sekarang meminta tolong pada beliau untuk hal *urgent* seperti ini."

Kembali aku hanya bisa mengangguk, menurut saja dengan apa yang di katakan olehnya, untuk sekarang, lebih cepat mendapatkan obat lebih baik untuk keadaanku.

Setengah tertatih aku berjalan, hingga akhirnya aku sampai di dalam ruangan dokter Wawan. Aku memang sering ke rumah sakit ini, tapi biasanya aku datang saat pagi atau sore hari dengan dokter yang berbeda, dan dokter Wawan ini baru pertama kali aku ditanganinya.

Untuk sejenak beliau memandang Nakula dengan pandangan bertanya, seperti ingin tahu siapa aku yang membuat Nakula berepot-repot meminta beliau secara pribadi menyela antrian. Apalagi saat melihat cincin yang melingkar di jari manisku, di tambah dengan pandangan beliau yang semakin menyipit saat melihat tulang selangkaku yang tersingkap.

"Kamu sudah punya pacar lagi, La?" Pertanyaan itu akhirnya meluncur dari dokter Wawan saat memeriksa denyut nadi dan lidahku. "Nggak kamu, nggak Irish sama-

sama gercep dalam cari pengganti.” Beliau melirik jemari manisku, “sudah pernah gagal, jangan buru-buru di ikat kali ini.”

Waaah, sepertinya ada salah pemikiran di kepala dokter Wawan ini melihat kedatanganku bersama dengan Nakula ini. Aku melirik Nakula, sosok yang tampak kasual walaupun aku paham outfitnya bukan *outfit* murah ini tampak bersedekap sembari memainkan pajangan di atas meja praktik dokter Wawan.

“Memangnya Irish pernah datang kesini sama siapa, dan ngapain juga dia datang ke rumah sakit?” dokter Wawan hendak menjawab, tapi Nakula sudah lebih dahulu mengibaskan tangannya acuh seolah tidak peduli. “Sudahlah lupain saja, toh aku nggak peduli dengan siapa dia sekarang. Kami berdua selesai, benar-benar selesai.” Di saat seperti ini ingin rasanya aku berteriak keras pada sosok Nakula yang tanpa dosa sama sekali menyebut jika dia tidak peduli dengan Irish karena dia sudah tidak ada hubungan, andaikan dia tahu jika mantan tunangannya berlari ke sahabatnya yang tidak lain adalah suamiku dan semakin menghancurkan rumah tanggaku, apa dia bisa bersikap seacuh ini? Sayangnya dia tidak tahu, dan bibirku pun terus terkatup rapat.

“Dan bagaimana dengan keadaan Mbak Rara ini, dok? Perlu dokter tahu, beliau bukan pacarku, jangan asal main bicara sembarangan, dokter nggak lihat kalau Mbak ini sudah memakai cincin pernikahan?”

Entah bagaimana bagian melegakan untuk dokter Wawan, sepertinya mendengar penjelasan jika sosok Nakula dan aku tidak ada hubungan apapun membuat beliau langsung menarik nafas lega, aku ingin bertanya pada beliau

apa yang terjadi padaku, benarkah asam lambungku sedang naik, atau aku sedang ada sakit yang lain, saat beliau menepuk bahuku pelan sembari berucap.

“Syukur, kirain saya, anak sahabat saya ini datang ke kota ini karena nyembunyiin pacar barunya yang hamil.”

Aku terkejut mendengar kata terakhir dari kalimat dokter tersebut, kata yang ingin sekali aku dengar selama 4 tahun berumah tangga. Hamil?

Tidak memberikan kesempatan untukku mencerna apa yang terjadi dan bersuara karena kehilangan kata, dokter Wawan sudah kembali berucap, “saya berikan rekomendasi dokter obgyn terbaik di rumah sakit ini, ya. Memang belum pasti, tapi perkiraan saya, sakitmu bukan karena masalah lambung seperti yang kamu keluhkan, tapi karena kamu sedang hamil muda.”

✿✿✿

“Terimakasih ya, Mas. Sudah banyak nolongin saya, kalau bukan karena Mas, saya pasti nggak bisa cepat pakai jalur VIP seperti ini.”

Nakula, sosok itu tertawa mendengar ucapan terima kasihku saat aku hendak masuk ke dalam ruangan praktik dokter Obgyn yang di sarankan dokter Wawan, dokter Obgyn yang aku datangi ini sudah selesai praktek, tapi karena permintaan khusus dokter Wawan atas kedekatannya dengan Nakula ini, dokter Obgyn bernama dokter Kenanga ini mau memeriksaku secara khusus.

Aku benar-benar berterima kasih pada sosoknya, siapa sangka jika di balik penampilannya yang flamboyan khas seorang *playboy* dia adalah seorang yang peka dengan sekitar, mau di repotkan oleh seorang yang sedang kesakitan

sepertiku. Bukan karena aku ingin mencari muka dengannya, tapi karena aku merasa dia begitu banyak membantuku hari ini.

"Nggak usah ngerasa nggak enak, Mbak. Justru saya akan merasa bersalah jika tidak bisa menolong di saat ada seorang yang membutuhkan pertolongan di depan saya." Astaga, baik sekali dia ini, tampak jelas jika dia melakukan semua hal merepotkan ini tanpa keberatan sama sekali, terlihat sekarang dia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya dan kembali tersenyum hangat saat menatapku. "Karena Mbak tinggal masuk ke dalam, saya tinggal ya, Mbak. Saya ada urusan penting yang sudah nungguin saya di Cafetaria rumah sakit." Laki-laki yang baru aku kenal beberapa saat lalu ini memberikan sebuah kartu nama padaku, dan aku memang tidak salah mengira, dia benar-benar Nakula Izzan, seorang pengacara muda yang merupakan mantan tunangan dari Irish. "Saya akan membuka kantor Firma Hukum di sini, Mbak. Siapa tahu satu waktu nanti Mbak membutuhkan konsultan Hukum, Mbak bisa menghubungi saya. Jangan sungkan."

Aku mengangguk pelan, mengiyakan apa yang di katakan olehnya dan sudah tidak ada yang perlu kami bicarakan, sosok asing yang baru aku kenal ini berbalik, melangkah meninggalkanku di depan ruang praktik dokter Kenanga.

Tapi saat aku hendak membuka pintu praktik dokter tersebut laki-laki itu kembali bersuara menghentikan gerakanku. "Sehat-sehat ya, Mbak. Kabari suaminya cepat-cepat atas berita bahagia yang Mbak dapatkan hari ini."

Aku tersenyum kecil, memberikan jempolku padanya sebelum dia menghilang di balik lift yang membawanya menuju lantai atas tempat Cafetaria berada, sungguh

pertemuan yang tidak biasa membicarakan Hukum di Cafetaria rumah sakit.

Tidak ingin berpikir terlalu banyak dengan orang yang aku pikir tidak akan pernah aku temui lagi dalam hidupku aku mendorong pintu ruang dokter Kenanga untuk masuk, mendapati seorang dokter awal 40an yang masih begitu cantik menyambutku dengan hangat.

"Aaahhh, biar saya tebak, Mbak Rara Aghnia calon Ibu muda, pasien rekomendasi khusus dokter Wawan, ya?"

Entah berapa kali dalam hari ini aku tersenyum setelah kemarin hingga tadi pagi aku terus menangis, karena sapaan ramah dari orang-orang yang tidak aku kenal.

Aku mengangguk mengiyakan, ingin menambahkan nama suamiku di belakang nama belakangku seperti seharusnya istri Polisi, tapi apa yang ingin aku katakan menjadi urung saat melihat nama yang ada di daftar pasien dokter Kenanga yang baru saja beliau periksa.

Irish Yulia Wirawan.

Positif

Positif.

Kata-kata itu membuatku menatap nanar dengan perasaan yang tidak karuan, campuran antara bahagia karena pada akhirnyaa apa yang selama 4 tahun aku tunggu hadirnya di dalam rumah tanggaku, hadirnya yang aku harap akan menjadi perekat dan jembatan hubungan antara aku dan Mas Yudha, akhirnya benar-benar di kabulkan Tuhan. Testpack, hasil USG, dan hasil Laborat menunjukkan semua hal itu.

Akhirnya aku di berikan kepercayaan untuk mengandung setelah sekian lama aku menantikan hadirnya dia di dalam hidupku.

Bahagia? Tentu saja! Siapa yang tidak bahagia saat akhirnya kita tahu kita telah hamil. Tapi di sisi lain aku merasakan sedih yang amat sangat di saat bersamaan, bagaimana aku tidak sedih, sudah tujuh minggu usia kandunganku, menstruasi yang aku pikir tidak teratur karena aku yang stres karena Mas Yudha yang menggila dan jarang pulang ke rumah karena lebih mementingkan Irish, membuatku tidak menyadari akan hadirnya dia di dalam diriku.

Sungguh aku merasa aku ini adalah Ibu yang buruk dan tidak peka. Nasib baik aku menuruti saran Tika untuk ke rumah sakit hingga bisa mengetahui jika sakit perutku adalah karena aku tengah hamil, jika aku ngeyel dan kekeuh berdiam diri dan mengabaikan kondisi tubuhku, bukan tidak mungkin aku asal minum obat dan malah membuat celaka calon buah hatiku ini.

Tapi bukan hanya ini yang menjadi sumber kesedihanku, hal yang membuatku sedih hari ini adalah di saat aku mendapati kabar bahagia jika aku hamil, mendengar siluet kantung calon bayiku untuk pertama kalinya, dan melihat bagaimana kondisinya di layar monitor USG, adalah aku juga mendapati jika Irish tengah hamil, dan yang lebih menyesakkan adalah dia memakai nama suamiku sebagai nama belakangnya.

Hati istri mana yang tidak hancur saat mendapati nama suami kita, yang seharusnya tersemat hanya boleh kita gunakan, justru di sematkan pada orang lain. Rasanya aku sungguh muak dengan wanita bernama Irish tersebut, empat tahun lalu dia meninggalkan Mas Yudha begitu saja dengan bertunangan bersama sosok mapan bernama Nakula Izzan, mengacuhkan dan menganggap perasaan Mas Yudha yang memendam cinta dari kecil untuknya seperti angin lalu.

Dan saat hubungannya dengan tunangannya kandas, dia kembali pada Mas Yudha dan merebut Yudha dariku tanpa tahu malu dan tanpa peduli jika Mas Yudha sudah menikah.

Sungguh aku tidak ingin berpikiran jika Irish datang ke dokter Obgyn karena dia hamil, apalagi membayangkan jika Irish hamil anak Mas Yudha, aku benar-benar ingin menutup telinga dan mataku rapat-rapat akan kemungkinan kenyataan itu.

Aku juga tidak ingin mencari tahu kenapa dia begitu lancang memakai nama suamiku di belakang namanya saat pemeriksaan.

Dan jika sampai hal menjijikkan itu terjadi, aku sudah tidak bisa membayangkan betapa hancurnya hatiku, mungkin hatiku yang sudah luluh lantak karena terluka

berulang kali dalam memperjuangkan cinta Mas Yudha akan menjadi butiran debu yang bertebaran.

Sudah tidak di cintai oleh Mas Yudha, di perlakukan seperti pelacur, dan endingnya di tinggalkan karena Mas Yudha kembali kepincut cinta pertamanya yang membuat gagal *move on.*

Berulang kali aku mengetikkan pesan pada Mas Yudha, tapi berulang kali juga menghapusnya karena sudah ciut sendiri nyaliku memandang pesan ketus darinya, ya, semenjak seminggu semenjak aku tahu jika aku hamil, inilah yang selalu aku lakukan saat tidak ada pekerjaan, memandang layar *chat* ponselku yang berisi percakapan dengan Mas Yudha dan berulang kali menghapusnya.

Nomor Mas Yudha *online*, tapi tidak sekali pun dia mengirim pesan untukku, di matanya aku memang sama sekali tidak penting, hingga akhirnya malam ini aku bertekad untuk berbicara dengannya mengenai hal ini.

Berusaha mengacuhkan setiap kalimat ketus Mas Yudha setiap kali membalas pesanku, aku menuliskan pesan untuknya, hal yang pasti di anggap menggangu oleh suamiku sendiri.

Senin, 5 januari 20xx

"Mas Yudha, nanti sore pulang?"

"Nggak, Irish sedih, aku mau nemenin dia."

Rabu, 7 Januari 20xx

Nanti sore pulang ya, Mas!

Nanti sore nggak bisa pulang, Irish minta di temani ke spa, biar nggak keinget sama Nakula.

Sabtu, 10 maret 20xx

Mas, nanti sore pulang ya, ada yang mau Rara kasih tahu ke, Mas!

Nggak bisa. Sibuk kerjaan di kantor.

Ya, udah. Rara samperin ke kantor. Sekalian Mas Yudha mau di bawain apa?

Apaan sih, Ra. Nggak usah recokin orang tugas bisa nggak sih, mau ke kantor ngapain? Mau pamer kalau kamu ibu Bhayangkari pilihan Mamaku?

Kok kamu gitu? Kamu udah satu bulan lebih nggak pulang, loh Mas. Pulang cuma kalau Mama datang.

Aku nggak bisa pulang, Irish ngajakin nonton.

Tapi aku istri kamu, Mas.

Istri yang nggak bisa ngasih aku anak maksudnya. Sebenarnya aku mau bilang ini nanti-nanti. Tapi sepertinya memang nggak bisa di tunda lagi.

Kenapa, Mas?

Aku mau kita cerai, Ra. 4 tahun kita nikah berdasarkan perjodohan dan selama ini kamu nggak bisa kasih aku keturunan, kamu juga nggak bisa bikin aku jatuh cinta.

Kok kamu kayak gini, Mas?

Irish sudah kembali, dia juga sudah batalin pertunangannya dengan Nakula Izzan. Aku mau kembali berjuang sama dia. Aku mau nikahin dia karena kita berdua saling cinta. Aku mau kita pisah, alasan kamu mandul akan bikin sidang cerai kita cepat. Jangan memperumit keadaan dan posisiku sebagai Kapolsek, Ra. Kamu harus sadar kalau kamu gagal sebagai istri juga wanita.

Ponsel yang aku pegang langsung jatuh karena tanganku yang gemetar hebat, perpisahan akhirnya itu yang terjadi padanya setelah 4 tahun berumah tangga.

Di potret itu Yudhatama Wirawan masih menjadi Ipda, foto gagah suaminya saat pedang pora pernikahan mereka yang ada di depanku sekarang terasa mengejekku,

bagaimana tidak, di foto itu mereka tampak serasi bersanding, banyak orang yang memuji mereka sebagai pasangan yang sempurna.

Yudha yang kariernya melesat di divisi unit Kriminal, dan aku, Rara Aghnia Hasan yang tulisannya selalu *best seller* dalam penjualan. Belum lagi dengan visual kami yang mereka sebut sempurna dan membuat orang iri, tanpa pernah orang-orang itu tahu jika kami menikah karena janji kedua orangtua Yudha pada almarhum orangtuaku yang sudah tiada. Mereka berjanji akan selalu melindungiku, dan untuk memastikan janji tersebut di penuhi, akhirnya pernikahan menjadi jalan utama untuk mengikat kami berdua.

Tapi sekarang tidak ada janji yang di penuhi, Orangtua Mas Yudha ingin menjagaku, tapi Mas Yudha sendiri yang menyakitiku dengan begitu hebatnya. Aku sudah berusaha sebaik mungkin menjadi istri untuk Mas Yudha, tapi tidak pernah sekejap pun Yudha mau melihat semua perjuanganku untuk meluluhkan hatinya.

Di mata dan hati Mas Yudha, hanya ada Irish yang terbaik.

Aku menatap testpack dan hasil USG yang ada di tangannya dengan nanar, sedih, kecewa, marah, itu yang di rasakan olehku sekarang.

"Kamu yang di tunggu Papamu lama, tapi kamu juga yang tidak di harapkan akan hadirnya di antara kita."

"............."

"Mungkin memang benar yang di ucapkan Bik Anisa, Tuhan tidak mengabulkan doa Mama karena dari awal Papa memang bukan untuk kita. Kamu nggak keberatan kan kita hidup berdua saja tanpa Papa?"

Rahasia

Pandanganku tertuju pada sebuah rumah indah bangunan khas seorang Ningrat di Kota Solo ini, pagarnya yang tinggi menjulang memperlihatkan betapa angkuhnya bangunan ini dengan lingkungannya, seolah bangunan megah ini mengatakan jika siapapun yang menjadi tuan rumah di dalamnya adalah sosok yang berbeda dari orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Sombong dan arogan, kesan pertama itulah yang terpikir olehku saat aku datang ke rumah ini untuk pertama kalinya, takut-takut untuk masuk karena merasa jika aku tidak sebanding dengan pemilik rumah ini.

Tapi memang benar, jangan menilai sesuatu hanya dari luarnya, termasuk penghuni rumah ini, rumah ini mungkin terlihat megah dan pongah, tapi penghuninya, khususnya Nyonya Yunida Wirawan adalah sosok keibuan yang begitu ramah. Ya, sosok yang aku sebut sebagai ibu mertua itu memang wanita paling ramah dan hangat yang pernah aku temui.

Sosok yang langsung menjemputku saat di rumah sakit setelah aku mendapati fakta jika kedua orangtuaku sudah tiada karena kecelakaan. Beliau jugalah yang menggantikan peran Ibu sebagai orangtua saat aku sebatang kara tidak mempunyai siapa pun di dunia ini. Beliau merawatku dengan baik selayaknya putri mereka, menyekolahkanku hingga aku selesai S1 Sastra Indonesia, dan saat aku sudah selesai sekolah, Mama Yunida, begitu aku memanggil beliau, memberi tahukan padaku jika sebenarnya beliau ingin menikahkanku dengan Putra sulung keluarga Wirawan.

Putra sulung keluarga Wirawan yang tidak lain adalah Yudhatama, hal yang tidak bisa aku tolak mengingat hutang budiku pada keluarga ini, dan alasan paling klise adalah aku yang sebenarnya sudah jatuh hati sejak awal pada Mas Yudha. Di mata Mas Yudha mungkin aku sama seperti adiknya, Adhitama, tapi untukku dia lebih dari sekedar Kakak angkatku.

Perhatiannya yang sering kali dia berikan padaku membuat perasaan asing yang tidak bisa aku cegah hadirnya muncul padanya yang saat itu masih menjadi Taruna Akpol.

Yudhatama adalah cinta pertamaku, Taruna muda yang menawan dan bersikap baik serta penyayang, aku kira sikap penyayangnya padaku sebagai adik seiring waktu akan berubah menjadi cinta saat kami menikah, tapi tanpa aku dan keluarga Wirawan ketahui, ternyata Mas Yudha sudah menyimpan hatinya hanya untuk mencintai Irish Yulia seorang.

Ya, ternyata dalam diamnya Mas Yudha mencintai gadis yang di kenal keluarga Wirawan sebagai sahabat dari kecil Mas Yudha itu sendiri.

Aku menarik nafas panjang, menyadari jika hadirku kali ini di rumah keluarga Wirawan akan mengecewakan keluarga mereka untuk pertama kalinya, keputusan yang aku ambil ini bukan sesuatu yang mudah, bertahun-tahun aku bertahan tanpa harapan, dalam waktu lama aku mencoba berjuang, berharap keajaiban akan menghampiriku, tapi sekarang aku sudah berada di titik puncak kesabaranku dalam menunggu cintaku terbalas.

Aku sudah lelah dalam pernikahan ini.

Sekarang bukan hanya diriku sendiri yang harus aku pikirkan, tapi ada sesuatu yang harus aku jaga dan aku

pertahankan. Mungkin aku memang tidak bisa memiliki Mas Yudha beserta cintanya, tapi sekarang aku mempunyai sesuatu yang membuatku tetap mempunyai tujuan hidup ke depannya.

Aku tidak akan sendirian lagi walaupun Mas Yudha sudah tidak ada di sisiku.

Langkahku terasa ringan saat melangkah masuk ke dalam rumah ini, perasaan sedih, dan kecewa yang menumpuk di dalam hatiku kini terkikis pelan dan mulai menghilang, hadirnya sosok yang mulai tumbuh di perutku menguatkanku lebih dari yang aku perkirakan.

Ya, aku harus kuat demi buah hatiku. Harta berhargaku, satu-satunya yang aku miliki dari Mas Yudha.

"Rara, kamu kok kesini sendirian." Senyumku mengembang lebar saat mendapatkan sapaan dari Mama Yunida, beliau yang sedang menyiram anggrek kesayangannya tampak terkejut melihatku datang sendirian. Dengan cepat beliau melemparkan selang airnya dan mengghampiriku, untuk beberapa saat Beliau melongok ke belakangku, dan seperti yang bisa aku tebak, beliau memang mencari putra sulungnya. "Yudha kemana? Mama pikir waktu Yudha telepon mau ke sini siang ini kalian mau barengan, kok malah datang sendiri-sendiri."

Aku menggamit lengan Ibu mertuaku ini, tidak ingin langsung menjawab karena aku juga sedang berusaha menata hatiku untuk mengutarakan rahasia kecil yang berat untuk aku utarakan pada beliau.

"Rara, kalian nggak berantem, kan?" Tanya itu tidak mendapatkan jawaban juga dariku, entah bagaimana aku harus menjawabnya, pertengkaran rasanya sudah menjadi makanan setiap harinya dalam rumah tanggaku, hingga

menceritakan yang sebenarnya terjadi mungkin butuh waktu sepanjang hari dan itu juga tidak akan cukup.

Aku memberikan sebuah map pada Mama Yunida, memperlihatkan sesuatu yang juga di inginkan beliau semenjak aku menikah, tapi saking sayangnya beliau padaku, beliau tidak pernah menanyakan apa aku sudah hamil atau belum demi menjaga perasaanku agar tidak stress.

Dan seperti yang bisa aku duga, sama seperti reaksiku di kali pertama aku mendapatkan berita bahagia ini, mata Mama Yunida berkaca-kaca seolah tidak percaya dengan apa yang beliau lihat, dan detik berikutnya aku merasakan beliau membawaku ke dalam pelukannya, pelukan nyaman khas seorang Ibu yang hangat. Pelukan yang dari dulu sukses membuatku merasa baik-baik saja dan tidak sendirian di dunia ini.

Ucapan syukur beliau ucapkan berulang kali, berterima kasih pada Tuhan atas berita bahagia yang aku bawa ini, mendengarnya membuat perasaanku campur aduk, bahagia melihat reaksi Mama Yunida, tapi juga sedih karena ada hal berat yang harus aku utarakan.

"Alhamdulillah, jadi Yudha hubungi Mama bilang kalau mau kesini ini mau ngabarin berita bahagia ini?" Senyum lebar merekah di bibir Mama Mertuaku saat melihat hasil USG 4D yang memperlihatkan potret cucunya, "tapi kenapa dia nggak datang barengan sama kamu, Ra? Kenapa dia biarin kamu datang ke rumah sendirian? Gimana sih anak itu, kerjaannya Kapolsek yang mengayomi masyarakat, tapi sama istrinya sendiri nggak perhatian. Kurang asem banget tuh anak sama istrinya sendiri. "

Aku hanya tersenyum miris mendengar dumalan Mama ini, andaikan Mama tahu bagaimana putranya begitu

pandainya dalam bersandiwara, andaikan Mama tahu jika putranya bahkan hanya datang ke rumah di saat beliau berkunjung atau ingin menyentuhku, aku tidak berani membayangkan bagaimana reaksi beliau.

"Tapi tenang saja, Ra. Nanti Mama yang tegur, Yudha. Biar dia jadi suami siaga yang pengertian ke istrinya yang hamil. Bentar, Mama telponin dia biar cepat datang ke sini, ya."

"Ada yang harus Rara bicarakan ke Mama, untuk itu Rara datang sebelum Mas Yudha."

Buru-buru aku menahan Mama Yunida yang ingin menelpon Mas Yudha, menghentikan beliau dan membuat beliau menatapku dengan heran.

Dan saat itu akhirnya Mama Yunida menyadari raut wajahku yang mendung, sebuah tangkupan hangat sarat kekhawatiran terlihat di mata beliau, melenyapkan kegembiraan yang sebelumnya terpancar.

"Katakan, Sayang. Katakan apapun yang sudah bikin menantu Mama ini sedih, jangan sungkan bilang kalau Yudha perlakukan menantu Mama yang sedang hamil ini dengan tidak baik."

Tidak tahu sudah yang keberapa kalinya aku menarik nafas, tapi kali ini seakan ada yang menyumbat tenggorokanku untuk mengutarakan apa permintaanku.

"Rara mohon, rahasiakan kehamilan Rara ini, Ma. Jangan sampai Mas Yudha tahu."

Izin

"Rara minta Mama nggak bilang ke Mas Yudha tentang kehamilan Rara ini, Ma."

Seperti yang sudah bisa aku duga, Mama tampak terkejut dengan apa yang aku minta dari beliau, tampak beliau begitu kalut dengan banyak pertanyaan yang pasti berkelebat di kepala beliau ini.

Memang aneh jika di pikirkan, di awal Mama mengira aku dan Mas Yudha datang ke rumah hari ini karena akan memberitahukan berita kehamilanku, tapi permintaanku barusan mengubah segala kebahagiaan yang sedang di rasakan Mama Mertuaku.

Mama Yunida meremas genggaman tanganku kuat, tatapan sendu terlihat di wajah beliau sekarang, seperti tahu jika keharmonisan yang selama ini aku dan Mas Yudha tampilkan hanyalah topeng belaka dan hal tersebut sudah tidak bisa di pertahankan.

"Apa ada sesuatu yang salah di rumah tangga kalian, Rara? Apa selama ini Yudha tidak baik padamu."

Aku menunduk, tidak menjawab pertanyaan Mama, tapi Mama Yunida yang memintaku untuk menatap beliau membuatku terdesak untuk menjawab. "Apa yang di katakan Mas Yudha nanti akan menjawab semua tanya Mama. Untuk sekarang, Rara minta satu hal ini dari Mama. Rara mohon, jangan katakan pada Mas Yudha jika Rara sedang hamil."

Mama menggeleng pelan, tidak setuju dengan apa yang aku ucapkan, tapi bersamaan dengan ini, aku mendengar suara deru mobil yang masuk ke halaman, deru mobil yang aku paham betul siapa pemiliknya.

Mama beranjak, sama sepertiku yang tahu jika itu adalah mobil Mas Yudha begitu juga dengan beliau, bersama kami berdua menuju pintu, dan untuk kesekian kalinya aku di buat terluka saat melihat Mas Yudha.

Selama 4 bulan Irish kembali ke kota ini, merebut semua perhatian, waktu, dan segala hal yang melekat di diri Mas Yudha, ini kali pertama aku bertemu dengan dia lagi setelah 4 tahun berlalu.

Irish masih sama seperti yang aku ingat, bahkan aku merasa jika dia semakin cantik dan menawan, sangat berbanding terbalik denganku yang begitu rebel khas seorang penulis yang tidak terlalu peduli dengan penampilan.

Dan dadaku terasa sesak saat melihat Mas Yudha dengan begitu telaten membukakan pintu untuk Irish, melindungi kepala wanita cantik itu agar tidak terantuk dan mengggandeng wanita cantik itu saat berjalan.

Sungguh Mas Yudha memperlakukan Irish seperti seorang RATU, menjaga dan bersikap begitu istimewa terhadap wanita yang tersenyum lebar menerima semua perlakuan istimewa tersebut.

Dan aku hanya bisa tersenyum kecut saat melihat semua adegan mesra tersebut, seharusnya aku yang di perlakukan Mas Yudha seperti itu, seharusnya aku yang ada di gandengan Mas Yudha sekarang ini, di gandeng penuh kemesraan, dan di lindungi seperti aku adalah barang berharga untuknya.

Tapi kenyataan pahit menghantamku dengan telak, kenyataannya aku berdiri di depan mereka, melihat kemesraan mereka dengan hati yang sudah tidak bisa

merasakan lagi, bahkan hanya untuk marah dan cemburu saja aku tidak sanggup melakukannya.

Hatiku sudah kebal dengan luka dan kecewa yang di akibatkan oleh suamiku ini, jika dulu aku masih merasakan sakit hati, maka sekarang dengan hadirnya bayi yang harus aku jaga ini aku merasa aku tidak perlu lagi merasakan kesakitan ini.

Dengan bodohnya aku justru tersenyum saat melihat dua orang tersebut di depanku. Aku tidak habis pikir dengan Irish, dia tahu dengan pasti jika Mas Yudha adalah suamiku, dan dia sendiri yang menampik cinta yang di tawarkan Mas Yudha sebelumnya, tapi sekarang lihatlah, tanpa malu dia melakukan semua hal ini. Dia mendapatkan kebahagiaan dengan cara menyakiti wanita lain. Apa dia lupa bagaimana sakitnya hati seorang wanita saat hubungannya tidak berhasil? Bukankah dengan Nakula Izzan dia juga gagal?

Hanya dalam waktu kurang dari enam bulan dia sudah melupakan luka tersebut, dan melukai wanita lainnya hanya demi kebahagiaannya sendiri.

Salahkah jika aku menyebutnya wanita yang egois?

"Apa-apaan kamu ini, Yudh!" Suara Mama yang murka membuatku dengan cepat menahan beliau, jika tidak beliau mungkin sudah akan melempar Mas Yudha dan Irish dengan vas saat mereka baru saja sampai di depan Mama Mertuaku.

"Mama, masuk dulu. Biarkan Mas Yudha berbicara apa tujuan dia datang ke sini bersama dengan sahabatnya ini."

✿✿✿

"Teh, Mbak Irish."

Aku memberikan secangkir teh pada wanita cantik yang ada di sebelah suamiku, tempat yang seharusnya menjadi

tempatku kini di miliki olehnya, sama seperti Mas Yudha yang tidak berani menatap Mamanya, begitu juga dengan Irish sekarang. Keduanya menunduk, dan untuk Mas Yudha, aku tahu dengan jelas, dia menunduk bukan karena rasa bersalah, risih, atau sejenisnya karena sudah membawa wanita lain di depan mataku, tapi karena dia takut dengan Mamanya. Hal yang sangat aku pahami.

"Terimakasih, Rara."

Aku hanya mengangguk singkat saat mendengar ucapan tersebut, memilih duduk dan menunggu pembicaraan yang tidak akan berakhir baik ini di mulai.

"Apa yang mau kamu bicarakan, Yudha? Seharusnya kamu datang bersama istrimu, kenapa kamu datang dengan Irish? Dan Irish, kemana Nakula Izzanmu yang di agung-agungkan oleh Mamimu itu sampai kamu harus bersama dengan suami orang? Kesel banget deh Mama lihat kamu setolol ini, Yud. Kamu ini loh, istrimu ini lagi... " Aku meremas tangan Mama Yunida, menggeleng pelan dan memohon pada Mama Mertuaku untuk tidak memberitahukan pada Mas Yudha rahasia kecil yang aku bagi dengan beliau, tatapan tidak setuju terlihat di wajah beliau, tapi saat melihat bagaimana Mas Yudha mengusap paha Irish pelan berusaha menenangkan wanita itu yang takut dengan amarah Mama membuat Mama menghela nafas kasar.

Sepertinya beliau sudah mulai paham dengan apa alasanku meminta untuk merahasiakan hal ini.

Mama Yunida mendengus kasar, tapi syukurlah beliau mengabulkan apa yang aku minta. "Sudahlah lupain apa yang Mama ingin katakan, sekarang bicaralah, kenapa kamu dan Rara datang ke rumah sendiri-sendiri seperti ini dengan

bawa-bawa tunangan orang lain, mana pakai acara gandeng-gandeng, usap-usap lagi, kamu ini nggak lupa ingatan kalau kamu ini statusnya suami orang kan, Yudh? Kalau lupa, seharusnya kamu nggak buta kalau Istrimu ada di samping Mamamu sekarang."

Jika ada kompetisi berkata pedas dan jujur, maka aku yakin Mama Yunida adalah pemenangnya, Mama Yunida adalah pribadi yang tegas, tidak suka berbasa-basi, dan langsung mengutarakan apa yang membuat beliau gelisah serta tidak suka walau ucapan beliau menyakitkan.

Ya, inilah alasan kenapa beberapa hari yang lalu saat Mas Yudha berkata ingin bercerai denganku demi mengejar Irish dan memperjuangkan apa yang mereka sebut dengan cinta, aku memilih untuk bertemu di depan Mama, aku tidak mau mengiyakan secara langsung, biar dia sendiri yang berkata hal ini pada Mamanya, setidaknya dia akan tahu jika apa yang di perbuatnya ini tidak benar.

Aku yang di dorong Mama Yunida untuk masuk ke dalam hidupnya, dan dia harus menyelesaikan semuanya di depan Mamanya juga.

Setingginya pangkat Mas Yudha sebagai seorang polisi, tidak peduli bagaimana terhormatnya dia sebagai Kapolsek, tetap saja nyalinya ciut di depan Mamanya.

"Yudha datang untuk meminta izin ke Mama untuk bercerai dari Rara, dan menikahi Irish."

Setuju Untuk Berpisah

"Yudha datang ke rumah meminta izin pada Mama untuk menceraikan Rara, dan akan menikahi Irish!"

Claaashhh, rasanya ada sesuatu yang memecahkan hatiku yang sudah hancur, kepingan hati tersebut yang sebelumnya menancap dan melukai dadaku kini menjadi serpihan tanpa sisa apapun lagi.

Aku hanya terdiam, menatap nanar pada suamiku dan cinta bodohnya yang membuatnya gelap mata ini saling berpegangan tangan, seolah saling menguatkan satu sama lain sekarang ini, ya mereka bersatu, untuk menghancurkanku tanpa tahu malu sama sekali.

Atau sebenarnya mereka tidak punya hati. Tertutup dengan kalimat tolol bernama cinta yang mereka agung-agungkan sekarang, sungguh aku tidak habis pikir dengan cara berpikir otak Mas Yudha.

Dia seorang Kapolsek, bisa menangani satu sektor dengan segala keruwetan masalah yang ada di dalamnya di usianya yang masih muda dengan sangat mudah, hal yang menunjukkan jika dia bukan orang yang bodoh. Lalu bagaimana bisa dia menjadikan dirinya keset untuk seorang Irish.

Dia di tolak empat tahun lalu, dan saat wanita itu kembali, tangannya begitu terbuka untuk menerimanya kembali tanpa mengingat penolakan yang seharusnya melukai harga dirinya sebagai lelaki, dan sekarang hanya dalam kurun waktu sesingkat ini dia meminta izin pada Mamanya untuk menikahinya?

Kata cerai yang terucap darinya barusan seolah tanpa beban dan rasa bersalah sama sekali di ucapkan oleh Mas Yudha, semakin mempertegas jika aku memang tidak pernah ada harganya untuk seorang Yudhatama.

"Ada gila-gilanya sepertinya kamu ini, Yudh? Apa maksudmu mau menceraikan Rara dan menikahi Irish?"

"............."

"Kamu mau mendepak istrimu yang bersamamu selama 4 tahun dan menikah dengan wanita yang kamu gilai dari kecil apa kamu lupa kalau wanita ini tidak pernah melihatmu?"

"............"

"Apa kamu lupa kalau dia bahkan meninggalkanmu begitu saja, menurutmu kenapa Mama menjodohkanmu dengan Rara? Karena Mama tidak tahan melihat wajah bodohmu yang di tinggalkan oleh wanita yang tanpa kamu malu sama sekali genggam tangannya sekarang, Yudha."

Mas Yudha sama sekali tidak menatapku, dia memandang Mamanya serta tampak tenang mendengar semua kemurkaan Mamanya yang bertubi-tubi. Jika aku tidak memegangi Mama, mungkin Mama akan menoyor-noyor kepala Mas Yudha seperti kebiasaan beliau saat marah. "Yudha nggak lupa Mama, tapi Yudha masih tetap dengan keputusan Yudha. Yudha mau menceraikan Rara, Mama mau tahu kenapa?"

Mas Yudha melirikku sejenak, tatapan tanpa perasaan terlihat jelas di matanya, bahkan terkesan mengejekku, "Yudha mau ceraikan Rara karena Irish hamil. Sesuatu yang nggak bisa Menantu pilihan Mama kasih ke Yudha. Keturunan. Apa Yudha salah meninggalkan wanita yang

mandul tersebut, Yudha juga butuh keturunan, Ma. Empat tahun kami menunggu dan hasilnya nihil." Tegasnya lagi.

Kecewa, jangan di tanya lagi bagaimana perasaanku sekarang, aku masih bisa menerima kenyataan jika Mas Yudha akan membuangku seperti sampah, aku juga tidak apa di perlakukan seperti pelacur setiap kali dia menyentuhku, tapi caranya sekarang menyakitiku, terlalu tidak manusiawi.

Aku melepaskan tangan Mama Yunida begitu saja, hatiku hancur hingga tidak mempunyai daya, membiarkan Mama Yunida melakukan apapun yang beliau ingin lakukan pada putra sulungnya tersebut.

Dan suara tamparan keras aku dengar dari Mama bercampur dengan pekik terkejut Irish, begitu keras tamparan Mama hingga membuat sudut bibir Mas Yudha berdarah, tapi semua keadaan menyedihkan itu sama sekali tidak seberapa dengan murkanya Mama Yunida sekarang.

"Mama boleh nampar Yudha sepuasnya, tapi Yudha nggak akan berubah pikiran. Mama tahu, Irish sekarang hamil, Ma. Hamil cucu Mama!"

Aku membuang muka saat Mas Yudha kembali mengatakan hal-hal menyakitkan yang dari awal tidak ingin aku percaya. Ya, ternyata dugaan awalku kenapa Irish begitu tidak tahu malu memakai nama suamiku adalah karena hal menjijikkan ini.

Aku yang istri sah Mas Yudha, dan dia selalu memperlakukanku seperti Pelac*r walaupun aku tidak pernah melakukan hal buruk seperti ini.

Tapi Irish? Apa ada wanita baik-baik mau di sentuh orang lain yang notabene adalah suami orang? Bahkan

hingga dia hamil, berapa kali suamiku menyentuhnya sejauh itu hingga dia bisa hamil.

Aku sudah menebaknya dari awal, tapi tidak aku sangka tetap saja aku merasakan sakitnya yang amat sangat.

Mas Yudha mendekat pada Mama Yunida yang kini terduduk karena syok, beliau memang mengharapkan cucu, tapi beliau pasti tidak pernah berpikir jika beliau akan mendapatkan kabar seperti ini di saat bersamaan. Nasib baik Mama Yunida adalah seorang yang sehat, jika Mama Yunida punya riwayat penyakit jantung, mungkin Mama Yunida sekarang akan *otw* ke ICU.

"Mama selalu desak Yudha buat segera punya momongan, Mama sendiri yang bilang hidup Yudha akan lengkap dengan kehadiran seorang anak, dan sekarang Yudha bawa berita gembira ini, Ma. Irish hamil, apa Mama nggak senang dengar berita ini? Berita ini nggak akan Mama dapatkan dari Rara."

"........."

"Yudha mohon, restui dan terima Irish, Ma. Yudha mohon sama Mama untuk kali ini saja. Selama ini Yudha nggak pernah minta apapun ke Mama, bukan?"

Aku terpaku saat melihat Mas Yudha mengiba seperti ini, seumur hidup aku mengenalnya Mas Yudha orang yang tidak pernah memohon. Dan sekarang demi wanita yang kini terisak dalam diam, dia melakukan semua hal ini.

"Toh, Rara juga setuju untuk bercerai, Ma. Dia sadar diri tidak bisa menjadi wanita seutuhnya yang bisa memberikan keturunan."

Plaaakkkkkk, sebuah tamparan keras kembali melayang ke wajah Mas Yudha dari Mama Yunida, sama sepertiku yang seolah sudah mati rasa karena luka yang di berikan terlalu

banyak, kemarahan Mama Yunida terlalu besar hingga beliau tidak sanggup mengungkapnya lagi.

"Jika kamu mau menceraikan Rara karena alasan bodohmu itu, ceraikan dia. Rara terlalu baik untuk laki-laki menjijikkan seperti kamu, apa yang ada di otakmu ini, Yud?"

"........... "

"Apa menurutmu Mama akan senang mendengarmu sudah meniduri wanita lain hingga hamil sementara statusmu adalah suami Rara? Apa yang ada di otakmu saat kamu tega melakukan perbuatan menjijikkan itu, Yudha?"

"......... "

"Sebodoh dan senaif ini seorang Kapolsek dalam berpikir? Menurutmu setelah wanita yang kamu puja-puja ini mau mengangkang di depanmu hingga hamil dia tidak pernah melakukan hal yang sama dengan orang lain? Dan kamu mau meninggalkan istrimu sendiri demi barang bekas ini?"

Suara isakan terdengar dari Irish mendengar kalimat kejam dari Mama Yunida, membuat Mas Yudha langsung menghampirinya dan mendekapnya yang mulai berceloteh tentang kalimat Mama Yunida yang menyakitkan untuk dirinya.

Sungguh pemandangan yang memuakkan, apalagi dengan Mas Yudha yang kembali bersuara pada Mamanya untuk tidak menyakiti Irish, dan kata-kata lainnya tentang Irish tidak seperti yang di ucapkan oleh Mamanya.

"Apapun yang terjadi, Yudha tidak akan berubah pikiran. Yudha akan tetap bertanggungjawab pada Irish, bukankah Mama sendiri yang selalu berkata jika sebagai laki-laki Yudha harus bertanggungjawab."

Mama Yunida berdiri, menunjuk pintu keluar dengan tenang. "Kalau kamu merasa kamu laki-laki yang

bertanggungjawab, silahkan keluar sekarang. Tinggalkan semua barang milik keluarga Wirawan yang ada di dirimu, apapun itu.”

“............”

“Aku mendidik Yudhatama menjadi manusia yang bertanggungjawab dan tidak bodoh. Mulai hari ini aku anggap putra sulung Wirawan sudah mati. Hiduplah seadanya dengan gajimu sebagai Kapolsek, kamu sama sekali tidak berhak hidup nyaman dengan semua fasilitas keluarga ini setelah kamu menyakiti putri seorang yang sudah berjasa pada keluarga Wirawan.”

Setuju Untuk berpisah II

"Aku mendidik Yudhatama menjadi manusia yang bertanggungjawab dan tidak bodoh. Mulai hari ini aku anggap putra sulung Wirawan sudah mati. Hiduplah seadanya dengan gajimu sebagai Kapolsek, kamu sama sekali tidak berhak hidup nyaman dengan semua fasilitas keluarga ini setelah kamu menyakiti putri seorang yang sudah berjasa pada keluarga Wirawan."

Pandangan Mas Yudha berubah nanar, tidak menyangka jika Mama Yunida bisa berkata sekejam ini padanya, demi membelaku Mama Yunida bahkan memutuskan hubungan dengannya.

Mama Yunida duduk dengan santai seolah tidak ada kemarahan menjadi sebelumnya, mengabaikan putranya yang kini tengah berlutut tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya.

"Selamat ya, Irish. Atas kehamilanmu yang sungguh luar biasa ini. Baik-baik jaga kandunganmu, ya. Menjadi istri siri seorang Polisi itu tidak mudah, jika kamu berharap akan di nikahi Pak Kapolsek ini secara sah maka untuk sekarang saya peringatkan untuk mengubur harapan itu jauh-jauh. Pak Kapolsek ini mungkin akan menggugat istrinya atas dasar istrinya mandul, tapi perlu di ingat, saya akan mendampingi putri saya ini dalam menggugat balik Pak Kapolsek ini dengan pasal perzinahan."

Mama Yunida menyesap teh hangatnya dengan santai, tapi kekejaman seorang Ibu yang kecewa dan terluka terlihat jelas sekarang, sepertinya Mama Yunida tidak akan

membuat semua hal ini mudah untuk putranya yang sudah membuat ulah.

Tidak ada sedikit saja belas kasihan di wajah Mama Yunida melihat tangis Irish yang semakin menjadi. Yah, sungguh tidak menyenangkan hidupku, melihat drama berurai air mata suamiku dan sahabatnya, seharusnya di sini aku yang menangis dan merasa terzolimi, tapi ini justru dua orang di depanku ini yang merasa tersakiti.

Yah, bahkan untuk menangis dan sakit hati pun aku tidak di beri kesempatan.

"Jangan khawatir saya akan menghalangi perceraian Pak Kapolsek Tolol ini dengan istrinya, Irish. Justru saya akan mempercepat semua prosesnya, jangan lupa, saya istri seorang Bima Wirawan, seorang yang lebih berkuasa dari Pak Kapolsek yang sudah menghamilimu ini. Membuat hidupnya terseok-seok bukan hal yang sulit."

Mas Yudha yang masih berlutut di depan Mamanya menggeleng tidak percaya, sosok selembut Mamanya yang selalu menyebut namanya penuh kebanggaan dan begitu sayang padanya kini bisa setega ini, bahkan mengungkit segala hal yang tidak seharusnya di ucapkan oleh orangtua pada anaknya.

"Mama, kenapa Mama sekejam ini ke Yudha. Yudha yang anak Mama, bukan Rara. Kenapa Mama nggak mau lihat dari sisi Yudha, bertahun-tahun Yudha tersiksa menjalani pernikahan tanpa cinta."

Bukan hanya Mas Yudha, sekarang Irish turut berlutut di depan Mama Yunida, menangis keras saat Mama Yunida tanpa ampun menampik tangan yang terlihat halus tersebut dengan kasar. "Tante Yunida, kenapa Tante sekejam ini dengan saya dan Mas Yudha. Kenapa Tante tega nyumpahin

saya dan Mas Yudha. Apa Tante tidak kasihan dengan cucu Tante. Yang saya kandung cucu Tante."

Mama Yunida bangkit, terlihat jijik dengan apa yang baru saja di dengarnya. Bahkan Mama Yunida menepis tangan Irish yang berusaha meraihnya dengan kernyitan, "Kasihan dengan kalian? Untuk apa kasihan dengan orang yang tidak tahu diri. Terlebih kamu Yudha, menurutmu kamu bisa sampai jadi sekarang, menjadi Perwira Polisi dengan kehidupan yang nyaman itu dari mana? Kalau bukan karena orangtua Rara yang menolong ekonomi Mama dan Papamu, jangankan mengirimmu ke Akpol, menyekolahkanmu di SMA paling bergengsi di kota ini saja orangtuamu tidak sanggup. Bayangkan jika sekarang kamu ada di posisi Mama, dan sekarang seorang yang begitu Mama percaya untuk menjaga Rara justru yang paling menyakiti Rara, kamu pikir Mama akan maafin kamu dengan mudah?"

Final, Mama Yunida menarikku yang sejak tadi hanya terdiam menjadi penonton dari drama antara Mas Yudha dan Irish ini, untuk bangun dan beranjak pergi.

"Dan untuk kami Irish, jangan pernah sebut dia Cucu saya, saya tidak mempunyai Cucu selain dari Rara dan istri Tama kelak. Silahkan tinggalkan rumah ini sebelum saya meminta Satpam mengusir kalian."

✿✿✿

"Jadi ini alasan kenapa kamu nggak mau Yudha tahu kalau kamu sedang hamil?"

Aku sedang duduk di halaman belakang rumah Wirawan ini saat Mama Yunida datang bersama dengan Ayah dan Tama, adik Mas Yudha, membawa secangkir susu coklat hangat, susu yang dari baunya saja sudah aku tahu adalah

susu hamil. Mungkin aku memang tidak di dampingi Mas Yudha saat hamil, dia lebih memilih bersama Irish dan membuangku begitu saja, tapi keluarga Wirawan justru merangkulku dan tidak meninggalkanku, aku pun juga tidak bersikap aneh atau bodoh dengan lari atau bersembunyi seperti di cerita-cerita novel, aku tetap di sini dan menjalani hariku dengan biasa.

Dan ajaibnya, berbeda dengan dulu, Rara yang selalu murung karena ulah suaminya yang sama sekali tidak mencintai dan mengacuhkan istrinya, yang tidak lain adalah aku, kini aku tidak merasakan hal itu, sakit tentu saja aku rasakan, tapi entah kenapa aku merasa lebih rela menjalani semuanya.

Ya, ternyata memang benar yang di katakan Bik Anisa, mencintai terlalu dalam bisa mencekik kita, dan saat kita akhirnya bisa melepaskan hal yang selama ini kita berusaha genggam erat, rasanya sungguh melegakan.

Seperti kata pepatah, cinta itu seperti pasir, semakin di genggam erat dia akan semakin terbang terbawa angin, lepas dan terhempas.

Aku menatap Papa mertuaku, Adik iparku yang bergelut mewarisi usaha keluarga Wirawan, dan Mama mertuaku bergantian, mereka terdiam menunggu jawabanku yang tidak kunjung keluar.

"Dari awal memang Mas Yudha tidak bisa melepaskan cinta pertamanya, Ma. Sejak awal yang ada di hati Mas Yudha hanya Irish, Mas Yudha mau menikahi Rara karena tidak mau mengecewakan Mama, dan setelah Irish kembali, mencoba menerima cinta Mas Yudha, tentu saja Mas Yudha tidak akan menolak, Ma."

Aku tersenyum, berusaha terlihat tegar agar keluarga angkatku ini tidak terlihat sedih dan merasa bersalah atas apa yang terjadi padaku, dan di perbuat oleh putra sulung mereka.

"Cinta memang bikin orang jadi edan, nggak ada salahnya Mbak Irish kembali dan menerima Mas Yudha, tapi yang salah, Mas Yudha adalah suami orang sekarang, Tama nggak nyangka Mas Yudha yang selama ini jadi panutan justru bisa semenjijikkan ini."

"Papa juga kecewa sama Yudha, Tam. Bahkan Papa sampai nggak tahu harus berbuat apa ke anak itu, bisa-bisanya dia menceraikan istrinya sendiri demi selingkuhannya yang hamil, dia buang anaknya sendiri tanpa sempat tahu jika alasan konyolnya itu akan buat dia menyesal di kemudian hari."

Mama Yunida memelukku dari samping, membuatku yang nyaris mati rasa merasakan kehangatan yang nyaman. Mama seperti ingin menunjukkan jika tanpa Mas Yudha, semuanya tetap akan berjalan dengan baik.

"Kalau kamu mau rahasiain semua ini dan tetap berpisah dengan Yudha, Mama dan Papa akan lakuin, Rara. Kami semua akan membantumu, tapi kamu harus janji ke Mama untuk jaga bayi ini baik-baik."

"............... "

"Ingat, kamu nggak sendirian, Nak."

Benar Berpisah

"Kamu beneran mau pergi dari rumah ini, Ra?"

Aku yang sedang menyusun buku yang akan aku bawa langsung menghentikan kegiatanku berberes saat mendengar pertanyaan dari Tama yang siang ini datang berkunjung.

Selain membantuku berberes, dia juga pasti ingin melihat bagaimana kondisiku usai bercerai dengan Kakaknya, ya, seperti yang bisa kalian tebak, perceraian antara aku dan Mas Yudha benar terjadi, kini aku bukan lagi Ibu Bhayangkari seorang Yudhatama Wirawan, tapi hanya seorang Rara Aghnia Hasan, wanita yang di cerai suaminya karena alasan mandul tidak kunjung memberikan keturunan setelah bertahun-tahun menikah.

Berita perceraianku membuat banyak orang terkejut, baik dari rekan anggota Polsek maupun Bhayangkari lainnya, semuanya seperti tidak menyangka jika rumah tangga pasangan Wirawan muda yang terkenal adem ayem, bahagia, dan manis, justru berakhir dengan sidang perceraian. Mediasi ingin di lakukan demi mempertahankan pernikahan ini, tapi Papa mertuaku yang entah bagaimana membuat mediasi yang seharusnya di lakukan berubah menjadi sidang dengan bukti pelanggaran norma yang di lakukan oleh Mas Yudha.

Yah, keadaan benar-benar berbalik menyerang Mas Yudha seperti yang di katakan Mama Yunida, Mas Yudha yang awalnya ingin menyerangku kini di buat malu karena bukti yang di sodorkan oleh Papa mertuaku, perceraian memang di percepat seperti yang di inginkan Mas Yudha,

tapi imbasnya adalah Mas Yudha mendapatkan sanksi dari Kepolisian yang berakhir dengan jabatannya sebagai Kapolsek di copot juga penundaan kenaikan pangkat, mungkin jika tidak mengingat nama besar Bima Wirawan, sanksi yang di dapatkan Mas Yudha akan lebih berat.

Entah bagaimana nasib dan karier Mas Yudha sekarang, bertemu dan bertatap muka dengannya aku pun enggan, apalagi untuk mencari tahu kabar tentangnya. Aku benar-benar menjaga diriku agar tidak stress dan berimbas pada bayiku, harta paling berharga yang aku miliki.

Sekarang aku tidak tahu dimana dia tinggal, dan bertugas di bagian apa dia sekarang di Kepolisian. Yang aku tahu, mobil yang seringkali di pakai Mas Yudha, mobil yang aku tahu merupakan hadiah saat pernikahan kami dari orangtua Mas Yudha, sekarang terparkir di garasi rumah Wirawan.

Miris memang jika di pikirkan, demi cintanya pada cinta pertamanya, Mas Yudha rela melepaskan semua kenyamanan dan semua yang di milikinya, mulai dari jabatan dan karier, dan juga kedekatan dengan kedua orangtuanya.

Demi cintanya Mas Yudha begitu ringan melakukan semua hal itu, bahkan mungkin sekarang Mas Yudha tengah berbahagia bersama Irish menanti kehadiran buah hati yang begitu di nantikan Mas Yudha dari wanita yang di cintainya tersebut.

Sangat berbeda dengan keadaanku yang sekarang justru bersiap berkemas demi meninggalkan semua kenangan dan mimpi akan indah harapan yang tidak pernah menjadi kenyataan. Rumah hadiah perkawinan ini sama sekali tidak menyimpan kenangan indah untukku, bahkan mungkin

isinya hanya kenangan buruk dan menyakitkan untuk sekedar aku simpan sebagai kenangan.

Rumah ini hanya berisikan tangis, sandiwara, dan kecewaku. Berat untuk meninggalkan rumah ini, tapi harapan yang selama ini aku pegang dan yakini akan terwujud satu waktu nanti ternyata kini sudah lenyap dan pergi. Tidak ada alasan lagi untukku tinggal di sini.

Bertahan akan menyakitkan, setiap sudut bagian rumahnya menyakitkan untukku, semua hal yang aku rasakan ini aku utarakan seluruhnya pada Tama, mantan adik iparku yang seusia denganku yang menyimak dalam diam isi hatiku. Selama aku mencurahkan isi hatiku, dia hanya menjadi pendengar yang baik, paham jika yang aku butuhkan adalah telinga, bukan bibir yang akan menasehati dan membuatku semakin terluka.

"Rumah ini Mama sama Papa beli buat kamu dan Mas Yudha. Mama berharap sama seperti rumah Wirawan, rumah ini akan menjadi tempat kalian pulang dari mana pun Mas Yudha bertugas, tapi ternyata bukan hanya kamu dan Mas Yudha yang nggak berjodoh, rumah ini juga tidak berjodoh dengan kalian."

Aku turut duduk di sebelah Tama, kakak beradik Wirawan ini mempunyai postur wajah yang berbeda, Tama adalah duplikat dari Mamanya yang cenderung bersih khas seorang pengusaha. "Kalau Masmu mau tinggal disini, justru nggak apa-apa, Tam. Aku nggak keberatan jika dia mau rumah ini, aku pergi bukan seperti di kisah novel-novel yang aku tulis dengan dramatis, aku pergi karena merasa aku memang perlu pergi, rumah ini dan Mas Yudha adalah satu paket yang harus aku tinggalkan."

Tama mengangguk kecil, sepertinya dia mencoba mengerti walaupun tidak setuju aku meninggalkan rumah ini.

"Satu waktu nanti Mas Yudha akan menyesal, Ra. Dia akan menyesal sudah melepaskan seorang yang mencintainya sebesar dirimu demi mengejar obsesinya pada Mbak Irish. Percayalah, satu waktu nanti dia akan menyesal pernah sebuta sekarang. Menukar batu intan di dalam rumahnya, demi batu kaca yang terpasang di sebuah perhiasan imitasi."

Aku tersenyum kecil mendengar perumpamaan yang di ucapkan oleh Tama, tidak pernah aku bayangkan jika aku akan mempunyai support sistem dari keluarga mertuaku, hal yang sangat langka terjadi, biasanya sesalah apapun anaknya, yang di salahkan adalah menantunya, dan padaku hal sebaliknya yang terjadi.

Dulu aku nyaris tidak pernah berbicara dengan Tama walaupun kami seumuran, dia sibuk dengan kuliah dan mengembangkan bisnis kecil-kecilan yang dia rintis sendiri, sekarang setelah tragedi rumah tanggaku terjadi, dia sering menghampiriku, mungkin Mama Yunida yang meminta Tama sering-sering menengokku karena khawatir aku akan depresi karena perceraian ini.

Yah, aku tidak akan depresi atau hal konyol lainnya, ada sesuatu yang tumbuh di perutku dan menjadikan aku kuat serta tabah menghadapi ujian ini.

"Jangan begitu, Mas Yudhamu mencintai Irish hingga dia sanggup melepaskan semuanya, aku ragu jika Masmu akan menyesal telah melepaskan aku, seharusnya kamu juga bisa melihat, jika aku dari awal memang tidak pernah ada di hati Mas Yudha."

Tama beringsut, melihatku dengan seksama, dan untuk pertama kalinya aku menyadari jika bola mata Tama tidak hitam jernih seperti bola mata Mas Yudha, tapi justru coklat nyaris terang seperti mata boneka.

"Kenapa kamu masih bersikap baik padanya setelah apa yang dia lakukan, Ra. Dia sudah menendangmu seperti sampah, dia berkata dia tidak mencintaimu, tapi nyatanya lihat." Tama melihat ke arah perut buncitku yang tertutup midi dress, ya dress longgar ini benar-benar membuatku tidak terlihat seperti orang hamil. "Kamu hamil anak Mas Yudha, hanya orang yang tidak punya hati yang bisa menyentuh seorang wanita tanpa perasaan sama sekali di hatinya, Rara. Saranku, doakan Masku agar dia menyesal satu waktu nanti saat sadar perasaannya, jangan terlalu baik jadi orang."

Aku terkekeh mendengar gerutuan mantan adik iparku ini, terlihat sekali jika dia gemas sendiri dengan sikap tenangku, Tama tidak pernah tahu jika sikap tenangku karena rasa sakit yang sudah tidak bisa aku tanggung lagi,

"Apa menurutmu aku wanita baik, Tam?jika aku wanita baik, mana mungkin Tuhan menjodohkan aku dengan Masmu hanya untuk berakhir dengan perceraian? Jika aku cukup baik, kenapa Tuhan tidak mengabulkan doaku agar cinta tumbuh di hati Mas Yudha untukku?"

Aku hendak berlalu dari hadapan Tama, tapi jawaban Tama atas kalimatku yang tidak membutuhkan jawaban membuat langkahku terhenti.

"Mungkin sebenarnya jodohmu bukan Masku, barangkali saja jodohmu itu orang lain di luar sana, atau bahkan aku."

Luka Yang Terakhir

“Bagaimana jika jodohmu memang bukan Masku, Ra? Bagaimana jika jodohmu itu orang lain, atau bahkan aku?”

Aku hanya menggeleng pelan mendengar kalimat absurd dari mantan adik iparku ini, bisa-bisa dia berbicara seperti ini pada mantan Kakak iparnya yang seminggu ini mendapatkan surat cerai.

Aku meraih buku yang di bawa Tama, menepuk pipinya pelan agar dia tersadar dari kalimatnya yang melantur. “Kalau kamu jodohku dan menginginkanku, kenapa kamu diam saja saat Mamamu menjodohkanku dengan Masmu, Tama! Itu sama saja dengan perkataan jika kamu pengecut.”

Raut wajahnya berubah, tidak ada raut bercanda di wajah laki-laki ini saat berbicara, seolah menunjukkan jika setiap kalimatnya adalah keseriusan. Dan cemoohanku barusan terlihat sama sekali tidak mengganggu atau menyinggungnya.

“Karena aku sadar aku bukan siapa-siapa dan apa-apa di bandingkan dengan Mas Yudha, Rara. Masku menjadi Perwira Akpol, dan saat dia lulus dia langsung mendapatkan penempatan yang bagus, belum lagi dengan bisnis yang di rintisnya sebagai sampingan tapi semuanya berhasil dengan sukses, sementara aku? Aku hanya seorang mahasiswa akhirnya yang waktunya habis aku gunakan untuk bisnis kecil-kecilan yang tidak terlihat potensinya.”

Tidak tahu keberapa kalinya aku menggeleng tidak habis pikir dengan ulah dua orang Wirawan ini, yang satu menyakitiku dengan ulahnya, dan satu lagi membuatku

pening dengan pernyataan perasaannya yang tiba-tiba terhadapku.

Aku tidak mau memikirkan semua hal tentang perasaan sekarang ini, hatiku masih sakit serta kecewa dengan Mas Yudha, dan aku tidak mau menambah lukaku lagi untuk saat ini. Yang terpenting untukku adalah merawat janin yang ada di kandunganku dengan sebaiknya, harta berharga yang aku miliki dan akan menemaniku di dunia yang kedepannya mungkin akan terasa sepi.

Suasana canggung kini terasa antara aku dan Tama, mendadak aku tidak nyaman dengan keberadaan adik iparku yang sebelumnya bukan masalah untukku ini, dan sepertinya masalah tidak berhenti sampai di sini.

Di tengah kesibukanku untuk *packing* buku-buku dan segala hal yang aku beli dari hasil jerih payahku, suara mobil 4WD yang biasanya berasal dari kendaraan patroli Polisi terdengar memasuki halaman rumah.

Tidak tahu aku harus lega atau bagaimana karena menyelamatkanku pembicaraan canggung dengan Tama, tapi aku bersyukur akhirnya aku memiliki alasan untuk menghindarinya dengan beranjak keluar.

Tapi memang buah simalakama, di dalam ada Tama Wirawan, dan di luar ada Yudha Wirawan, mendapati dua orang ini di hadapanku adalah kombo *perfect* yang sukses membuatku sakit kepala.

Aku bersandar di depan pintu, menatap mantan suamiku yang tampak lesu dan kantung mata tebal pertanda jika dia begitu lelah.

"Apa ada sesuatu milikmu yang tertinggal di rumah ini, Mas Yudha?"

Tanpa berbasa-basi sama sekali aku menanyakan langsung hal tersebut padanya, saat kami masih suami istri saja dia jarang pulang ke rumah, baginya rumah ini hanya tempatnya untuk menyalurkan nafsunya padaku, dan sekarang saat kami sudah resmi berpisah sungguh aneh rasanya melihat dia ada di rumah ini.

Pandangan dari laki-laki dengan yang sering kali mengenakan kemeja saat bertugas ini terarah padaku, memperhatikanku dengan seksama sebelum membuka suara, "kamu kayaknya bahagia banget sekarang, agak gemukan dari pada terakhir kali aku ingat, tulang selangkamu yang biasanya menonjol sekarang nggak kelihatan."

Tangan itu hendak terulur, menyentuh tulang di bawah leherku yang kebetulan terbuka karena kerah leherku yang rendah, yang membuatku refleks langsung beranjak mundur. "Tentu saja aku lebih berisi, aku sudah tidak mempunyai kewajiban memikirkan suamiku yang tidak mau pulang."

Jawaban sarkasku membuat Mas Yudha terkekeh, tanpa dosa dia menoyor kepalaku sedikit saat dia masuk ke dalam rumah tanpa permisi. "Kita memang nggak cocok jadi suami istri, Rara. Tapi kamu cocok jadi adikku, nggak ada salahnya kan kalau seorang Kakak mampir ke rumah adiknya, toh kenyataannya Mamaku lebih sayang padamu. Kamu nggak lupa kan, sebelum kita menjadi suami istri, kita adalah Kakak adik angkat. "

Aku hanya bisa memandang miris pada Mas Yudha yang berjalan ke dalam rumah, entah apa yang ada di otaknya sekarang ini saat dia berucap demikian, dia merasa bercerai denganku bukanlah sesuatu yang berat, menurutnya setelah dia melukaiku aku bisa menerimanya sebagai Kakakku

seperti dulu! Sepertinya dia ini sudah gila, setelah menorehkan luka, dia menaburinya dengan garam.

“Nggak ada seorang Kakak yang meniduri adiknya sendiri sebagai pelampiasan nafsu, Mas Yudha.”

“.........” Langkah Mas Yudha terhenti mendengar kalimat dinginku, untuk pertama kalinya aku membantah apa yang dia ucapkan, selama menjadi istrinya aku selalu menelan semua hal menyakitkan dalam diam, dan sekarang aku tidak akan melakukan kebodohan yang sama lagi.

Terang saja hal ini membuat Mas Yudha terkejut, tidak menyangka pelac*r kecilnya yang hanya manggut-manggut di perlakukan bak sampah kini membuka suara.

“Nggak ada seorang Kakak yang akan tega menyakiti hati adiknya sedalam yang Mas lakuin ke Rara.”

Mas Yudha membuka tudung saji yang sebelumnya selalu dia abaikan, masakan yang nyaris tidak pernah dia sentuh saat dia menjadi suamiku kini justru di ambilnya sendiri. Aku hanya berdiri melihatnya menikmati setiap suapan makanan dengan tangan terkepal.

Aku tidak habis pikir dengan tindakan Mas Yudha, seharusnya dia melakukan semua hal ini di saat kita bersama, aku sudah lama membayangkan dia yang menikmati makanan yang aku siapkan, dan alangkah bahagianya hal itu jika terjadi dengan perbincangan tentang bayi kami ke depannya sembari makan.

Salah satu angan sederhanaku yang hanya menjadi angin lalu belaka, Mas Yudha sekarang memang mau menyantap makananku kembali, setelah status kami berubah seperti semula, bayi yang aku tunggu pun hadir, tanpa pernah Ayahnya tahu akan hadirnya dia di dalam perutku.

Tapi keadaan sudah sepenuhnya berubah. Aku sudah tidak menginginkan semua ini, dan justru muak dengan sikap Mas Yudha yang seenaknya, cintaku padanya seolah lenyap tergerus rasa lelah menantinya yang tidak kunjung membalas.

Aku menepuk bahu itu keras, kesal dan marah karena dia mengabaikan setiap kalimatku seperti angin lalu. "Pergilah, Mas Yudha. Rara mohon! Jangan lukai Rara lagi." Pintaku padanya yang hanya menatapku dengan pandangan tidak terbaca. Percayalah, di saat seperti ini aku ingin sekali mencabik-cabik wajahnya. "Kamu sudah membuangku, kamu sudah mengkhianati pernikahan kita demi wanita yang kamu sebut cinta pertama dan bayi kalian yang kamu sebut dengan bangga, jadi aku mohon Mas Yudha. Jangan ganggu aku lagi, jangan muncul di hadapanku lagi, aku sudah tidak sanggup lagi harus melihatmu yang sudah menyakitiku terlalu dalam."

Hatiku hancur, bahkan rasa sakit yang terlalu besar aku rasakan hingga membuat air mataku tidak bisa turun lagi.

Suara derap langkah Tama mendekat, dan kini dua bersaudara Wirawan ini saling menatap. "Jangan ganggu Rara lagi, Mas. Dia sudah tidak punya apapun, semuanya sudah kamu hancurkan. Jangan bersikap naif dengan datang ke hadapannya dan berkata jika perceraian memang menghancurkan hubungan yang kalian benci tapi tidak dengan persaudaraan kita, dunia tidak ada di bawah kakimu, Mas Yudha."

Mas Yudha menatapku sekilas, tapi aku lebih memilih membuang muka tidak ingin melihatnya. "Jangan merasa paling tersakiti, Rara. Aku sudah tersiksa dalam pernikahan ini selama bertahun-tahun, dan saat aku ingin memperbaiki

hubungan persaudaraan kita yang sempat menjauh karena hal bernama pernikahan, kalian tidak mau menerima niat baikku?"

"..........."

"Kamu nggak cukup puas Ra setelah semua yang aku miliki di ambil Mama karena menyakitimu?"

".......... "

"Aku hanya ingin memiliki cinta yang aku inginkan, dan kalian menghukumku seperti ini?"

Untuk terakhir kalinya aku berhadapan dengan suamiku ini, sosok cinta pertamaku, seorang yang membuatku rela tersakiti selama bertahun-tahun, dan aku berjanji ini yang terakhir kalinya aku mau melihatnya.

"Aku tidak pernah melihatmu hanya dari materi, Mas Yudha."

"............ "

"Kejar dan bahagialah dengan cintamu, Mas Yudha. Tidak akan ada yang melarangmu apalagi menghentikanmu, terlebih orang itu adalah aku. Dengarkan aku baik-baik, ini adalah kali terakhir kamu melihatku di hadapanmu."

"........... "

"Aku sadar diri kamu adalah hal yang tidak bisa aku miliki sampai kapanpun."

Bertemu Dengannya

"Bayi Anda terlalu kecil, Mbak Rara."

Mendengar apa yang di ucapkan oleh dokter Prita ini membuatku sedih, rasa bahagia saat melihat bagaimana wajah dan hidung mungil melalui kamera 4D yang baru saja aku rasakan terasa menguap.

"Kecil bagaimana, dok? Tapi nggak apa-apa, kan?"

Yah, janin ini adalah harta satu-satunya yang aku miliki, sesuatu yang membuatku merasa dunia tidak sepenuhnya kejam terhadapku, aku ingin segala sesuatu yang terbaik untuk buah hatiku ini, dan mendapati dokter Prita mengatakan hal yang tidak sesuai yang aku harapkan hati siapa yang tidak ketakutan.

"Usia kehamilan Anda 30 minggu, seharusnya berat janin Anda paling tidak 1800 gram sementara ini baru 1450 gram." Dokter Prita melihatku, mengusap tanganku perlahan dan mencoba menenangkanku yang tampak jelas gelisah. "Jangan buru-buru gelisah, Mbak Rara. Kita masih ada 8-9 minggu untuk mengejar berat bayi mungil ini. Saya mengatakan ini bukan karena ingin menakuti Mbak, tapi untuk memperingatkan Mbak apa yang harus Mbak lakukan ke depannya."

Di bantu Perawat aku turun, memang benar yang di katakan oleh dokter Prita, bagaimana bayiku tidak kecil jika aku sendiri hanya naik 5 kg berat badannya, bahkan saat memakai midi *dress* longgar perut buncitku karena hamil hanya di kira kekenyangan. Nggak heran kalau Mas Yudha bahkan tidak tahu kalau aku sedang hamil, ya aku tidak perlu merepotkan diri menyembunyikan kehamilanku,

karena Mas Yudha pun tidak sadar beratku yang bertambah bukan hanya karena bahagia sudah melepaskannya, tapi juga karena sedang mengandung anaknya.

Semesta seakan memang bekerja sama denganku dalam menyembunyikan hal ini dari mantan suamiku.

"Lalu apa yang harus saya lakukan, dok? Biar bayi ini sehat dan beratnya sesuai."

Ya, apapun akan aku lakukan demi buah hatiku ini.

"Dia sehat, Mbak Rara. Sehat, sangat aktif. Hanya berat badannya yang kurang, Mbak perlu menggaris bawahi itu. Dan yang perlu Mbak lakukan hanyalah memastikan asupan nutrisi makanan yang lebih teratur dan lebih banyak. Makan sedikit-sedikit, tapi frekuensinya yang di tambah, perbanyak makan buah, susu, dan produk olahan susu. Stok eskrim yang banyak Mbak buat camilan, yaah, walaupun Tawangmangu dingin tapi itu termasuk cara yang efektif."

Setiap detail aku dengarkan, walaupun aku agak keberatan saat mendengar harus makan es krim di tengah suasana tempat tinggal baruku yang dingin ini. Aku berusaha mengingat dan menyimak baik-baik apa yang di katakan dokter Prita, walaupun beliau hanya bertugas di Klinik Bersalin Kecil, tapi kualitas beliau sama seperti dokter Kenanga yang tempo hari memeriksaku di rumah sakit besar Kota Solo, dan tidak tahu kenapa aku lebih nyaman dengan dokter Prita, dokter Kenanga sekilas wajahnya yang mirip dengan Mbak Irish membuatku tidak nyaman.

Sepertinya aku tidak salah memilih dokter di tempat baruku ini.

"Maaf, Mbak. Tapi ini suaminya kemana? Seharusnya dia dampingi di sini, paling nggak dia juga dengar dan tahu apa yang harus kalian lakukan saat menghadapi situasi seperti

ini. Kalian bisa saling *support*, dan suami Anda bisa mengingatkan asupan nutrisi Anda."

Dan akhirnya rasa penasaran dokter Prita tercetus karena melihatku datang sendirian, berbeda dengan para Ibu hamil lainnya.

Aku tersenyum kecil, menutupi luka di hatiku, sekali lagi orang bijak memang benar, orang yang paling banyak tersenyum, orang yang paling keras tertawa adalah orang yang paling sakit hatinya, dan terluka dalam hidupnya.

"Saya baru saja resmi bercerai beberapa waktu yang lalu, dok!" Tidak ingin dokter Prita menyela tentang seorang yang hamil tidak boleh di ceraikan aku buru-buru menambahkan. "Dan itu adalah hal yang terbaik untuk semuanya, baik saya, mantan suami, dan juga calon bayi ini. Karena itu saya mohon pada dokter, tolong bantu saya menjaga kandungan ini sebaik mungkin ya, dok. Dia satu-satunya harta yang saya miliki sekarang!"

✿✿✿

"Kalau suruh makan sama minum turunan susu yang seenak ini sih siapa yang akan nolak?"

Senyumku mengembang saat menikmati gelato di salah satu restoran outdoor jalan tembus Sarangan sore hari ini, menikmati view indah dengan hamparan awan di depanku, untuk sejenak aku merasa jika resto tempatku menghabiskan sore hari ini berada di atas awan. Semilir angin sore yang meniupkan dingin khas Tawangmangu justru membuat mataku terpejam, membelai pelan wajahku dengan lembutnya.

Di sini, di pinggiran kota Solo ini, tempat indah dan jauh dari hiruk pikuk yang semrawut, aku merasakan aku telah

benar memilih tempat untuk menepi, mengistirahatkan hatiku yang lelah dengan perjuangan cinta yang berakhir kandas, dan juga fokus pada bayi serta karier menulisku.

Baru beberapa hari aku menikmati rumah kecil yang aku beli dari hasil keringatku sendiri dari menulis, hanya bersama dengan Bik Anisa yang tidak mau meninggalkanku sudah banyak ide yang menari-nari meminta di tuangkan ke dalam sebuah novel dengan akhir yang bahagia.

Cukup *real life*-ku yang tidak bahagia, jangan sampai kisah novelku juga *sad ending*.

Aku meraih kamera yang selalu aku bawa, memotret coretan senja yang tampak indah dengan warna jingganya, sayang untuk di lewatkan. Dan saat aku mengambil gambar, perhatianku terarah pada sepasang kekasih yang juga turut menikmati senja.

Ya, senja yang indah, tempat yang nyaman, di tambah dengan pasangan yang menggenggam tangan kita begitu eratnya adalah perpaduan kebahagiaan yang sempurna, sederhana tapi begitu berati.

Hal sederhana yang aku inginkan, tapi tidak pernah terwujud bersama dengan orang yang aku cintai, dan tentu saja saat melihat pasangan tersebut saling menatap penuh cinta aku tidak melewatkan untuk mengambil gambarnya.

"Nice potrait, Love Bird." Ucapku saat mereka sadar aku tengah memotret mereka, hal yang tidak sopan sebenarnya, membuatku segera beranjak turun dan menunjukkan gambar yang aku ambil pada mereka, dan pasangan yang hendak marah karena ulahku ini mendadak bereaksi sebaliknya, mereka justru memuji hasil jepretanku dan memintaku untuk mengirimkan gambar tersebut pada mereka.

"Kalau kita prewed boleh lah Mbak yang motretin." Mendengar celetukan dari si perempuan membuatku tertawa kecil sembari mengacungkan jempolku pertanda setuju, rasanya menyenangkan mendengar pujian tersebut, ya tempat baruku ini seakan menyambutku dengan baik.

Aku kembali memejamkan mata saat aku memilih berdiri di sudut *Rooftop*, menikmati dinginnya angin dan menikmati ketenangan yang selama ini aku inginkan. Andaikan aku tahu jika melepaskan cintaku yang aku genggam erat selama bisa begitu melegakan, mungkin aku akan memilih mundur dari dulu.

Bodoh jika di pikirkan. Tapi aku tidak akan selega ini jika tidak melewati semua prosesnya.

Cekrek.

Suara yang begitu familiar tersebut kembali aku dengar, jika tadi aku yang membuat suara tersebut, maka kini aku membuka mataku dan mendapati jika seseorang tengah memegang kamera yang beberapa saat lalu aku gunakan untuk mengambil potret diriku.

Mataku menyipit, memperhatikan dengan saksama siapa sosok yang berani memakai barangku tanpa izin. Sosok tinggi tersebut tidak asing, tapi untuk sejenak aku tidak menyangka akan bertemu dengannya di tempat ini.

"Mas Nakula?"

Menurutmu Bagaimana?

"Mas Nakula?"

Senyum terlihat di wajah Nakula saat aku mendekat dan berjalan ke arahnya, aku tidak menyangka jika dunia sesempit sekarang ini, aku menepi dari kota Solo dan ternyata aku justru bertemu dengan mantan tunangan dari wanita yang merebut suamiku.

Tanganku terulur, ingin meraih kameraku yang ada di tangannya saat dia kembali mengangkat kamera tersebut, mengambil potretku yang entah bagaimana hasilnya *candid* yang pasti tidak cantik.

"Waaah, aura bumil memang beda, ya. Di apain juga tetap cantik."

Aku mencibir saat mendengar kalimat gombal tersebut, dari mempunyai mantan tunangan yang sesempurna Irish Yulia, dan mendadak memuji cantik pada upik abu sepertiku tentu saja tidak aku percaya.

"Nggak usah ngada-ngada deh mujinya, Mas Nakula."

Aku duduk di kursiku, di ikuti olehnya yang turut duduk di bangku sebelahku, tidak lupa juga dia meminta *waitress* untuk mengantarkan kopi pesanannya ke mejaku. Dia tidak langsung berbicara, tapi memilih melihat hasil jepretan pada kameraku. "Ya walaupun kamu nggak secantik artis Korea idolaku kayak *Jennie Blackpink*, tapi sebenarnya kamu *fotogenic*, Mbak." Aku mendengus mendengar perumpamaan yang di ucapkan olehnya, penghinaan secara halus menyandingkan aku dengan artis Korea. Ya jelas kalah telak, lah. "Di lihat dari tangkapan gambarmu, Anda ini ada bakat memotret, atau sebenarnya Anda ini fotografer?"

Aku memakan kembali gelatoku yang sudah mencair, menikmati lumernya susu yang sudah mencair bersamaan dengan buah pisang dan *strawberry* di dalamnya, tidak aku sangka di tengah kesendirianku menikmati senja yang mulai gelap ini akan ada yang menemaniku berbicara.

"Kamu orang kedua yang menilai jika hasil fotoku bagus, Mas Nakula. Sebelumnya pasangan tadi juga mengatakan akan memakai jasaku saat mereka akan melakukan pemotretan *prewedding*, sayangnya fotografi hanya hobiku saja."

Nakula melihatku sekilas, tampak tertarik dengan jawabanku, laki-laki ini terkesan ramah dan supel dalam berbicara, berbanding terbalik dengan Mas Yudha yang tampak acuh dan tidak peduli, terang saja keramahannya membuatku bertanya, kenapa seorang yang hangat sepertinya bisa memutuskan sebuah ikatan yang hanya satu simpul lagi sudah menjadi tali pernikahan?

"Hanya hobi, lalu apa profesimu? Hanya Ibu rumah tangga yang bahagia?"

Aku bertopang dagu menatapnya, melihat sosok yang terlihat kasual ini melihatku dengan serius menunjukkan ketertarikannya. "Aku seorang penulis novel romance, Mas Nakula. Yang menulis banyak kisah cinta dengan konflik dan air mata di dalamnya tapi selalu aku buat happy ending pada akhirnya."

Mata tersebut tampak berbinar, tidak tahu aku hanya besar kepala atau bagaimana, tapi kekaguman terlihat di matanya saat mendengar ucapanku. Hal yang tidak pernah aku dapatkan dari Mas Yudha sebelumnya. Dan sungguh melihat penghargaan ini membuat hatiku menghangat.

“Waaahhh, menarik sekali. *Out of the box* pekerjaan Mbak dari yang aku pikirkan.”

Aku menyuap gelato dalam satu suapan besar untuk terakhir kalinya, “aku juga nggak nyangka kalau seorang seperti Mas adalah pengacara. Anda terlalu badboy, dan juga hangat untuk seorang pengacara yang selalu meninggalkan kesan arogan agar mempunyai wibawa dalam persidangan.”

“Kamu hamil tapi kenapa makan es krim dan camilan sebanyak ini, Mbak. Bayimu bisa *overweight*.” Aku baru saja memesan satu mangkuk gelato lagi saat *waiters* mengantarkan kopi pesanan Nakula saat laki-laki ini memprotes betapa banyak makanan yang aku makan. Tidak cukup hanya menegurku, wajahnya yang tadi ramah berubah menjadi keruh saat dia bersuara. “Lagian suamimu mana sih, seharusnya dia ada dampingi kamu, jadi kalau kamunya khilaf makan kayak gini ada yang negur. Ya ampun, aku malah ngeri.”

Tatapanku berubah menjadi sendu, Nakula adalah orang kedua hari ini yang menegurku tentang keberadaan suamiku yang tidak ada di sisiku saat aku sedang hamil setelah dokter Prita. Jika dokter Prita adalah orang yang benar-benar tidak mengenalku, maka berbeda dengan Nakula, dia mungkin tidak mengenalku secara personal, tapi dia adalah salah satu bagian dari perceraian yang terjadi padaku.

“Aku baru saja bercerai, Mas Nakula.” Kopi yang baru saja di sesap oleh Nakula langsung tersembur keluar, terbatuk-batuk karena terkejut dan membuatnya di lihat pelanggan lain. Aku mengulurkan sekotak tisu yang selalu aku bawa padanya, barang yang langsung di sambut Nakula dengan cepat untuk membereskan kekacauan di wajahnya.

"*What? Divorced*? Tunggu, ini aku nggak salah dengar, kan" Tatapan tidak percaya terlihat di wajahnya sekarang, membuatku langsung mengangkat tanganku memperlihatkan jika cincin pernikahan yang sebelumnya melingkar di jari manisku sebagai pengikat sekarang sudah tidak ada lagi. Ya, cincin pernikahan itu baru aku lepaskan saat Mas Yudha mengucapkan talak. Membuat gurat putih bekas cincin yang terpasang selama bertahun-tahun masih terlihat samar.

Aku berusaha sekuat mungkin untuk tidak sedih memikirkan cincin yang aku kembalikan pada pemiliknya, yaitu Mas Yudha. Mungkin sekarang cincin itu sudah di buang atau di jualnya, dan sekarang yang memakai cincin atas ikatan yang di simpulkan oleh Mas Yudha pasti adalah Irish.

Berbeda denganku yang menikmati dan berjuang dalam kehamilan seorang diri, Mas Yudha pasti memberikan perhatian penuh pada calon anaknya dari Irish dan Irish sendiri.

Terkadang dalam sepiku aku bertanya, apa mungkin jika Irish tidak batal dalam pertunangannya dengan Nakula yang ada di depanku ini, kehamilanku sekarang bisa sedikit melunakkan hati Mas Dika yang begitu keras dalam membenciku?

"Bagaimana bisa seorang yang hamil bercerai, Mbak? Orang hamil tidak boleh di ceraikan atau di nikahi." Ya, memang seharusnya begitu, tapi bagaimana lagi, dengan semua hal yang terjadi, mungkin aku akan gila jika masih tetap ngotot bersama Mas Yudha. "Kalau sampai ada perceraian, itu kemungkinan suamimu yang kebangetan kejamnya, atau justru kamu yang melakukan kesalahan fatal. Di antara dua opsi itu mana yang terjadi padamu, Mbak?

Pertanyaan frontal dari Nakula menggelitikku, ingin sekali aku mengatakan langsung padanya jika aku bercerai karena hadirnya mantan tunangannya ke dalam hidupku kembali, tidak hanya kembali, tapi dia juga menyodorkan tubuhnya pada suamiku hingga hamil.

Tapi melihat bagaimana baiknya seorang Nakula Izzan ini yang tidak tahu apa-apa soal mantan tunangannya yang menjadi pelakor, aku menelan semua itu kembali, waktu yang akan menunjukkan semuanya, aku tidak perlu menceritakan dan membuatnya merasa bersalah.

"Kamu seorang pengacara, Mas Nakula. Menurutmu setelah berbicara denganku sekarang ini, opsi mana yang tepat untukku?"

Tatapan pedih terlihat di wajahnya, dan yang tidak aku sukai adalah dia menatapku dengan iba, percayalah, aku tidak suka di kasihani, apalagi oleh orang yang tidak mengenalku.

"Laki-laki seperti apa suamimu yang tega melepaskan seorang wanita yang sedang mengandung anaknya? Opsi kedua itu mustahil, aku sudah bertemu dengan banyak wanita dan aku yakin kamu bukan seorang yang akan menodai pernikahan."

Perkenalan

"Opsi kedua sepertinya tidak mungkin, Anda sepertinya bukan tipe seorang wanita yang akan menodai pernikahan."

Aku menarik nafas panjang, meredam hatiku yang terluka setiap kali di hadapkan pada pengkhianatan dan cintaku yang bertepuk sebelah tangan.

Mendapati Mas Yudha tidak mau menerimaku sebagai wanita yang menjadi istrinya saja sudah membuat dadaku sesak karena kecewa, dan sebagai *finishing* akhir kisah cintaku yang bertepuk sebelah tangan, Mas Yudha menyempurnakannya dengan menyentuh perempuan lain hingga hamil saat masih terikat pernikahan denganku.

Kurang buruk apa kenangan yang di torehkan Mas Yudha untukku? Seumur hidup mungkin aku tidak akan bisa melupakan semua hal menyakitkan ini.

Aku mencomot pisang owol milik Nakula ini tanpa permisi, tidak peduli Nakula mengizinkan atau tidak aku makan makanannya, makanan yang di pesannya tampak menggoda. "Tidak perlu membahas tentangku, Mas Nakula. Isinya hanya part tidak menyenangkan, part menyakitkan, konflik tanpa akhir, plot twist tidak mengenakkan, dan di akhiri dengan sad ending. Sebuah kisah sedih yang sangat sempurna bukan? Tidak tahu aku wanita baik atau bukan, aku adalah wanita yang di tinggalkan suaminya karena tidak ada cinta."

Yah, sudah cukup tentang aku dan Mas Yudha, sama seperti awal kisah yang terlalu di paksakan dan tidak akan pernah menjadi satu, Yudhatama dan Rara Agnia adalah dua tokoh untuk cerita yang berbeda, sekeras apapun penulis

berusaha menyatukan, pembaca tidak akan mau melihat dua tokoh ini bersama.

“Nggak ada cinta tapi bisa bikin perutmu buncit seperti sekarang? Mantan suamimu edan atau nggak punya hati?”

Terang saja ucapannya membuatku terkekeh, ternyata Pak Pengacara ini mempunyai mulut yang pedas juga saat berpendapat. “Lalu bagaimana denganmu, Mas Nakula? Jika seorang sepertimu, muda, *good looking*, mapan secara finansial serta karier, apa orang sepertimu juga punya masalah dalam percintaan?”

Sesapan di kopinya terhenti saat aku bertanya, tidak bisa aku pungkiri jika aku penasaran apa yang sudah membuat hubungannya dengan Irish yang hanya tinggal selangkah lagi menjadi kandas dan berantakan.

Raut wajahnya berubah, tapi dia tidak terlihat marah atau sedang terluka, lebih seperti raut wajah kecewa. “Masalah percintaan orang pekerja keras sepertiku, yang tidak mau hanya di pandang sebagai putra orangtuaku yang mewarisi kejayaan mereka tanpa mempunyai kemampuan, adalah aku yang di cap sebagai orang yang tidak peka dan tidak peduli terhadap pasangan.”

“Haaah?” maksudnya?

“Ya, kalau hubunganmu kandas setelah pernikahan, hubunganku memang tidak berakhir seburuk itu. Aku sempat bertunangan dengan wanita pilihan kedua orangtuaku, dan berakhir dengan dia yang mundur dengan alasan aku tidak segera menikahinya dan terlalu mengejar karierku, yaaa bagaimana aku akan menikahi seorang wanita saat itu, kalau kenyataannya karier Solo-ku mendirikan firma hukum sendiri baru aku mulai.”

Waaahhh, memang benar, berbicara dengan orang pintar dan berpendidikan memang menyenangkan, mereka tidak menonjolkan sisi memelas, tapi menjelaskan keadaan mereka yang tanpa membuat iba.

"Aku ingin saat menikah aku sudah memiliki rumah, dan penghasilan tetap hasil keringatku sendiri. Bukan hanya menjalankan usaha yang di miliki orangtuaku. Prinsip kami berbeda, Mbak. Aku menginginkan wanita yang menjadi pendampingku adalah support system terkuat dan terbaikku, bukan hanya wanita yang hanya menuntutku untuk menuruti semua maunya."

"........" Laaaah, malah curhat dia.

"Tanpa di minta, aku akan menjadikan wanita itu ratu jika dia mau mendampingi Rajanya berjuang. Tapi jika dia tidak mau merintis segalanya denganku, maka aku izinkan dia untuk pergi."

"Dan akhirnya dia mundur karena kamu nggak segera menikahinya setelah lama bertunangan, Mas?" Nakula mengangguk, tidak ada yang salah dengan prinsip Nakula yang ingin mandiri, "Untuk wanita bukan dia tidak mau berjuang mendampingimu, tapi dia lelah menunggumu yang tidak kunjung merasa percaya diri dengan kemampuanmu sendiri. Bukan tidak mungkin setelah hidupmu mapan, kamu akan melupakan siapa yang menemanimu berjuang, kebanyakan laki-laki seperti itu."

Nakula terkekeh, lesung pipinya terlihat muncul di pipinya. "Alasan yang dia berikan terlalu klise, Mbak. Dia, mantan tunanganku, bukan wanita dengan jalan pikiran sepertimu, percayalah. Sebenarnya ada alasan lain yang menjadi pertimbangan utamaku sampai aku enggan untuk serius dengannya, tapi tidak perlu aku jelaskan alasannya,

terlalu lemes sebagai lelaki jika aku menceritakan borok mantan tunanganku."

Aku menyeringai, Nakula tidak tahu saja jika aku mengenal mantan tunangannya dengan baik, jika aku seorang yang culas, mungkin aku hanya akan menyalahkan Irish dari satu sisi, tapi di sini aku hanya mengomentari sebagai pihak ketiga.

"Yah syukur deh dia mundur sendiri dengan mengatakan jika dia tidak tahan dengan laki-laki membosankan sepertiku, yang tidak bisa memanjakannya dengan hal-hal royal seperti yang di lakukan sahabatnya dulu padanya atau orangtuanya, dia yang selalu ingin di perlakukan seperti Ratu sementara aku tidak punya apapun untuk melakukan semua yang dia sukai. Seperti yang aku bilang tadi, aku sedang merintis namaku sendiri. Aku sedang berjuang, dan saat perjuanganku selesai aku akan melakukan semua yang dia minta, tapi bagaimana lagi. Dia tidak mau, ya sudah. Sudah baik aku menutupi busuknya, dia masih minta macam-macam. "

Kekeh tawa yang mengakhiri cerita Nakula terdengar miris, entah ada cinta atau tidak di hubungan mereka yang tidak sebentar, tapi pasti kecewa juga di rasakan olehnya, berharap akan di dampingi saat berjuang, dan berakhir dengan kecewa karena di tinggalkan.

"Semua orang punya kisah tersendiri, Mas Nakula. Ya mungkin lebih baik berpisah sekarang dari pada bercerai sepertiku, itu lebih sakit dan kecewa."

Anggukan setuju di berikan olehnya mengaminkan pendapatku. "Ya, siapa tahu dalam perjalanan ini aku akan menemukan wanita yang mampu menyentuh hatiku, aku

akan senang jika akhirnya aku akan mempunyai pendamping yang mencintai dan aku cintai juga."

Lama kami terdiam, menikmati hari yang sudah gelap dan hamparan lampu di kota bawah sana, seperti ribuan kunang-kunang yang berkumpul menjadi satu menciptakan pemandangan yang menakjubkan.

"Sepertinya memilih tempat ini untuk menghabiskan sore pilihan yang tepat untuk saya, Mbak." Aku menatapnya kembali, tidak paham dengan kalimat Nakula barusan. "Mendadak saya memilih menepi dan masuk ke Restoran yang sangat bukan saya. Tapi ternyata di sini saya bertemu dengan Mbak. Menyenangkan berbicara dengan Anda, Mbak."

Aku tersenyum kecil, bukan hanya dia yang merasa senang mendapatkan teman berbicara, tapi juga diriku.

"Rara."

"Haaaaah?" Ulangnya tidak mengerti.

"Panggil saja aku Rara, Mas Nakula. Jangan Mbak, karena perlu Anda ingat, walaupun saya Janda, tapi usia saya jauh lebih muda."

Kekeh tawa geli kembali terlihat di wajah Nakula, membuat laki-laki bertampang badboy ini tampak semakin memikat dengan wajah ramahnya. "Baiklah, Bumil. Jangan merasa kecil hati karena Janda, itu hanya sebuah status di KTP, apapun status diri kita tidak akan mempengaruhi kualitas."

Tangan besar dengan jam tangan yang aku tahu adalah jam tangan mahal khas seorang Eksekutif untuk *branding* diri itu terulur padaku, alisku terangkat tidak paham dengan apa yang dia ingin lakukan.

"Bagaimana jika kita mulai berkenalan dari awal, dua kali bertemu dengan tidak sengaja dan tanpa sadar saling

membuka diri tentu saja takdir tidak akan membuat pertemuan kita hanya sebuah kebetulan."

Bebita

"Nyam-nyam.. I want it."

Aku melihat gambar jadah blondo yang ada di halaman pencarian Google ini dengan liur yang merebak, astaga, inilah yang di namakan ngidam di masa akhir kehamilan?

Perutku yang sudah mulai membesar di usia kandungan genap 8 bulan ini membuatku engap dalam bernafas, dan saat aku melihat jajanan khas Tawangmangu yang menggiurkan ini mendadak aku menginginkannya. Jika sebelumnya aku akan langsung pergi di waktu aku menginginkan sesuatu, maka kini aku harus berpikir seribu kali. Bagaimana tidak, kondisi perutku sudah tidak mungkin aku gunakan untuk pergi di saat seperti ini.

Mendadak aku menyesali keputusanku untuk mengganti nomor ponselku, membuatku tidak bisa menghubungi Mama Yunida maupun Tama untuk membelikanku makanan yang aku inginkan ini, memesan via ojol pun nihil. Orderan yang aku buat dari tadi tidak ada yang mau mengambil karena terlalu jauh dengan *outlet* terdekat.

Perutku bergejolak, seolah tahu jika apa yang dia inginkan tidak bisa aku penuhi. Dan saat ini aku hanya bisa mengusap perutku mencoba bersabar.

"Ibu beneran kepengen jadah blondo ya, Bu?"

Beberapa saat yang lalu aku memang mengutarakan keinginan ini pada Bik Anisa, berharap jika orangtua yang ikut denganku ini bisa membuatkan untukku. Tapi ternyata membuat makanan ini tidak bisa secepat membuat mie instan, Bik Anisa bilang jika beras ketannya harus di rendam dan banyak hal lain yang memakan waktu.

Aku menyandarkan tubuhku pada sosok tua ini, beruntung aku memiliki beliau, karena ada hadirnya beliau membuatku tidak sendirian menghadapi masa tersulitku. “Pengen sih, Bik. Tapi ya sudahlah, mau bagaimana lagi, besok kita pergi ke pasar atau ke tempat yang jual buat beli ya, Bik?”

Bik Anisa tertawa mendengar ucapanku yang seperti anak kecil ini, “harusnya di saat seperti ini Bapak yang nuruti apa maunya, Ibu.” Seharusnya iya, tapi lebih baik Mas Yudha tidak tahu, aku hanya akan menjadi penghalang bahagianya dia dengan cintanya jika dia tahu kehamilanku. Baginya bersama denganku saja sudah tersiksa, apalagi di tambah dengan kabar kehamilanku yang tepat dengan hamilnya Irish mengandung anaknya, ya, di mana-mana perusak rumah tangga orang selalu di utamakan. “Dunia udah edan ya, Bu. Istri yang jelas-jelas sayang justru di acuhin, malah milih orang yang pernah nolak. Kalau dari awal Mbak Irish cinta sama Mas Yudha, kenapa mesti pakai acara tunangan sama orang lain dan kembali di saat tunangannya nggak seperti yang dia harapkan. Dan lagi, apa hatinya sebagai wanita sudah mati, sampai tega bikin wanita lainnya jadi janda.”

Aku memejamkan mata mendengar semua yang di katakan oleh Bik Anisa, bukan hanya beliau yang bertanya-tanya tentang hal tersebut, aku juga demikian, dan pertanyaan tentang hati serta perasaan itu tidak mendapatkan jawabannya hingga sekarang.

Aku juga tidak mau mencari tahu, karena pasti dua orang itu tidak akan memikirkan perasaanku, yang terpenting untuk mereka adalah kebahagiaan mereka sendiri, dan porsiku sebagai orang luar tidak akan di pikirkan.

“Yang sabar ya, Bu. Satu waktu nanti Bapak pasti akan kena batunya karena sudah jahat sama Ibu.”

Memang benar, hanya sabar yang bisa aku lakukan. Memangnya apalagi yang bisa aku lakukan dalam menghadapi ketidkadilan ini?

Aku nyaris memejamkan mata karena merasa nyaman mendengar suara Bik Anisa saat bel rumah yang sangat jarang terdengar kini berbunyi keras oleh tamu yang tidak sabaran. Aku dan Bik Anisa berpandangan, bertanya siapa yang bertamu ke rumahku yang nyaris tidak di ketahui siapapun. Tidak mungkin tetangga berkunjung di malam hari seperti ini, kan?

Bik Anisa bergegas membuka pintu, dan saat pintu terbuka, harum wangi ketan bercampur kelapa berpadu dengan legitnya blondo beraroma smokey kuat menguar masuk ke dalam ruang tamu tempatku duduk.

Seraut wajah tampan dalam balutan kemeja hitam itu tersenyum ke arahku, mengangkat paper bag yang di bawanya padaku. “*Bebita*, Om Kula bawa apa yang kamu mau!”

Astaga, Nakula.

✿✿✿

“Gimana, enak?”

Aku yang sedang menyantap jadah blondo yang di bawa oleh Nakula ini langsung menganggguk bersemangat, pipiku yang sudah semakin tembam karena hamil semakin menggembung karena makanan yang aku santap.

Nakula bertopang dagu, mengulurkan tisu yang di bawakan Bik Anisa dan mengusap sudut bibirku yang belepotan, kali ini aku benar-benar merasakan nikmatnya

ngidam yang keturutan, jadi tidak peduli jika berantakan caraku makan, aku akan melahap habis semuanya tanpa jaim.

"Enak banget, Om Kula. Om Kula yang terbaik buat *Bebita*." Aku mengacungkan dua jempolku padanya, *Bebita*, begitu Nakula memanggil bayi yang ada di perutku, panggilan yang langsung aku setujui karena bahasa Spanyol dari bayi perempuan itu terdengar manis. "Aku nggak akan nyangka kalau kamu datang bakal bawain ini, Mas Kula. Senangnya punya tetangga sekaligus teman yang peka."

Kekeh tawa geli terdengar dari Nakula, memang benar Takdir begitu berbaik hati terhadapku, aku menenangkan diri dengan menjaga jarak dari keluarga angkatku, dan Takdir tidak membiarkanku sendirian, siapa sangka pertemuanku dengan mantan tunangan Irish di Banyu Mili Resto ini berakhir dengan hubungan pertemanan, hubungan yang semakin dekat saat tahu jika rumah tempat tinggal Nakula tidak lebih dari lima kilometer dari rumahku sekarang.

Sering kali laki-laki yang sedang merintis Firma Hukum barunya ini menyempatkan datang ke rumah, mengantar-kanku periksa ke dokter, atau sekedar menanyakan apa yang ingin aku beli dari kota Solo, atau oleh-oleh apa yang aku inginkan saat dia pergi ke luar kota.

Berbanding terbalik dengan penampilannya yang *badboy*, dan selengean, Nakula adalah seorang dengan kepedulian yang tinggi. Sungguh sangat di sayangkan Irish melepaskan seorang yang begitu sempurna sepertinya.

"Kebetulan aku lihat *story whatsapp*-mu, Ra saat sampai di bawah, dan kebetulan juga aku melewati tempat oleh-oleh ini. Jadi ya sekalian saya aku bawain." Telapak tangan

tersebut menyentuh perutku pelan, mengusapnya dengan pandangan mata yang berbinar saat dia merasakan tendangan lembut sebagai balasan. "Apa sih yang nggak buat *Bebita* kesayangan Om Kula ini? *Do you love me, Bebita?* Tentu harus sayang dong, Om saja sayang kamu seperti sayang sama anak Om sendiri!"

Melihat bagaimana laki-laki dengan anting di telinganya yang membuatnya tampak gahar berucap manja seperti ini pada perutku yang membuncit selalu membuat hatiku menghangat. Awalnya aku risih dengan kepedulian Nakula, merasa dia melakukan semua kepeduliannya karena kasihan padaku yang merupakan seorang Janda di saat hamil. Tapi lambat laun sikapnya yang peduli tanpa mengasihani ini membuatku tidak mampu menolak sikap baik Nakula.

Bebita sudah tidak di inginkan oleh Papanya sendiri, akan sangat tidak adil jika aku menampik perhatian yang diberikan Nakula terhadapnya hanya karena rasa egois dan dalih harga diri.

Jangan Ragu

"Ibu jadi pergi sama Mas Kula?"

Aku yang sedang memakai anting hanya menganggguk singkat saat mendengar pertanyaan dari Bik Anisa. Tanpa di minta orangtua yang menemaniku ini meletakkan sepatu kets yang selalu aku gunakan semenjak hamil di depanku.

Ya, semenjak hamil aku memang merubah seluruh cara berpenampilanku, biasanya aku memakai celana *jeans*, kaos oblong, atau kemeja di sertai dengan wedges, maka sekarang seluruh celana jeans ini menghuni gudang dan berganti dengan *midi dress* dan *homedress* yang nyaman. Yang masih tertinggal hanyalah koleksi jaket, karena *wedges, stiletto*, juga berganti dengan sepatu kets.

Begitu juga hari ini, *midi dress* sederhana warna putih yang aku gunakan tampak manis berpadu dengan jaket *jeans* warna biru muda, dan semakin nyaman dengan sepatu kets yang di siapkan oleh Bik Anisa.

Setelah nyaris dua bulan aku berdiam diri di rumah baruku ini, maka untuk pertama kalinya aku kembali ke Kota Solo, kali ini aku tidak sendirian seperti yang biasa aku lakukan, tapi di temani oleh Nakula yang dengan senang hati menawarkan diri.

"Iya, Bik. Rara mau pergi sama Mas Kula buat beli keperluan *Bebita*, sudah tinggal sebulan lagi dan kamar *Bebita* belum beres. Mumpung ada yang nawarin diri buat bantuin, nggak ada salahnya kan, Bik?"

Bik Anisa mengangguk, tapi senyum yang mengembang di bibir beliau saat menyimak jawabanku tentang Mas Kula sungguh senyuman yang janggal. "Nanti kalau sedang milih-

milih barang buat Non Bebita pasti banyak yang salah sangka kalau Ibu sama Mas Kula itu pasangan, soalnya Ibu sama Mas Kula serasi, sih." Kikikan geli mengakhiri ucapan dari Bik Anisa, membuatku menggelengkan kepala tidak habis pikir.

"Jangan sembarangan, Bik. Kasihan bujangan seganteng dan sebaik Mas Kula di kira pasangan Rara. Rara saja di lepeh sama suami Rara. Apalagi Mas Kula yang bahkan Irish pergi dari dia saja nggak sedikitpun di kejar."

Bik Anisa menggandengku saat aku keluar dari kamar, cibiran terlihat di bibir beliau yang tampak kesal, sepertinya kekesalan beliau terhadap Irish dan Mas Yudha sudah berada di tahap benci. "Buat apa juga ngejar wanita yang nggak ada harga dirinya kayak Mbak Irish. Orang di kangk***in suami orang saja mau, buat apa di pertahanin. Mas Kula sudah punya firasat mungkin soal Mbak Irish, makanya di biarin saja tuh Betina pergi."

Aku hanya bisa menggeleng-geleng mendengar semua ucapan dari Bik Anisa tanpa ada niat menanggapi, aku sudah cukup terluka dengan ulah mereka, dan enggan menghabiskan waktu yang membahagiakan ini dengan memikirkan mereka yang sudah menyakitiku.

Tapi kalimat terakhir Bik Anisa tidak bisa aku abaikan begitu saja. "Ya mungkin saja Mas Kula nggak berakhir dengan Mbak Irish karena sebenarnya jodoh Mas Kula itu Bu Rara. Bukankah orang baik jodohnya orang baik juga, pasangan cerminan diri sendiri kan, Bu? Apa yang kita tanam akan kita tuai. Dan jodoh, nggak akan ada yang tahu bagaimana rupanya."

✿✿✿

"Kita kemana dulu? Ke Informa atau ke *outlet* baju bayi? Waaah, nggak aku sangka aku akan berbelanja keperluan bayi di saat aku masih berstatus bujangan."

Sedari aku masuk ke dalam mobil Nakula, dia tidak hentinya berbicara dengan antusias mengenai rencana kami hari ini, bahkan aku merasa jika Nakula yang lebih bersemangat dari pada aku sendiri.

Aku hanya berkata kemarin malam, saat dia datang membawakan jadah blondo, jika aku akan berbelanja keperluan kamar bayi yang tidak bisa aku pesan secara *online* karena takut kecewa, dan dia pun menawarkan diri untuk mengantarku ke Solo untuk berbelanja. Aku ingin menolak tawaran tersebut karena takut merepotkan Nakula, tapi setelah di pikir-pikir kenapa aku harus menolak seorang yang ingin membantuku.

Dan lihatlah sekarang, Nakula jauh lebih bersemangat dari padaku, sejak dia menjemputku, senyuman selalu mengembang di bibirnya membicarakan *Bebita*, aaahhh, jika Nakula sudah menikah nanti siapapun pasangannya pasti akan sangat beruntung mendapatkannya yang begitu perhatian, sikapnya merupakan suami idaman.

Bebita, look at him. Kamu mungkin nggak di perhatikan oleh Papamu sendiri, tapi jika kamu ingin tahu bagaimana perhatian seorang Ayah, maka seperti Om Kula inilah seorang Ayah yang perhatian.

"Bagaimana kalau ke Informa dulu, aku mau mencari ranjang bayi dan juga kabinet untuk pakaiannya."

Nakula memberikan sikap hormat padaku, menyetujui apa yang aku katakan, dan setelah dua bulan lebih aku memilih tinggal di kaki gunung Lawu dan menjalankan aktivitasku sebagai penulis akhirnya aku turun gunung juga

kembali ke Kota Solo. Walaupun semua pekerjaanku yang berkaitan dengan editor juga bisa di lakukan daring tapi tetap saja ternyata aku juga rindu dengan Kota yang membesarkanku ini.

Dulu saat aku kecil aku tidak akan pernah berpikir jika hidupku akan jungkir balik seperti ini, menjadi anak tunggal seorang yang memiliki bisnis konveksi yang lumayan sukses bisa berubah dalam sekejap, orangtuaku meninggal karena kecelakaan, di asuh oleh orangtua angkat yang tidak lain adalah sahabat dari orangtuaku sendiri, dan berakhir dengan di nikahkan oleh anak mereka yang sekarang berujung dengan perceraian.

Kembali aku merasa sendirian di dunia ini. Memang benar, sedekat apapun seseorang tidak akan ada yang menolong seperti saudara sendiri. Aku sekarang justru merasa jika tanpa seluruh keluarga Wirawan, hidupku begitu tenang, bukan bermaksud melupakan jasa Mama Yunida dan Om Bima Wirawan, tapi jika tidak di asuh mereka mungkin aku tidak akan merasakan luka yang di torehkan Mas Yudha.

"Jangan jalan di belakangku, Rara." Mendadak tubuh jangkung Nakula berhenti berjalan, memang benar yang di katakan Nakula, aku berjalan di belakangnya, bukan karena aku tidak mau berdampingan dengannya. "Kamu malu jalan sama aku? Kamu ada khawatir kalau kita papasan sama kenalan kamu dan mereka salah sangka?"

Aku mendongak, menggeleng dengan cepat apa yang dia katakan dan menatapnya yang tampak heran denganku, "bukan itu, tapi aku nggak bisa jalan cepat-cepat, Mas Nakula. Nafasku mulai engap."

Nakula terbelalak tidak percaya, dan saat dia melihat bagaimana perutku yang menyembul di balik dress putih dan jaket denimku dia terkekeh sendiri sembari menepuk dahinya tidak habis pikir.

Dia menunduk, menghadap tepat di depan perutku yang buncit. Sungguh Nakula selain terlihat mencolok dengan penampilan eksekutif sekaligus *badboy*-nya dia juga mencuri perhatian dengan sikapnya yang tanpa risih ini. “Maafkan Om Kula yang nggak tahu ya, *Bebita*! Om Kula akan jalan lebih pelan lagi biar Mama nggak kesusahan.”

Bola mata tajam yang pasti mengintimidasi setiap lawannya ini kini menatapku, tersenyum kecil melihatku juga turut tersenyum. Dia meraih tanganku, bukan untuk menggenggamnya seperti seorang pasangan, tapi dia membawa tanganku untuk memegang ujung jaket denimnya yang hampir serupa dengan jaketku.

“Kalau aku jalan mulai cepat, jangan ragu buat narik jaketku sampai aku kejunhkal ya, Bumil.”

Bertemu Lagi

"Kalau aku jalan mulai cepat, jangan ragu buat narik jaketku sampai aku kejungkal ya, Bumil."

Aku mengangguk seperti anak kecil saat mendengar apa yang di ucapkan oleh Nakula, dan menuruti apa yang di katakan olehnya kami mulai menyusuri Informa, mulai memilih dan memilah perabotan yang akan aku gunakan untuk kamar Bebita.

Mulai dari ranjang yang membuat Nakula tidak berhentinya berbicara pada sang *Sales* jika dia menginginkan sebuah ranjang layaknya *Princess* untuk *Bebita*, hingga sebuah kursi yang memang sengaja di rancang untuk seorang Ibu agar santai dalam menyusui, jika seperti ini aku merasa jika aku yang menemani Nakula berbelanja, bukan dia yang menemani aku.

"Aku nggak nyangka kalau ternyata kebutuhan menyambut bayi itu sebanyak ini." Bisiknya pelan, membuat *Sales* yang dari tadi begitu bersemangat melayani Nakula tersenyum senang.

"Anak pertama ya, Pak?" Dengan cepat aku menggeleng, menampik celetukan tersebut, tapi *Sales* tadi sama sekali tidak memedulikannya dan terus nyerocos, "kalau anak pertama memang biasa gini, Pak. Banyak yang harus di beli, kalau bisa mungkin seluruh isi *gallery* ini di borong juga. Tenang Pak, Anda bukan orang pertama kok yang antusias borong kayak gini buat *Baby* pertama."

Nakula menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, salah tingkah karena di kira kami berdua adalah pasangan yang sedang antusias menyiapkan semua keperluan bayi kami.

Aku terus melihatnya, ingin melihat bagaimana Nakula menampik apa yang di ucapkan oleh SPG tersebut, tapi Nakula justru nyengir tanpa dosa. Tubuh jangkung itu sedikit membungkuk, berbisik pelan tepat di telingaku, "mukaku udah kayak Bapak-bapak, ya? Mau bilang nggak, takut Mbaknya SPG malu karena udah over PD ngomongnya ngatain aku Bapak-Bapak."

Reflek aku memukul bahunya, bisa-bisanya dia berpikir demikian, entah karena benar tidak mau membuat Mbak SPG tadi malu atau karena dia mengiyakan untuk menjaga perasaanku, Nakula membiarkan saja SPG tadi mengira kami adalah pasangan suami istri. Mendadak aku jadi kasihan dengan Nakula, dia seorang bujangan yang menarik, dan bentuk kepeduliannya terhadapku sekarang justru membuat orang salah mengira kedekatan kami sebagai pasangan.

Bukan tidak mungkin jika tadinya ada wanita yang tertarik padanya akan mundur karena mengira dia adalah pasanganku.

"Ini Pak seluruh total pembelanjaannya, sudah nggak ada yang mau di tambah lagi, Pak?"

Dengan senyum mengembang lebar karena baru saja di borong SPG tersebut menyerahkan rincian pembelanjaan kami, aku hendak meraih Dompetku yang ada di dalam *slingbag* saat Nakula sudah lebih dahulu meletakkan *Amex*-nya pada rincian Bill yang di sodorkan oleh SPG tersebut, berbanding terbalik dengan senyum sejuta *dollar* SPG tersebut melihat Kakap yang baru saja di tangkapnya, protes tidak bisa aku tahan terhadap Nakula atas apa yang di lakukannya ini.

"Kok kamu yang bayar, sih? Aku juga punya uang, Mas Kula."

Ya, sudah cukup dia membantuku selama ini, sudah lebih dari cukup dia menemaniku kemana pun, dan sekarang dia membayarkan semua belanjaan kebutuhan kamar *Bebita* yang tidak sedikit, astaga Tuhan, ini terlalu berlebihan.

"Sini mana nomor rekeningmu, aku transfer balik. Jangan kasihani aku kayak gini, Mas. Aku masih cukup mampu buat menuhin segala kebutuhan bayiku."

Nakula menggeleng pelan, tidak habis pikir karena aku meninggikan suara padanya perihal pembayaran ini setelah kami terkikik detik sebelumnya.

"Siapa yang kasihan sama kamu, Rara. Nggak ada yang kasihan sama kamu, yang aku lakuin sekarang hanya bentuk peduli dan sayangku sama *Bebita*, percaya atau tidak, menyayangi bayimu membuatku merasa aku semakin dewasa sebagai laki-laki dan tahu bentuk bertanggungjawab. Kamu seorang penulis, seharusnya kamu tahu di mana perbedaan peduli dan rasa kasihan."

Air mataku menggenang, selalu sendirian dan menjalani cinta sepihak dalam waktu yang lama bersama dengan Mas Yudha membuatku merasa jika tidak ada yang gratis di dunia ini dalam perbuatan baik, sedangkan Nakula, dia menggelontorkan bukan hanya uang, tapi waktu dan sikap pedulinya terhadapku dan *Bebita*, yang notabene bukan siapa-siapa adalah hal yang membuat mata hatiku dengan lebar.

Selama ini aku mengira hidupku hanya akan bahagia jika cintaku terbalas bersama Mas Yudha, dan ternyata di luar sana aku tidak perlu mengorbankan hatiku dan cintaku hanya untuk mendapatkan secuil keajaiban yang bernama kepedulian seperti yang di berikan Nakula.

Tangan tersebut menyentuh puncak kepalaku, mengusap rambut panjangku yang terurai dengan perlahan. "Jangan menolak apa yang aku berikan, Rara. Jika kamu berpikir aku akan meminta imbalan, maka buang jauh-jauh pikiran itu. Aku tidak tahu apa alasannya kenapa aku sayang pada *Bebita* dan peduli padamu, yang aku tahu, aku harus melakukan semua ini untuk kalian."

".......... "

"Aku menyayangi kalian, kamu dan *Bebita*."

✿✿✿

"Kenapa baju bayi bisa selucu ini, sih? Lihat, bisa kamu bayangkan bagaimana manisnya *Bebita* saat memakai ini?"

Sebuah *minidress* warna pink pastel dengan aksen bulu-bulunya kini di tenteng Nakula di depanku, sama seperti tadi saat di Informa, dia kembali melakukan hal antusias serupa saat kami berpindah pada Departemen Store yang masih satu gedung dengan Informa.

"Lihatlah, besarnya bahkan cuma lebih lebar dari telapak tanganku." Dan mendapati Nakula yang antusias hanya bisa membuatku menggeleng-gelengkan kepala, sedari masuk ke dalam outlet ini, suara Nakula menyuarakan keherananannya sudah menghiasi telingaku, "tapi harganya sama seperti baju orang dewasa, mungkin karena rumit kali ya motong bahan baju semungil ini." Gumamnya sendiri. Dan dengan entengnya dia memberikan sepotong *dress* kecil itu pada Mbak-mbak SPG. "Aku juga mau yang ini, Mbak. *Size new born* dan 6 bulan."

Dahlah, Mas Kula. Terserah Anda. Karena memang hari ini judulnya bukan dia yang menemaniku berbelanja, tapi dia yang membelanjakan *Bebita* lengkap sampai usia satu

tahun. Aku mengusap perutku pelan, merasakan tendangan pelan di dalamnya.

Hey Girl. Apa kamu senang dengan Om Kula? Ingat baik-baik mulai dari sekarang ya Nak bagaimana perhatiannya dia padamu bahkan sebelum kamu melihat dunia. Kamu mungkin tidak menerima perhatian dari Papamu, tapi Tuhan memberikan keberuntungan terhadapmu dengan hadirnya Om Kula.

"Mas Kula." Aku menarik ujung jaketnya pelan, membuatnya yang sedang sibuk dengan Mbak SPG tersebut membicarakan bedong bayi menoleh ke arahku. "Aku beli *juice* dulu di luar, ya? Mas Kula mau di beliin juga?"

"Boleh, beliin saja yang sama seperti yang kamu minum."

Aku mengangguk, memilih beringsut menjauh menuju *booth Juice* buat kekinian yang berada di Food court lantai atas Mall ini. Ternyata berbelanja, memilah dan memilih barang adalah hal menyenangkan sekaligus melelahkan. Nakula membelanjakan *Bebita* banyak hal, dan aku hanya membalasnya dengan se-*cup juice* yang harganya tidak lebih dari 50 ribu.

Aku sedang menikmati segarnya *juice* yang sudah siap sembari menunggu pesanan untuk Nakula saat aku merasakan seseorang menyentuh bahuku, membuatku berbalik dan mendapati salah satu sosok yang tidak ingin aku lihat ada di depanku, menatapku dan perut buncitku dengan tidak percaya.

"Astaga, Rara. Kamu hamil?"

Pertanyaan yang Sama

Aku sedang menikmati segarnya *juice* yang sudah siap sembari menunggu pesanan untuk Nakula saat aku merasakan seseorang menyentuh bahuku, membuatku berbalik dan mendapati salah satu sosok yang tidak ingin aku lihat ada di depanku, menatapku dan perut buncitku dengan tidak percaya.

"Astaga, Rara. Kamu hamil?"

Terkejut? Tentu saja aku terkejut mendapati Irish berada di depanku sekarang, wanita seusia mantan suamiku ini bahkan membekap mulutnya kuat agar tidak histeris melihat perut buncitku yang sudah mendekati hari persalinan.

Tapi berbeda denganku yang melebar karena hamil, dia justru tampak masih sama langsingnya seperti yang aku ingat, dan jangan lupakan juga dia masih sama cantiknya.

Yah, Rara dan Irish adalah dua hal yang berbeda, dia luar biasa cantik, sementara aku hanyalah wanita biasa yang tidak bisa di sandingkan dengan pemegang hati mantan suamiku ini.

Satu pertanyaan muncul di kepalaku. Dia ini langsing setelah melahirkan atau dia tidak hamil? Tapi bukankah seharusnya kehamilannya hanya depan belakang dengan jarak kehamilanku. Jika dia diet ketat pun dia tidak akan langsing secepat ini.

"Seperti Mbak Irish lihat, saya memang hamil." Ucapku tanpa mengelak, lagi pula apa yang harus aku elakkan, perutku tidak bisa aku kempiskan dan sembunyikan darinya.

“Anak siapa ini?” Alisku terangkat, tidak suka dan tersinggung dengan pertanyaannya, bukan hanya aku yang merasa jika pertanyaan ini tidak pantas, penjaga booth juice pun juga menaikkan alisnya tidak suka. “Apa dia anaknya Yudha?”

“Anak Mas Yudha atau bukan, bukan urusan Mbak Irish.” Ujarku ketus, dengan cepat aku meraih *juice* yang di sodorkan oleh penjaga *Booth* bahkan tanpa meminta kembalian darinya, menyingkir dari Wanita bernama Irish Yulia ini adalah hal yang ingin segera aku lakukan.

Tapi wanita ini memang menyebalkan, dia justru menahan tanganku dan tidak membiarkanku pergi, entah apa yang dia inginkan, mungkin seorang Irish Yulia memang ditakdirkan untuk mengganggguku.

“Kita perlu bicara, Rara. Penting!” Tekannya sembari menarikku, kesan manis dan *innocent* wanita ini lenyap, tidak ingin membuat keributan di tengah keramaian ini aku memilih menurut, mengikutinya mencari kursi di food court yang kosong.

Aku menatap dalam diam pada wanita yang sudah merusak rumah tanggaku ini, kebencian, rasa tidak sukaku padanya bahkan tidak bisa aku katakan dengan kata-kata, bahkan bisa di bilang aku nyaris mati rasa karena dia sudah secara tidak langsung menjadi penyebab hancurnya rumah tanggaku.

“Yudha tidak akan kembali padamu.” Setelah lama aku menanti dia berbicara tentang hal penting hingga menyeretku, kalimat yang dia ucapkan membuatku berdecih sinis. “Sekalipun yang kamu kandung adalah anaknya. Dia mencintaiku dan tidak akan meninggalkanku.”

Aku melihat wanita ini meremas tangannya, gelisah dan takut, dua hal ini tidak bisa di sembunyikan olehnya, sangat bertolak belakang dengan apa yang dia ucapkan. Melihat sikapnya yang kontras membuatku ingin sekali membalas-nya.

"Benarkah dia nggak peduli pada anaknya? Dia mungkin nggak peduli ke aku, tapi anaknya? Dia mungkin mencintaimu, tapi jika kamu tidak bisa memberikannya anak, bukan tidak mungkin kamu akan di depak seperti Mas Yudha mendepakku karena menganggapku mandul, Mbak Irish?"

Bola mata indah yang pasti sering kali membuat para laki-laki ini jatuh cinta tampak membulat tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Tidak menyangka jika sosok Rara yang beberapa bulan lalu hanya diam di saat dia datang bersama dengan Mas Yudha ke rumah Mama Yunida untuk meminta restu agar bisa bersama, kini bersuara mengejeknya.

"Kenapa syok sih, Mbak! Mbak Irish nggak usah takut kayak gini, Mbak Irish nggak mandul, kan? Hamilnya Mbak Irish tempo hari hingga nangis-nangis di depan Mertua saya itu bukan cuma sandiwara demi rebut Mas Yudha dari aku, kan? Kalau iya, hati-hati loh, Mbak. Sentilan Tuhan itu sakitnya nggak bisa di ukur."

Aku menyesap minumanku dengan santai, menikmati wajah merah padam dari dia yang sudah menyakitiku, mungkin kalimatku tadi memang keterlaluan menyakiti hati wanita, tapi untuk orang yang sudah merusak rumah tangga orang lain itu adalah hal yang pantas.

Aku hanya asal berbicara tentang kemungkinan dia hanya bersandiwara soal kehamilannya untuk menjebak

Mas Yudha, dan jika sampai benar terjadi, fix, dia adalah wanita sakit jiwa yang tidak punya hati demi kepuasan dan ego dirinya sendiri.

"Menurutmu Yudha akan lebih percaya kamu di bandingkan aku? Yudha nggak akan percaya kalau itu anaknya, justru dia akan semakin membencimu, paling di matanya kamu hanyalah wanita murahan yang hamil tanpa suami setelah bercerai."

Sakit, jangan di tanya lagi, kalimat wanita ini begitu melukaiku, ingin sekali aku menamparnya, menjambak, dan memukul mulutnya yang sudah berkata lancang, tapi sayangnya aku bukan wanita buruk sepertinya, yang egois hanya demi ambisinya sendiri.

"Kalau seperti itu yang Mbak Irish yakini, kenapa harus sekhawatir ini tentang fakta ini anak Mas Yudha atau bukan? Memang benar ya yang di katakan orang, hidup seorang pelakor yang merebut sesuatu tidak akan tenang. Bahkan Mbak yang merasa di cintai oleh Mas Yudha pun takut pada mantan istri yang sudah di depak demi Anda. Mbak Irish takut hukum karma? Apa hujatan dan titel perusak rumah tangga orang bikin hidup Mbak nggak tenang?"

"..........."

"Mbak bisa rebut Mas Yudha, tapi hidup Mbak nggak akan tenang, selamanya Mbak akan di hantui rasa bersalah, Orang-orang di sekeliling Mbak akan terus ingat betapa buruknya Mbak yang sudah menghancurkan rumah tangga saya."

".......... "

"Mbak Irish nggak perlu repot-repot minta saya untuk tidak ganggu kalian berdua, saya juga nggak berminat buat ganggu orang yang sudah nyakitin saya, di mata Mbak

mungkin saya orang ketiga di dalam persahabatan kalian, tapi di mata masyarakat, saya adalah istri yang Mas Yudha sakiti demi Mbak."

Wajah marah yang sebelumnya ingin melahapku kini mendadak terisak, benar-benar terisak dengan tangisan yang membawa air mata, perubahan sikapnya yang mendadak ini membuatku mengernyitkan dahi heran.

Kenapa dengan wanita ini? Dan tanyaku terjawab saat suara yang tidak aku ingin dengar lagi dalam hidupku kini bersuara di belakangku, "Irish, kenapa kamu menangis?" sentakan keras aku rasakan di bahuku dengan kasar, dan wajah terkejut terlihat di wajah tersebut saat melihat tersangka yang sudah membuatnya menangis adalah aku, dan sama seperti reaksi Irish beberapa saat lalu, Mas Yudha pun terbelalak melihat perutku yang membesar karena sudah mendekati persalinan. Terakhir kali dia melihat perutku yang hamil adalah dia mengira aku subur dan bahagia terlepas darinya, tidak tahu sama sekali jika ada buah hatinya yang sedang tumbuh saat dia menyakitiku dan menendangku dari hidupnya.

Hal buruk yang dia lakukan demi hal yang dia namakan cinta sejatinya terhadap Irish.

"Rara, kamu hamil?"

Terluka Lagi

"Rara, kamu hamil?"

Aku memutar bola mataku malas mendengar pertanyaan yang sama terulang dua kali, Mas Yudha tampak terkejut tidak menyangka, wajahnya sekarang pucat pasi berbeda dengan Mbak Irish yang tampak khawatir.

Mbak Irish mungkin berakting jika aku telah menyakitinya, tapi reaksi Mas Yudha yang tidak bisa berkata-kata melihat apa yang terjadi pada diriku tentu saja di luar dugaan Mbak Irish.

Aku menyentak tangan Mas Yudha, cekalannya pada tanganku karena mengira aku menyakiti wanita yang dicintainya terasa menyakitkan.

"Aku tidak hamil, perutku buncit karena aku bahagia bisa bercerai denganmu, kamu nggak lupa dengan kalimat itu kan, Mas Yudha." Jawabku ketus, tidak mau berlama-lama di depan dua orang ini aku segera meraih slingbag yang tadi aku letakkan di atas meja. Hal yang paling tidak aku inginkan sekarang adalah Mas Yudha tahu jika aku sedang mengandung anaknya.

Tapi Mas Yudha tidak membiarkanku pergi begitu saja, Polisi yang kini tidak memakai seragamnya tersebut justru semakin mencekal tanganku dengan kuat, membuat beberapa pengunjung *foodcourt* melihat kami dengan tatapan bertanya, aku yang meronta meminta di lepaskan oleh Mas Yudha, Mbak Irish yang berusaha membuat Mas Yudha melepaskan aku.

"Katakan dengan benar, apa kamu hamil anakku, Ra? Bagaimana bisa kamu menyembunyikan hal sebesar ini dariku?"

Mbak Irish menggeleng mendengar Mas Yudha yang mulai kalut saat menebak jika bayi yang aku kandung memang anaknya. "Dia nggak hamil anakmu, Mas. Kalau dia hamil anakmu, mana mungkin dia mau bercerai denganmu. Kamu tahu sendiri, kalau dari awal dia sangat menyukaimu, mana mungkin dia melewatkan kesempatan untuk memilikimu dengan dalih anak, Mas."

Mataku membulat tidak percaya dengan ucapan berbisa dari Mbak Irish ini, tepat di depan wajahku dia memfitnahku, ternyata otak dan hatinya sudah mati, sungguh menjijikkan Mas Yudha ini, dia kehilangan posisinya sebagai Kapolsek hanya demi wanita munafik ini, sebenarnya ada masalah hidup dan psikis apa Mbak Irish ini, hingga wanita sesempurna dirinya ini mempunyai kehaluan dan sikap yang tidak waras dalam berpikir.

Mas Yudha mengguncang bahuku kuat, memintaku untuk menatapnya, "katakan kalau yang di ucapkan Irish tidak benar, dia bayiku, kan? Kamu nggak semurahan itu dengan hamil setelah kita bercerai." Serendah itukah aku di mata Mas Yudha hingga dia perlu menanyakan kebenaran dari ucapan omong kosong Mbak Irish.

Sungguh aku di buat kehilangan kata oleh mantan suamiku ini, bertahun-tahun kami saling mengenal, empat tahun kami bersama sebagai suami istri dan untuk hal sekonyol ini dia masih menanyakan benar atau tidak.

"Dia mau bercerai denganmu karena takut ketahuan kalau itu bukan anakmu, Yudh. Jangan karena melihat dia hamil hatimu luluh dengannya, kamu nggak boleh ninggalin

aku hanya karena adik angkatmu itu hamil anak orang yang nggak jelas."

Mas Yudha masih menunggu jawaban dariku, sama sekali tidak meminta cintanya itu diam dan berhenti menghinaku. Kesal setengah mati dengan keadaan yang terus menerus melukaiku membuatku melepaskan tangan Mas Yudha dan beringsut mundur.

"Yang aku kandung bukan anakmu, Mas Yudha. Bagaimana mungkin aku mau mengandung anak dari laki-laki yang sudah menendang istrinya begitu saja hanya demi masa lalunya yang belum dia lepaskan."

"Jangan bohong, Rara." Raungan frustasi Mas Yudha menarik perhatian, jika tadi mereka hanya melirik penuh minat, maka sekarang beberapa pengunjung mulai mendekat pada kami. "Katakan jika benar itu anakku."

"Yudha, itu bukan anakmu."

"Diamlah, Rish. Jangan membuatku semakin pusing dengan semua ulahmu."

Aku berdecih sinis mendengar ucapan dari Mas Yudha, kalimatnya terlalu ambigu, masih sarat dengan ragu. "Jika benar? Memangnya dia anakmu atau bukan akan mempengaruhi keadaan? Bukannya kamu sendiri yang bilang jika kalian berdua tengah berbahagia menanti kehadiran anak yang kamu harapkan, Mas Yudha? Anak yang tidak bisa aku berikan padamu, dan menjadi tuntutanmu dalam menceraikan aku."

Aku mendorong dada itu pelan sembari menusuknya dengan telunjukku, aku sungguh muak dengan semua ketidakadilan yang terjadi karenanya, kemarahan yang mengendap selama bertahun-tahun dan tidak bisa aku salurkan kini meledak tanpa bisa aku cegah.

"Kenapa kamu bernafsu sekali menanyakan apa dia anakmu? Apa kamu akan mengambilnya dariku juga setelah kamu membuatku nyaris mati karena semua luka yang kamu torehkan? Kamu sudah membuangku, kamu tidak berhak atas apapun yang ada di diriku termasuk anak ini?"

"............ "

"Kamu membuangku dengan alasan aku mandul, dan jika sekarang wanita pilihanmu yang tidak bisa memberikan anak untukmu, maka itu adalah hukuman untuk orang jahat seperti kalian."

"............ "

"Ini semua hanyalah awal dari penderitaan, dan karma untuk kalian. Tuhan tidak akan memberikan anak pada wanita jahat seperti wanita yang kamu cintai, wanita cantik tapi hatinya begitu buruk, bukan aku yang mandul, tapi wanita pilihanmu itu."

Plaaaaakkkkkm

Tamparan keras aku rasakan di pipiku hingga telingaku terasa berdenging, rasa panas dan sakit menjalar di pipiku, bahkan suara orang yang berusaha menarikku dan menanyakan apa aku tidak apa-apa terdengar samar.

"Laki-laki macam apa yang memukul wanita, Bung."

"Mbak nggak apa-apa?"

"Jangan kasar apalagi ke wanita hamil, Mas."

"Mbak, bisa dengar saya?"

"Sudah buang istrinya demi pelakor, masih aniaya mantan istri, laki macam apa kamu ini, Mas."

"Pantas saja Mbaknya bilang kalau itu bukan anaknya, siapa yang sudi anaknya punya Bapak edan kayak sampean.".

Aku memegang pipiku kuat, menahan tangis yang akan jatuh karena perlakuan kasar Mas Yudha, dia sering kali

berlaku kasar padaku, tapi menamparku seperti sekarang adalah hal yang tidak pernah dia lakukan.

“Jangan pernah hina Irish, kamu nggak tahu apa-apa soal kesakitan yang sudah di lalui Irish. Memang benar yang dia katakan, seorang wanita culas sepertimu tidak akan mengandung anakku, sikapmu yang tidak mau menjawab adalah hal nyata jika dia benar bukan darah dagingku.”

Well, bahkan di saat tahu aku bukanlah seorang wanita yang buruk dan begitu rendahnya, Mas Yudha memilih mengiyakan omong kosong yang di lontarkan oleh Irish. Aku tidak tahu di mana otak Mas Yudha, tapi kepintarannya dalam berpikir seorang Perwira Polisi yang bahkan pernah menjadi pimpinan Kapolsek seperti hilang tidak ada.

Yang ada di otaknya semua ucapan Irish yang benar.

Beberapa orang menarikku untuk mundur, kini bukan aku yang membuka suara membalas umpatan dari Mas Yudha yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku, tapi orang-orang di sini yang memaki dan mengumpat dua pasangan yang begitu jahatnya.

Bahkan orang yang tidak mengenal kami saja tahu yang mana salah dan yang benar, tapi Mas Yudha?

“Jangan menangis untuk laki-laki tolol seperti mantan suamimu itu, dia bukan tidak mempercayaimu, tapi dia kepalang malu dengan keputusannya membuangmu demi seorang yang sama sekali tidak sebanding denganmu.”

Aku menatap Mas Yudha sembari tersenyum miris, menertawakan dia yang begitu bodoh dan menelan bulat-bulat semua hal yang berkaitan dengan cintanya.

“Kamu hanya perlu gunakan otakmu untuk berpikir bayi yang aku kandung anakmu atau bukan, Mas? Kamu tahu dengan benar apa jawabannya, tapi kamu lebih memilih

membenarkan ucapan salah wanita yang kamu cintai! Apa masih belum cukup Mas kamu sakitin aku demi dia? Jika belum ayo lukai aku lagi sampai kamu puas."

Ada Aku

"Jangan menangis untuk laki-laki tolol seperti mantan suamimu itu, dia bukan tidak mempercayaimu, tapi dia kepalang malu dengan keputusannya membuangmu demi seorang yang sama sekali tidak sebanding denganmu."

Aku menatap Mas Yudha sembari tersenyum miris, menertawakan dia yang begitu bodoh dan menelan bulat-bulat semua hal yang berkaitan dengan cintanya.

"Kamu hanya perlu gunakan otakmu untuk berpikir bayi yang aku kandung anakmu atau bukan, Mas? Kamu tahu dengan benar apa jawabannya, tapi kamu lebih memilih membenarkan ucapan salah wanita yang kamu cintai! Apa masih belum cukup Mas kamu sakitin aku demi dia? Jika belum ayo lukai aku lagi sampai kamu puas."

Seseorang melepaskan pelukan seorang Ibu-ibu yang sebelumnya mendekap dan menenangkanku dari setiap kalimat menyakitkan Mas Yudha dan Mbak Irish. Dan saat dia bersuara, aku tahu jika dia adalah Nakula, dia tidak memelukku seperti Mas Yudha terhadap Irish, dia juga tidak mendekapku seperti Ibu-ibu tadi sebelumnya.

Nakula justru berdiri di depanku dan menjadikan dirinya sebagai tameng dari dua orang yang menyakitiku tersebut. Sama seperti tadi, aku memegang ujung jaket denimnya memilih untuk tidak melihat Mas Yudha dan Mbak Irish yang pasti tidak menyangka jika dunia sesempit ini dalam mengatur pertemuan setiap individunya.

Jika orang tidak tahu, mereka pasti berpikir bahwa kami bertukar pasangan.

"Izzan, bagaimana bisa kamu sekarang dengan dia?"

Aku mendengar suara lirih Mbak Irish yang tidak percaya, tapi ucapan dari Mbak Irish tersebut sama sekali tidak di pedulikan oleh Nakula. Pengacara bertubuh jangkung ini justru menghadap Mas Yudha dan berulang kali menggeleng tidak habis pikir.

"Selama ini aku bertanya-tanya, Laki-laki bodoh mana yang sudah tega membuang istrinya saat dia sedang hamil, bertanya-tanya keburukan apa yang sudah di lakukan Rara sampai dia di ceraikan tanpa memedulikan perasaannya. Dan sekarang, semua tanya itu terjawab, pantas saja Rara lebih memilih menyembunyikan kehamilannya, mempertahankan laki-laki buta sepertimu adalah hal yang sia-sia, Iptu Yudhatama."

"............. "

"Kamu membuang istrimu demi orang lain, dan karma serta penyesalan sedang berjalan ke arahmu di mulai dari sekarang."

Aku bisa melihat Mas Yudha menatapku sekilas, kemarahan dan segala rasa yang dulu selalu dia luapkan padaku tanpa memikirkan perasaanku kini tampak menggelegak tidak bisa dia salurkan karena ada Nakula dan keramaian orang banyak.

"Kenapa melotot melihatku sekarang, Pak Polisi? Tidak terima dengan ucapanku?"

".........."

"Mau memukulku seperti Anda memukul mantan istrimu barusan? Jika iya, lebih jantan berkelahi dengan sesama lelaki, jangan jadi pengecut dengan melukainya terus menerus. Anda tahu, bahkan mantan istri yang Anda sakiti ini tidak pernah menjelekkan Anda sedikit saja!"

Tanpa berkata-kata dia menarik Irish pergi, mendekap wanita yang dia cintai tersebut meninggalkan kerumunan ini di sertai sorakan serta makian dari para pengunjung yang menjadi saksi betapa arogannya seorang Yudhatama dalam mencintai.

Aku hanya bisa memandang punggung Mas Yudha tersebut dengan miris, melihat bagaimana cintanya pada Mbak Irish begitu besar, hingga kesalahan semua sikap buruk yang di lakukan Mbak Irish adalah pemakluman yang harus dia lakukan. Hal yang sangat berbanding terbalik dengan apa yang terjadi padaku.

Sekeras apa pun aku dulu berusaha menarik hatinya semua adalah kesalahan yang tidak pernah di lihatnya. Perutku bergejolak hebat, bayi di dalam perutku seolah tahu jika Papanya baru saja menyakiti hatiku.

Saat bercerai aku berjanji tidak akan pernah muncul di hadapan Mas Yudha lagi, berniat menyembunyikan kehamilanku karena tidak ingin mengusiknya, dan sekarang takdir membawa kami bertemu, tapi dengan akhir menyakitkan yang melukai hatiku dengan begitu hebatnya lagi.

Yah, Yudhatama memang tahu aku hamil, tapi dia tidak percaya jika ini adalah anaknya. Aku mungkin lega dia tidak akan mengusik bayiku dan tidak akan mengambilnya dariku, tapi kenyataan pahit bayiku tidak akan pernah memiliki pengakuan dari Papanya juga hal yang sama menyakitkannya untukku.

Tuhan, dosa apa yang telah aku lakukan di masalalu hingga Engkau membuat jalan hidupku menjadi serumit ini?

Sebuah sentuhan aku rasakan di bahuku, membuatku yang sedari tadi hanya menunduk menatap perutku yang

membuncit dan meratapi nasib kini mendongak melihat ke arah seorang yang tadi menggunakan tubuhnya untuk melindungiku dari dua orang yang tanpa segan melukai dan menyakiti hatiku.

Kerumunan orang di *Food court* ini sudah bubar, dan aku sama sekali tidak menyadarinya, terlampau larut dengan rasa syok karena pertemuan tidak terduga ini membuatku tidak memperhatikan keadaan sekitar.

Seulas senyum terlihat di wajah Nakula, berusaha menguatkan aku yang begitu sakit dengan keadaan yang terjadi. Laki-laki yang kehadirannya sebagai teman di kala sendiriku ini seperti seorang Kakak yang tidak pernah aku miliki.

“Sekarang kalau mau nangis nggak apa-apa, Rara.” Air mata yang aku tahan jatuh meluncur deras mendengar apa yang di ucapkan oleh Nakula barusan, begitu deras sama seperti luka yang aku rasakan, dan saat tubuh tinggi itu meraihku ke dalam dekapannya, menawarkan perlindungan untukku, bukan hanya tangis, tapi isakan juga meluncur dari bibirku. “Menangislah sepuasnya, keluarin semua yang kamu rasakan, jangan merasa sendiri menghadapi semua hal menyakitkan ini. Ada aku disini, Rara.”

Tanganku yang tadinya tergantung di kedua sisi tubuhku kini terangkat, membalas pelukan Nakula sama eratnya seperti yang tengah dia lakukan terhadapku, memintaku untuk membagi kesakitanku dengan dirinya. Selama ini aku menyimpan semua sesak yang aku rasakan sendirian, di depan Mama Yunda, Tama, ataupun Papa mertuaku aku seolah menjadi patung, yang tidak merasakan sakit atas ulah Putra mereka yang mencabik hatiku dan mengoyaknya berulangkali hingga akhirnya membuangnya begitu saja.

Aku di mata Mas Yudha hanyalah mainan yang di berikan oleh Mamanya, yang di ambil Mamanya karena sayang sudah di tinggalkan pemiliknya dan di minta untuk di jaga. Di gunakan sesuka hati, menjadi pelampiasan atas segala hal, mulai dari perasaan hingga nafsu dari sisi gelap seorang yang berprofesi sebagai Polisi tersebut. Dan saat akhirnya Mas Yudha menemukan mainan yang dia idamkan dari dulu, maka aku pun yang sudah terkoyak dan hancur di buang begitu saja tanpa ada perasaan sama sekali.

"Sekarang kamu boleh menangis sepuasnya, Rara." Usapan di punggungku membuat sedikit bebanku terangkat, tidak bisa aku bayangkan apa yang akan terjadi jika tidak ada Nakula. Mungkin aku akan terus di desak oleh Mas Yudha, dan di permalukan oleh Mbak Irish.

"Tapi setelah tangismu kali ini kamu harus berjanji untuk menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Kamu harus kuat demi *Bebita*, *Bebita* boleh tidak mempunyai Ayah yang brengsek seperti mantan Suamimu, tapi kamu harus menjadi Ibu yang kuat yang bisa menjadi Ayah dan Ibu untuknya."

Aku sadar segala hal yang ada di dunia ini kadang tidak bisa di miliki sekali pun aku sudah berjuang keras untuk mendapatkannya. Termasuk dalam hal ini adalah suami dan Ayah untuk anakku.

Tapi yang di katakan Nakula memang benar, hidup terus berlanjut dan aku tidak boleh menyedihkan seperti sekarang ini, aku harus bangkit dan berkali lipat lebih kuat demi *Bebita*. Dia membutuhkan diriku dua kali lipat dari yang seharusnya. Aku bukan hanya harus menjadi seorang Ibu, tapi harus menjadi seorang Ayah untuknya kelak.

"Jangan pernah merasa sendiri, Rara. Ada aku di sini, aku akan menemanimu menghadapi semuanya."

“..........”

“Sudah aku bilang bukan, Tuhan tidak mempertemukan kita tanpa alasan.”

Rahasia Irish

Pandangan Nakula terarah pada wanita yang ada di depannya, 4 tahun menyandang status sebagai tunangan, sama sekali tidak membuat Nakula Izzan simpati pada wajah memelas Irish Yulia yang ada di depannya.

Satu tahun lalu wanita yang ada di depannya memutuskan pertunangan dengannya, alasan yang di berikan wanita ini pun cukup menyentil harga dirinya sebagai laki-laki, yaitu Nakula di sebut pelit, dan tidak mau memanjakan tunangannya dengan memenuhi segala keinginan wanita di depannya terhadap barang-barang *branded*.

Ya, Irish Yulia adalah wanita yang konsumtif terhadap barang-barang *branded*, terbiasa di manjakan oleh orang tuanya dan di turuti segala keinginannya membuat Irish merasa sikap Nakula yang seringkali tidak mengabulkan keinginannya di cap-nya sebagai calon suami yang pelit.

Irish tidak peduli Nakula, yang memintanya untuk mengerti keadaaannya dan berhemat, Irish juga tidak mau tahu keadaan ekonomi pribadi Nakula yang sedang morat-marit karena berusaha merintis bisnisnya sendiri, ingin mandiri dan lepas dari nama Indrawan yang sebelumnya menjadi tempat bernaung bagi kariernya sebagai pengacara.

Bagi Irish, semua yang di kemukakan Nakula hanyalah alasan belaka yang tidak mau menurutinya, bagi Irish untuk apa Nakula bersusah payah membangun kerajaaan bisnisnya sendiri sedangkan kekayaan orangtua Nakula sudah lebih

cukup untuk menghidupi Nakula dan adiknya selama tujuh turunan.

Hingga akhirnya ancaman akan memutuskan hubungan dengan Nakula di lontarkan oleh Irish, wanita yang menjadi tunangannya karena di pilihkan orangtuanya ini selalu berkata jika sebelum ada Nakula, sudah ada sahabatnya yang memperlakukannya bak Ratu, tidak seperti Nakula yang selama 4 tahun menjalin hubungan tidak pernah menghadiahkan satu barang branded pun.

Muak dengan sikap Irish membuat Nakula melepaskan begitu saja status tunangan mereka, tidak seperti sebelumnya di mana Nakula selalu menahan Irish karena enggan berdebat dengan Mamanya yang pasti akan mencecarnya. Bahkan Nakula sempat berkata tidak akan ada seorang pun laki-laki yang mau dengan wanita penuntut tapi tidak punya value seperti Irish.

Tapi siapa sangka, satu tahun berada di satu kota yang sama dengan Irish, dengan kalimatnya yang sudah di lupakan Nakula, seorang yang di sebut sahabat oleh Irish yang selalu di bandingkan dengannya adalah mantan suami dari wanita yang membuat Nakula bersimpati selama beberapa waktu ini.

Nakula menggeleng tidak habis pikir, wanita yang ada di depannya begitu tidak punya hati, demi ambisi dan egoisnya semata, Irish tega membuat wanita lain menjadi janda, dan membuat seorang anak akan terlahir tanpa di dampingi Ayahnya.

Sungguh Nakula sangat jijik dengan Irish dan laki-laki bernama Yudha yang merupakan pasangan sirinya, entah apa yang ada di otak mereka saat mereka berhubungan di

belakang Rara hingga mengatakan Irish hamil anak dari laki-laki yang sudah beristri tersebut.

Beberapa hari yang lalu saat Nakula mendengarkan semua kisah pahit Rara, hatinya turut teriris dan terluka, hal yang pasti berkali-kali lipat lebih menyakitkan untuk Rara sendiri.

Dan sekarang, tanpa tahu malu sama sekali, Irish menghubungi Mamanya, meminta alamat kantornya yang baru dan menemuinya di jam makan siang. Tidak tahu berkah atau bagaimana, tapi Nakula beruntung dia bisa lepas dari wanita gila yang ada di depannya walau tidak bisa Nakula pungkiri rusaknya rumah tangga Yudha dan Rara juga imbas dari pertunangannya yang gagal. Mungkin jika pertunangan Nakula dan Irish masih berlanjut, dan ada hadirnya Bebita di antara Yudha dan Rara, rumah tangga mereka bisa di selamatkan.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, semuanya sudah terjadi, dan mungkin ini jalan terbaik untuk semuanya.

"Kamu membuang waktuku terlalu lama, Rish. Aaaah, mau memanggilmu dengan sebutan Nyonya Wirawan Muda, tapi kamu hanya istri siri yang merebut posisi dari istri sah yang sudah di ceraikan oleh Pak Polisi Bodoh itu."

Wajah Irish memerah mendengar ejekan dari mantan tunangannya ini, memang benar dia hanya di nikahi siri oleh Yudha, tapi mendengar hal ini di lontarkan oleh orang yang di harapnya menyesal sudah melepaskannya terdengar menyebalkan.

"Setidaknya Yudha bertanggungjawab mau menikahiku, tidak menggantungku selama bertahun-tahun seperti yang kamu lakukan, Nakula. Yang lebih menyedihkan kamu ini, apa yang ada di otakmu itu dengan memungut sampah bekas

suamiku. Suamiku bahkan tidak mau mengakui itu adalah anaknya, dan kamu justru bersikap seperti pahlawan kesiangan untuk wanita sok polos itu."

Amarah Nakula menggelegak mendengar bagaimana Irish menghina Rara, di sini sudah jelas jika Irishlah yang menjadi benalu dalam rumah tangga Rara dan Yudha, dan sekarang dia datang menemui Nakula dengan berkata seperti ini, tidak habis pikir Nakula dengan cara berpikir mantan tunangannya ini.

Nakula beringsut ke depan, menatap tajam pada betina menyebalkan ini. Nakula berharap Irish bisa mendengar semua yang dia katakan dengan baik dan jelas karena aku tidak akan sudi mengulang dua kali untuk berbicara dengannya.

"Jika Pak Polisi Tolol itu tidak mau mengakui anak kandungnya, maka aku yang akan mengakui anak itu. Itu lebih baik dari pada menikahi wanita mandul yang berakting hamil hanya untuk di nikahi." Nakula menyeringai melihat wajah Irish yang berubah menjadi pias, tidak menyangka jika Nakula akan tahu rahasia gelap yang di sembunyikannya, sesuatu yang di anggap aib oleh Irish yang menganut paham jika wanita sempurna adalah wanita yang bisa memberikan keturunan. "Katakan padaku sekarang, dari siapa kamu mendapatkan *testpack* positif untuk menjebak Polisi bodoh itu, Irish. Katakan padaku juga dokter mana yang mau kamu ajak bekerja sama untuk mengibuli Polisi tolol itu dengan mengatakan jika kamu hamil. Wanita yang terjebak pergaulan bebas hingga membuat dia keguguran dan rahimnya di angkat sepertimu mustahil bisa hamil sekali pun banyak laki-laki menyiramimu dengan sp**ma mereka."

Itulah sebabnya Irish begitu getol menghasut Yudha untuk menceraikan Rara dengan banyak kalimat jika selain culas, Rara adalah wanita cacat yang tidak bisa memberikan anak, hal yang sebenarnya menjadi masalah bagi Irish sendiri.

Dan Irish tidak menyangka jika Nakula tahu apa yang dia sembunyikan. Setelah gagal membuat Nakula menikahinya, sekarang Nakula tahu rahasianya, dan buruknya laki-laki yang sudah mencuri hati Irish sejak pertama mereka bertemu nyaris 8 tahun yang lalu ini kini dekat dengan Rara, mantan istri dari Yudha.

Bahkan Irish bisa melihat bagaimana Nakula memperlakukan janda yang tengah hamil itu bak seorang Ratu, membelikannya banyak barang untuk anak yang di kandung wanita yang di anggap Irish sialan, hal yang tidak pernah di lakukan Nakula terhadapnya saat mereka bersama.

Kecemburuan yang membuat Irish menepikan rasa malunya dan menemui Nakula di Kantor Firma Hukum laki-laki ini. Dan apa yang di ucapkan oleh Nakula sukses membuat Irish menyesal menuruti egonya untuk melabrak mantan tunangannya ini. Seharusnya Irish berpuas hati sudah mendapatkan Yudha, setidaknya dia tidak akan berakhir dengan hidup sendirian, bukannya malah cari penyakit dengan datang ke Kantor Nakula karena tidak terima hidup Rara di buat nyaman oleh Nakula.

"Sandiwara apa yang kamu mainkan pada Polisi bodoh itu, Irish? Setelah menjebaknya dengan pura-pura hamil, kamu mengakhiri sandiwara itu dengan pura-pura keguguran sampai tidak bisa punya anak untuk membuatnya merasa bersalah? Apa itu skenario yang kamu mainkan?"

Irish benar-benar tidak berkutik di depan analisa Nakula yang sama sekali tidak meleset, insting pengacara Nakula dalam membaca keadaan sungguh menakutkan.

"Jadi Irish, aku sarankan untukmu dan juga suamimu yang bodoh itu. Jangan ganggu Rara lagi, kalau kalian mau hidup tenang."

"......... "

"Aaahhh, dan satu lagi, peringatkan suamimu, karmanya karena sudah menendang istrinya yang hamil pergi dari hidupnya demi dirimu akan datang satu waktu nanti. Jadi, suruh dia mempersiapkan diri."

"........ "

"Aku heran, orang sebodoh dia kok bisa masuk Akpol dan sekarang jadi Perwira, otaknya tidak ada di kepala, tapi di dengkul."

Penyesalan

"Jadi Mama tahu kalau saat itu Rara sedang hamil?" Ruangan frustasi dari Yudha yang terdengar di ruang tamu rumah keluarga Wirawan ini sama sekali tidak di pedulikan oleh Yunida.

Yunida dan Tama justru lebih memilih menyesap teh mereka di sore hari yang cerah dari pada mendengarkan pertanyaan Yudha yang sangat bodoh di telinga mereka tersebut.

Yudha yang sudah kepalang kalut dengan semua hal mengejutkan di dalam hidupnya semenjak satu tahun ini meraung semakin frustrasi, di mulai dari munculnya Irish kembali ke dalam hidupnya dengan segala godaan yang tidak bisa di tolaknya, berita kehamilan Irish buah hubungannya yang membuat Yudha seperti kerbau yang di cucuk dan manggut-manggut saja saat dia di minta untuk segera menceraikan Rara dan menikahi wanita tersebut sebagai bentuk tanggung jawab.

Yah, bisa di bilang perceraiannya dengan Rara adalah sumber masalah dalam hidup Yudha. Dia bukan hanya mendapatkan kebencian dari keluarganya mengingat Rara begitu di sayang layaknya anak kandung jauh sebelum pernikahan mereka terjadi, tapi dia juga kehilangan posisi dan kariernya sebagai Kapolsek karena Papanya menyerangnya dengan dalih perselingkuhan saat sidang perceraian.

Mungkin satu-satunya hal mujur yang masih terjadi pada Yudha adalah dia tidak di pecat dari Kepolisian, dan masih

memiliki bisnis sendiri untuk menopang hidupnya yang kini di depak keluarga Wirawan sendiri.

Yudha mungkin bisa memiliki hal yang di sebutnya sebagai cinta terhadap Irish, walaupun sekarang dia tidak bisa menikahi Irish secara resmi, tapi dia bisa menikahi Irish secara siri, hal yang di inginkannya sedari dulu sejak dia menjatuhkan hati pada wanita cantik tersebut.

Walaupun keluarganya semua menentang, Yudha tetap mencintai Irish, bahkan di saat Yudha mengabarkan jika Irish keguguran dan rahimnya harus di angkat, dengan kejamnya Mamanya tidak peduli dan bahkan berkata kasar jika apapun yang menimpa Irish itu bukan urusannya.

Berbulan-bulan Yudha terkungkung dalam duka akibat kehilangan janin yang begitu di nantinya, buah hatinya bersama Irish, bahkan demi menghibur Irish agar tidak terus menerus bersedih, Yudha membiarkan saja wanita yang menjadi istri sirinya itu menghamburkan semua uang dan tabungannya untuk berbelanja menghibur diri, apapun Yudha lakukan agar wanita yang di cintainya itu tidak terus bersedih karena kehilangan calon buah hati mereka.

Segala hal yang di lakukan Irish, bahkan yang mungkin di mata orang adalah hal yang buruk bukan masalah untuk Yudha, hingga akhirnya beberapa hari yang lalu dia bertemu dengan mantan istrinya, Rara.

Wanita yang sikapnya bertolak belakang dengan Irish ini tidak lagi bertubuh mungil dan pendiam seperti yang Yudha ingat, tapi Rara yang di lihatnya kemarin Rara yang tengah berbadan dua, dan tanpa segan melontarkan kalimat kasar padanya dan Irish.

Sedari tadi Yudha terus menerus bertanya kebenaran dari apa yang di lihatnya, dan Yudha sama sekali tidak

mendapatkan jawaban dari Mama dan adiknya, hal yang membuat Yudha kepalang murka, tanpa berpikir panjang dia menarik Tama bangun dan mencengkeram erat kerah leher adiknya.

"Jawab, Bodoh! Jangan diam saja, kalian tahu kalau Rara hamil saat aku ceraikan?" Seringai sinis terlihat di wajah Tama melihat wajah kalut Kakaknya, pembalasan yang di lakukan Rara dengan hanya berdiam diri menyembunyikan kebenaran benar-benar memukul Kakaknya dengan telak, mendapati reaksi dari adiknya semakin membuat Yudha geram.

"Bagaimana bisa dulu Mas Yudha lolos seleksi Akpol dengan otak sebodoh ini? Mas Yudha ingat saat terakhir kali Rara mengusir Mas Yudha? Mas Yudha dengan entengnya mengatakan jika Rara gemuk karena bahagia bisa bercerai dengan Mas, sementara pada kenyataannya dia sedang mengandung 6 bulan! Catat, Mas! 6 bulan." Tama melepaskan cengkeraman tangan Yudha, mendorong Kakaknya yang tampak syok itu mundur dan kembali bersuara. "Saat itu dia sudah hamil, dan hanya Mas Yudha yang nggak tahu! Mas menceraikan Rara saat dia hamil anak kalian."

Petir seakan menyambar kepala Yudha, menyadari betapa dia begitu buruk menjadi laki-laki dan manusia dengan segala sikapnya terhadap Rara.

"Mas tahu betapa muaknya kami saat Mas berkata dengan bangga jika Mas ingin menikahi Irish dan akan menceraikan Rara karena Irish hamil? Bahkan tanpa perasaan dan memberikan kesempatan pada Rara untuk berbicara, Mas mengatai Rara mandul."

Yudha menunduk, mencengkeram erat kepalanya, ingin rasanya Yudha menjambak kepalanya sendiri, untuk mengurangi rasa sakit dan frustasi yang menghantamnya bertubi-tubi.

Yunida menghampiri Putranya yang kini tampak menyedihkan saat menunduk di lantai, andaikan putranya mau sedikit saja mendengarkan ucapannya, mungkin Yunida akan sudi menolong anaknya ini, tapi Yunida sudah kepalang kesal dengan anaknya yang di butakan obsesinya terhadap wanita yang sedari dulu tidak pernah di sukainya karena mata duitan itu.

Yunida tidak mau menjadi orangtua yang hanya bisa membela anaknya walau tahu anaknya salah, melihat anaknya keblinger seperti Yudha tentu saja Yunida akan membiarkan Yudha kena batunya lebih dahulu, agar anaknya ini paham, pentingnya mendengarkan orangtua.

"Kenapa kamu terkejut seperti ini, Yudha? Kamu menyesal karena tahu Rara hamil dan kamu telah membuang anak kalian? Atau menyesal karena sudah memperlakukan istrimu yang hamil dengan begitu buruk? Menyesal karena ternyata yang tidak bisa memberikan anak adalah wanita pilihanmu yang kamu bela hingga kamu menjadi seperti keledai? "

Tidak ada kalimat yang bisa mewakili perasaan Yudha sekarang, rasanya hatinya hancur mendapati kenyataan ini, bayangan bagaimana dia bertahun-tahun menyakiti Rara kembali berkelebat di benaknya, semua sikap buruknya tidak pernah di permasalahkan Rara, hingga tempo hari sumpah serapah Rara menjadi momok menakutkan untuk Yudha sekarang.

"Kenapa kalian nggak ada yang ngasih tahu Yudha?"

Yunida mengusap wajah anak sulungnya ini perlahan, melihat bagaimana anaknya tersebut begitu menyesal hingga tidak bisa berkata-kata. “Memangnya jika kami memberitahumu tentang fakta ini, obsesimu pada Irish akan berhenti, Yudh?” Yunida menggeleng pelan, sebagai Ibu dia jauh mengenal Yudha melebihi diri Yudha sendiri. “Tidak! Kamu nggak akan mau dengar apapun yang kami katakan, andaikan Irish tidak keguguran, maka fakta jika Rara hamil anak kalian juga tidak akan kamu pedulikan. Kamu terlalu sibuk dengan dirimu sendiri, kamu terlalu mementingkan egoisnya dirimu sendiri. Kamu merasa hanya kamu dan Irish yang hidup di dunia ini tanpa ada orang lain yang memiliki perasaan.”

Yudha semakin menunduk, kalimat Ibunya semakin buruk terdengar di telinganya. Penyesalan menghantam Yudha hingga rasanya dia ingin menangis penuh kesakitan.

“Ini semua hanya awal dari penyesalan yang akan kamu rasakan ke depannya, Yudha. Bertahun-tahun Rara mencintaimu yang begitu buruk padanya, dia diam dengan segala sikap egoismu yang terobsesi pada Irish. Bahkan di saat kamu datang dengan pongahnya berkata jika kamu menghamili Irish di saat kamu menjadi suaminya, dia hanya diam dan mengabulkan permintaanmu untuk bercerai.”

“........”

“Kamu tahu, Yudha? Kamu melepaskan berlian dalam genggamanmu bernama Rara Aghnia, demi istrimu sekarang yang bahkan hanya tahu caranya menghabiskan uangmu. Irish bahkan tidak mempunyai waktu untuk berduka setelah dia keguguran, wanita macam apa yang kamu pilih, Nak? Tolong, lihatlah istrimu dengan benar, jangan hanya melihatnya dari kacamata mencintai saja.”

Menyesal, itu sudah pasti di rasakan oleh Yudha. Mamanya memang benar, sesuatu akan terasa berharga setelah hadirnya tidak ada lagi. Yudha kehilangan calon buah hatinya dari Irish, dan Rara tidak pernah mengizinkan dia mengenal bayi mereka.

Hidup Yudha benar-benar terasa hancur sekarang, dan Yudha sadar betul itu semua karena ulahnya sendiri. Dan semua hal yang terasa buruk itu semakin buruk saat Mamanya kembali bersuara, semesta seakan ingin memulai menyiksa Yudha tanpa ampun.

"Mama mohon, jangan ganggu Rara dan bayinya lagi. Walaupun kamu anak Mama, tapi Mama harus bilang, jika kamu sama sekali tidak pantas menjadi Ayah dari anak yang di kandung Rara."

"....... "

"Kamu terlalu buruk menjadi manusia, Yudha. Percayalah, bahkan Mama dan seluruh keluarga ini sampai tidak punya muka karena ulahmu ini."

Menyambutnya

"Ibu tidak mau angkat telepon dari Nyonya Yunida?"

Aku melihat ke arah Bik Anisa sekilas, sebelum akhirnya aku kembali berjalan menyusuri jalan setapak kecil berisikan kerikil, menikmati perutku yang sudah mulai kontraksi dan menggeliat merasakan mulas.

Ya, dari dokter Prita, beliau mengatakan jika mulas yang beraturan yang aku rasakan adalah awal dari kontraksi dari persalinan yang sebentar lagi akan aku alami.

Dokter Prita berulang kali mengatakan jika rasa sakit kontraksinya masih bisa di atasi, maka lebih baik aku di rumah dahulu, berjalan-jalan ringan dan merilekskan diri dari pada nanti tegang di rumah sakit dan semakin tertekan.

Aku menarik nafas untuk kesekian kalinya merasakan mulas yang mendesak di perut bawahku, di sini aku berjuang sendirian untuk bayiku, rasa sakitnya hanya bisa aku nikmati sendirian tanpa bisa aku bagi dengan sosok yang di sebut Suami atau Ayah dari anak ini, untuk itu tidak ada kata mengeluh, semuanya harus aku jalani sendiri.

Mama mertuaku dan Tama memang berulang kali menghubungiku sejak beberapa waktu yang lalu, tapi mengabaikan mereka adalah hal yang aku pilih. Bukan ingin memutuskan tali silaturahmi, tapi aku merasa, tidak berhubungan dengan keluarga mantan suamiku adalah hal yang terbaik. Aku masih terlanjur sakit hati dengan ulah Mas Yudha terakhir kalinya kami bertemu.

Bukan tidak mungkin jika Mama Yunida menghubungiku karena Mas Yudha menanyakan kebenaran tentang kehamilanku.

“Biarin saja, Bik. Hape yang bisa di hubungi Mama Yunida atau Tama di simpen saja. Rara nggak mau repotin mereka lagi.”

Bik Anisa tampak tidak setuju, tapi terlihat beliau menurut saja dengan apa yang aku katakan, dan saat beliau mendekat, beliau langsung mengusap perutku yang kembali bergejolak, sungguh nikmat rasanya, keringat bercucuran di dahiku merasakan rasa sakit ini, membuatku hanya bisa meringis mengadu pada seorang yang begitu setia padaku ini. “Bik Anisa, setelah Yura lahir, Rara mau ke makam Ibu, Rara mau minta maaf atas kesalahan yang pernah Rara perbuat ke almarhum Ibu. Do'ain persalinan Rara lancar ya, Bik! Do'ain Rara sama Yura selamat. Kalau sampai Rara nggak......”

Kalimatku langsung terhenti saat Bik Anisa menangkup wajahku dan menggeleng pelan, sosok orangtua yang selalu menjagaku ini tersenyum hangat menguatkan walaupun kepedihan dan kekhawatiran terlihat jelas di wajah beliau sekarang.

“Ibu akan melahirkan dengan selamat, Ibu sama Non Bebita akan sehat dan baik-baik saja. Ibu adalah sosok yang kuat, dan Ibu nggak boleh berputus-asa, percayalah Bu, Ibu akan bisa melewati semua rasa sakit ini dan hidup Ibu ke depannya bersama Non Bebita akan bahagia.”

Aku meremas tangan Bik Anisa kuat, menyalurkan rasa sakit yang semakin menjadi hingga kepalaku terasa pening. Semua kalimat Bik Anisa aku tanamkan kuat di kepalaku, ya, aku harus kuat, demi Bebita dan kebahagiaan yang akan kami jalani di kehidupan kami nantinya.

“Jangan pikirkan semua hal buruk dan menyakitkan, Bu. Pikirkan semua hal indah yang akan Ibu dan Non Bebita nanti jalani. Percayalah, Ibu adalah sosok Ibu yang kuat.”

✿✿✿

“Bisa-bisanya kamu nggak ada ngasih tahu aku kalau kamu sudah mulai kontraksi, Ra.”

Aku memegang lengan Nakula kuat, mencoba tersenyum mendengar gerutuannya yang justru terlihat seperti ringisan menyakitkan dan menyedihkan dariku.

Langkah Nakula yang mendorong kursi rodaku semakin laju, semenjak dia menjemputku di rumah hingga perjalanan menuju ke rumah sakit ini dia tidak hentinya mengomel karena aku sama sekali tidak mengabarinya.

Alasannya klise, aku tidak mau merepotkan orang lain, dan yah, Bik Anisa yang sudah menurut saat aku meminta untuk tidak memberitahu keluarga Wirawan, justru berganti menelpon Nakula yang langsung datang dengan wajah berantakan dari Solo sampai ke Karanganyar. Entah bagaimana dia tadi mengemudikan mobilnya, tidak bisa aku bayangkan bagaimana kalutnya Nakula, yang selalu overthinking tentang Bebita.

“Aku bisa datang ke rumah sakit sendiri, Mas Kula. Dokter Prita bilang lebih baik aku di rumah jika rasa sakitnya masih bisa aku atasi.”

Kami sampai di ruang penanganan, dan mendengar jawabanku tadi membuat Nakula langsung berkacak pinggang, wajahnya yang kalut berubah menjadi seram saat dia dalam mode kesal sekarang ini, tidak heran jika perawat dan Bidan menciut ngeri melihat raut wajahnya tersebut.

“Masih bisa di atasi kamu bilang? *Are you kidding me*, Rara? Suster, Bu Bidan, atau siapapun, tolong cek wanita ngeyel ini sudah sampai pembukaan berapa? Bagaimana bisa dia berkata seenteng ini sementara dia nyaris bikin saya jantungan lihat keadaannya.”

Dan karena ngeri dengan Nakula, beberapa Nakes yang menanganiku hendak melakukan tindakan, tapi dengan cepat aku menggeleng keras, bagaimana bisa mereka memeriksa organ intimku di saat ada Nakula di ruangan ini. “Heeeeeh, mau apa kalian! Dia bukan suami saya!”

Serentak seluruh Nakes beralih melihat Nakula dengan pandangan kesal, mereka salah mengira terhadap Nakula yang seperti kebakaran jenggot ini, reaksi Nakula mungkin melebihi seorang Suami yang sedang menunggu istrinya, tatapan mereka kini seperti penghakiman untuk Nakula yang hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Percayalah, melihat mimik wajah Nakula sekarang membuat mulas di perutku yang sudah tidak tertahankan menjadi terlupakan untuk sejenak.

Suara pintu ruang tindakan terbuka, memperlihatkan dokter Prita yang hanya menggeleng seolah dia tahu kehebohan apa yang sudah di buat Nakula. “Hayo, Mas Nakula. Keluar dulu ya, Mas. Nanti kalau kelahiran kedua buah hati kalian, Mas Nakula boleh nemenin. Sekarang Mas Nakula belum boleh nemenin Mbak Rara.”

Aku dan Nakula saling beradu pandang mendengar kalimat ambigu dari dokter Prita yang sudah siap di posisinya memeriksaku apakah bisa melahirkan secara normal atau harus melalui tindakan operasi.

Nakula sama sekali tidak bersuara untuk menanggapi, dia justru menghampiriku, dan siapa sangka, dia mendekat

hanya untuk mengusap rambutku yang terasa lepek karena keringat, tatapan mata seorang Nakula sedari awal bertemu tidak sengaja di depan rumah sakit hingga sekarang sama sekali tidak berubah. Dia masih seorang yang hangat dan peduli terhadapku dan Bebita.

Walaupun kami baru saling mengenal kepeduliannya terhadapku dan Bebita melebihi seorang yang seharusnya bertanggungjawab terhadap kami berdua.

"*Fighting*, Rara. Demi *Bebita* kamu pasti bisa. Jangan pikirkan yang lain, bayangkan saja wajah cantik yang serupa denganmu akan hadir sebentar lagi menyempurnakan hidupmu."

Mungkin banyak orang yang tidak menginginkanku seperti Mas Yudha dan yang lain, tapi ada Bik Anisa, dan Nakula yang bahkan tanpa pamrih menyemangatiku, peduli padaku dan bayiku ini.

"Ingat Rara, di sini, di sampingmu, ada aku yang akan selalu ada buat kamu dan *Bebita*. Jangan pernah merasa sendiri."

Aku menganggguk pelan, mengiyakan apa yang di ucapkan Nakula sebelum akhirnya dia menganggguk pergi, tatapan berat terlihat darinya saat dia harus meninggalkan ruangan ini, membuatku kembali melihat dokter Prita yang tersenyum menenangkan.

"Kamu siap untuk melihat Bidadarimu, Mama Rara? Entah normal atau harus melalui tindakan operasi, kamu harus tahu jika kamu adalah Ibu yang hebat."

Welcome Baby Girl

"Tenang, Mas Nakula."

Nakula yang mendengar ucapan dari Bik Anisa yang di barengi dengan anggukan dari Tika, editor yang memang bekerjasama dengan Rara hanya bisa melengos tidak memedulikan. Terang saja apa yang di lakukan oleh Nakula ini membuat Bik Anisa dan Tika menggelengkan kepala.

Sikap gugup dari Nakula sama persis seperti seorang suami yang sedang menunggu proses persalinan dari Istrinya. Walau pada kenyataannya, antara Nakula dan Rara tidak ada hubungan apapun, bahkan hubungan mereka terbilang rumit karena masa lalu yang mengiringi masa sekarang mereka.

Gemas dengan sikap dari Nakula membuat Tika menarik laki-laki yang sudah mempunyai Firma Hukum sendiri tersebut untuk duduk, "jangan seperti setrikaan, Mas Nakula. Sampean bikin saya puyeng lihatnya."

Nakula menghentakkan kakinya, dengan kasar dia melepaskan kancing teratas kemejanya yang terasa begitu mencekiknya sekarang ini dan membuatnya sulit bernafas. Kepeduliannya pada Rara dan Bebita memang sulit di jelaskan dengan akal sehat, di saat Irish meninggalkannya dan membuat namanya di cap sebagai laki-laki tidak bertanggungjawab, Nakula sama sekali tidak peduli, tapi di saat dia di pertemukan dengan Rara, yang secara kebetulan adalan mantan istri dari suami Mantan tunangannya, Nakula tidak bisa untuk tidak peduli.

Rasa peduli dan sayang muncul begitu saja di dirinya saat melihat Rara dan perutnya yang membuncit, perasaan

ingin melindungi dan rasa itu semakin menjadi saat Nakula sadar dia juga turut andil atas kesakitan yang di rasakan oleh Rara.

Jika Mama dan Papanya tahu Nakula yang suka seenaknya sendiri, dan nyaris tidak peduli apapun, sekarang khawatir setengah mati pada seseorang yang bukan siapa-siapanya, mungkin Mamanya Nakula akan sujud syukur dan menangis terharu, membujuk Nakula untuk mau di jodohkan dengan Irish saja Mamanya harus membuat drama sakit jantung.

Itulah alasan kenapa Mamanya Nakula tidak berani mencampuri urusan hubungan Nakula dan Irish yang terpaksa kandas.

“Gimana saya mau tenang kalau mikirin di dalam sana Rara perutnya harus di belek buat ngeluarin *Bebita*. Nggak bisa saya bayangin gimana sakitnya.”

Tidak ada yang bisa tiga orang ini lakukan terhadap Rara untuk mengurangi sakitnya selain berdoa. Ya, rencana awal Rara memang ingin melahirkan normal, dan dokter Prita pun mengatakan jika memang bisa, tapi saat Nakula keluar meninggalkan Rara sendiri, keputusan mendadak di ambil, hati dan jantung Nakula nyaris lepas dari tempatnya saat melihat Rara di dorong keluar dari ruang persalinan normal menuju ruang operasi di mana Nakula beserta Bik Anisa dan Tika menunggu.

“Makanya berdoa, Mas Nakula. Itu lebih membantu dari pada Mas Nakula cuma mondar-mandir nggak jelas.”

Nakula ingin melayangkan protes pada Editor cerewet yang sedari tadi menceramahinya, kekhawatirannya pada Rara dan bayinya tidak akan berkurang sampai lampu ruang operasi berganti, tapi protesnya harus dia telan kembali saat

ponselnya bersuara, hal yang sangat langka karena ponselnya hanya berisikan nomor penting, dan jika ada yang menghubunginya ke nomor pribadi ini, maka tentu adalah hal yang *urgent*.

Dengan ragu Nakula mengangkatnya, dan belum sempat Nakula menanyakan siapa yang meneleponnya suara parau penuh keputuasasaan sudah menyapanya di seberang sana.

"Apa sesuatu sedang terjadi pada Rara sekarang?"

✿✿✿

Pandangan Yudha terarah pada sosok Nakula Izzan yang sedang menunduk di atas Inkubator, mengadzani bayi mungil yang menggeliat pelan mendengar suara dari Nakula tersebut.

Sesuatu mencubit hati Yudha sekarang, walaupun terhalang kaca, tapi Yudha bisa melihat bagaimana wajah cantik dari bayi mungil tersebut, tampak mungil, rapuh, sekaligus memikatnya untuk terus memperhatikannya. Sesuatu yang tidak bisa di jelaskan Yudha kini dia rasakan, ada ikatan tak kasat mata yang menghubungkannya dengan bayi berselimut merah jambu tersebut, tanpa harus bertanya, tanpa harus ada banyak tes yang di jalani, Yudha tahu dengan benar jika bayi mungil itu adalah miliknya, anak kandungnya, buah hatinya dari pernikahannya dengan Rara.

Anak yang di buangnya tanpa pernah dia tahu kehadirannya, tidak hanya membuang putrinya, Yudha bahkan menggoreskan banyak luka yang tidak termaafkan pada Ibu dari putrinya tersebut.

Kini semua kesalahan itu membayang di pelupuk mata Yudha dengan jelas, semua hal yang dulu di lakukan Yudha tanpa rasa bersalah pada Rara kini menghujamnya bertubi-

tubi. Di saat dia memacu hasrat dengan Irish, merasa bahagia akhirnya dia bisa memiliki cinta yang sudah di inginkannya sedari dulu, di rumah yang tidak pernah dia anggap tempat untuk pulang, tengah ada seorang istri dan calon buah hatinya menunggunya dengan hati yang penuh lara.

Sudut hati Yudha kini tidak hentinya meratap, merutuki nasib yang menimpanya imbas dari kebodohannya sendiri. Seharusnya yang ada di posisi Nakula adalah dia, mengadzani dan menggenggam tangan mungil tersebut dan mengecup bayi perempuan tersebut untuk pertama kalinya.

Tapi kesalahan Yudha tidak termaafkan, jangankan untuk mengadzani bayinya sendiri, bahkan Yudha pun tidak berhak untuk menemui Rara dan putrinya. Jika bukan karena belas kasihan Izzan padanya yang memelas dan meminta agar di beritahukan apa yang terjadi pada Rara, mungkin selamanya Yudha tidak akan pernah melihat putri kecilnya tersebut.

Separuh hati Yudha kosong saat melihat Suster memberikan bayi yang belum mempunyai nama tersebut pada Izzan, melihat bagaimana laki-laki yang pernah menjadi tunangan dari Istri sirinya tersebut menggendong dan mendekap bayinya penuh sayang membuat Yudha seolah mati terasa lebih baik.

Mata hati Yudha terbuka lebar, melihat dengan jelas kebodohannya sekarang. Bertahun-tahun dia hidup dengan Rara dan tidak sedikit pun Yudha melirik perhatian dan cinta yang di tawarkan adik angkatnya tersebut, hatinya membatu dan menggenggam erat obsesinya pada Irish yang tidak pernah melihatnya lebih dari sahabat, andaikan saja waktu bisa di putar, Yudha ingin kembali pada masalalu dan

memperbaiki semuanya. Dia mungkin tidak mencintai Rara, tapi setidaknya dia tidak harus menyakiti wanita tersebut.

Sekarang Yudha mungkin bisa bersama dengan Irish, seorang yang dia sebut sebagai cinta sejatinya, tapi ternyata kebahagiaan dan rasa nyaman tidak di rasakan Yudha. Irish tidak pernah menunggunya pulang, dan menyambutnya seperti Rara.

Irish yang dia pikir adalah rumah untuknya, ternyata Irish tidak bisa menjadi tempat pulang seperti Rara. Ternyata bukan cinta yang di rasakan Yudha terhadap Irish, tapi obsesinya yang terlalu buta terhadap sahabatnya dari kecil tersebut.

Hidup Yudha menjadi hampa, kariernya hancur, keluarganya membencinya, dia kehilangan istri yang perhatian, dan seorang anak? Yudha tidak akan bisa mendapatkannya dari Irish yang sudah di vonis dokter tidak akan bisa mengandung lagi.

Hukuman bertubi-tubi di rasakan Yudha mulai datang menghampirinya, hukuman atas setiap luka yang dia sematkan pada Rara, istrinya yang dia buang begitu saja.

Di tengah keterpakuan Yudha, mendadak dia merasakan sentuhan di bahunya, dan saat dia tersadar, seorang Ners yang tadi di lihatnya di ruangan bayi ada di sampingnya.

“Pak Nakula minta saya buat manggil Bapak, Bapak mau lihat *Bebita*?”

Bukan Yudha dan Rara

"Mendekatlah jika ingin melihat putrimu, jangan seperti orang-orangan sawah yang berdiri tanpa berbuat apapun."

Suara ketus dari Nakula membuat Yudha mendekat, langkah dan pandangannya terlihat kosong saat dia memberanikan diri menyentuh bayi yang ada di gendongan Nakula.

Hati Yudha menghangat saat melihat bagaimana cantiknya bayi tersebut, hidung mungil dengan mata hitam sebening kolam tanpa dasar, mata dan bentuk hidung yang persis sama seperti miliknya. Mata Yudha berkaca-kaca, seumur hidup ini adalah pemandangan paling indah yang pernah di saksikan oleh Yudha, melihat bayi tersebut menggeliat dan menguap tidak akan pernah bosan Yudha lakukan. Yudha merasa dia bisa menghabiskan banyak waktu untuk melakukan hal ini.

"Pandangi dia puas-puas sekarang, karena setelah ini aku yakin Rara tidak akan mengizinkanmu mendekat padanya atau bayi mungil ini."

Yudha hanya bisa tersenyum miris mendapati kenyataan ini, kenyataan yang tidak bisa di elaknya, karena Yudha sadar kesalahannya terlampau besar, hingga memohon untuk tetap bisa melihat bayi ini adalah hal mustahil dan tidak tahu diri.

"Kenapa kamu mengizinkan aku melihatnya jika kamu tahu Rara tidak akan setuju?"

Nakula menatap Pak Polisi yang di anggapnya bodoh ini dengan malas, sungguh dalam hidup Nakula baru kali ini Nakula menemui orang sebodoh Yudha dalam berpikir, tapi

di saat bersamaan Nakula juga merasa kasihan pada Yudha ini, karena sikap bodohnya Yudha benar-benar kehilangan segala hal baik dari hidupnya.

"Karena aku masih punya hati dan rasa kasihan terhadapmu, Iptu Yudhatama. Anggaplah pertemuan ini sebagai imbalan karena kamu masih mempunyai sedikit tanggung jawab untuk menanyakan kabar dan keadaan Rara serta bayinya. Bahkan harus kamu lakoni dengan mencari nomor teleponku dari Irish juga. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana mengamuknya Irish saat dia tahu kamu menemui mantan istrimu dan bayi kalian."

Yudha hanya menganggguk singkat, sosok Nakula Izzan yang selama ini dia dengar dari Irish sebagai laki-laki pelit, tidak peka, dan tidak perhatian terhadap Irish hingga membuat istri sirinya itu memilih memutuskan hubungan tersebut, ternyata tidak seburuk yang di ceritakan oleh Irish.

Jika Nakula bukan orang yang baik, mungkin dia tidak akan mau di repotkan oleh urusan Rara dan bayinya, tapi nyatanya Nakula justru menggantikan posisi Yudha dan melakukannya dengan senang hati.

Seseorang mungkin bisa mencintai seorang wanita entah bagaimana statusnya, tapi menerima segala hal yang di diri wanita tersebut, termasuk seorang anak di dalamnya bukan hal yang mudah.

Dan mendapati Nakula bisa melakukan semua hal itu, semua hal yang seharusnya di lakukan oleh Yudha, membuat Yudha merasa kerdil, merasa dia semakin buruk dan tidak pantas bahkan hanya untuk sekedar meminta maaf atas kesalahannya terhadap Rara dan putri mereka.

Yudha hanya bisa tersenyum miris, menyimpan rapat penyesalan dan kebodohannya dalam-dalam di hatinya

sendirian. Menikmati puas-puas wajah cantik nan mungil yang merupakan duplikatnya ini. Yudha berjanji dia akan menjadikan ini sebagai pertemuan pertama dan terakhir kalinya.

Yudha akan menjauh dari hidup Rara dan bayi mereka seperti yang di inginkan Rara, sudah cukup Yudha membuat kesalahan dan dia akan berusaha untuk tidak menyakiti dua orang tersebut.

Yudha menatap kembali pada sosok Nakula, sorot mata dari laki-laki yang seperti di takdirkan untuk menjadi rivalnya dalam segala hal ini tampak begitu menyayangi Rara dan bayinya.

Yudha tidak tahu dengan jelas apa jenis hubungan antara Nakula dan Rara, tapi yang pasti Nakula bisa memberikan hal yang tidak bisa dia berikan, dan memperlakukan Rara jauh lebih baik dari pada dia hanya melukai mantan istrinya.

"Aku bisa minta tolong padamu, Zzan?"

Nakula mendongak melihat Yudha dengan tatapan bertanya, penyesalan, kesedihan, rasa tidak berdaya terlihat jelas di wajah laki-laki angkuh yang sebelumnya sangat tidak punya hati ini.

"Tolong jaga baik-baik Rara dan bayi cantik ini. Kamu mungkin bukan Ayah biologisnya, tapi bayi ini akan mendapatkan figur Ayah yang tepat darimu."

"................. "

"Sekali lagi, aku ingin meminta tolong padamu, Izzan. Tolong aku untuk menebus kesalahanku terhadap bayi kecil ini. Aku tidak sanggup jika terus di dera rasa bersalah jika tidak bertanggungjawab sama sekali."

✿✿✿

RARA POV

"Walaupun sakit, tapi kamu harus latihan untuk miring, bangun, dan berjalan." Dengan entengnya dokter Prita memberikan arahan padaku yang saat batuk dan tersedak minuman saja rasanya perutku seperti terbelah menjadi dua kembali. "Kamu pengen cepet-cepet pulang dan bisa gendong bayimu, kan?"

Aku hanya bisa mengangguk mendengar semua yang di katakan oleh dokter Prita, beberapa waktu yang lalu aku baru saja bangun dari bius totalku karena operasi caesar dan rasa sakit di bekas operasi yang aku rasakan sungguh membuatku meringis dan tidak bisa berkata-kata.

Pertanyaan yang ingin aku tanyakan tentang di mana bayiku berada, bagaimana keadaannya sekarang, apa dia baik-baik saja bahkan tidak bisa aku tanyakan pada dokter Prita dan Ners yang memeriksa keadaanku, mengatur dan merasakan sakit saja sudah membuatku kesulitan untuk berbicara.

"Jangan sungkan untuk meminta tolong pada Bibikmu, atau sahabatmu yang dari tadi nungguin untuk melakukan hal yang saya katakan tadi, Rara. Juga ke Nakula, singkirkan semua rasa tidak enak karena yang terpenting sekarang adalah kamu melaksanakan apa yang saya katakan tadi. Semakin kamu menunda, maka akan semakin lama kamu pulih."

Tidak tahu berapa kali aku mengangguk, karena yang bisa aku lakukan tanpa kesakitan hanyalah menganggukkan kepalaku, dan syukurlah tidak sampai aku harus membuka suara menanyakan keberadaan anakku di mana sekarang berada, pintu ruang rawatku yang terbuka menunjukkan

Nakula yang tidak sendirian, dia bersama seorang Perawat mendorong box bayi dan membawanya ke dekatku.

Ajaib, semua rasa sakit yang tadinya menyiksaku hingga aku tidak bisa berkata-kata mendadak menghilang melihat wajah mungil nan cantik dalam balutan selimut merah jambunya. Mata hitam sebening kolam tanpa dasar yang membuatku teringat pada Mas Yudha kini menatapku dengan polosnya.

Hanya dengan melihatnya semua rasa sakit itu menghilang, hanya dengan melihatnya aku sudah jatuh cinta pada buah hatiku ini. Ya, melihat hadirnya di dunia ini membuat semua rasa sakit batin dan fisik terbayar dengan lunas.

Aku mendongak, menatap pada Nakula yang ada di sebelah bayi cantik tersebut, senyuman bahagia juga terlihat di wajahnya saat dia mengusap rambutku, merapikan anak rambutku yang berantakan, "kamu Ibu terbaik, Rara. *I'm proud of you, Ladies.*"

Aku meraih tangan Nakula, membalas usapan tersebut dengan genggaman, Nakula tidak tahu betapa berartinya ucapannya barusan untukku.

"Kamu mau melihatnya dari dekat?" Tanyanya lagi, dan tanpa menunggu jawaban dariku, Nakula membawa putriku tersebut ke sisi aku terbaring, dan rasanya sungguh luar biasa saat jemari kecil tersebut menggenggam tanganku, dan menguap pelan sebelum mata indah itu terpejam. Sama seperti aku yang bahagia tidak terkira karena akhirnya aku bisa bersisian dengannya, bayi mungil ini seakan merasakan kenyamanan saat bersamaku.

"Apa aku berlebihan kalau mengatakan dia cantik sekali, Bik Anisa? Mas Kula?"

Bik Anisa yang sedang bersama Tika tidak menjawab, dua wanita ini justru sama sepertiku yang sibuk menahan tangis karena bahagia bisa bertemu dengan buah hatiku.

Hingga akhirnya Nakula yang menjawab tanyaku, “dia cantik sekali sepertimu, Rara. Dia bayi tercantik yang pernah aku temui.” Aku tersenyum lebar penuh bahagia saat Nakula menunduk di depanku, mengusap bayi cantik ini penuh dengan sayang. “Katakan padaku, siapa namanya? Nama indah apa yang telah kamu siapkan?”

“Namanya Yura. Bayi cantik ini bernama Yura. Bukan Yudha dan Rara, tapi Yura yang berarti kebaikan untuk setiap orang yang ada di sekelilingnya, dan mimpi Indah seorang Rara yang menjadi kenyataan.”

Nakula mencium Yura penuh sayang, tidak tahu kenapa tapi aku merasa aku tidak perlu khawatir Yura akan kehilangan sosok seorang Ayah dengan hadirnya Nakula, dari tersenyum lebar saat dia menatapku sekarang, terlihat bahagia dengan Yura kecil ketulusan Nakula jelas terpancar.

“Selamat datang, Yura. Berterimakasihlah kepada Tuhan karena kamu mempunyai seorang Ibu yang sungguh hebat dalam memperjuangkan hadirmu.”

Delapan Tahun Berlalu

Detik demi detik berlalu menjadi menit yang tidak berarti.

Setiap menit yang berjalan pun berkumpul menjadi hitungan jam yang sering terlupa, dan hari pun terkadang berganti tanpa meninggalkan kesan.

Waktu berjalan dengan begitu cepatnya, membuat tua sebagian orang, dan membuat dewasa beberapa orang, begitu juga dengan Nakula Izzan Indrawan, seorang yang dulu hanya di kenal sebagai putra seorang Indrawan yang sering kali wira wiri di layar kaca karena menangani banyak kasus yang menjerat para artis, maka sekarang Nakula Izzan boleh berbangga diri karena kini Firma Hukum yang di rintisnya semenjak 9 tahun yang lalu bukan lagi Firma Hukum kecil tempat bernaung para pengacara yang baru saja selesai menempuh studinya.

Tapi Firma Hukum Pandawa and Partner sekarang menjadi Firma Hukum yang patut di perhitungkan karena misinya dalam menyediakan para lawyer berkualitas dan tidak segan membela para terdakwa yang di persekusi dalam hal hukum.

Seiring dengan terkenalnya Firma Hukum yang di pimpinnya, nama Nakula Izzan pun melejit, hadirnya dia di kota dengan Slogan Spirit Of Java tentu saja menambah daftar para Bujangan berkualitas menantu idaman di kota ini. Tidak jarang beberapa wanita atau bahkan Ibu-ibu kaya datang menemui ke kantor Nakula hanya untuk mencoba peruntungan siapa tahu mereka, atau anak mereka ada berjodoh dengan Nakula.

Sayangnya hingga usia Nakula matang di angka 37 tahun, seorang Nakula masih betah dengan status sendirinya, hal yang menjadi pertanyaan dan akhirnya terjawab beberapa tahun yang lalu.

Nakula mungkin lajang secara status marrital, tapi hadirnya sosok cantik mungil yang seringkali meramaikan kantor Firma Hukumnya lengkap dengan seorang wanita berambut panjang dengan kecantikan khas seorang wanita Jawa yang sudah begitu akrab dengan para penghuni Firma Hukum ini menjawab tanya kenapa dia begitu acuh pada wanita.

Awalnya semua orang mengira jika wanita dan gadis kecil itu adalah istri dan anak Nakula yang tidak pernah di perlihatkan, tapi lambat laun mereka tahu jika ada cinta di antara mereka yang tidak terbalut sebuah hubungan. Ketiga orang tersebut saling peduli, saling mengasihi, saling menjaga, tapi bukan karena ada hubungan darah.

Ya, nyatanya gadis kecil dalam balutan seragam SD salah satu sekolah dasar paling elite di Solo itu bukanlah anak dari Nakula, tapi tidak perlu di ragukan bagaimana perhatian dari Nakula untuk gadis kecil tersebut dan juga Ibu dari gadis cantik tersebut.

Sama seperti siang ini, wajah cantik dari Rara Aghnia, penulis yang namanya seringkali terpampang di banyak novel *romance* baik cetak maupun *online* kini terlihat di kantor Pandawa, dia tidak datang dengan tangan kosong saat memasuki gedung Firma Hukum ini, tentengan yang berisi donat dan kopi kesukaan para penghuni Firma ada di tangannya, membuat kehadiran Rara di sambut senyuman bahagia mereka semua.

"Waaahhh, Baginda Ratu kayaknya baru dapat bonus dari Novel yang sudah 3 bulan nangkring di posisi terlaris terus nih."

Rara tergelak mendengar teguran dari salah satu staff analis Nakula tersebut, memang beberapa dari staff Nakula sering kali membeli *ebook*nya yang ada di *PlayStore* sebagai bentuk dukungan mereka terhadap wanita cantik yang seringkali mereka jodohkan dengan Nakula. "Ya boleh di bilang gitu, karena kalian selalu dukung novel milik Mamanya Yura ini, nggak ada salahnya kan kalau kopi ini jadi *cashback* untuk kalian."

"Waaahhh kalau *cashback*nya seharga *Starbuck** kita juga nggak akan absen buat dukung karyanya, Bu Rara."

"Hehehehe, rajin-rajin ya Bu kasih *cashback* buat *reader* royal kayak kita."

Rara hanya bisa menggeleng mendengar semua celetukan tersebut, staff dari Nakula yang kebanyakan memang berusia lebih muda darinya ini memang paling pandai mencari hati dari Rara maupun Nakula.

"Sudah, cukup kalian cari mukanya. Mamanya Yura kalian monopoli sampai saya sama Yura nggak kebagian."

Semua yang ada di ruangan ini hanya mengulum senyum saat mendengar protes penuh iri dari Nakula, sang Big Boss yang seperti kebakaran jenggot melihat Baginda Ratu tidak segera menghampiri dirinya sang Putri.

Dan saat bertemu pun Nakula harus kembali mengalah karena perhatian Rara langsung terarah pada gadis berusia 7 tahun yang menatap geli pada dua orang dewasa di antaranya.

"*Hei, Girl*! Gimana seharian sama Om Kula? Kamu sudah makan siang?"

Yura, itu nama gadis kecil yang rasanya lebih pantas menjadi adik Rara tersebut, bukan karena dia anak dari Rara, tapi harus di akui jika gadis kecil ini memang tampak memikat dengan matanya yang sebening kolam, yah, waktu berjalan dengan cepatnya, rasanya bagi Rara dan Nakula baru kemarin mereka merasakan ketegangan dan berdebat menjelang persalinan Yura, dan sekarang bayi perempuan mungil yang mendengarkan suara Nakula sebagai adzan pertamanya ini menjelma menjadi seorang gadis kecil yang sebulan lagi berusia delapan tahun.

Walaupun Yura terlahir dan hidup hanya mengenal Rara sebagai orangtua tunggalnya, hadirnya Nakula sejak dia membuka mata membuatnya tidak kehilangan sosok figur seorang Ayah.

Bagi Yura, walaupun dia tidak bisa memanggil Nakula sebagai Papa, tapi Nakula lah yang mengajarkan banyak hal padanya selayaknya Ayah pada anak perempuannya.

Nakula akan selalu ada di saat Yura sakit, Nakula yang akan siap sedia mengajarkannya berjalan dan naik sepeda serta banyak hal yang di lakukan Ayah dan anak.

Bahkan tidak jarang, di saat Rara harus menemui editor untuk persiapan buku barunya, Yura akan memilih tinggal dengan anteng bersama Nakula untuk ikut ke banyak sidang atau menemui klien dari pada di tinggalkan bersama Bibik Anisa di rumah.

Kedekatan antara Nakula dan Rara inilah yang membuat banyak orang yang tidak tahu, akan mengira jika gadis kecil yang menjadi buntut Nakula tersebut adalah anaknya.

Yura memeluk pinggang Mamanya, mendongak dan menggeleng pelan, “kata Om Kula nunggu Mama datang

sekalian keluar makan siang. Ayo kita pergi makan sekarang, Ma. Yura sama Om Kula pengen makan bakso."

Rara melotot pelan mendengar ucapan dari Nakula, bisa-bisanya Hot Lawyer ini belum memberikan anaknya makan siang, tapi bukan Nakula jika tidak bisa mengelak menyelamatkan diri dari omelan Rara, tidak memberikan kesempatan pada Rara untuk mengomelinya di depan staff-nya dengan cepat Nakula meraih Yura ke dalam gendongannya, dan merangkul wanita cantik ini untuk segera pergi keluar.

"Sudahlah, simpan omelannya setelah kita makan, Om sudah lapar dan nggak sabar buat makan bakso kesukaan kita, Yura."

Beriringan mereka berjalan keluar, tampak seperti gambaran keluarga yang utuh dan bahagia, lengkap dengan Ayah serta Ibu yang saling menyayangi, dan semakin sempurna dengan kehadiran putri cantik mereka.

Seluruh staff yang ada di ruangan ini saling pandang, melemparkan tatapan satu sama lain dengan arti tatapan yang sama.

"Kapan ya persahabatan mereka berubah menjadi hubungan keluarga?"

Hal yang sama pun di aminkan oleh yang lainnya, semua orang yang ada di *Pandawa and Partner* seolah menjadi saksi betapa menggemaskan hubungan dua orang tersebut. Tapi bukan hanya staff kantor Nakula yang berpikiran demikian, seorang yang berada di balik kemudi sebuah mobil dinas Polres pun berpikiran hal yang sama. Seorang yang selama 8 tahun menjalani hidup seperti berada di bawah hukuman atas kesalahan yang sudah di perbuatnya.

Kini dia hanya menjadi penonton, betapa bahagianya Rara dan putri kecilnya, dengan posisinya yang di gantikan oleh seorang Nakula.

Yah, Yudhatama Wirawan, dia adalah figuran tidak di kenal dalam hidup Putri Kandungnya sendiri.

Permintaan Khusus

"Mama jangan cuma sibuk lihatin *email* kenapa!"

Protes dari Yura membuat hape yang ada di tanganku langsung di turunkan oleh Nakula, tidak lupa juga dengan tatapan penuh peringatan dari laki-laki yang seolah tidak pernah menua semenjak pertama kali aku bertemu dengannya ini.

Perhatianku terarah pada Yura, dan aku baru sadar jika bakso yang biasanya di habiskan dengan cepat oleh Yura kini tampak utuh lengkap dengan putri kecilku yang merajuk, perasaan seorang Ibu terhadap anaknya, tapi aku merasa jika Yura sekarang dalam suasana hati yang tidak baik.

Aku tersenyum kecil berusaha membujuk Yura, dia adalah satu-satunya harta berharga yang aku miliki, alasanku tetap bertahan menghadapi dunia yang terasa tidak adil untukku. Selama nyaris 8 tahun aku berusaha menjadi Ibu dan Ayah untuk Yura, berusaha keras agar hidupnya nyaman tanpa perlu khawatir dia merasa hidupnya yang hanya memiliki aku terasa pincang.

Inilah yang membuat aku selalu merasa sedih dan gagal setiap kali melihat wajah mendungnya seperti sekarang, wajah Yura yang murung seperti penghakiman jika aku tidak cukup baik menjadi seorang Ibu dan Ayah untuknya.

"Yura kenapa, Nak? Apa yang bikin Yura marah ke Mama? *Tell me, Girl!*"

Yura bersedekap, seperti bertekad akan terus menutup mulut dan melengos ke arah lain, beberapa detik yang lalu dia protes karena aku tidak memperhatikannya dan sekarang dia sendiri yang tidak mau berbicara.

Nakula berdeham, seorang yang selain Bik Anisa membantuku dalam merawat dan membesarkan Yura ini kini turut berusaha membujuk gadis kecilku, yaaah, “jangan bermain teka-teki, Yura. Katakan saja apa yang kamu inginkan ke Om dan Mama. Ngambek itu sama sekali nggak membantu dalam hal apapun.”

Yura termangu mendengar ucapan *to the point* Nakula, bagi yang tidak terbiasa, mendengar Nakula berucap setegas ini pada anak berusia 8 tahun tanpa bujukan atau rayuan memang terkesan kaku, tapi ketegasan Nakula inilah yang mengimbangi sikap lembutku yang tidak bisa marah pada Yura. Mungkin tanpa ada Nakula sebagai penyeimbang pola asuhku yang selalu berusaha memenuhi permintaan Yura apapun itu, Yura akan tumbuh menjadi anak yang egois, menuntut apapun bisa dia dapatkan apapun bagaimana caranya.

Tapi Nakula membuka hati Yura, memperlihatkan pada gadis kecil itu jika tidak semua hal di dunia ini yang kita inginkan bisa di dapatkan, Nakula mengajarkan sedari Yura bisa berpikir jika dunia memang terkadang tidak adil, tapi dengan segala hal yang tidak bisa kita dapatkan semuanya, bukan berarti kita harus merasa paling menyedihkan.

Dua pola asuh yang saling melengkapi inilah yang membuat Yura jauh lebih dewasa di bandingkan dengan anak seusianya, mendapatkan teguran dari Nakula tidak membuat Yura marah, dia justru menatapku dengan mata yang membuatku tidak bisa melupakan Ayah kandung dari Yura.

Tuhan memang adil dalam bekerja, Mas Yudha pernah meragukan anak yang aku kandung karena terhasut Irish, dan lihatlah sekarang Yura adalah duplikat Mas Yudha

dalam versi mini dan perempuan, setiap detail wajah Yura adalah garis wajah Wirawan, sebagai Mamanya aku hanyalah tempat untuk tumbuh Yura.

"Kalau gitu Mama jangan cuekin Yura. Mama sudah jarang ngobrol sama Yura karena *deadline* kerjaan, seenggaknya Mama jangan bawa kerjaan di saat lagi sama Yura."

Senyumanku langsung mengembang lebar saat mendengar permintaan dari Yura barusan, memang benar yang di katakan Yura, di saat aku ada deadline tulisan, maka banyak waktuku bersamanya akan tersita.

"Baiklah, *Princess* Yura. Mama nggak akan ulangi kesalahan Mama ini, *are you happy now?*"

Wajah cantik menggemaskan ini menganggguk antusias, dan aku mulai lega saat dia mulai memakan makanan yang tadi dia anggurkan. Tapi kelegaanku tidak berlangsung lama, karena saat Yura kembali bersuara, itu adalah awal dari hal yang mengecewakan untuknya yang berkepanjangan.

"Mama, Yura boleh minta hadiah khusus untuk ulang tahun Yura yang ke delapan bulan depan?"

Aku dan Nakula saling pandang, merasakan perasaan tidak enak saat Yura meminta izin seperti ini, sesuatu yang di mintanya pasti sesuatu yang sulit untuk kami kabulkan jika dia sudah berkata seperti ini terlebih dahulu.

Nakula mengambil alih pembicaraan, di tangkupnya wajah cantik putri kecilku tersebut, untuk sejenak aku seperti melihat seorang Ayah dengan anaknya, kenyataan yang sangat jauh dengan apa yang terlihat. "Hadiah khusus apa, Yura? Jika Mama atau Om Kula bisa berikan, kami akan berikan. Tapi janji dulu kalau memang Mama atau Om Kula

nggak bisa ngasih, Yura nggak boleh marah atau sedih! *Promise*?"

Nakula memberikan kelingkingnya pada Yura, meminta gadis kecil itu berjanji terlebih dahulu sebelum mengajukan permintaan khususnya. Dan tanpa keberatan Yura meraih jemari Nakula, berjanji pada temanku ini seperti yang di minta Nakula.

"Gadis pintar!" Pujiku sambil mengusap rambut hitam tebalnya, membuat Yura tersenyum dan memamerkan gigi gingsulnya yang mirip dengan Mama Yunida, mantan mertuaku. "Memangnya apa yang Yura inginkan? Rumah Barbie lengkap? Sepeda baru? Set melukis? Atau Yura mau kita jalan-jalan ke Bali?"

Saat aku mengucapkan sederet hal yang aku pikir di inginkan oleh Yura, gadis kecil itu terus menggeleng, menampik apa yang aku tawarkan, membuatku semakin penasaran apa yang di inginkannya.

Dan jawaban yang aku dapatkan sungguh tidak terduga, membuat jantungku serasa merosot ke dalam lambung. "Yura minta ke Mama sama Om Kula buat bawa Yura ketemu sama Papa Yura."

Aku tahu hari ini akan tiba, masa di mana Yura akan menanyakan di mana keberadaan Papa kandungnya, selama ini mungkin dia mendapatkan sosok figur seorang Ayah dari Nakula, tapi sedari dulu aku maupun Nakula selalu memberikan pengertian pada Yura jika Nakula bukanlah Papanya.

Jantungku berdegup kencang, bingung bagaimana menjawab permintaan Yura tentang keberadaan Papanya yang sebenarnya. 8 tahun aku dan Mas Yudha berpisah, bahkan aku menjaga jarak bukan hanya dengan mantan

suamiku, tapi juga dengan keluarga Wirawan lainnya. Walaupun kami satu kota, tapi aku tidak pernah mengenalkan Yura pada keluarga mantan mertuaku dan Omnya.

Jika dengan keluarga Wirawan saja aku menjaga jarak, apalagi dengan Mas Yudha. Bahkan aku tidak tahu dimana dia sekarang bertugas. Bagaimana keadaannya sekarang, apakah dia dan Irish sudah menikah secara resmi dan memiliki anak? Aku tidak tahu apapun tentang mantan suamiku, mencari tahu semua hal itu hanyalah menggali lukaku, untuk itu aku memilih menutup mata, dan memilih untuk tidak mencari tahu.

Bagiku semenjak perceraian dan Mas Yudha yang memilih mengejar masalalunya adalah akhir dari semua hubunganku dengannya, apalagi di tambah dengan Mas Yudha yang pernah meragukan keberadaan Yura di kandunganku.

Semua tentang mantan suamiku adalah masa lalu yang ingin aku kubur dalam-dalam. Dan sekarang Yura meminta sesuatu hal yang sudah aku perkirakan sejak lama akan terjadi, tapi tidak mampu aku berikan padanya.

Mata indah gadis mungil duplikat Yudhatama Wirawan ini menatapku penuh permohonan, tahu jika jawaban tidak akan aku berikan padanya.

"Yura mohon Mama, Yura mau lihat bagaimana Papa Yura. Hanya lihat."

Gamang

"Yura sudah tidur?"

Di dalam keremangan ruang keluarga aku tersentak saat mendengar suara Nakula yang terdengar, tidak aku sangka jika *Hot Lawyer* ini masih ada di sini, aku pikir dia segera pulang setelah mengantarkan aku dan Yura.

Nakula menepuk sisi sofa malas yang kosong, memintaku untuk duduk di sisinya, dan tanpa di minta dua kali aku langsung mendekat padanya, duduk di sebelahnya dan menyandarkan kepalaku pada bahunya yang selalu nyaman untuk menjadi tempatku beristirahat.

Aku memejamkan mataku untuk sejenak, menikmati suara jam dinding yang berdetak seperti degupan jantung Nakula yang teratur. Aku benar-benar lelah sekarang, perbincangan dengan Yura mengenai keinginan bertemu dengan Papa kandungnya benar-benar menguras tenaga ku.

"Kamu mikirin tentang permintaan Yura buat ketemu Papanya?"

Aku mengangguk tanpa menjawab, memang itu yang membuatku gelisah, bahkan aku sudah bisa memperkirakan aku tidak akan bisa tidur nanti malam karena masalah ini. "Bagaimana aku mau ngabulin permintaan Yura kalau pada akhirnya dia akan kecewa, Mas. Terakhir kali kami bertemu, Mas Yudha bilang kalau dia percaya dengan ucapan Irish mengenai bayi yang aku kandung bukanlah anaknya."

Ingatan pertemuan terakhir kami yang tidak baik membayang di kepalaku, bukan tidak mungkin 8 tahun yang sudah berlalu tidak mengubah apapun. Mas Yudha mungkin saja masih percaya apapun yang di katakan oleh Irish. Tidak

apa jika Mas Yudha dan Irish jika menyakitiku, tapi jika yang di kecewakan adalah Yura, aku tidak tahu apa aku masih bisa menahan diri jika itu terjadi.

Belum lagi di tambah kemungkinan jika saja Mas Yudha sekarang sudah bahagia dengan keluarga barunya, bahagia dengan Irish yang di cintainya di tambah dengan anak mereka, kehadiranku dan Yura tentu akan menodai kebahagiaan mereka. Kata-kata jika hadirku di hidupnya bagai benalu begitu membekas di ingatanku.

"Seharusnya dari dulu kamu menerima lamaranku, Ra." Aku beringsut, menatap wajah tampan yang kini membelai wajahku perlahan, Nakula dalam mode seperti ini sangat jarang aku temui. "Seharusnya dari dulu kamu mau menerimaku, jika bukan karena mencintaiku terima aku karena Yura, jika kamu mau menikah denganku, setidaknya sekarang kamu nggak akan pusing soal tanya Yura tentang Ayah kandungnya."

Tidak sekali dua kali Nakula melamarku, menyatakan jika dia mempunyai perasaan khusus padaku dan Yura, bahkan Nakula tidak keberatan mengakui Yura sebagai anak kandungnya dulu saat aku kesulitan mengurus akta lahir Yura hingga akhirnya hanya namaku yang tertulis sebagai orangtua Yura, hal yang sangat menyesalkan jika di ingat.

Yura lahir di dalam perkawinan yang sah, tapi dia mendapatkan nasib seperti seorang anak haram di luar nikah, jika aku orang yang egois dan hanya mementingkan diriku sendiri dan Yura mungkin aku akan langsung mengiyakan apa yang di katakan Nakula. Menerima tawarannya saat dia mengatakan jika seiring waktu rasa hadir di hatinya untukku.

Tapi masalah perasaan yang hadir karena terbiasa bersama dalam waktu yang lama sulit untuk aku percaya, trauma masalalu tentang gagalnya pernikahan membuatku menganggap lamaran Nakula sebagai angin lalu, apalagi di tambah fakta jika Nakula adalah mantan tunangan Irish, akan sangat aneh di pikirkan jika aku akhirnya menerima lamaran Nakula. Tentu saja kami seperti bertukar pasangan.

Mas Yudha menceraikan aku dan menikahi Irish. Sementara mantan Tunangan Irish menikahi janda Mas Yudha.

Waaaah, *mind blowing* sekali.

Dan lagi, rasanya sungguh tidak adil jika bujangan berkualitas seperti Nakula hanya mendapatkan seorang Janda sepertiku, aku terlalu sayang dengan Nakula, banyak hal baik yang dia berikan padaku hingga aku tidak tega jika harus mendengar cibiran tentang Nakula karena menikahiku.

Aku mengusap wajah tampan itu pelan, menatap lamat-lamat wajah sempurna yang mengundang kekaguman banyak wanita, bahkan beberapa main lead di karakter novelku terinspirasi dari sosok Hot Lawyer ini.

"Kamu sudah tahu alasanku, Mas Nakula. Bukan karena aku tidak menginginkanmu, tapi aku merasa aku tidak pantas bersamamu, Mamamu mungkin menyambut baik aku dan Yura sebagai orang yang mendapatkan simpatimu, tapi sebagai menantu? Kamu seorang Pengacara terkenal, apa kata dunia jika kamu menikahi janda....... "

Ucapanku terhenti saat Nakula menarik tengkukku mendekat, membungkam bibirku dengan sebuah ciuman yang membuatku terdiam seketika, selama ini kami bersikap seperti orangtua di depan Yura, merangkul dan memelukku adalah hal yang aku anggap lumrah, tapi melakukan *skinship*

seintim ini hingga berani menciumku adalah kali pertama Nakula melakukannya.

Sebuah perasaan yang sudah lama aku lupakan kini berkobar didalam dadaku, kepalaku semakin lama terasa pening merasakan di setiap ciuman Nakula yang mengungkapkan betapa dia menginginkanku dan rasa frustasinya karena aku yang terus menolaknya.

Rasa ini terlalu menggoda, menggelenyar memacu adrenalin meruntuhkan tembok tinggi yang aku bangun, selama ini aku menampik perasaan nyaman dan sayang dari Nakula dan memegang teguh pemikiran logisku jika aku tidak bisa bersamanya karena terlalu banyak perbedaan.

Selama ini aku menahan perasaan yang selalu muncul saat bersama Nakula, berusaha keras untuk tidak melangkah terlalu jauh sementara Nakula sudah berkorban sebanyak ini demi diriku dan Yura hingga membuatnya melajang sampai sekarang.

Berulangkali aku ingin meraih penawaran Nakula untuk membuka hati dan memulai hubungan baru, tapi berulang kali juga aku kalah dengan trauma menyakitkan yang di torehkan Mas Yudha.

Selama ini aku sanggup bertahan, tetap memegang teguh pendirianku jika tidak akan ada hubungan lebih kecuali persahabatan dan juga karena Yura, tapi dengan tindakan ekstrem yang di lakukan Nakula sekarang, aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri.

Jika cinta itu ada di hatiku untuk sosok Nakula yang hadir di waktu tergelap dalam hidupku.

Rasa yang hadir menjadi pengobat dan penguat di saat titik terendah dalam hidupku. Menggenggam tanganku erat

dan mendampingiku berjalan di dalam gelapnya kesendirian jalan yang aku pilih.

Nakula melepaskan ciumannya, mengusap sudut bibirku dengan gerakan tangannya yang sensual dan tersenyum kecil melihatku yang berantakan karena ulahnya. Untuk sejenak aku merasa pipiku memerah, seperti remaja yang berusia belasan tahun yang baru saja di cium oleh pacarnya. Bedanya sekarang aku dan Nakula adalah manusia berumur yang sebenarnya sudah tidak pantas bersikap seperti sekarang.

"Masih mau mengelak kalau kamu nggak ada perasaan ke aku? Kalau nggak ada perasaan mana mungkin kamu biarin aku nyium kamu, Rara. Baru ngelirik saja biasanya langsung dapat pelototan."

Aku mencibir, ingin melepaskan diri dari pelukannya ini sayangnya Nakula justru semakin mengeratkan pelukannya. "Kalaupun ada perasaan ke kamu, aku akan mikir seribu kali buat nerima lamaran kamu, kamu tahu sendiri, Mas Nakula. Status kita itu..."

Aku ingin menyebut kata Janda untuk kedua kalinya, tapi kembali lagi dia menciumku, menghentikanku mengucapkan statusku, "jangan sebut alasan nggak masuk akal itu, Rara. Jika mau menolakku, maka cari alasan lain selain status tadi. Aku nggak peduli statusmu asalkan bukan istri orang, termasuk Mama dan keluargaku juga, aku yakin mereka juga akan berpikir demikian."

Aku menggigit bibirku kuat, tidak mempunyai alasan yang lebih kuat untuk menolak Nakula selain karena statusku dan takut Nyonya Indrawan tidak setuju denganku yang membawa anak ke dalam kehidupan bujang putranya.

“Kenapa sekarang kamu bahas hal ini lagi, Mas. Aku sedang bingung masalah permintaan Yura.” Aku ingin mengalihkan pembicaraan yang terasa berat ini, tapi jawaban dari Nakula sungguh di luar dugaanku.

“Aku mengungkapkan kembali keseriusanku terhadapmu karena aku tahu kamu nggak akan bisa menolak permintaan Yura bertemu dengan Papanya, Rara.”

“........... “

“Sudah waktunya kamu berdamai dengan masalalumu, dan di sisi lainnya aku tidak ingin kehilanganmu karena masalalu tersebut.”

“.......... “

“Jika kamu ragu rasa yang aku miliki hanyalah rasa kasihan, rasa kasihan itu tidak mungkin bertahan selama 8 tahun tanpa ikatan, Rara.”

Keputusan Yang Harus di Ambil

"Menurutmu aku benar-benar harus memenuhi permintaan Yura untuk bertemu dengan Mas Yudha?"

Aku sedang menunggu Yura yang sedang menyiapkan diri untuk berangkat sekolah bersama Bik Anisa, saat untuk kesekian kalinya aku menanyakan hal ini pada Nakula.

Sudah beberapa hari ini aku nyaris tidak tidur, memikirkan apa aku harus mengabulkan permintaan Yura yang terasa berat untuk aku penuhi ini, dan jika aku menolak permintaan Yura, aku semakin di buat pening dengan alasan yang harus aku buat. Yura bukan tipe anak yang memaksakan kehendaknya asalkan alasan yang aku berikan masuk akal, tapi bagaimana aku akan berkata pada Yura, jika alasanku menolak adalah hal-hal yang tidak akan sanggup aku katakan.

Kata-kata, Papamu tidak percaya jika kamu anaknya, Yura. Papamu tidak menginginkanmu karena kamu lahir dari rahim Mama, rahim wanita yang tidak dia inginkan untuk menjadi pendampingnya. Bagaimana bisa kamu mau menemuinya Yura, hadirnya kita bagi Papamu mungkin hanya benalu yang akan mengganggu kebahagiaannya dengan keluarga barunya.

Jangankan untuk mengucapkan semua hal itu pada Yura, baru membayangkan kata-kata itu saja sudah membuatku bersedih.

Percayalah, kegelisahanku sekarang pasti sudah membuatku kehilangan berat beberapa kilo.

Aku merasakan sentuhan di tanganku, dan saat aku menoleh, aku mendapati Nakula tengah menyorongkan

sendok berisi sarapan padaku. Tanpa di suruh aku membuka mulutku, seperti anak kecil kini aku di suapin olehnya. “Jangan terlalu gelisah, tulang selangkamu mulai terlihat lagi, tanda-tanda kamu mulai kurus karena terlalu banyak berpikir.”

Aku ingin melayangkan protes pada Nakula, tapi dia kembali menjejalkan sesendok besar nasi kembali ke mulutku, membungkamku untuk terdiam. “Penuhi keinginan Yura, biarkan dia tahu siapa Ayah kandungnya, semakin kamu melarang seorang anak, dia akan semakin penasaran, Rara. Anggaplah itu hadiah ulang tahun seperti yang Yura minta.”

“Bagaimana kalau Mas Yudha nyakitin Yura? Bagaimana kalau Mas Yudha nolak dia? Mungkin saja kehadiran Yura cuma bikin gangguan di hidupnya, Mas Nakula.”

Gelisah, semua hal ini rasanya tidak sanggup aku pikirkan seorang diri. Di tengah kegelisahanku, Nakula meraih tanganku, membawanya ke dalam genggaman erat seolah menepis prasangka burukku. “Kalau memang Pak Polisi bodoh itu menolak Yura, biarkan Yura tahu bagaimana sikap Ayahnya yang sebenarnya. Perlu kamu ingat, Rara. Satu waktu nanti Yura akan membutuhkan Ayahnya saat dia menikah. Jika kamu tidak memenuhi permintaannya, kamu yang akan di benci oleh putrimu, dia pasti menganggap kamu memisahkannya dengan Ayahnya.”

Kebencian dan salah paham dari Yura, itu adalah hal yang tidak aku inginkan. Tentu saja aku langsung menggeleng keras, tidak ingin hal itu terjadi. Tapi semakin aku mendengarkan pendapat Nakula, semakin aku merasa jika aku memang harus mempertemukan Yura pada Mas Yudha. Nakula benar, saat menikah nanti Yura

membutuhkan Mas Yudha, perkara Mas Yudha mau menjalankan kewajibannya atau tidak, itu urusannya sendiri.

Aku menatap Nakula, memelas karena terasa berat untuk mengucapkan iya atas permintaan Yura. "Sebenarnya aku juga tidak ingin kamu bertemu dengan pak Polisi itu lagi, Rara. Aku khawatir ada rasa yang belum selesai di hatimu untuk cintamu yang begitu kuat dulunya untuk mantan suamimu."

Tidak tahu untuk keberapa kalinya aku menggeleng menampik ucapan Nakula, perasaan cinta, yang tertinggal justru rasa sakit hati yang berusaha aku maafkan. "Cintaku pada Mas Yudha dulu begitu besar, tapi sayangnya cintaku ada batasnya, yaitu pengkhianatan. Aku mungkin sudah melepaskan Mas Yudha, memaafkan segala luka yang dia berikan. Tapi untuk mengulang kebodohan dan rasa sakit yang sama, tentu tidak aku lakukan. Aku sudah merelakan kenyataan jika jodohku dengan Mas Yudha hanya sampai aku memiliki Yura."

Nakula mengusap pipiku pelan, dan membawa tanganku ke dalam kecupannya, hal yang terasa manis dan membuatku merasa dia begitu menyayangi dan menghargaiku. "Kalau begitu kita lakukan semua hal ini demi Yura."

Aku mengangguk pelan, terasa berat tapi memang harus di lakukan. "Demi Yura. Kamu masih ada di sisiku buat nemenin aku menghadapi semuanya kan, Mas Nakula?"

Nakula mengangguk pasti, satu hal yang melegakan untukku, "tentu saja aku akan menemani kalian, Ra. Bukankah sedari awal aku di takdirkan untuk menjaga kalian berdua?"

✿✿✿

"Kita mau kemana, Om Kula?"

Seketika aku dan Nakula langsung menoleh ke belakang di mana Yura yang tampak semakin menggemaskan dengan dress princess dan bando mini mouse-nya. Wajah cantik Yura sedari pagi tidak pernah lepas dari senyuman, selain bahagia karena usianya hari ini sudah genap 8 tahun, juga karena di hari ulang tahunnya ini dia di ajak jalan-jalan oleh Om Kula kesayangannya.

Masih aku ingat dengan jelas bagaimana wajah antusias Yura tadi pagi, saat Nakula datang membawa setumpuk hadiah untuk putriku dan berkata akan membawanya pergi untuk hadiah yang lebih besar.

Yura mungkin masih bertanya-tanya apa hadiah besar dari Om Kula-nya, tapi aku sudah tahu dengan pasti apa hadiah yang akan di berikan oleh Nakula. Kini aku memandang laki-laki tampan yang ada di balik kemudi tersebut penuh tanya, ingin sekali aku menanyakan pada Nakula dari mana dia tahu tempat dinas Mas Yudha yang baru. Hal yang bahkan tidak aku ketahui karena memang aku enggan untuk mencari tahu.

Mobil sedan berplat Solo ini kini melaju meniggalkan tol, memasuki Kota Semarang, dan aku mulai paham jika mobil ini melaju ke arah Polda Jawa Tengah, bukan hal mengherankan jika 8 tahun berlalu dan Mas Yudha sudah berpindah tempat dinas.

"Waaah, Semarang. Terakhir kali kita kesini tahun lalu ya, Ma! Itu juga karena Mama ada jumpa penulis di sini."

Aku hanya bisa mengangguk, menanggapi apa yang di katakan Yura karena sekarang aku sedang menata hatiku,

menyiapkan diri untuk bertemu dengan masalalu yang menorehkan banyak luka di hatiku.

Mungkin aku sudah merelakan Mas Yudha dengan Irish yang dulu meraih kebahagiaan mereka di atas deritaku, tapi untuk menyaksikan mereka bahagia rasanya aku tidak siap, bukan karena aku iri, tapi lebih merasa tidak adil saja.

Dan akhirnya mobil yang kami kendarai berhenti di tempat yang sudah aku duga dari awal, kantor tempat berdinas mantan suamiku. Melihatku gelisah membuat Nakula menggenggam tanganku erat untuk menenangkan.

Berbanding terbalik dengan wajahku yang tegang, senyuman terlihat di wajah Nakula saat dia melihat ke belakang di mana Yura kelihatan bertanya-tanya kenapa kami berhenti di kantor Polisi.

"Yura, kamu mau ketemu Papa Yura?"

Mata indah sebening kolam itu terbelalak, nampak terkejut dan tidak menyangka dengan apa yang di ucapkan Om Kula kesayangannya.

"Yang benar, Om? Papa Yura ada di sini?"

Menemuinya

“Yura, kamu mau ketemu Papa Yura?”

Mata indah sebening kolam itu terbelalak, nampak terkejut dan tidak menyangka dengan apa yang di ucapkan Om Kula kesayangannya.

“Yang benar, Om? Papa Yura ada di sini?”

Nakula menatapku sekilas, sebelum akhirnya dia menganggguk mengiyakan pertanyaan dari Yura yang langsung di sambut pekikan gembira Yura. “Mama Yura akan bawa Yura buat ketemu Papa. Bagaimana, Yura senang?”

Gadis kecilku mengangguk antusias, dan tanpa menunggu lebih lama Yura segera membuka pintu mobil dan turun lebih dahulu, meninggalkanku yang mendadak terasa kaku di tempat. “Kakiku lemas nggak bisa gerak, nggak kuat kalau bakal ketemu Mas Yudha, atau barangkali Irish juga serta keluarga mereka yang berbahagia. Nggak sanggup rasanya kalau harus dengar setiap omongan pedas Irish yang bakal maki-maki aku dan Yura sebagai pengganggu di hidup mereka.”

Nakula terkekeh, dia mendorong dahiku pelan sembari tertawa geli, “jangan masukin *scene* konflik novelmu ke dunia nyata, Rara. Kamu nggak selemah tokoh cewekmu yang hanya bisa nangis, kalau Irish atau Pak Polisi itu menyakitimu, aku yakin kamu bisa membalasnya berkali-kali lipat. Ingat, kamu seorang wanita dan Ibu yang kuat.”

Hissssh, dasar Nakula, caranya membangun kepercayaan diriku yang masih terbayang masalalu sungguh membagongkan.

"Dan jangan lupa, Yura bukan anak yang bodoh dan keras kepala, dia hanya ingin tahu bagaimana Papanya, dan saat kamu menjelaskan kamu nggak bisa hidup bersama dengan Pak Polisi itu, dia akan mengerti, Rara. Ini waktunya kita melihat hasil didikan kita sedari dini pada Yura untuk mengerti jika tidak semua hal yang dia inginkan bisa dia dapatkan."

Aku menarik nafas berulangkali, berusaha menenangkan hati sebelum turun, dan terlalu lama menunggu serta mengulur waktu rupanya membuat Yura tidak sabar dan mengetuk kaca mobil. "Ayo, Mama."

Nakula membuka sabuk pengamanku, mengacungkan jempolnya pada Yura pertanda jika Nakula akan segera memintaku untuk turun menemuinya. Dari jarak sedekat ini dan dalam kondisi hati yang terus bergelut dengan bimbang, aku baru menyadari betapa aku membutuhkan topangan dari laki-laki yang ada di sisiku selama ini.

Sosok sempurna yang Tuhan kirimkan padaku di saat aku berada di sudut tergelap dalam hidupku, mendampingiku berjalan dan membuat langkahku tidak pincang. "Kamu akan nemenin aku, kan?"

Pertanyaanku membuat Nakula menoleh, senyuman yang terasa hangat dan menenangkan seolah ingin menyatakan jika bersamanya tidak akan ada yang perlu aku khawatirkan, terlihat di wajahnya. "Aku akan nemenin kamu dan Yura sampai kapanpun, Rara. Nggak hanya sekarang ini."

✿✿✿

"Kenapa Mama sama Papa nggak tinggal sama-sama?" Aku mengajak Yura berjalan mendekat ke arah Polda, tempat di mana mantan suamiku sekarang berdinas di

Ibukota Jawa Tengah ini, waktu berlalu dengan cepat, dan sosok Iptu yang pernah menceraikanku kini menjadi seorang Kompol.

Yudhatama mungkin gagal menjadi suamiku, tidak bisa mencintaiku dan mengkhianati pernikahan kami, perceraian memang sempat menyendat kariernya sebagai seorang Kapolsek, sebagai sanksi atas perselingkuhan dan tuntutan perceraian yang dia layangkan padaku dia kehilangan jabatan yang sungguh gemilang di usia muda, tapi tidak bisa di pungkiri jika Yudha adalah Perwira Polisi unit kriminal yang hebat. Terbukti dengan kariernya yang melejit sekarang di Polda dan mampu bangkit dari keterpurukan, setidaknya itu yang aku ketahui dari Nakula.

Sedikit info yang cukup membuatku tercengang saat mendengarnya, bertahun-tahun aku hidup berdampingan dengan Nakula, tetap saja aku di buat takjub dengan cara berpikir cepat Nakula, terkadang aku lupa jika sosok Ayah angkat Yura tersebut adalah Pengacara muda yang handal dan cakap dalam menggali informasi. Mendapatkan info tentang bagaimana hidup Mas Yudha sekarang tentu bukan hal yang mustahil untuk dirinya.

"Kenapa Mama sama Papa nggak kayak orangtua teman-teman Yura lainnya? Papa ada di Semarang, sedangkan Mama ada di Karanganyar bersama Om Kula."

Aku menoleh ke arah Yura yang ada di gandenganku, tersenyum kecil saat mendapatkan pertanyaan kritis dari gadis kecil bergaun *Princess* dan berbando mini mouse yang tampak menggemaskan ini. "Karena Mama dan Papa bercerai, Yura. Bercerai yang artinya berpisah dan tidak bisa hidup bersama."

Menuruti apa yang di ucapkan Nakula, belajar untuk memberikan pengertian yang sebenarnya, tidak perlu berbohong dan menutupi sesuatu yang akhirnya akan menjadi sebuah mimpi yang tidak bisa terwujud, aku menjawab tanya Yura dengan jawaban lugas.

Langkah Yura terhenti mendengarnya, mata indah sebening kolam itu menatapku dengan penasaran. "Kenapa kalian bercerai?"

"......."

"Apa dengan Mama dan Papa bercerai, itu artinya kalian nggak bisa bersama-sama lagi?"

".........."

"Itu alasan kenapa selama ini Papa nggak pernah nemuin Yura? Papa nggak mau punya Yura?"

Hati Ibu mana yang tidak hancur saat mendengar setiap kalimat lirih yang di ucapkan Yura, setiap katanya penuh rasa sakit seolah dia tahu jika hadirnya tidak di inginkan. Aku sama sekali tidak berniat menyela ucapan Yura, aku membiarkan putri kecilku ini mengeluarkan segala tanyanya, dan setelah semua yang ingin dia tanyakan sudah dia keluarkan semua, maka giliranku yang menjawab.

"Mama dan Papa bercerai karena memang itu yang terbaik untuk kami berdua, Yura. Ada orang yang bahagia saat bersama, dan ada beberapa orang yang lebih baik berpisah. Mama dan Papa ada di opsi kedua. " Aku mengusap rambut tebal itu perlahan, berharap dia akan mengerti dan paham apa yang aku katakan. "Satu waktu nanti kamu akan paham tentang hal ini, Yura. Saat kamu dewasa kamu akan paham apa yang Mama katakan sekarang."

Genggaman tangan Yura di tanganku terasa menguat, terlihat dia ingin protes dan tidak setuju, tapi gadis kecilku

memilih untuk diam dan menyimpan protesnya seperti yang aku katakan tadi.

"Dan kenapa Papa Yura nggak pernah nemuin Yura, bukan karena Papa nggak menginginkan hadirnya Yura, Papa sangat menginginkan hadirnya Yura." Yah, akhirnya aku melanggar kesepakatan yang pernah aku buat pada diriku sendiri untuk tidak pernah berbohong. Rasanya aku tidak sanggup untuk melihat wajah kecewa Yura jika aku sampai menjawab memang benar Papanya tidak menginginkannya, Papanya benar menginginkan buah hati, tapi tidak dari rahim seorang nyang di bencinya seperti aku. "Tapi banyak alasan yang buat Papa nggak bisa ketemu Yura, salah satunya adalah tugas Papa Yura sebagai penjaga Negeri ini. Sudah banyak kali Mama bilang, kan. Ada banyak hal yang nggak bisa kita dapatkan, termasuk waktu bertemu dengan orang yang kita cintai, Yura."

Yura mengangguk patuh, sepertinya aku memang terlalu meremehkan kemampuan putriku sendiri dalam menelaah keadaan dan penjelasan. "Memangnya apa tugas Papa Yura, Ma? Benarkah Papa menjaga Negeri ini? *Like a Hero*? *Like a Ironman?"*

Dan tepat saat Yura bertanya demikian, di seberang jalan tempatku berdiri bersama dengan Yura aku melihat sesosok yang delapan tahun ini tidak pernah aku lihat dan temui. Sosoknya masih sama seperti yang aku ingat, tampan, menawan, berkharisma, khas seorang yang bergelut di dunia militer, berjalan keluar dari lingkungan Polda mengenakan seragam dinas yang sangat jarang di kenakan seorang Yudhatama menuju sebuah mobil sedan yang terparkir.

Mengikuti pandanganku, dan entah apa ini yang di sebut sebagai ikatan batin, aku belum sempat memberitahukan

siapa laki-laki yang aku pandang, Yura sudah lebih dahulu bersuara.

"Apa itu Papanya Yura? Papanya Yura seorang Polisi, Ma?"

Aku tersentak dari pikiranku sendiri saat aku mendengar suara Yura yang bergetar, dan mata indah sebening kolam itu tampak berkaca-kaca mengetahui sesuatu hal yang tidak bisa di milikinya.

"Iya, Yura. Dia Papa Yura. Kompol Yudhatama Wirawan."

Papa Yura

Bini lo buat ulah lagi, Yudh.
Dia bisa di tuntut orang-orang kalau sampai nggak bayar arisan online yang dia pegang

Yudha hanya melihat pesan tersebut sekilas, sebelum akhirnya dia kembali memasukkan hapenya kembali ke kantong. Dia sudah penat selama seharian ini *pers release* kasus perampokan yang berhasil di bereskan oleh divisi kriminal Polda Jateng, dan sekarang dia harus di hadapkan pada ulah Irish.

Irish, uang, dan masalah. Ketiga hal ini adalah paket tidak terpisahkan dalam hidup Yudha. Ya, jika Irish kekurangan uang, maka masalah yang akan terjadi, seperti sekarang, Yudha sedang menghukum Irish karena istrinya tersebut menghabiskan uang tidak kira-kira hanya demi sebuah barang *branded* yang menjadi kesukaannya, dan sekarang uang arisan *online* yang memang di urusnya yang menjadi sasaran demi kepuasan terhadap barang *branded* tersebut.

Selama delapan tahun hidup bersama Irish, tidak sedikit pun ketenangan di rasakan Yudha, wanita yang di menjadi istrinya tersebut sangat jauh bertolak belakang dengan Irish yang membuatnya jatuh cinta dahulu. Tapi bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur, seburuknya Irish dia adalah wanita pilihannya, hingga Yudha pun merasa dia harus menerima bagaimana Irish sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pilihannya.

Banyak rekannya membandingkan sikap Irish dengan Rara, bahkan tidak sedikit dari mereka yang terang-terangan mengatakan jika Yudha membuang berlian seperti Rara, demi seorang wanita pengeretan seperti Irish yang hanya bisa menyusahkannya.

Semua yang di katakan oleh orang-orang itu memang benar, Yudha pun harus mengakuinya, setelah Rara pergi, setelah semua ikatan di antara dia dan Rara yang awalnya dia anggap bencana, Yudha baru menyadari banyak nilai plus mantan istrinya yang dia sia-siakan.

Harum masakan rumah, sebuah senyuman hangat, dan sebuah pelukan serta sikap Rara yang sepenuh hati melayani Yudha tidak bisa dia dapatkan dari Irish. Di awal kembalinya Irish mungkin Yudha terlena dengan gairah yang di tawarkan Irish, begitu menggebu dan menggelora, hingga Yudha menodai pernikahan dengan cumbu dan nafsu sesaat yang kini di sesalinya.

Kehilangan Rara bukan hanya membuat Yudha tersendat secara karier, tapi dia juga di jauhi keluarganya, kehilangan kehangatan sebuah rumah. Rasanya hidup Yudha antara hidup segan mati pun tidak mau saat Yudha sadar kesalahan terbesar dalam hidupnya adalah saat menceraikan Rara.

Jika Yudha tidak mengingat tanggung jawabnya sebagai seorang Perwira Polisi mungkin Yudha bisa depresi dan gila, rasa bersalah pada Rara dan anak mereka membuat setiap detik di hidup Yudha terasa seperti hukuman yang tidak ada hadirnya.

Dan inilah alasan terbesar Yudha tidak meresmikan pernikahannya dengan Irish, bertahan dalam sebuah pernikahan siri karena Yudha tahu Irish tidak akan pernah mendengarkannya dan menjadi Ibu Bayangkari yang baik.

Penyesalan, setiap harinya Yudha berusaha berdamai dengan dirinya sendiri yang terus menerus menyalahkannya. Andaikan dia tidak buta dengan cinta dan obsesinya, mungkin sekarang Yudha akan bahagia dengan istrinya yang penyayang dan juga putri mereka yang sudah berusia 8 tahun.

Ya, hidup seorang Yudha menjadi tidak berharga, di mata orang dia adalah seorang Perwira yang tangguh dalam menangani setiap kasus kriminal, tapi dalam kenyataannya dia kesepian, hanya menjadi seorang figuran yang bahkan tidak di kenal putrinya.

Tidak berani mendekat dan hanya bisa memandang dari kejauhan. Bukan karena Yudha tidak mau memperkenalkan diri, tapi lebih ke tahu diri jika dia tidak pantas melakukannya.

Setiap tahun semenjak kelahiran putri cantiknya, hari di mana dia bisa menggendong putrinya untuk pertama dan terakhir kalinya dalam 8 tahun, Yudha selalu menyempatkan diri pergi ke Kota Solo, melihat dan memandang putrinya yang merayakan ulang tahun dengan Ibu dan juga Om Nakula-nya, sosok yang menggantikannya sebagai figur seorang ayah.

Menyedihkan? Memang!

Seperti hari ini, setelah *pers release* yang harus di hadirinya, Yudha langsung ingin bergegas menuju ke mobilnya, tidak sabar ingin segera pergi ke Kota Solo dan melihat putrinya yang sudah hampir dua bulan tidak di lihatnya.

Tapi pemandangan mengejutkan di dapatkan Yudha saat dia ingin masuk ke dalam mobil, tiga sosok yang begitu di kenalinya berdiri di seberang jalan menatapnya dalam diam.

Tiga orang itu adalah mereka yang selalu di perhatikan Yudha dari kejauhan, sosok Rara yang masih sama mengagumkan seperti yang selalu di katakan rekan-rekannya, bahkan saat wanita tersebut hanya mengenakan celana *jeans* hitam dan juga kaos putih polos, dan yang membuat jantung Yudha berhenti berdetak seolah ingin lepas dari tempatnya adalah sosok kecil yang ada di gandengan Rara, sosok cantik dalam gaun *Princess* dan bando mini mouse yang menghiasi rambut tebal indahnya, melihat sosok kecil yang ada di gandengan Rara membuat Yudha seperti berkaca pada dirinya sendiri.

Rasa sakit menghantam dada Yudha dengan menyakitkan saat teringat bagaimana dulu dia pernah berkata dengan ringannya jika bayi yang di kandung mantan istrinya bukanlah anaknya, dan lihatlah sekarang, bayi yang pernah Yudha sangkal hanya karena emosi dan rasa ingin melindungi Irish dari rasa malu tumbuh seperti fotokopian dirinya.

Yudha dalam versi kecil, cantik, dan bak malaikat. Mendapatkan kehadiran putri kecilnya tersebut membuat Yudha serasa mimpi, semua yang di lihatnya seperti sebuah hal yang mustahil terjadi padanya, jangankan terjadi berharap saja Yudha tidak berani.

“Rara! Yura! Ini aku beneran lihat mereka berdua lengkap dengan Pengacara songong itu atau cuma khayalan?” Gumam Yudha pelan lebih ke arah meyakinkan dirinya sendiri. Tanpa berpikir panjang Yudha menutup kembali mobilnya, berjalan cepat menuju dua orang yang menatapnya dari seberang jalan, takut jika apa yang di lihatnya sekarang hanyalah bagian dari halusinasinya belaka.

Beberapa mobil dan motor yang melintas saat Yudha menyeberang tanpa melihat membunyikan klakson dengan keras, tidak ketinggalan pula dengan umpatan serta makian untuk seorang Polisi yang mengenakan seragam tapi seenaknya menyeberang jalan tanpa aturan.

Tapi semua umpatan dan makian itu hanya angin lalu di telinga Yudha, di matanya sekarang tidak ada lagi jalanan padat, tidak ada kendaraan yang melaju cepat, yang ada hanya mantan istrinya dan putrinya yang menunggunya.

Senyum lebar penuh rasa tidak percaya tersungging di bibir Yudha sekarang, dia benar-benar kehilangan kata saat akhirnya dia tiba di depan Rara dan putrinya, kedua orang yang Yudha kira hanya bagian dari halusinasinya benar kenyataan yang bisa di sentuhnya.

Lutut Yudha terasa lemas saat akhirnya dia sampai di depan putrinya, melihat sosok yang selama ini di lihatnya dari kejauhan tidak berani mendekat ada di hadapannya.

Putrinya tidak menatapnya benci seperti tatapannya dulu pada mantan istrinya, putrinya justru menatapnya dengan senyuman dan memperlihatkan betapa baiknya wanita yang sudah di sakiti Yudha dalam mendidik putri mereka.

Tangan kecil itu menyentuh wajah Yudha pelan, perasaan hangat dan bahagia yang tidak bisa di tukar dengan uang kini di rasakan Yudha hingga rasanya Yudha ingin menangis penuh syukur.

"Papa Yura?"

Classshhhh, untuk kedua kalinya dalam hidupnya Yudha menangis. Dan dua-duanya karena kehadiran gadis cantik ini.

"Iya, Sayang. Ini Papa."

Terimakasih

"Papa Yura?"

Sesuatu menghantam hatiku dengan sangat menyakitkan saat mendengar suara Yura yang begitu lirih memanggil sosok laki-laki yang kini berlutut di depannya. Beberapa saat yang lalu Yura menanyakan siapa laki-laki ini, dan aku sudah menjawabnya. Tapi dengan pertanyaan yang sama terlontar pada sosok Yudhatama yang ada di depannya sekarang membuatku tahu jika Yura ingin memastikan sendiri.

Aku memalingkan wajahku saat melihat Mas Yudha menangkup wajah mungil putrinya, reaksi dari laki-laki ini sungguh di luar perkiraanku, aku pikir seorang Yudhatama masih sama kejamnya seperti saat kali terakhir bertemu, dan ternyata semua penolakan yang aku takutkan sama sekali tidak terjadi.

Tatapan sayang terlihat di wajah Mas Yudha sekarang, membuat dadaku terasa sesak karena haru yang tidak bisa di bendung, percayalah, aku benar-benar tidak sanggup melihat pemandangan ini.

Dan benar saja, air mataku langsung menetes saat mendengar suara lirih Mas Yudha saat menjawab tanya Yura. "Iya, Sayang. Ini Papa Yura."

Mendengar jawaban dari Papanya membuat Yura tidak hanya diam di tempat, gadis kecilku ini langsung menghambur dan memeluk Papanya ini erat, isakan kecil terdengar dari bibir Yura saat wajahnya tenggelam dalam bahu berseragam Polisi tersebut.

Air mata bukan hanya menetes di pipiku sekarang, tapi banjir dan berlinang di melihat bagaimana Mas Yudha juga kehilangan kata saat memeluk Putrinya sama eratnya.

Dunia sudah berubah selama 8 tahun ini, sosok kejam, tidak punya hati, dan begitu dalam mencintai obsesinya hingga tega menyakitiku kini sudah tidak ada lagi. Yudhatama yang ada di depanku terlihat seorang yang berbeda dari yang aku kenali dulunya. Tidak tahu semua ini karena dia menyesal atau karena dia sadar sudah terlalu bersalah, bukan merasa bersalah terhadapku, tapi merasa bersalah pada anaknya yang sempat dia ragukan.

Dan aku sungguh berharap sikap baik Mas Yudha ini adalah sikap baik yang sebenarnya, bukan sekedar basa-basi atau sandiwara yang dulu seringkali dia tampilkan di hadapan umum untuk menutupi keburukannya.

Tidak apa jika aku yang di kecewakan, tapi jika Yura yang sudah terlanjur menaruh harapan terlalu banyak pada ayahnya yang di kecewakan, aku tidak akan sanggup mengatasinya.

Tapi melihat bagaimana Mas Yudha yang begitu larut dalam haru, seolah tidak percaya aku membawa putrinya untuk menemuinya.

"I miss you so much, Girl!"

Mendengar ucapan dari Papanya membuat Yura melepaskan pelukan Mas Yudha, jika tadi Mas Yudha yang menangkup wajah Yura, maka sekarang gadis kecilku yang melakukan hal tersebut sebaliknya. Tidak tahu ini hanya haluku atau tidak, tapi aku merasa jika mata Mas Yudha berbinar bahagia bisa menatap putrinya.

"Yura juga kangen, Papa. Papa tahu, hari ini hari ulang tahun terbaik Yura."

Sebuah kecupan ringan di berikan Yura pada Mas Yudha, membuat Mas Yudha memejamkan mata sejenak saat merasakan gadis kecilnya tersebut menciumnya. Melihat bagaimana bahagianya Yura sekarang membuat semua rasa sakit yang aku pendam terbayar lunas.

Bagi seorang Ibu, tidak apa seseorang menyakiti hatinya, asalkan pada buah hati kita mereka yang menyakiti kita tetap bersikap baik dan sayang, hal ini tentu saja berlaku padaku, untuk Yura aku mengesampingkan luka masa laluku. Aku biarkan luka ini tersimpan rapat yang terpenting Yura bahagia bisa bertemu dengan Papanya.

Dan yang paling utama, Papanya tidak menghancurkan bayangan indah seorang Ayah yang cinta pada anaknya hanya karena masalah kami di masalalu.

Aku merasakan sebuah sentuhan di pinggangku, dan saat aku menoleh aku mendapati Nakula berdiri di sampingku, melihatku yang tengah bercucuran dengan air mata seolah bertanya tanpa suara, "*apa yang membuatmu menangis? Sesuatu yang kamu khawatirkan tidak terjadi, kan?*"

Dan yang bisa aku lakukan untuk membalas tatapan tanya tersebut hanyalah menggeleng pelan, aku sungguh tidak mampu berkata-kata sekarang ini. Di saat seperti inilah aku sangat bersyukur Tuhan mengirimkan Nakula padaku, tanpa aku harus bersusah payah memberitahunya, Nakula tahu apa yang ada di hatiku.

"Sudah cukup Yura sama Papa Yura kangen-kangenan di pinggir jalan." Suara Nakula mengalihkan perhatian Mas Yudha dan Nakula, membuat dua orang dengan wajah nyaris sama itu mendongak ke arah kami, lebih tepatnya ke arah Nakula yang membuka suara. "Bagaimana kalau sekarang

kita makan siang sekaligus ngerayain ulang tahun Yura. Hayolah, *Girl*! Kita harus merayakan bertemunya kamu sama Papamu!"

Nakula melepaskan tangannya dari pinggangku, tangan yang selama ini mengajari Yura banyak hal menggantikan peran seorang Ayah tersebut terulur ke arah Yura, meminta gadis kecilku itu untuk menyambutnya.

Yura mungkin sedang merasakan kebahagiaan tidak terkira karena bertemu dengan Papanya, tapi untuk Yura, Nakula adalah sosok yang tidak tergantikan dalam hidupnya. Hingga tanpa berpikir dua kali Yura segera meraih tangan Nakula berjalan riang mendahului aku dan Mas Yudha.

"Karena hari ini Yura ulang tahun, Om Kula akan traktir Yura makan semua makanan yang selama satu tahun ini di larang Mama! Bagaimana? Setuju?"

Mendengar tawaran dari Nakula yang langsung di sambut anggukan antusias Yura membuatku hanya bisa menggeleng.

"Kita mulai dari resto eskrim, di sana ada Gelato yang enak, Ra! Kamu mau?"

Tidak menunggu Mas Yudha, aku pun segera mengikuti mereka berdua, kepentinganku adalah membawa Yura bertemu dengan Papanya, dan hal ini sudah aku lakukan sebaiknya. Dan sekarang dibandingkan berbicara dengan Mas Yudha untuk memecah kecanggungan yang melingkupi kami, aku memilih untuk mendengar perbincangan Nakula dengan Yura yang berdebat tentang Gelato dan es teller yang memang camilan kesukaan Yura, tapi hal yang aku larang keras untuk di konsumsi.

Dan hingga akhirnya, setelah aku menghindar untuk tidak berbicara dengan Mas Yudha, laki-laki yang berstatus

sebagai mantan suamiku ini membuka pembicaraan lebih dahulu.

"Terimakasih sudah membawa Yura untuk mengenalku, Ra."

Aku terus berjalan, memandang trotoar jauh ke depan sana, kemanapun, asalkan tidak pada sosok di sampingku, bukan karena masih ada rasa, tapi melihat Mas Yudha membuka luka.

"Sudah seharusnya, Mas Yudha. Tapi jangan salah artikan kehadiran Yura ini untuk mengusik hidupmu yang sudah berbahagia dengan keluarga barumu. Dia benar-benar hanya ingin mengenal sosok Ayah biologisnya."

Sebuah sentuhan kecil aku rasakan di bahuku, benar-benar pelan, seperti sebuah tepukan dengan ujung jari telunjuk yang sengaja memintaku untuk berhenti, tapi tidak berani menyentuhku secara langsung, dan siapa lagi yang melakukannya selain mantan suamiku ini, yang kini menatapku lekat dan bibir terkatup rapat, tampak kebingungan bagaimana dia harus berbicara.

"Apa kamu nggak lihat bagaimana hancurnya aku sekarang? Hadirnya Yura bukan menjadi pengganggu di hidupku, Rara. Dia justru menjadi cahaya di tengah gelapnya hidupku."

Dahiku berkerut, tidak mengerti dengan apa yang di ucapkan Mas Yudha, bagian mana dia tidak bahagia dengan rumah tangganya? Aku penasaran, tapi aku tidak ingin mencari tahu.

"Sekali lagi. Terimakasih sudah mengizinkan Yura bertemu denganku, Ra."

Yudha dan Karma

"Papa tahu, gambar Om Kula yang jadi *Captain America* buat Mama sama Yura jadi gambar paling bagus di kelas."

Dengan antusias Yura meraih sesuatu dalam tasnya, mengambil selembar kertas dari tas yang selalu dia bawa kemanapun dia pergi, bahkan di saat ulang tahunnya sekarang dan memperlihatkannya pada kami semua yang ada di meja makan menikmati makanan berat perayaan ulang tahun Yura.

Ya, ulang tahun yang berbeda dari biasanya. Biasanya aku akan menggelar acara untuk anak-anak teman Yura dan di akhiri dengan makan malam bersama orang terdekatku, di mulai dari Bik Anisa, Tika, juga Nakula yang tidak pernah terlewat, dan sekarang ulang tahun ini berbeda karena ada Papanya Yura, yang tidak lain adalah mantan suamiku.

Bukan hanya bertemu tadi siang, tapi juga makan malam karena aku memutuskan untuk menginap di Kota ini agar Yura puas mengenal Papanya seperti yang Yura inginkan, dan melihat reaksi Mas Yudha yang jauh di luar prediksiku membuatku tidak memiliki kekhawatiran Mas Yudha akan mengecewakan Yura.

Pandanganku dan Mas Yudha tertuju pada gambar yang di buat Yura, dan seperti yang dia katakan, di gambar itu tampak seorang *Captain America* tengah bersama seorang wanita berkaos putih dan celana hitam, yang merupakan gambaran diriku, tengah mengggandeng seorang anak kecil.

Jika Nakula melihat gambar ini, pasti dia akan terharu menyaksikan betapa Putri angkatnya tersebut menyayanginya, sayangnya Nakula yang tengah bertemu

dengan kliennya di ruangan terpisah tidak bisa melihat dan mendengar betapa istimewanya dia di hati Yura.

"Waaaah, ternyata Putri Papa jago banget gambarnya. Bisa ceritain ke Papa kenapa gambarnya *Captain America?* Kenapa nggak *Iron Man* saja? Bukannya *Iron Man* lebih terkenal."

Yura meraih lagi kertas dari dalam tasnya, dan kali ini gambar yang terlihat adalah seorang *Iron man,* lengkap dengan Putri kecilnya, sembari menunjukkan hal ini Yura memandang wajah Papanya yang baru saja di lihatnya tadi siang dengan penuh senyuman.

"Karena *Ironman* itu Papa Yura. Selama ini Yura nggak pernah tahu bagaimana Papa, dan di mata Yura, Papa itu *Ironman*, yang punya *ILY 3000* buat Yura walaupun nggak pernah bertemu dan nggak pernah bilang secara langsung."

".........." Dari mana kamu bisa merangkai banyak hal menakjubkan di kepalamu, Nak? Ingin rasanya aku menanyakan hal itu pada Yura, selama ini aku nyaris tidak pernah membicarakan tentang Papanya padanya karena aku yang terlalu takut pada masa laluku sendiri. Tapi Yura, dia mempunyai bayangan indah tentang orang di sekelilingnya tanpa kebencian sama sekali.

"Om Kula selalu bilang kalau Yura sedang sedih dan sendiri karena di tinggal Mama kerja, di sekeliling Yura ada banyak super hero yang akan jaga Yura walaupun sendirian. Dan inilah, Om Kula *Captain America* buat Yura, kapten Ganteng yang akan jaga Mama dan Yura kapan pun dan di manapun, dan Papa adalah *Ironman*, yang ada di jauh tapi sayang sama Yura dan punya *ILY 3000*."

Dapat aku lihat jika tangan Mas Yudha bergetar saat meraih gambar tersebut dari tangan Yura. Aku paham

kenapa Mas Yudha tidak bisa berkata-kata atas apa yang di dengarnya.

"Yura sayang sama Om Kula?" Pertanyaan dari Mas Yudha tersebut langsung di balas anggukan Yura dengan antusias.

"Yura sayang banget sama Om Kula. Yura sayang sama Om Kula bukan karena Om Kula suka kasih hadiah. Tapi Om Kula selalu nemenin Yura saat Mama harus meeting, Om Kula juga ajarin Yura banyak hal, mulai dari naik sepeda, rakit lego, belajar baca dan nulis, main sepeda, bahkan berenang. Papa tahu, Yura juara satu renang di sekolahan karena Om Kula yang selalu nyempetin waktu buat ajarin dan nemenin Yura les. *He's the best guy, ever!"*

Jika Mas Yudha punya hati, maka setiap kalimat Yura yang mencerminkan betapa baiknya Nakula dalam mendidik Putrinya tentu akan menohoknya dengan telak.

Seharusnya Mas Yudha yang mengajarkan semua kebaikan yang di ajarkan Nakula pada Yura, membimbing Putri kami dan memberitahunya banyak hal, tapi karena kegilaannya di masa lalu pada obsesi dan cintanya pada Irish yang membuatnya buta, Mas Yudha kehilangan semua hal berharga tentang Yura.

Di mata Yura, Mas Yudha adalah Ayah biologisnya, hal yang tidak bisa di sangkal dan tidak bisa di hindari. Tapi kasih sayang dan perhatian yang di berikan Nakula padanya sejak dia mengenal dunia melekat erat dan membuat Nakula mempunyai tempat istimewa di hati Yura yang berbeda dengan Mas Yudha.

Salahkah aku jika keadaan menjadi demikian?

Mas Yudha tidak bisa berkata-kata mendengar apa yang di ucapkan Yura, dia hanya sanggup tersenyum sembari

mengusap rambut panjang Yura dengan mata yang menyiratkan kepedihan.

Sosok Yudhatama yang keras kepala dan tidak peduli apapun selain yang di inginkannya sudah tidak ada lagi di depanku, yang ada justru seorang yang tampak menyesal dan tersiksa dengan keadaan. Aku kira penyesalan tidak akan pernah menghampiri seorang Yudhatama yang begitu arogan dan congkak, ternyata dunia berputar selama 8 tahun ini dan berganti menyiksa Mas Yudha saat dia di sadarkan akan kesalahannya dalam mengakhiri hubungan kami.

Tidak perlu bercerita secara langsung, raut wajahnya sudah menjelaskan semuanya.

Dan saat Yura izin ingin mengambil buah-buahan dan coklat yang selalu menjadi menu kesukaannya di *Buffet* makan malam, perasaan yang sudah aku kira di rasakan Mas Yudha terhadap Yura benar terucap.

"Nakula dan kamu benar-benar mendidik Yura dengan baik, Ra. Mungkin terkesan nggak tahu diri, tapi aku beruntung Yura nggak membenciku seperti seharusnya."

Aku hanya menganggguk ringan, aku juga tidak pernah menyangka jika laki-laki asing yang tidak sengaja aku temui saat ingin memeriksakan diri nyaris 9 tahun yang lalu akan mempunyai peran yang penting dalam hidupku. Jika bukan karena dukungan Nakula, aku juga tidak yakin bisa mendidik Yura sebaik ini sendirian.

"Lalu bagaimana denganmu, Mas Yudha? Apa Mbak Irish nggak keberatan dengan pertemuan Mas dan Yura sekarang?" Mengingat betapa ganasnya Mbak Irish saat tahu aku hamil, khawatir jika aku akan merebut Mas Yudha dengan dalih kehamilanku, sungguh mengejutkan melihat Mas Yudha sekarang begitu tenang tanpa gangguan dari istrinya

tersebut. “Sebenarnya alasan utama aku tidak membawa Yura bertemu dengan Mas karena aku takut kehadiran Yura akan menganggu Keluarga kecil kalian, Yura saja sudah sebesar ini, lalu umur berapa anakmu dengan Mbak Irish sekarang, Mas?”

Senyum masam terlihat di wajah Mas Yudha, raut wajah yang membuatku teringat pada masalalu, masa di mana semua sikap manisnya berakhir dengan kepura-puraan belaka.

“Sudah aku bilang, Rara. Hukum karma sedang berjalan ke arahku. Dulu kamu yang menungguku pulang di rumah, dan sekarang wanita yang aku pilih menjadi istriku yang lupa di mana rumahnya.”

“.......... “

“Aku membuang kamu dan Yura tanpa belas kasihan karena di butakan oleh hal bernama cinta. Dan sekarang Tuhan menghukumku dengan kejam, aku di jauhi keluargaku, karierku sempat hancur, dan hingga sekarang Tuhan tidak memberikanku dan Irish kepercayaan untuk mendapatkan buah hati. Irish memang tidak bisa hamil, Ra.”

“..........“

“Karma memang tidak main-main jika sedang bekerja, Rara. Dan kamu beruntung bisa melihat sosok yang pernah menyakitimu sehancur sekarang ini.”

“........... “

“Untuk kesekian kalinya, aku mau meminta maaf padamu dan Yura, Rara. Walaupun aku sadar, luka yang aku dan Irish torehkan tidak akan pernah terhapus hanya dengan kata maaf.”

Menyedihkan. Hanya kata itu yang mampu menggambarkan keadaan Mas Yudha dan karma yang menghampirinya sekarang.

Lalu Bagaimana Denganmu?

"Untuk kesekian kalinya, aku mau meminta maaf padamu dan Yura, Rara. Walaupun aku sadar, luka yang aku dan Irish torehkan tidak akan pernah terhapus hanya dengan kata maaf."

Aku menggeleng pelan, luka itu masih ada, melupakan adalah hal yang mustahil walaupun aku sudah bisa memaafkan segala hal buruk yang di lakukan Mas Yudha di masa lalu.

Bukan karena aku orang yang tinggi hati, aku pun tidak mengharapkan Mas Yudha dan Mbak Irish akan datang padaku dan bersujud di depan kakiku untuk sebuah kata maaf, aku tidak bisa melupakan semua luka itu karena memang luka itu sudah terlanjur membekas terlalu dalam.

Memaafkan orang yang melukai tentu saja akan aku lakukan, apalagi orang tersebut sudah berubah, dan tampak menyesal sudah menyakiti, tapi melupakan rasa sakitnya, aku yakin tidak akan ada yang bisa.

"Tidak perlu membahas masalalu kita, Mas. Toh, semuanya sudah berlalu. Dan bagiku yang terpenting adalah keinginan Yura untuk mengenal Mas sebagai Ayah kandungnya terpenuhi."

Masalalu sudah aku relakan sepenuhnya, semenjak aku bertekad membesarkan Yura, masalalu yang menyakitkan itu hanyalah bagian dari mimpi burukku yang tidak ingin aku ingat.

Tidak tahu sudah berapa kali, tapi Mas Yudha kembali menganggguk mengiyakan apa yang aku inginkan. Untuk sejenak keheningan melanda meja kami, Yura yang bertemu

dengan anak kecil sebayanya di meja *buffet dessert* tidak kunjung kembali, membuat kecanggungan di antara aku dan Mas Yudha.

Siapa yang sangka, setelah perpisahan yang tidak baik-baik saja dan drama yang mengikuti perceraian kami, aku dan Mas Yudha akan kembali duduk satu meja serta saling berhadapan.

Dan kini aku menemukan perbedaan yang begitu besar di dalam masalalu dan masa sekarang. Dulu hanya bersama dan bisa berdampingan dengan Mas Yudha dalam satu acara sebagai pasangan aku merasakan bahagia yang amat sangat walau hal tersebut hanyalah sandiwara yang akan berakhir menyakitkan saat kami tinggal berdua.

Dulu hanya bersamanya, memandangnya dan bisa di panggil Nyonya Yudhatama Wirawan aku merasakan seluruh kebahagiaan di dunia seolah menghampiriku, kebahagiaan semu yang akan berubah menjadi kenyataan menyakitkan saat sadar jika gelar Nyonya Yudhatama yang tersemat harus aku bayar mahal dengan luka fisik dan batin.

Bodoh jika dulu mengingatnya, empat tahun aku bertahan dalam keyakinan Mas Yudha akan berubah mencintaiku, tapi hasil akhirnya sungguh di luar dugaan, kenyataan pahit harus aku terima karena memang sekeras apapun aku berjuang, sekeras apapun aku berusaha meyakinkan jika perjodohan ini akan berhasil, jika Tuhan tidak menggariskan jodoh di antara aku dan Mas Yudha maka pada akhirnya kami berpisah.

Dan saat akhirnya kami tidak bersama, saat aku sudah menerima keadaan jika jodohku dengan Mas Yudha hanya sampai aku memiliki Yura, tanpa aku harus berbuat apapun, Tuhan menghukum Mas Yudha atas semua kesalahannya

padaku dan putrinya, dan tanpa aku harus meminta, aku mendapatkan kesempatan untuk melihat orang-orang yang sudah menyakitiku dahulunya dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Sungguh takdir sangat kejam saat bekerja.

Dan di sinilah aku dan Mas Yudha sekarang, kini aku bisa duduk di depannya tanpa ada perasaan sama sekali, sudah tidak ada cinta, tidak ada kekaguman seperti yang dulu aku rasakan setiap kali melihat sosoknya yang menawan dalam balutan pakaian dinasnya, dan aku merasa memang inilah yang terbaik untuk kami berdua.

Hubungan terbaik di antara kami hanya saling berhubungan sebatas untuk bekerja sama dalam hal mengasuh Yura.

"Kalau begitu bagaimana denganmu dan Nakula. Selama 8 tahun kamu gantungkan, bukan waktu yang sebentar untuk seorang lelaki dalam mencintai."

Aku yang sedang menyesap tehku langsung tersedak mendengar pertanyaan dari Mas Yudha mengenai aku dan Nakula, bahkan tanpa belas kasihan sama sekali Mas Yudha justru terkekeh geli sembari mengulurkan tisu padaku.

"Kamu ini kenapa terkejut seperti ini mendengar pertanyaanku, Ra?" Heeeeh, bagaimana aku tidak terkejut jika tanpa ada angin dan tanpa ada hujan, pembahasan mengenai Yura mendadak teralih padaku dan Nakula. "Hal yang wajar aku bertanya tentang kalian, 8 tahun bukan waktu yang sebentar, tidak perlu bertanya bagaimana perasaan Nakula karena tatapan matanya, caranya dia melindungi dan menyayangimu sudah menjelaskan semuanya. Tapi bagaimana denganmu, Rara? Aku terlalu mengenalmu, sampai aku paham, dekat dengan seorang laki-

laki yang tidak kamu bisa membuatmu nyaman bukan perkara yang mudah."

Ucapan dari Mas Yudha membuatku berdeham, salah tingkah sendiri karena setiap ucapannya begitu tepat sasaran, dan sekarang ini dengan lancangnya ingatan bagaimana Nakula menciumku untuk pertama kalinya, hal yang semakin memalukan karena malam itu aku juga membalas ciumannya. Memang benar rasa yang di tawarkan Nakula tidak bertepuk sebelah tangan, tapi untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius aku kembali gamang, karena pada kenyataannya walaupun Nakula selalu menyatakan jika dia akan selalu mendampingiku, perbincangan serius mau di bawa kemana perasaan kami tidak ada lagi.

Usiaku bukan lagi usia di mana kami menjalin hubungan hanya untuk bersenang-senang, aku memerlukan keseriusan dan kepastian, dan hal itulah yang aku tunggu dari Nakula. Bukan sekedar kalimat aku ingin melamarmu, tapi tindakan nyata.

Syarat utama untuk bersamaku hanyalah menyayangi Yura, menerima Yura, dan menerima semua masalaluku. Bersama Nakula aku bisa berdamai dengan masalaluku, walaupun rasa minder dan rasa kecil hati karena ketiban cinta dari seseorang sesempurna dirinya sempat aku rasakan, semua rasa itu kalah dengan rasa nyaman yang tidak ingin aku lepaskan.

Rasanya aku tidak akan rela jika harus melihat Nakula bersama dengan orang lain, setelah kejadian malam itu aku berusaha membangun kepercayaan diriku. Memilih untuk menggenggam cinta yang aku rasakan, dari pada merasa minder dan akhirnya menyesal karena sudah menolak perasaan Nakula.

“Sebenarnya dari pipimu yang semerah *strawberry* yang di makan Yura sudah menjelaskan semuanya, Rara.” *Blush*, semudah itukah raut wajahku terbaca, sungguh memalukan di usiaku yang sekarang aku masih bersikap seperti seorang anak gadis yang malu-malu kucing di tanya mengenai cinta. “Lucu ya takdir dalam bekerja, kita berempat seperti orang yang bertukar pasangan.”

Lucu dan menggelikan jika di pikirkan, tapi bagaimana lagi, aku juga tidak bisa memilih pada siapa hatiku akan jatuh lagi. Dulu hatiku jatuh padamu yang mencintai sahabatmu sendiri, dan sekarang hatiku jatuh pada mantan tunangan istrimu. Jika boleh memilih, aku juga tidak ingin masuk ke dalam lingkaran ini, Mas Yudha. Ingin rasanya aku mengucapkan hal tersebut pada mantan suamiku, tapi nyatanya kehadiran Nakula yang sudah selesai dengan kliennya membuatku tidak bisa mengutarakan apa keresahanku.

“Serius sekali kalian bicara? Apa yang kalian bahas?” Tanya Nakula santai, sorot matanya yang terlihat cemburu tertutupi sempurna saat dia meraih cake yang ada di depanku.

Dan sama seperti tadi, nyaris saja cake yang di makan Nakula terlempar keluar saat mendengar celetukan Mas Yudha.

“*Kami berdua membahas kapan kamu akan datang ke rumah Wirawan dan melamar, Rara.*”

Syarat

"Kami berdua membahas kapan kamu akan datang ke rumah Wirawan dan melamar, Rara."

"Uhuuukkk!!! Uhuuuukk!!"

Aku menepuk tengkuk Nakula, berusaha untuk membantunya yang terkejut karena jawaban dari Mas Yudha yang sungguh mind blowing. Batuknya yang tidak segera mereda hingga aku harus menyorongkan minum dan juga tisu padanya.

"Jangan dengerin Mas Yudha. Omongannya makin lama makin absurd!" Ucapku sembari mendelik kesal pada Mas Yudha. Nakula mungkin berulangkali mengatakan jika dia ingin melamarku, menikahiku agar aku mempunyai status dan terhindar dari pertanyaan Yura jika menanyakan kemana Ayahnya, tapi itu dulu.

Mungkin saja apa yang lamaran yang di tawarkan oleh Nakula akan berubah seiring dengan keadaan yang berbeda. Yura kini sudah bertemu dengan Ayahnya, dan suprisingly pertemuan ini berlangsung baik, bukan tidak mungkin jika Nakula sekarang akan berpikir ulang tentang lamaran yang dia tawarkan padaku dahulu.

Lagian, terdengar memalukan jika pihak perempuan yang menanyakan hal ini lebih dahulu, kesannya kok gantian aku yang ngebet banget.

Tapi Mas Yudha sama sekali tidak peka, dia sekarang kembali menjadi Mas Yudha sepuluh tahun yang lalu, yang menyebalkan dan suka ikut campur juga kepo pada masalahku dan Tama sebagai adiknya.

"Kenapa absurd, di sini aku tidak memosisikan diri sebagai Mantan suamimu ataupun Papanya Yura. Aku di sini memosisikan diri sebagai Kakak angkatmu, Rara." Tuhkan benar tebakanku, dalihnya selalu seperti ini jika di tegur untuk tutup mulut. Mengabaikan aku yang kepalang malu dengan sikapnya, Mas Yudha kembali berhadapan dengan Nakula yang ada di sampingku. "Bagaimana Nakula? Tidak mungkin selamanya kamu mau menggunakan dalih pertemanan untuk hubunganmu dengan Rara? Dan Ra, 8 tahun kamu memutus hubungan denganku, its oke, karena memang aku pantas di tinggalkan dan di hukum seperti yang semua orang lakukan padaku. Tapi 8 tahun kamu juga tidak pulang ke rumah, Ra."

Aku meremas tanganku gusar, memang benar yang di katakan Mas Yudha, delapan tahun aku tidak pergi ke rumah Wirawan. Bahkan setelah Yura lahir aku mengganti semua nomor kontakku dan memilih memutuskan hubungan dengan keluarga angkatku tersebut. Terkesan tidak tahu diri memang aku saat itu pada Mama Yunida yang sudah merawatku setelah orangtuaku tiada, tapi sebelum hari ini terjadi, aku merasa inilah yang terbaik untuk semuanya.

Baik untukku yang ingin fokus pada Yura, tidak ingin Yura di ambil Mas Yudha dan Irish. Dan baik juga untuk Mas Yudha dan Irish sebagai pasangan baru yang berjuang mendapatkan restu keluarga Wirawan. Belum lagi dengan masalah Tama yang pernah mengucapkan ketertarikannya padaku.

Semuanya terasa begitu pelik untukku sampai akhirnya aku merasa untuk memutus hubungan adalah jalan terbaik untuk semuanya.

Dan sekarang rasa bersalah aku rasakan karena memutus hubungan dengan Mama Yunida secara sepihak. Ya, ternyata aku memang sama egoisnya seperti Mas Yudha dahulu, sama-sama merasa paling tersakiti di dunia ini.

Mas Yudha mencondongkan dirinya kedepan, dia benar-benar bersikap seperti seorang Kakak sekarang, mencoba tidak lagi membahas masalalu kelam di antara kami berdua, "rumah Wirawan itu rumahmu, Yura. Dan barang kali kamu mau pulang ke rumah dan membawa calon menantu untuk Mama, Mama pasti akan senang jika mendapatkan kejutan seperti ini. Selain melihat Cucu yang tidak pernah memanggilnya Nini, beliau pasti akan menangis penuh drama jika melihat Putri kesayangannya pulang membawa calon menantu."

Aku melirik Nakula yang ada di sebelahku dengan waswas menebak bagaimana reaksinya, sedari tadi dia yang biasanya cerewet kini hanya diam tanpa berkata apapun. Yang aku takutkan tentu saja setelah tidak ada yang membebani pikiranku, dia justru yang berubah pikiran.

Benar yang di katakan Mas Yudha tadi, di gantung dalam hubungan pertemanan selama 8 tahun bukan waktu yang sebentar, apalagi dengan kedekatan Nakula dan Yura, sudah barang tentu orang-orang akan berpikir jika aku memanfaatkan Nakula hanya agar anakku tidak kehilangan figur Ayah.

Rara dan otaknya yang overthinking. Pikiranku berkelana kemana-mana. Terkadang hal ini sungguh menyusahkanku.

Tapi Nakula justru menatapku lekat, menatap tepat di mataku, membuatku menelan ludah ngeri tebak-tebak buah manggis apa yang ada di kepalanya sekarang.

“Kalau kamu kapan siapnya buat aku datang, Ra? Jangan menjawab jika terpaksa, jangankan menunggu selama 8 tahun, aku bahkan menunggu kehadiran sosokmu seumur hidupku, Ra.”

“………… “

“Sosok yang membuatku jatuh cinta setiap harinya dan yang bisa membuatku hanya ingin memandangnya seorang di antara jutaan wanita. Sosok yang mampu membuatku berbuat apapun hanya untuknya bahkan mengorbankan diriku sendiri demi bahagiamu.”

“………… “

“Jangan khawatir aku akan berubah pikiran atau perasaan, Rara. Saat aku akhirnya mencintai seseorang hatiku tidak akan berubah hanya karena waktu.”

Sedalam ini cinta Nakula, cinta yang tidak pernah terucap secara berlebihan, cinta dewasa yang lebih banyak di tunjukkan dengan tindakan.

Bertahun-tahun aku memilih untuk buta dan tidak melihat perasaannya, merasa mustahil ada seorang yang begitu baik dengan dalih menyayangiku. Tapi ternyata memang inilah indahnya cinta yang datang tanpa dipaksakan, saat kita menemukan seseorang yang mencintai kita, tanpa harus berbuat apapun, tanpa harus berjuang dan membuat hati kita terluka, mereka akan selalu mengistimewakan kita, bahkan mereka akan berusaha membuat kita bahagia dengan caranya.

Cinta yang begitu indah, sederhana tapi bermakna, cinta yang membuat kita bahagia dan nyaman, bahkan tanpa sadar apa yang membuatku bangkit dari keterpurukan juga karena cintanya. Cinta yang tidak kentara, tapi selalu ada

beriringan berjalan bersamaku, menyembuhkan sakitnya dan menyemangati putus asa.

Hatiku menghangat menyadari semuanya ini sekarang. Merasa bodoh karena perlu waktu selama ini hanya untuk melihat bagaimana besarnya cinta Nakula yang tidak pernah terucap padaku.

Selama ini aku selalu merasa, jika dulu caraku mencintai dan bertahan atas Mas Yudha sudah paling luar biasa, dulu aku begitu naif dalam menilai apa yang di namakan cinta, caraku melihat besarnya cinta hanya dari perjuangannya, tanpa mau membuka mata jika cara setiap orang berbeda.

Mas Yudha salah karena mengkhianati pernikahan. Dan aku juga keliru karena terlalu memaksakan perasaan.

Sekarang semua masalalu yang pernah membuat luka telah selesai, aku sudah berdamai dengan trauma yang menyakitkan, berkawan dengan semua masalah pelik yang mengiringi, dan sekarang sebuah cinta menunggu tanggapanku untuk melangkah ke depan. Menyambutnya sekarang atau kembali mengulur waktu mengikuti hati yang terus gamang dengan banyak hal dan keraguan yang pasti akan terus muncul.

Tenggorokanku terasa kelu, di todong jawaban tentang sebuah perasaan di depan mantan suami adalah hal yang tidak pernah aku bayangkan akan terjadi.

Tapi aku tidak bisa diam saja seperti tempo hari di mana aku bersikap seperti orang bodoh yang pergi begitu saja usai di cium dan di tanyakan pertanyaan yang sama. Tadi aku sempat ragu jika Nakula berubah pikiran bukan, nyatanya dia tidak berubah pikiran sama sekali.

Apalagi yang kamu tunggu Rara.

"Kamu boleh datang ke rumah orangtua angkatku saat kamu sudah merasa semua yang ada di sekelilingmu menerimaku, Mas Nakula. Baik hatimu, atau orangtuamu. Mendapatkan penolakan saat kita sudah menggenggam cinta itu terlalu nggak enak."

Dia Menghilang

"Om Kula kemana ya, Ma?"

Aku mematung di tempatku saat mendapati Asisten Nakula kembali memberitahuku jika Bosnya masih tidak ada di tempat. Dan hal ini sudah terjadi nyaris selama 2 minggu ini. Sama seperti Yura yang kebingungan, aku pun juga pusing memikirkan di mana Nakula sekarang berada.

Rumahnya di pinggiran Lawu kosong, dan dia juga tidak ada kantornya sekarang. Bahkan dia juga tidak bisa di hubungi sama sekali, baik nomor bisnisnya, atau nomor pribadinya juga.

"Bu Rara juga nggak tahu Pak Nakula kemana? Ini banyak dokumen numpuk nunggu persetujuan beliau mau di ambil atau nggak kasusnya." Keluhan dari asisten Nakula pun semakin membuatku kehilangan kata. Bagaimana bisa sekarang aku membuka suara jika aku pun sama tidak bisa berucap apapun.

Semua orang melihatku dengan pandangan yang sama, bertanya di mana Boss mereka yang sudah membuat Firma Hukum berantakan. Dan mendapati Nakula yang biasanya menempel padaku atau Yura namun sekarang aku sama tidak tahu di mana rimbanya sama seperti mereka membuat semua semakin kebingungan.

Hatiku mencelos, merasa sesuatu yang sebelumnya menghuni hatiku mendadak terasa kosong, seolah sesuatu di renggut dengan paksa saat mendapati Nakula tidak ada dan kemungkinan aku tidak bisa menemukannya.

Semuanya baik-baik saja sebelumnya jika aku menarik ulur ke belakang, kami pergi ke Semarang bersama,

menginap, dan menghabiskan malam dengan normal bahkan terkesan bahagia karena Yura yang juga bahagia akhirnya bisa bertemu dan mengenal Ayahnya.

Aku menelan ludah semakin ngeri, tidak bisa aku bayangkan bagaimana pucatnya wajahku sekarang memikirkan satu kemungkinan yang tidak ingin aku pikirkan akan terjadi. Ingatan bagaimana aku menjawab tanya dari Nakula dengan jawaban iya yang menggantung kini berkelebat di pelupuk mataku.

Tenggorokanku terasa perih, bahkan aku tidak bisa berkata-kata saat memikirkan kemungkinan ini.

"Kamu boleh datang ke rumah orangtua angkatku saat kamu sudah merasa semua yang ada di sekelilingmu menerimaku, Mas Nakula. Baik hatimu, atau orangtuamu. Mendapatkan penolakan saat kita sudah menggenggam cinta itu terlalu nggak enak."

Bagaimana jika akhirnya Nakula pergi untuk selamanya dariku karena ada salah satu keluarganya yang tidak mau menerimaku?

Sebuah tarikan pelan aku rasakan di tanganku, dan siapa lagi pelakunya kalau bukan Yura, tampak putri kecilku ini begitu sedih mendapati cinta pertamanya tidak ada di tempat dan mungkin saja pergi meninggalkan aku dan Yura.

"Om Kula kemana, Mama?"

"........" Bagaimana aku menjawabnya jika aku juga tidak tahu, Yura.

"Om Kula nggak pergi karena Yura tempo hari terlalu senang ketemu Papa, kan?"

"..........." Lidahku terasa kelu, tidak bisa menjawab pertanyaan Yura yang semakin merengek.

“Om Kula nggak ninggalin kita, kan?” Seluruh staff Pandawa and Partner langsung menoleh ke arahku dan Yura dengan pandangan prihatin. Demi apapun di tinggalkan begitu saja oleh Nakula tidak pernah aku bayangkan. Dan aku tidak ingin hal itu terjadi.

8 tahun kami bersama, bahkan demi aku dan Yura, Nakula jarang pergi dalam waktu yang lama untuk urusan kantor atau bahkan pulang pada keluarganya di Jakarta, hadirnya yang seringkali tidak terlihat dan berati untukku ternyata kini menjadi sesuatu yang tidak ingin aku lepaskan, aku tidak mau kehilangan hal tersebut.

Tapi kenyataannya sekarang dia menghilang bak di telan bumi, tidak seorang pun di ruangan ini mengetahui kemana perginya Nakula.

“Mama, telponin Om Kula, Ma. Tanyain di mana dia sekarang!” *Tanpa perlu di suruh Mama sudah menelpon Om kesayanganmu itu berulang kali Yura, dan hasilnya nihil, bagaimana Mama bisa berkata hal ini padamu?*

Bukan hanya Yura yang sedih, aku pun merasakan hal yang berkali-kali lipat hingga tidak sanggup berbicara. Dan hatiku semakin teriris saat Yura menatap satu persatu staff Pandawa and Partner yang sudah begitu akrab di kenalnya, tatapannya bukan hanya sedih, bahkan Yura tampak seperti seorang yang patah hati.

“Om Kula Yura kemana, Tante Lia? Telepon Om Kula cepat, dan bilang ke Om kalau Yura bakal ngambek nggak mau makan kalau nggak ada Om Kula.”

Mata Yura berkaca-kaca, genangan air mata sudah mengumpul di matanya dan siap untuk meluncur turun sekarang, sungguh aku tidak pernah melihat Yura sesedih dan sehancur ini.

Mendapati Lia juga tidak bisa menjawab membuat Yura beralih pada Ivan, laki-laki yang seringkali ikut kemanapun Nakula pergi tersebut kini juga tampak bersedih karena Yura yang datang padanya dan tahu, jika dia akan mengecewakan Yura.

"Om Ivan, mana Om Kula! Yura mau Om Kula!!!!" Jika tadi air mata Yura hanya menggenang, maka perlahan air mata gadis kecil ini mulai mengalir pelan. Membuat Ivan yang menjadi tempat aduan dari Yura langsung meraih Yura ke dalam gendongannya dan membawa Yura pergi untuk menenangkan gadis kecilku yang sudah mulai histeris karena mendapati Om Kulanya tidak ada, dan tidak seorang pun bisa memberitahunya di mana dia.

Yura menangis, dan sekarang aku pun merasakan sesak yang sama saat mendapati ruangan Nakula. Hingga akhirnya celetukan dari Lia, salah satu asisten Nakula terdengar dan memperburuk keadaan.

"Kalau Bu Rara dan Yura saja nggak tahu di mana Pak Nakula, apalagi kita Bu. Maaf nggak bisa bantu ya, Bu Rara. Kantor juga kacau balau dengan menghilangnya Pak Nakula."

Senyuman pahit aku paksakan untuk keluar saat mendapatkan tepukan dari Lia saat dia beranjak pergi, berusaha menunjukkan jika aku baik-baik saja.

Kemana kamu Nakula sekarang ini?

Kenapa menghilang dan pergi tiba-tiba ninggalin aku dan Yura tanpa kabar dan pesan?

Sesuatu yang buruk nggak terjadi ke kamu, kan?

Sesuatu yang salah dan keliru nggak aku lakukan ke kamu sampai kamu pergi, kan?

Kamu tahu Nakula, hal yang paling menyakitkan dalam hidup itu saat kita di tinggalkan begitu saja seperti sekarang.

Aku takut kamu seperti cintaku yang pertama, yang sering kali pergi hingga dia lupa untuk kembali lagi.

Atau kamu sedang balas dendam padaku, membuatku merasakan bagaimana sakitnya di acuhkan begitu saja?

Sama seperti yang selama ini kamu rasakan saat aku berpura-pura bodoh dan tidak melihat cinta yang kamu tawarkan?

Jika seperti itu selamat, Nakula.

Kamu berhasil membuatku kehilangan.

Perginya kamu tanpa kabar kali ini tanpa ada yang bisa menemukan sukses membuatku menyadari betapa berartinya kamu.

Dan betapa aku tidak ingin kamu tinggalkan.

Separuh hatiku kosong karena kepergianmu.

Jika sudah puas menyiksaku tanpa hadirmu, segera kembalilah.

Aku seperti orang bodoh yang menatap nanar pintu ruang kerja Nakula yang kosong tanpa penghuninya.

Bergumam sendiri sebelum akhirnya berbalik dan pergi sembari berdoa, semoga kunjunganku berikutnya aku bisa menemui Nakula di dalamnya.

Pulang ke Rumah

"Aaaahhh, Cucu Nini!"

Aku baru saja turun dari mobilku, saat Mama Yunida beserta Papa Wirawan langsung merentangkan tangan beliau menyambut Yura.

"Kakek!! Nini!!! Yura datang."

Ya, aku menuruti permintaan Mas Yudha untuk pulang ke rumah Wirawan, dan seperti yang bisa kalian tebak, saat pertama kali aku di antarkan Nakula ke rumah ini, tatapan terkejut tidak menyangka terlihat di wajah Mama Yunida dan Papa Wirawan.

Dua orangtua angkatku yang selama ini menahan diri mereka untuk tidak menemuiku demi memberikanku waktu untuk sendiri, tahu betul jika aku menghindari dan menjauh dari keluarga Wirawan karena konflik dengan Mas Yudha dan Mbak Irish. Dan saat aku datang membawa Yura yang sudah tumbuh menjadi gadis kecil menggemaskan, mereka langsung menangis haru.

Cucu pertama keluarga Wirawan, begitu mereka menyebut Yura, selain karena Mas Yudha dan Mbak Irish yang belum memiliki anak hingga sekarang, Tama, adiknya Mas Yudha yang ternyata sudah menikah dengan seorang dokter Kowad juga belum memiliki momongan, tentu saja hal ini membuat hadirnya Yura begitu istimewa.

Dan yang aku dengar, dengan kembalinya aku dan Yura ke rumah ini membuat kemarahan Mama Yunida yang sempat tidak mengizinkan Mas Yudha untuk pulang, sudah berdamai kembali. Hubungan antara Mas Yudha dan keluarganya pun turut membaik.

Rasanya sangat menyenangkan saat bisa kembali ke rumah ini lagi, rumah keduaku tempat aku dulu banyak menghabiskan waktu saat orangtuaku sudah tidak ada. Aku seperti pulang. Dan sungguh beruntung Mama Yunida serta Papa Wirawan selalu menyambut kepulanganku dengan tangan terbuka.

Mereka menerimaku tanpa banyak bertanya, menyambutku dengan pelukan, dan mengatakan betapa bahagianya putri satu-satunya mereka akhirnya mau pulang setelah sekian tahun menyembuhkan diri.

Saat mendapati setiap ucapan dari Mama Yunida aku sungguh merasa, betapa egoisnya aku dalam berpikir dahulu, merasa paling tersakiti dan merasa paling malang di dunia ini. Bahkan karena kesalahan Mas Yudha dan Mbak Irish aku seolah melupakan begitu saja kebaikan Mama angkatku ini.

Dan sekarang, di saat aku sudah kehilangan akal bagaimana menghibur Yura yang bersedih karena Nakula tidak kunjung ada kabar aku memutuskan untuk membawa Yura ke rumah Wirawan, aku berharap Nini dan Kakeknya akan bisa menghibur Yura yang bersedih.

Sama sepertiku yang senang bisa pulang ke rumah Wirawan, Yura pun senang saat mendapati Neneknya bukan hanya Nenek Anisa yang selama ini di kenalnya, tapi ternyata dia juga mempunyai Niniq Yunida yang hobi menanam bunga dan mengajaknya membuat kue, serta Kakek Wirawan yang dengan senang hati mengajaknya bersepeda keliling komplek bersama Bapak-Bapak Pensiunan lainnya.

Seperti pada Mas Yudha, ikatan batin mereka, antara Kakek dan Nenek tidak pernah terpisahkan. Yura langsung akrab dan menempel pada Kakek dan Nininya, itulah alasan

kenapa aku memilih mengajak Yura ke rumah ini agar sejenak dia bisa melupakan Nakula.

Yura benar-benar seperti gadis yang patah hati saat Nakula pergi tanpa kabar. Yah, bagaimana lagi, bagi Yura, Nakula sama istimewanya seperti Papanya.

Jika aku tidak malu pada usiaku, mungkin aku akan sama galaunya seperti Yura sekarang, merana karena di tinggalkan kekasihnya.

Sesuatu akan berharga hadirnya saat sesuatu itu pergi meninggalkan kita. Dan itu sungguh terasa padaku sekarang.

“Kenapa wajah kalian mendung sekali, Ra? Ada masalah? Barangkali Papa bisa bantu?”

Menyadari wajah mendung kami berdua membuat Papa Wirawan bersuara, tatapan beliau berdua tampak sedih melihat biasanya Yura begitu antusias kini tampak tidak bersemangat berbicara.

“Katakan kalau ada masalah cerita, Ra. Biar Papamu bantu kalau beliau bisa.” Aku sebenarnya tidak mau menjawab, terasa memalukan saat harus berbicara pada Mama dan Papa angkatku, yang juga mantan mertuaku ini jika membicarakan cinta. Tapi di desak demikian membuatku ingin berbicara juga, sayangnya aku sudah keduluan putri kecilku ini.

“Om Kula ngilang, Kek. Nggak bisa Yura cariin, nggak ada ke kantor, nggak bisa di telepon Mama. Om Kula ninggalin Yura sama Mama.” Suara sedih dari Yura membuat Neneknya menangkup wajah cucunya ini dengan sedih. “Yura sedih, Ni.”

Kedua orangtua angkatku ini berpandangan, bukan hanya aku, pasti mereka juga sedih merasakan kesedihan Yura atas kehilangan Nakula. Dengan penuh harap Yura

mengguncang tangan Kakeknya, memohon penuh sangat saat Kakeknya menatapnya, “Kakek ini Polisi hebat kayak Papa Yudha, kan? Kakek bisa cariin Om Kula buat Yura nggak, Kek. Yura mau Om Kula, Kek!”

Papa Wirawan yang memang seorang penyayang anak kecil, apalagi ini adalah Cucunya yang berbicara, mana bisa beliau menolak, sosok dalam wajah serupa dengan Mas Yudha versi senior ini langsung menunduk, mengusap dan menenangkan Cucu kesayangan beliau yang memelas ini.

“Kakek janji, Kakek akan bawa Om Kula Yura buat ketemu Yura. Kakek akan bawa pulang Om Kula buat Yura dan Mama Yura. Kakek janji, *pinky promise.*”

Wajah mendung Yura berubah seketika dengan raut wajah ceria mendengar janji Kakeknya, dengan bersemangat Yura meraih kelingking kakeknya menyambut janji tersebut. Dan setelahnya senyuman yang nyaris absen di wajahnya kini terlihat di wajah Yura kembali.

Matahari kecilku sudah bersinar kembali, mengurangi kepedihanku. Bahkan dengan bersemangat Yura menarik tangan Neneknya untuk masuk ke dalam rumah, tidak sabar untuk menghabiskan waktu bersama Nenek dan Kakeknya.

Aku terpaku di depan pintu, lega karena Yura sudah bisa tersenyum tapi juga khawatir jika Yura akan kecewa jika Kakeknya tidak bisa memenuhi janjinya. Bagaimana jika Nakula tidak kembali pada kami.

Rara yang *overthinking* dan suka sekali menyusahkan dirinya sendiri dengan banyak pemikiran negatif. Sungguh tabiatku satu ini sangat menyusahkan.

Sebuah tepukan kurasakan di bahuku, dan Papa Wirawan seakan tahu apa yang berkelebat di kepalaku.

Senyuman menenangkan terlihat di wajah beliau berusaha meredam gelisahku.

"Soal Nakula, Papa akan mencarinya, Rara. Bahkan jika harus ke ujung dunia sekali pun. Papa akan membawanya pulang untukmu dan Yura. Papa akan mencari kemana dia pergi dan kenapa dia tega sekali sudah membuat Anak dan Cucu Papa bersedih, apa dia tidak tahu jika Papa sudah menaruh kepercayaan dan restu sepenuhnya pada dia karena sudah menjaga kalian berdua selama bertahun-tahun. Tapi sepertinya dia juga harus di sentil karena sudah bikin kalian sedih."

Haduuuhh, Papa Wirawan. Bisa-bisanya beliau menggodaku di saat seperti ini, tapi tidak bisa di pungkiri jika hatiku menghangat merasakan kepedulian beliau.

Bodohnya kamu, Rara. Melewatkan bertahun melewatkan kehangatan keluarga angkatmu demi rasa ego yang merasa paling tersakiti, sekarang lihatlah, mana ada mantan mertua yang sepeduli ini pada mantan menantu tidak tahu diri sepertimu? Bahkan kamu tega menjauhkan mereka dari cucunya.

"Terimakasih, Pa."

Ya, hanya itu yang bisa aku ucapkan pada Papa Wirawan, bukan hanya ucapan terimakasih atas apa yang baru saja beliau katakan, tapi juga karena selalu menerimaku di dalam keluarga beliau dengan tangan terbuka.

Rumah, dia tidak pernah salah untuk menjadi tempat paling nyaman untuk kita pulang dan beristirahat.

Masalah Yang Beruntun

"Dia akan kembali!"

Ucapan dari Mama Yunida saat memberikan secangkir teh padaku di sore hari ini membuatku mendongak, mendapati sahabat Ibu yang menjadi Mama angkatku ini tengah melihatku kembali galau, aku benar-benar seperti remaja yang putus cinta sekarang.

Ya, laptop yang ada di pangkuanku ini seperti ini hanya pandangan, tidak aku lihat karena otakku justru berkelana kesana kemari.

"Nakula, dia akan kembali. Tenang saja!" Ucap Mama lagi, sebuah usapan lembut aku rasakan di bahuku saat beliau hendak berlalu kembali ke dalam rumah. "Jika dia tidak kembali, dia akan menambah daftar orang yang menyesal seperti Yudha. Meninggalkan berlian, demi struk belanjaan yang di kasih nyawa. Kalau saja nggak demi Yura, dan fakta jika anak Bodoh itu sudah menyesali perbuatan masalalunya, Mama nggak akan sudi izinin Yudha pulang, apalagi membawanya."

Untuk sejenak aku melongo, tidak paham dengan apa yang di ucapkan Mama Yunida barusan, tapi setelah Mama masuk dan melihat siapa yang muncul dari dalam rumah dengan wajah cemberut aku paham dengan siapa yang di sebut Mama sebagai struk belanjaan di beri nyawa.

Siapa lagi kalau bukan Nyonya Wirawan muda, walaupun Mbak Irish dan Mas Yudha hanya menikah siri, tetap saja dia adalah istri Mas Yudha. Dan melihat bagaimana menterengnya dia sebagai seorang istri Polisi, pantas saja Mama memberikan julukan tersebut.

Tanpa berbasa-basi sama sekali istri dari mantan suamiku ini duduk di kursi seberangku, sama seperti dulu, tatapan benci, tidak suka, dan segala hal tidak menyenangkan terlihat di wajah cantik tersebut.

Dunia sungguh tidak adil, wanita seperti rubah ini kenapa selalu mempunyai hubungan dengan laki-laki yang ada di sekelilingku? Sebelum berhasil merebut suamiku, dia bahkan bertunangan dengan laki-laki yang kini aku tunggu hadirnya.

Tidak tahu kenapa, Mama Yunida seolah memang tidak ingin berdamai dengan Mbak Irish ini, beliau memilih pergi dari pada satu tempat dengan menantunya ini. Meninggalkanku berdua hanya dengan wanita yang aku tahu pasti akan mengusikku dengan banyak cara.

"Nakula, dia tidak akan kembali padamu." Aku yang hendak mengacuhkan kehadiran wanita ini karena tahu jika dia hanya akan menyakitiku langsung menoleh padanya dan melemparkan tatapan heran. "Kenapa melotot lihatnya? Nggak terima karena nyatanya aku mengenal Nakula jauh sebelum kamu mengenalnya, menurutmu kenapa aku memutuskan pertunangan secara sepihak? Itu karena Nakula tidak pernah bisa berkomitmen. Dia mengejarmu hanya karena obsesi, dan saat kamu sudah menyambutnya dia akan pergi begitu saja."

".......... "

"Sebelum dia mengejarmu, dia sudah lebih dahulu mengejarku, Rara. Jangan merasa spesial hanya karena seorang Nakula iba pada Janda beranak sepertimu. Kamu saja di tinggalkan Yudha begitu saja saat sudah menikah, apalagi Nakula yang dari awal hanya kasihan padamu yang bukan siapa-siapa untuknya."

Sebenarnya Mbak Irish ini ada masalah pribadi apa sih denganku? Sepertinya melihatku bahagia adalah hal yang sangat tidak di inginkannya. Apa dia tidak bisa berkaca bagaimana buruknya dia terhadapku, dia sudah menghancurkan rumah tanggaku tanpa tahu malu, membuat seorang anak bertahun-tahun tidak mengenal Ayahnya karena hasutannya yang menyakitkan, dan saat Tuhan sudah menegurnya dengan tidak kunjung memiliki anak, sekarang dia masih sama buruknya dengan dulu yang aku ingat.

Setiap kata dari wanita ini selalu membuatku terluka.

Aku tersenyum miring, aku tidak pernah menyangka sosok antagonis yang selalu aku tulis dalam setiap *part* novel *romance*-ku benar-benar ada di dunia nyata, sikap jahat mereka begitu mendarah daging, bahkan seolah tidak ada kebaikan di diri mereka sampai tidak mau menyadari jika apa yang mereka lakukan ini sangat buruk.

Aku menutup laptopku dengan tenang, Rara bukan lagi seorang yang akan menutup mulutnya dalam diam seperti dahulu. Dia ingin menyombongkan diri dan menunjukkan jika dia lebih mengenal Nakula, bukan? Maka dia harus merasakan betapa menyebalkannya kalimat itu.

"Kalau Nakula nggak kembali It's oke, Mbak Irish. Toh jika hal itu sampai terjadi, aku justru mempertimbangkan untuk meminta rujuk dengan Mas Yudha." Mata indah wanita ini melotot, terkejut dengan apa yang aku katakan dengan penuh senyuman ini, "toh ada Yura di antara kami, Mas Yudha tidak akan mampu menolak putri cantiknya itu jika meminta." Decihan sinis aku berikan pada wanita menyebalkan ini saat beranjak bangun, "lagi pula delapan tahun bersama, Mbak Irish juga nggak bisa ngasih anak ke Mas Yudha. Dulu saja waktu rebut Mas Yudha koar-koar

ngatain aku mandul, merasa paling istimewa karena bisa hamil hasil di kangkangin laki orang, nyatanya begitu kawin malah *zonk*!"

"Jangan kurang ajar, Jalang." Tangan itu nyaris melayang ke wajahku, menghadiahkan tamparan kepadaku jika saja aku tidak menangkisnya dengan cepat.

"Jangan sebut aku Jalang, Mbak Irish! Aku seorang yang merelakan suamiku demi pelakor sepertimu, seharusnya kamu berterimakasih dan jangan mengusikku, bukan malah terus berbuat ulah dan bikin aku geram."

Aku mendorong istri Mas Yudha ini sampai tersungkur, tepat saat Kintan, istri Tama muncul di pintu, dan melihatku seperti sedang menganiaya kakak iparnya ini. Tapi aku sungguh tidak peduli dengan penilain orang, sekali-sekali Mbak Irish ini memang perlu di beri pelajaran. Bukan tidak mungkin jika aku diam saja, Yura yang akan menjadi sasaran sikap dan mulut jahatnya.

"Camkan itu baik-baik, Mbak Irish. Mulai sekarang hati-hatilah dalam membuka mulutmu. Tuhan sudah menghukummu dengan tidak memiliki anak, jangan sampai Tuhan juga membuatmu bisu untuk selamanya karena terlalu banyak menyakiti hati orang lain."

Merasa cukup mengeluarkan segala unek-unekku aku berbalik, menulikan telinga atas umpatan yang Mbak Irish berikan. Sungguh tidak bisakah hidupku tenang tanpa betina itu? Aku baru saja bisa bernafas lega melihat Yura tidak bersedih karena mencari Nakula dengan berada di rumah ini dan mendapatkan hiburan dari Papanya, Kakeknya dan Omnya, dan Mbak Irish seolah tidak tenang dengan rasa legaku ini.

Seharusnya Mbak Irish bisa bersikap layaknya Ibu Tiri yang baik untuk Yura, bukan malah koar-koar mengatakan padaku dan memperjelas jika sebelum menjadi istri mantan suamiku, dia adalah tunangan dari laki-laki yang dekat denganku.

“Kenapa, Ra? Wajahmu kayak mau nelan orang.” Pertanyaan dari Tama yang muncul saat aku mengambil minum membuatku membanting gelas dengan kesal.

“Aku memang mau nelan Kakak Iparmu, Tam. Dari dulu sampai detik ini kayaknya dia punya masalah pribadi sama aku. Kalau tahu Mas Yudha bakal bawa pulang tuh Mamak Tiri Yura, ogah deh aku kesini.”

Tama terkekeh, melihat wajahku yang uring-uringan membuatnya menoyor dahiku ringan. “8 tahun kamu nggak pulang, 8 tahun aku di larang Mama buat nyari kamu, Mama takut kalau aku bakal ngusik ketenanganmu, dan setelah kamu mau pulang, jangan pergi lagi. Aku nggak akan izinin kamu pergi.”

Tatapan mata yang pernah aku dapatkan 8 tahun lalu, tatapan mata yang bukan antara seorang adik ipar pada mantan Kakak iparnya kembali terlihat, salah satu alasan kenapa aku menjaga jarak dengan keluarga Wirawan kini terlihat lagi di pandangan Tama.

Hingga akhirnya aku berdeham, memilih pergi dan tidak mau memperpanjang tatapan dan pembicaraan intim ini lebih jauh.

Baru saja aku ingin melangkah menuju lantai atas di mana kamarku berada, sosok cantik dan berwibawa seorang Kowad menunggu di bawah tangga. Wanita cantik bernama Kinan yang tidak lain adalah istri dari Tama.

Tatapan datar terlihat di wajahnya menyiratkan rasa tidak suka yang sama seperti Mbak Irish.

"Di antara jutaan wanita di dunia ini, kenapa aku harus bersaing dengan mantan istri iparku sendiri dalam merebut cinta suamiku, Mbak? Kenapa Anda harus kembali dan membuat suamiku tidak bisa beranjak dari cintanya yang tidak bisa di raih?"

Posisi Serba Salah

"Di antara jutaan wanita di dunia ini, kenapa aku harus bersaing dengan mantan istri iparku sendiri dalam merebut cinta suamiku, Mbak? Kenapa Anda harus kembali dan membuat suamiku tidak bisa beranjak dari cintanya yang tidak bisa di raih?"

Aku mencekal tangan Kowad cantik ini yang langsung di lepaskannya dengan kasar, aku ingin menjelaskan dan meluruskan apa yang terjadi, karena aku tahu apa yang di rasakan Kinan sangatlah tidak nyaman.

Berusaha membuat suami kita mencintai sementara hatinya untuk orang lain adalah hal yang menyakitkan. Apa yang di rasakan dan terjadi pada Kinan adalah gambaran masalaluku dulu.

Dan aku sungguh tidak ingin melihat atau mendengar orang lain merasakan kesakitan yang aku rasakan.

Sayangnya belum sempat aku menenangkan istrinya Tama yang terbakar cemburu, wanita *Dajjal* yang tidak hentinya membuat masalah denganku ini kembali muncul, seharusnya tadi aku tidak mendorong Mama Tiri Yura ini sampai tersungkur, tapi seharusnya aku mendorongnya hingga ke akhirat.

"Kamu dengar, Ra. Kehadiranmu sama sekali tidak di harapkan di keluarga ini. Kami semua sudah baik-baik saja tanpa kehadiran anggota keluarga angkat bak benalu sepertimu. Dahulu kamu merebut Yudha dariku, menjebak Yudha dalam pernikahan. Kamu dengar bukan, hadirmu membuat Tama semakin sulit mencintai dan menerima istrinya."

Aku bersedekap di depan para wanita yang tidak menyukai hadirku di rumah ini, membiarkan Mbak Irish semakin memperlihatkan belangnya hatinya, dan menunggu waktu yang tepat untuk membungkamnya seperti tadi. Sepertinya peringatanku di taman belakang tadi tidak cukup untuknya. Sekarang tidak bisa menyerangku secara personal, dia berusaha menjadi pahlawan kesiangan yang memperkeruh suasana hati Kinan yang terbakar cemburu.

Dasar Kakak Ipar *Dajjal*, seharusnya dia bisa menjadi penenang di kondisi keluarga yang panas ini, bukannya malah menyiramkan bensin ke atas api.

"Lihat sendiri kan Dek Kinan gimana carmuknya anak angkat ini, delapan tahun dia minggat, seolah-olah dia nggak mau lagi sama keluarga Wirawan, nyatanya apa, dia balik lagi ke sini bawa anaknya, manfaatin anaknya buat narik simpati ke mertua kita dan suamiku. Katanya udah nggak cinta, tapi namain anaknya saja Yura, apa coba maksudnya, Yudha dan Rara gitu. Dasar munafik, anaknya saja di jadiin alat buat narik perhatian."

Plaaakkkkkk, tanpa berpikir panjang aku melayangkan tanganku pada wajah cantik itu hingga terpelanting, dan memekik heboh. Bahkan saking kerasnya tamparanku, membuat Kinan yang memang seorang dokter militer tampak khawatir pada Mbak Irish.

Aku sudah lelah menghadapi kegilaan Mbak Irish yang mengusikku, aku tidak akan peduli pada apa yang dia lakukan dan ucapkan padaku karena aku sudah merasa cukup dengan peringatan yang sempat aku berikan tadi. Tapi Mbak Irish sama sekali tidak mengindahkan dan dengan lancangnya dia membawa Yura ke dalam perdebatan kami.

"Mbak Rara keterlaluan, kenapa Mbak Rara enteng sekali ngelukain Mbak Irish kalau memang apa yang dia ucapkan salah!"

Ucapan dari istrinya Tama membuatku berang, dia sama sekali tidak tahu betapa kejinya wanita ini padaku, dan dia sudah menghakimiku.

"Kamu juga nggak bisa diam saja kan lihat Tama ngobrol sama aku? Kamu juga negur aku karena takut aku akan ngusik rumah tanggamu dan Tama, kan? Sementara di hatiku nggak ada niat sedikitpun buat rebut Tama yang aku anggap saudaraku sendiri."

Sakit hati? Tentu saja, siapa yang tidak sakit hati jika terus di salahkan dan di pojokkan seperti ini.

"Kamu tahu, Kinan. Nggak ada yang ngerti apa yang kamu rasain sebaik aku, aku pernah ada di posisimu, berjuang untuk mendapatkan cinta suamiku. Sayangnya aku tidak seberuntung dirimu, wanita yang di cintai suamimu tidak akan pernah menyambut cintanya, sementara aku!" Aku berdecih sinis melihat wajah pelakor yang kini di rangkul Kinan, sungguh semua luka, semua kesakitan yang di torehkan Mbak Irish padaku kembali terbayang di pelupuk mataku.

Rasa sakit di mana suamiku memilih menghabiskan waktunya dengannya, bayangan suamiku yang bercumbu hingga wanita ini hamil dan berakhir dengan menceraikanku demi menikahinya, bahkan tanpa ampun mereka menyebutku mandul serta wanita gagal.

Luka itu butuh bertahun-tahun untuk sembuh, dan sekarang aku sudah berdamai dengan keadaan tapi mereka semua mengusiknya kembali. Entah di mana hati nurani

wanita ini, dia menari-nari di atas lukaku, dan seolah tidak puas sekarang dia juga masih mengusikku.

"Aku harus merelakan suamiku demi wanita yang sekarang kamu bela. Mereka berdua menyakitiku, melukaiku, demi hal bernama cinta hingga melupakan rasa kemanusiaan. Kamu tahu, di saat aku hamil aku di ceraikan dan wanita yang kamu bela ini datang ke rumah ini dan berkata dengan bangganya jika dia hamil anak dari laki-laki beristri." Tatapan tidak percaya terlihat di wajah Kinan sekarang, membuatku tahu jika aib keluarga Wirawan sama sekali tidak di ketahuinya, dia sama sekali tidak tahu alasan kenapa aku tidak pernah pulang dan terlihat di rumah ini, mungkin yang Kinan tahu hanyalah sepenggal cerita Tama yang menaruh hati padaku.

"Aku akan menerima kemarahan dan kebencianmu dengan dada yang lapang jika aku seburuk itu, tapi aku menerima kebencianmu atas hal yang tidak bisa aku cegah, jika aku menyukai atau menginginkan Tama, kenapa aku tidak melakukannya sedari dulu!"

Kinan nampak berpikir keras, terlihat penyesalan di wajahnya saat dia mendengar apa yang aku katakan. "Cobalah berpikir dengan jernih, jangan hanya karena membenciku, kamu membela sesuatu yang salah."

Wanita yang berprofesi sebagai dokter militer ini menggigit bibirnya, entah apa yang dia tahan untuk dia ucapkan. Tapi diamnya dia hingga tidak menyerangku lagi membuat Mbak Irish semakin terisak. Mungkin ini adalah jurus terakhirnya dalam membuat masalah setelah tidak bisa mengadu domba aku dan Kinan.

"Dan Mbak Irish! Cukup jangan membawa Yura ke dalam masalahmu padaku. Jika Yura ingin dekat dengan Papanya,

itu sudah sewajarnya, delapan tahun aku membawanya pergi dari kehidupan kalian, aku tidak mengganggu atau mengusik kehidupan bahagia kalian. Jika kamu terus membuat ulah, aku tidak akan segan-segan mengabulkan tuduhanmu. Ingat Mbak Irish, sebelum dia menjadi suamimu, dia adalah suamiku. Dan aku memiliki Yura, yang tidak bisa kamu berikan pada Mas Yudha."

Suasana hening mengiringi dapur bawah ini, tidak ada yang bersuara dan hanya tangisan pelan dari Mbak Irish yang tidak tahu air mata sungguhan atau buaya. Seandainya Mbak Irish tidak menjadi kompor, mungkin aku akan berucap pelan dan mencoba menenangkan Kinan dan menyemangatinya dalam menghadapi masalah hati yang menimpanya.

Tapi hatiku yang sudah tidak karuan karena masalah Nakula tidak di biarkan istirahat oleh mantan tunangan Nakula ini.

Hingga akhirnya keheningan kami pecah dengan suara langkah kaki ringan dan suara riang dari Yura, wajahnya yang belakangan ini mendung karena kehilangan Nakula kini tanpa begitu cerah saat mengucapkan hal yang tidak aku sangka-sangka.

"Mama, Om Kula datang sama Nenek dan Kakek Indra, Ma."

Haaah, Nakula? Dia datang bersama dengan siapa?

Inilah Hasilnya

"Mama, Om Kula datang sama Nenek dan Kakek Indra, Ma."

Haaah, Nakula? Dia datang bersama dengan siapa?

Wajahku yang tadinya murka seperti ingin memakan orang dengan cepat mengubahnya menjadi senyuman, jika Yura mendapatiku semenyeramkan sekarang mungkin dia akan sawan. Aku menunduk, berlutut di depan putriku ini untuk memastikan apa yang baru saja dia katakan.

Aku menangkup wajahnya yang serupa dengan mantan suamiku ini, sungguh wajah cantik yang sedang tersenyum ini adalah pemandangan paling indah dan tidak akan bosan untuk aku lihat.

"Yura, kamu tadi bilang apa, Nak? Om Kula sama Nenek dan Kakek Indra?" Tanyaku lamat-lamat, dan anggukan antusias aku dapatkan dari Yura, membuatku tahu jika apa yang aku dengar barusan bukan halusinasiku.

Aku benar-benar mendengar jika Nakula datang bahkan bersama dengan orang tuanya. Pasangan Indrawan yang beberapa kali aku lihat saat kedua orang tua tersebut mengunjungi putra mereka yang nyaris tidak pernah pulang ke Jakarta.

"Iya, Mama. Om Kula datang! Ayo keluar kalau Mama nggak percaya."

Setengah menarikku, Yura mengajakku untuk berdiri dengan tidak sabar, seketika aku seperti kosong, bingung dengan apa yang harus aku lakukan untuk menemui Nakula dan kedua orangtuanya, aku bahkan tidak tahu apa tujuan Nakula datang bersama dengan kedua orangtuanya.

Di tengah linglungku, kini giliran Mama Yunda yang masuk ke dapur sama hebohnya seperti Yura, bahkan Mama Yunida mengabaikan dua orang menantunya di belakangku yang raut wajahhya saja enggan untuk aku jelaskan, dan langsung memelukku erat sembari tersenyum serta tertawa histeris.

"Rara! Akhirnya!" Haaaah? Ada apa ini? Apa yang akhirnya?

"Haduuh, Mama senang banget! Selamat, Nak. Selamat! Rahma dan Radit pasti senang kalau ada di sini!"

Aku hanya pasrah di peluk Mama Yunida dengan hebohnya, bahkan saat Mama Yunida menyebut kedua nama orangtuaku yang sudah tidak ada, suara beliau bergetar, campuran antara rasa haru, bahagia, dan rindu.

Dan saat akhirnya beliau puas memelukku dengan erat, beliau menangkup wajahku dengan senyuman lebar di wajah beliau, senyuman paling bahagia yang pernah aku lihat selama aku mengenal beliau. "Mama pernah gagal dalam membahagiakan kamu seperti janji Mama pada mendiang orangtuamu, tapi sekarang, Mama yakin, kebahagiaanmu yang sejati sudah menjemputmu sekarang, Rara."

Aku menatap orangtua angkatku ini dengan kebingungan, belum bisa mencerna apa yang terjadi, mulai dari Nakula, kedua orangtuanya, dan juga ucapan Mama Yunida barusan. Hingga akhirnya sebuah tepukan yang agak keras aku rasakan di pipiku dengan agak gemas.

"Kenapa bengong begini, Rara. Cepat mandi dan dandan yang cantik, Nakula datang bawa orangtuanya buat lamar kamu!"

Pekik girang dari Mama Yunida di barengi anggukan dari Yura saat mengatakan hal yang aku pikir akan menjadi kejutan paling mengejutkan dalam hidupku.

Astaga, aku membekap mulutku kuat, menahan diri untuk tidak berteriak keras kegirangan karena *part* novel yang selalu aku tulis menuju klimaks kini kembali terjadi padaku.

Seperti kisah novel *romance*, di mana menuju akhir Sang main lead menghilang tanpa kabar, dan kembali membawa kejutan. Siapa sangka dalam kisah hidupku, Nakula adalah main lead yang sebenarnya.

Bukan Mas Yudha yang merupakan cinta pertamaku.

Bukan Tama yang mencintaiku dalam diamnya.

Tapi Nakula, yang seperti sengaja di kirimkan Tuhan di saat terendah dalam hidupku.

“Tunggu apalagi anakku yang cantik. Segera bersiap dan jangan buat calon suamimu menunggu.”

✿✿✿

AUTHOR POV

3 Minggu Nakula pergi, usai Nakula memastikan jika pertemuan antara Yura dan Yudha, Ayah biologis Yura, berjalan dengan baik, Nakula memutuskan kembali ke Jakarta. Kembali ke rumah Indrawan demi meminta izin pada kedua orangtuanya untuk melamarkan Rara menjadi istrinya.

Nakula mungkin seorang pemberontak, yang bahkan tanpa berpikir panjang melenggang keluar dari rumah demi membangun kerajaan Firma Hukumnya sendiri, tapi saat Nakula sudah mantap untuk membawa Rara dalam satu

ikatan yang serius, tetap saja Nakula tidak akan melewatkan restu kedua orangtuanya.

Ya, pertemuan antara Rara dan Yudha demi Yura bukan hanya mempertemukan seorang anak dengan Ayahnya yang terpisah karena masalah perceraian. Tapi pertemuan mereka berdua juga menyelesaikan masalalu yang belum sempat terselesaikan dengan benar.

Selama delapan tahun bersama Rara membesarkan Yura, perasaan sayang dan cinta yang tumbuh begitu saja tanpa di minta Nakula selalu terbayangi oleh perasaan khawatir, takut jika pada akhirnya saat tiba waktunya Rara dan Yudha harus bertemu, Nakula akan tersingkirkan begitu saja layaknya pemeran figuran dalam tokoh novel.

Pemeran figuran yang berakhir menyedihkan, yang tugasnya hanya mendampingi dan membuat bahagia pemeran wanita utama mengesampingkan bahagianya sendiri.

Tapi kekhawatiran Nakula tidak terjadi, cinta di hati Rara untuk Yudha sudah terkikis habis oleh luka yang di torehkan oleh Pak Polisi yang diam-diam selalu memperhatikan putrinya tersebut dari kejauhan. Begitu juga dengan Yudha, penyesalan yang tidak bisa di lukiskan oleh kata memang dia rasakan di hatinya terhadap mantan istrinya, tapi yang namanya cinta memang tidak bisa di paksa, bagi Yudha, Rara adalah adik angkatnya, walaupun dia tidak bisa menolak pesona dari wajah cantik dan tubuh indah Rara, hatinya tidak pernah menaruh cinta. Hanya sayang sebagai adik, dan kini bertambah dengan rasa hormat dan peduli karena Rara adalah Ibu dari anaknya.

Apapun akan di lakukan Yudha untuk Rara dan Yura, tapi bukan cinta yang bisa dia berikan untuk Rara.

Dan inilah akhir rasa risau Nakula, pertemuan itu membuat Nakula tidak ada alasan lain untuk tidak segera mengikat Rara ke dalam ikatan yang lebih serius, usia Nakula sudah matang, dan Nakula tidak ingin menundanya lagi, di tambah Rara secara tidak langsung membutuhkan kepastian, bukan sekedar ucapan cinta atau status sebagai pacar.

"Kamu bisa grogi juga, La!" Celetukan dari Ira Indrawan, Mamanya Nakula membuat Nakula yang sedari tadi diam sembari meremas tangannya yang terkepal membuat Indrawan, Papanya Nakula, dan juga keluarga Wirawan yang lengkap tertawa. "Kirain Bujang lapuk kayak kamu, di tambah kamu ini seorang pengacara yang kejam nggak punya rasa takut."

Nakula hanya tersenyum kecut mendengar ejekan dari Mamanya barusan, masih di ingat Nakula bagaimana syoknya Mamanya saat Nakula berkata dia ingin melamar Rara.

Penolakan adalah hal pertama yang di lakukan oleh Mamanya saat mendengar hal ini, alasan kenapa Nakula perlu waktu selama 3 minggu penuh meyakinkan Mamanya.

Sama seperti Nakula dulu yang tidak percaya jika dia bisa jatuh hati pada mantan istri dari seorang laki-laki yang menjadi suami dari mantan tunangannya, Mamanya pun berpikir demikian.

Mamanya Nakula menolak bukan karena tidak suka dengan Rara, tapi karena kisah masalalu yang mengiringi mereka semua begitu rumit dan sulit untuk di terima.

Takdir memang misterius dalam bekerja, dan selama 3 minggu penuh Nakula berusaha membuat Mamanya menerima takdir yang berlaku padanya.

Dan inilah hasilnya sekarang.

Perjuangan Nakula

"Usiamu 37 tahun. Mama mengharap Putra sulung Indrawan yang berkelana kesana kemari dengan alasan membangun namanya sendiri akan segera menikah. Tapi ya nggak sama Rara juga dong, La."

Jika Yang Mulia Rumah Indrawan sudah bersabda, maka seluruh penghuni rumah ini akan diam tanpa kata. Bahkan Sang Kepala Rumah tangga, Indrawan Saroso.

Di bandingkan membela salah satu dan berakhir akan di salahkan Indrawan lebih memilih menyesap kopinya sembari bermain catur bersama dengan adiknya, Juno. Selama nyaris dua minggu sejak kedatangan putra sulungnya ke rumah ini dengan tiba-tiba setelah 9 tahun nyaris tidak pernah bisa di sebut pulang, Nakula datang dan meminta kedua orangtuanya untuk melamar Rara.

Bagaimana Mamanya tidak terkena serangan jantung jika kenyataan mengatakan jika selain Rara adalah Janda dengan satu anak, masalah terbesar bagi Ira Indrawan adalah Rara juga merupakan mantan istri dari suami mantan tunangan anaknya.

Sungguh menyebut status Rara saja sudah membuat kepala Ibu Sosialita tersebut pening. Apalagi dengan permintaan anaknya tanpa ada angin dan tanpa ada hujan tersebut, bagaimana Ira akan menyambutnya dengan senang hati?

Ira Indrawan selama ini mengenal Rara dan Yura sebagai pribadi yang baik, seorang penulis yang menjadi single parents dan bersahaja dalam mendidik anaknya, dan Ira pun sangat menyayangi Yura, gadis kecil yang selalu menempel

pada Nakula tersebut bahkan menjadi incaran pertama Ira setiap kali dia mengunjungi putranya ke Solo.

Andaikan Rara dan Yura tidak berkaitan dengan Irish, semuanya bukan masalah, termasuk status Janda yang tersemat pada Rara.

Ira merasa takdir begitu aneh dalam bekerja untuk anaknya. Terasa sulit di percaya akal sehatnya antara Irish Nakula dan Yudha Rara seperti bertukar pasangan.

Ira takut, satu waktu nanti ada cinta yang belum selesai, dan ada masalah untuk anaknya karena pasangan yang tertukar-tukar ini, pemikiran khas seorang Ibu yang khawatir terhadap anaknya secara berlebihan. Segala hal belum terjadi dan Ira sudah pening duluan.

Apalagi Ira paham betul, Putranya adalah seorang penurut terhadap apa yang di ucapkan oleh orangtuanya, tapi saat Nakula sudah memutuskan sesuatu maka Mamanya sendiri tidak akan bisa menahannya. Beberapa hari ini Nakula kembali ke rumah dan mengutarakan keinginannya, hanya ini yang di ucapkan oleh Nakula, membujuk Mamanya agar mau melamarkan Rara.

Ucapan yang sebenarnya formalitas untuk Nakula, karena jika kali ini Ira kembali berkata tidak dengan alasan yang Ira kemukakan. Bukan tidak mungkin Nakula akan menikahi Rara tanpa restu Ayah dan Ibunya.

Mendengar apa yang di ucapkan Mamanya membuat Nakula beringsut, mendekat pada Mamanya dan berusahan membujuk Mamanya lagi, sungguh Nakula ingin dia menikahi Rara dengan restu sepenuhnya dari orangtuanya, seperti yang di inginkan Rara saat dia meminta kesediaan hati gadis itu secara pribadi.

"Kamu boleh datang ke rumah orangtua angkatku saat kamu sudah merasa semua yang ada di sekelilingmu bisa menerimaku, Mas Nakula. Baik hatimu, atau orangtuamu. Mendapatkan penolakan saat kita sudah menggenggam cinta itu terlalu nggak enak."

Inilah yang membuat Nakula tetap berusaha membujuk Mamanya walaupun selalu di tolak dengan alasan rumit masa lalu di antara mereka berempat.

Nakula ingin saat dia datang ke rumah Wirawan, Nakula memenuhi permintaan Rara tersebut, seluruh orangtua dan keluarganya menerimanya dan memberikan segala kebahagiaan yang dulu tidak bisa di berikan mantan suaminya.

Nakula pikir paling lama dia hanya butuh 10 hari untuk membujuk Mamanya, tapi sekarang lewat dua minggu di rumah dia masih belum bisa membujuk Mamanya, membuat Nakula khawatir karena dia sudah meninggalkan Solo, Rara, dan Yura dalam waktu yang lama.

Entah apa yang di pikirkan Rara saat dia tidak kunjung memberi kabar, hal inilah yang membuat Nakula sangat gelisah, rasanya dia sekarang seperti di kejar waktu. Ingin segera kembali ke Solo, tapi harus bisa meyakinkan Mamanya dan kembali tidak hanya dengan tangan kosong.

"Apa sih yang bikin Mama nggak setuju sama Rara? Selama ini Mama selalu nanyain kapan Nakula nikah, dan saat akhirnya Nakula nemuin seorang yang pas di hati Nakula, Mama bilang nggak harus Rara juga!"

Ira ingin bersuara menjawab pertanyaan putranya tersebut, tapi sayangnya Nakula sudah menyela kembali.

"Memangnya kenapa masalah dengan Rara, Ma? Karena status Rara yang janda, atau karena masalalu di antara kami?

Bagian mana yang memberatkan Mama? Katakan pada Nakula, Mama tahu dengan benar, jika apa yang di ucapkan Mama baik untuk Nakula, Nakula akan dengan senang hati menuruti."

Tidak membiarkan Mamanya untuk mengeluarkan pendapat, Nakula kembali mencecar, benar-benar mengeluarkan keahliannya ngotot seperti saat di ruang sidang pada Mamanya, Nakula bertekad dia harus bisa menaklukan Mamanya demi restu untuk meminang tambatan hatinya.

Sudah banyak hal mengecewakan yang di alami wanita tersebut dalam hidupnya, Nakula sudah terlanjur menaruh harapan untuk Rara, dan Nakula tidak ingin menambah daftar sosok yang membuat hati wanita tersebut kecewa dan terluka.

"Mama nggak bisa jawab, kan? Harus Mama akui jika Rara nggak punya sisi negatif yang bikin Mama bisa larang Nakula selain karena alasan rumit masalalu kami? Jika Mama mengkhawatirkan Rara belum beranjak dari masa lalunya, maka Nakula jamin Rara tidak akan pernah kembali pada masa lalunya, dia mencintai putra Mama seperti Nakula mencintainya."

Ira meremas tangannya gelisah, tidak ada yang berani membantah atau mendiktenya seperti putranya sekarang, bahkan Nakula bisa menebak dengan tepat keresahannya. "Tapi Nakula, Rara itu.... "

"Mama mau bilang apa lagi?" Gumam Nakula tidak sabar. "Gini aja deh, Ma. Dulu Nakula manut kan sama pilihan Mama buat tunangan sama Irish, di mata Mama, Irish itu calon istri idaman buat Nakula. Empat tahun Nakula berusaha menerima Irish, empat tahun Nakula belajar buat cinta sama

pilihan Mama, tapi apa hasilnya, Ma? Mama lihat sendiri bagaimana Irish, dia lihat Nakula cuma sebagai dompet berjalan, tidak mau dukung mimpi Nakula, dan parahnya pergaulan bebasnya bikin dia rusak dan bersandiwara hamil sementara kenyataannya Irish mandul karena kesalahan aborsinya dan mau jebak Nakula buat nikah sama dia. Bisa Mama bayangin kalau saat itu Nakula nikahin dia? "

Nakula menghela nafas keras, jika dia ingat kejadian hari itu, sungguh Nakula ingin sekali memecahkan sesuatu karena dengan seenaknya Irish memanfaatkan kepercayaan Mamanya dan berusaha membodohi dirinya.

"Irish mungkin sempurna dari segala sisi kovernya, Ma. Berbeda dengan Rara yang hidupnya penuh batu sandungan, tapi Rara lah yang mampu melengkapi putra Mama, Mama beneran nggak mau ngabulin permintaan Nakula buat lamarin Rara?"

Suasana ruang keluarga Indrawan yang megah ini menjadi canggung dengan keheningan usai Nakula berbicara untuk terakhir kalinya, hanya suara dari Papanya yang memainkan pion catur yang terdengar.

Nakula hampir putus asa dengan keadaan ini. Hingga akhirnya Papanya bangkit dan menepuk bahunya pelan. "Siapkan segala hal untuk lamaranmu, La. Papa akan ke Solo untuk meminta Rara dari keluarganya. Menunggu Mamamu berpikir, keburu mantu Papa di samber orang."

Bersediakah?

Dan di sinilah akhirnya Nakula berada, di rumah mantan mertua Rara Aghnia Hasan, yang tidak lain adalah orangtua angkat dari wanita yang akan di pinangnya.

Selama tiga minggu menghilang, tidak memberikan kabar apapun karena takut akan mengecewakan wanita yang akhirnya bisa membuatnya mampu melakukan apapun, Nakula bisa datang ke rumah Wirawan ini seperti yang di minta Rara.

Nakula datang membawa kedua orangtuanya, lengkap dengan persetujuan dan restu untuk menjadikan Rara sebagai miliknya, Mamanya, Nyonya Ira Indrawan mungkin sempat keberatan, tapi lambat laun setelah Indrawan, Ayahnya Nakula memilih jalan tengah dengan mendukung putranya, Ira Indrawan menyingkirkan egonya.

Sebagai orang tua, apa sih pencapaian terbesar dalam hidup, tentu saja saat anaknya bahagia. Selama ini Nakula tidak pernah meminta apapun, selalu menurut dengan apa yang di ucapkan Mamanya, dan sekarang mungkin waktunya untuk Ira untuk mengabulkan permintaan Putra yang selalu kecil di matanya.

Kedua orangtua Nakula berhadapan dengan kedua orangtua angkat Rara, lengkap dengan kedua saudara angkatnya, Yudha, dan Tama. Sosok Polisi terhormat yang namanya tidak asing untuk seorang yang sama-sama bergelut di mata hukum ini tampak akrab dalam perbincangan. Dan yang mengejutkan untuk Ira adalah Nakula yang akrab dengan Yudha, suami dari Irish, mantan

tunangan Nakula, dan mantan suami dari wanita yang akan di lamar oleh Nakula.

Ya, kedua laki-laki berusia sama ini nampak berbincang, di luar dugaan Ira, Yudhatama yang dulu sering kali mendapatkan sumpah serapah Ira karena sudah menyakiti dan membuang istrinya demi Irish ternyata adalah sosok santun pada tamu dan begitu penyayang pada Yura.

Sepertinya bertahun-tahun di pisahkan dari anaknya membuat Yudhatama sadar akan kesalahannya dan menyesali perbuatannya yang membuat geram wanita satu Indonesia. Dan hal ini justru membuat rasa iba di diri Ira pada laki-laki yang menurut Nakula berdinas di Polda Jawa Tengah divisi Kriminal.

Setidaknya kekhawatiran Ira akan masalalu rumit Rara dengan saudara angkatnya yang tidak lain adalah mantan suaminya, tidak akan menjadi masalah di kemudian hari melihat keakraban antara Nakula dan Yudha.

Lama mereka berbincang di ruang keluarga Wirawan, menunggu hadirnya Rara yang tadi di panggil oleh Yunida Wirawan, saat akhirnya seorang yang di tunggu Nakula sedari tadi, wanita yang membuat tidurnya selama tiga minggu ini tidak nyenyak, pemikiran bagaimana jika dia mengecewakan wanita tersebut yang selalu terbayang di benaknya muncul membawa nampan berisi teh dan beberapa camilan bersama dengan seorang wanita lainnya yang belakangan di kenal Nakula sebagai istri dari Adhitama.

Jantung Nakula berhenti berdetak, hampir selama 8 tahun dia tidak pernah pergi selama ini meninggalkan Rara, tapi saat akhirnya dia pergi tanpa memberi kabar pada wanita ini, Nakula baru merasakan rindu yang sangat mendalam pada wanita yang ada di depannya ini, tersenyum

malu dan tampak menggemaskan dengan wajah polosnya, jika orang yang tidak mengenal Rara, pasti mereka tidak akan menyangka jika wanita cantik ini sudah mempunyai seorang anak.

“Kedip, La. Kedip!” Seloroh Yudha, membuat Nakula tersentak dan sontak saja membuat orang-orang di ruangan ini tertawa saat melihat Nakula yang salah tingkah dan wajah Rara yang memerah tersipu malu.

“Nah, ini dia yang kita tunggu. Kamu tahu, Ra. Nakula dan orangtuanya sudah nungguin kamu dari tadi.” Rara menganggguk sembari tersenyum menatap Nyonya Ira Indrawan dan Pak Indrawan yang ada di depannya, ini bukan kali pertama pertemuan di antara mereka, tapi ini menjadi pertemuan yang berbeda karena Rara tidak pernah menyangka jika takdir membawa Nakula bukan hanya teman biasa untuknya, tapi seorang yang datang membawa cinta dan keseriusan untuk menjadi teman hidup selamanya.

“Pak Indrawan, di keluarga kami, Rara bukan hanya mantan menantu. Seperti yang kalian tahu dengan jelas, Rara pernah berumah tangga dengan putra sulung kami dan gagal, dan itu sama sekali bukan kesalahan Rara. Walaupun demikian, Rara adalah Putri rumah Wirawan, dia adalah tanggung jawab saya dan memastikan bahagianya adalah kewajiban kami.”

Rumit, itu kesan pertama untuk keluarga Wirawan, biasanya para menantu dan mantan mertua akan bermusuhan saat hubungan gagal, tapi di sini justru sebaliknya. Rara benar-benar menjadi keluarga angkat yang begitu di sayang di keluarga ini.

Hal yang membuat Nyonya Ira Indrawan semakin tidak mempunyai alasan untuk menolak Rara untuk menjadi pendamping putranya.

"Tidak akan ada yang saya dan Rara tutupi, jika ada yang bertanya kenapa Rara masih sedekat ini dengan keluarga Wirawan, ini tentu karena kami adalah keluarga, sejauh apapun Rara pergi, selama apapun dia menyembuhkan diri atas lukanya, dia akan selalu pulang ke rumah ini dan di terima dengan tangan terbuka. Aneh? Memang! Tapi Rara adalah putri keluarga Wirawan. Karena itu Nakula, atas pernyataan Papamu tadi pada Om mengenai kedatanganmu dan keluargamu ke sini, silahkan kamu tanyakan langsung ke Rara. Om berikan sepenuhnya keputusan tersebut pada Rara."

Keringat mengalir di dahi Nakula, rasanya dia grogi sekarang ini saat harus berucap, rasanya seperti masuk ke ruangan sidang untuk pertama kalinya dan waswas jika dia akan gagal dan mempermalukan nama Papanya saat seluruh orang memandangnya, menunggunya mengulang apa yang di ucapkan Papanya tadi mewakili dirinya.

Nakula melirik Papanya sekilas, sebelum dia berganti pada Mamanya, dan saat itu seperti mengerti kegelisahan Nakula, Mamanya langsung meremas tangan Nakula kuat, memberikan kekuatan pada Putranya. Hal yang sangat melegakan untuk Nakula karena secara tidak langsung kini Mamanya sudah memberikan restu sepenuhnya, tidak separuh hati seperti saat datang ke sini.

Kini Nakula menatap tepat ke mata Rara yang ada di depannya, memandang lekat wanita yang perlahan masuk ke dalam hatinya, cinta karena terbiasa, berawal dari simpati dan rasa ingin melindungi terhadap wanita cantik ini dan

bayinya yang menggemaskan membuat Nakula akhirnya tidak bisa beranjak meninggalkan Rara.

Bersama Rara dan Yura, setiap hal sederhana menjadi membahagiakan untuk Nakula, hidupnya yang awalnya berisi ambisi tentang karier dan pembuktian diri menjadi lebih berarti, di saat Nakula lelah, Rara dan Yura seakan menjadi rumah yang menjadi tempat bersandar untuk lelahnya.

Rara dan Yura adalah tempat hangat dan nyaman, yang mengenalkan indahnya cinta dan di sayangi tanpa ada paksaan sama sekali.

Dan Nakula ingin sisa hidupnya dia habiskan bersama dengan Rara dan Yura, bahagia bersama-sama serta saling melengkapi satu sama lain. Inilah akhir dari kisah rumit yang di jalin takdir. Walaupun berliku-liku, penuh keraguan, penuh drama, penuh kecurigaan dan luka yang mengiringi langkahnya, cinta yang di miliki Nakula untuk Rara menemukan muaranya.

"Rara, kamu pernah bilang jika satu waktu nanti saat aku yakin dengan cintaku, dan kedua orang tuaku setuju dengan memberikan restu, kamu siap untuk menerimaku yang datang menemui keluargamu. Sekarang, semua hal yang kamu minta sudah aku penuhi, Rara. Jadi tidak perlu banyak kalimat indah sebagai pembukaan, karena kamu tahu benar aku bukan orang yang pandai berkata-kata."

"....... "

"Aku datang membawa kedua orang tuaku seperti yang pernah kamu minta karena aku ingin melamarmu, menunjukkan keseriusanku untuk mengikatmu dalam ikatan suci pernikahan."

"........ "

"Rara, kamu bersedia menikah denganku? Mengizinkanku menjadi pelindung untukmu dan Yura hingga kita menua bersama? Saling menjaga dan mengasihi satu sama lain?"

I love Him So Much

"Rara, kamu pernah bilang jika satu waktu nanti saat aku yakin dengan cintaku, dan kedua orang tuaku setuju dengan memberikan restu, kamu siap untuk menerimaku yang datang menemui keluargamu. Sekarang, semua hal yang kamu minta sudah aku penuhi, Rara. Jadi tidak perlu banyak kalimat indah sebagai pembukaan, karena kamu tahu benar aku bukan orang yang pandai berkata-kata."

"……. "

"Aku datang membawa kedua orang tuaku seperti yang pernah kamu minta karena aku ingin melamarmu, menunjukkan keseriusanku untuk mengikatmu dalam ikatan suci pernikahan."

"…….. "

"Rara, kamu bersedia menikah denganku? Mengizinkanku menjadi pelindung untukmu dan Yura hingga kita menua bersama? Saling menjaga dan mengasihi satu sama lain?"

Mama Yunida memelukku saat mendengar ungkapan Nakula saat melamarku, sentuhan hangat dan senyuman bahagia terpancar dari Mama Yunida sekarang, bukan hanya Mama Yunida, tapi seluruh keluarga Wirawan yang ada di ruangan ini, mulai dari Mas Yudha, Tama, Papa Wirawan, bahkan Kinan yang beberapa saat lalu berseteru denganku. Semuanya tampak senang dengan lamaran dari Pak Pengacara yang kini grogi setengah mati menunggu jawaban dariku.

Yura yang ada di pangkuan Kinan beranjak bangun dan menghampiri Nakula, sudah terbayang di wajahnya betapa dia rindu pada Om Kula-nya tersebut. Di raihnya tangan Om

Kula-nya yang tergenggam, dan ternyata di balik genggaman tangan tersebut ada sebuah kotak beludru mungil berisikan cincin.

Tubuh mungil Yura ada di depan Nakula, telapak tangannya yang mungil dan kecil menangkup wajah tampan tersebut dan memberikan ciuman pada Nakula, sungguh hal manis yang penuh rindu dari putriku untuk laki-laki yang tanpa aku sadari sudah memenuhi hatiku sepenuhnya.

"Karena Mama mendadak bisu dengan pertanyaan Om Kula, lebih baik Yura yang jawab, Om." Suara kekehan kembali terdengar sekarang, ya, Yura tidak akan melewatkan kesempatan di mana dia bisa mengikat cinta pertamanya sebagai seorang anak perempuan terhadap sosok Ayah yang di kenalnya. "*Of course* Mama mau, Om Kula. Om Kula tahu bagaimana sedihnya Mama setiap kali Mama coba hubungi Om Kula tapi gagal? Mama benar-benar patah hati saat Mama nyari Om Kula dan nggak ketemu."

Aku langsung menangkup wajahku rapat-rapat dengan kedua telapak tanganku menyembunyikan wajahku yang terasa panas karena malu, rasanya sungguh mantap saat putriku sendiri yang membuka aibku sendiri, jika tadi mereka hanya terkekeh karena wajah grogi Nakula saat melamarku, maka sekarang mereka semua tanpa sungkan mentertawakanku yang ternyata bisa galau karena di tinggalkan tanpa kabar oleh Nakula.

Hisssh, sungguh kelakuan anak ABG yang sangat tidak sesuai denganku yang sudah mempunyai buntut satu ini.

"Jadi Om Kula, mewakili Mama Rara. Tentu saja Mama Rara mau nerima Om buat jadi Ayahnya Yura." Mendengar nada riang dari Yura yang berucap membuat tawa ini berganti, mereka semua memilih mendengarkan apa yang

ingin di ucapkan oleh Yura. Sebagai seorang Ibu yang pernah gagal menghadirkan satu keluarga yang hangat dan lengkap untuk Yura, semua keputusan dalam hidupku adalah hal yang selalu mengutamakan Yura. Kebahagiaan untuk putri kecilku adalah segalanya. "Om Kula harus janji ke Yura, Om nggak akan pernah ninggalin Mama dan akan selalu bahagiain Mama, jangan buat Mama nangis, jangan buat Mama sedih. Om Kula tahu, kan? Bagaimana sayangnya Yura ke Mama? Mama segalanya buat Yura, Om Kula tahu dengan benar hal itu, bukan?"

Suasana yang tadinya begitu segar penuh keceriaan dan tawa atas tingkahku dan Nakula berubah secepat ini karena ungkapan sayang dari Yura untukku, bahkan aku tidak menyangka jika Putriku memendam rasa sayang sedalam ini untukku.

Yura adalah cahaya dalam hidupku yang sempat begitu gelap, hadirnya dia saat aku berdiri menanti cinta Mas Yudha yang tidak kunjung datang dalam pernikahan kami menguatkan diriku sedemikian rupa hingga tegar seperti sekarang.

Yura adalah alasan kenapa aku harus bangkit dan kuat walaupun dunia terasa tidak adil untukku. Hidupku adalah untuknya, dan kebahagiaan Yura adalah tujuan hidupku yang selama ini sendirian.

Dan ternyata cintaku pada putri kecilku ini tersampaikan, dia menyayangiku sebesar aku menyayanginya. Yura mungkin bisa di hitung berapa kali dalam hidupnya berkata *I Love You, Mom.* Tapi barusan apa yang dia ucapkan mewakili segala kalimat indah yang ada di bumi ini.

Nakula memegang kedua tangan putriku dengan erat, menyimak setiap kalimat Yura yang terucap dan tampak mendengarkan dengan seksama setiap kalimatnya, seperti yang kalian tahu, Nakula dan Yura mungkin tidak terikat hubungan darah, tapi cinta dan ikatan keduanya tidak perlu di ragukan lagi.

Mamanya Nakula, Nyonya Ira Indrawan, sosok yang selalu sukses membuatku terpaku atas kecantikan dan bagaimana berkelasnya beliau, gambaran Ibu-ibu sosialita sukses di bagian novelku yang menjadi kenyataan ini turut mendekat pada Yura.

Nenek Ira, begitu Yura memanggil beliau, dia meraih tangan kecil Yura dan mengusap pelan tangan mungil tersebut. "Bukan cuma Om Kula yang akan jaga dan bahagiain Mama, tapi Nenek sama Kakek juga janji, akan selalu jaga Mama dan Yura sampai kapanpun. Jika satu waktu nanti Om Kula buat Mama atau Yura sedih, maka Nenek yang akan negur Om Kula. Bagaimana? Kita sepakat?"

Sama seperti Mama Yunida yang tampak angkuh tapi ternyata berhati lembut, begitu juga dengan Mamanya Nakula. Aku pikir beliau hanya separuh hati menerimaku mengingat bagaimana dulu Nyonya Ira pernah berkata jika dia pusing dengan hubungan rumit antara aku dan Nakula serta masalalu kami, tapi lagi-lagi Nakula bisa membawa keajaiban untukku.

Dia datang benar-benar membawa cinta dan juga restu, melihat bagaimana Nyonya Ira berjanji kelingking dengan Yura membuat hatiku meledak dalam bahagia.

Kebahagiaan yang aku rasakan dan memenuhi dadaku tidak bisa aku ungkapkan dengan kata. Dahulu bermimpi untuk mendapatkan hal seindah ini saja aku tidak berani. Di

kecewakan berulang kali bahkan setelah berjuang dalam pernikahan membuatku merasa jika indahnya cinta bukan hal yang pantas untuk aku dapatkan.

Waktu berlalu setelah sekian lama, membuatku mengalami luka, tangis, kecewa dan air mata, hingga akhirnya cinta yang sebenarnya itu datang. Tanpa aku harus berjuang hingga hatiku tercabik dia menghampiriku penuh kebahagiaan, sungguh indahnya cinta yang dulu aku kira hanya mimpi kini aku dapatkan.

Di cintai begitu besar, di perjuangkan begitu keras, dan diperlakukan bak seorang Ratu oleh seorang yang tidak aku sangka-sangka akan menjadi pemeran utama dalam hidupku.

Nakula, Sang Pengacara yang tidak aku kenal yang pernah membantuku bangun saat terjatuh di depan rumah sakit, kini dia datang ke hadapanku, membawa cinta dan kebahagiaan dalam sebuah ikatan pernikahan.

Yura berjalan ke arahku, membawa kotak merah milik Nakula dan memperlihatkan cincin platinum bermata berlian mungil, sederhana tapi bersinar indah, dengan senyuman yang mampu membuat dunia iri pada Yura.

"Mama, jangan tolak Om Kula jadi Ayah Yura, *please. I love him so much."*

Semuanya Bahagia

"Maafin Kinan ya, Mbak."

Aku yang baru saja selesai berganti pakaian langsung menoleh saat mendengar permintaan maaf dari Kinan, dokter Militer yang sempat marah padaku tanpa sebab karena Tama menaruh perasaaan terhadapku ini kini mematung di dalam kamar riasku.

Meremas tangannya tampak gelisah menunggu jawaban dariku atas permintaan maafnya barusan.

Aku menghentikan asisten *wardrobe* yang sedang merapikan *stagen* yang aku kenakan untuk persiapan acara akad, dan memilih untuk mendekat pada istri Tama yang sepertinya begitu di rundung rasa bersalah terhadapku.

Sang Assisten *wardrobe* tampak ingin protes karena matahari sudah mulai muncul, menandakan waktu yang semakin mendekati acara akad, tapi kehadiran wanita yang tampak mengesankan dalam kutu baru warna hijau di dalam kamar riasku ini justru memperlambat kerjanya dalam mempersiapkan aku.

"Kenapa minta maaf, Kinan?" Tanyaku sambil meminta wanita berusia 30 tahun ini untuk menatapku, aku pikir semenjak pertunangan dua minggu yang lalu dan dia yang membantu segala hal persiapan mengenai pernikahan kedua ini sudah membuat hubungan kami yang sempat canggung menjadi normal. Tidak aku sangka jika di hari H akad nikahku, Kinan akan meminta maaf kembali. "Kesalahan bagian mana yang harus aku maafkan darimu?"

Mata indah itu berkaca-kaca, melihat Kinan membuatku terbayang bagaimana Rara 10 tahun yang lalu, waktu di

mana aku merasa tidak di cintai suamiku sendiri karena sudah ada cinta yang lain mendiami hatinya.

Tapi Yudha dan Tama adalah dua sosok yang berbeda, begitu juga aku dan Kinan sekarang. Perasaan yang ada di dalam hati memang tidak bisa di salahkan, melarang cinta yang sempat ada di hati Tama untukku juga bukan kuasaku, tapi Tama bukanlah orang yang akan menuruti egois hatinya demi dirinya sendiri.

Tama tahu, akan ada banyak hati yang terluka jika menuruti hal bernama cinta tersebut, aku tidak akan nyaman dengan cinta yang dia tawarkan, hubungan dengan Kakaknya akan merenggang, dan Mamanya tentu tidak akan menerima hal yang aneh bernama turun ranjang.

Dan sungguh, aku ingin mengatakan semua hal itu pada Kinan, aku ingin wanita ini tahu, perjuangannya mendapatkan cinta suaminya bukan hal yang mustahil untuk mendapatkan akhir yang bahagia.

"Kinan minta maaf untuk semuanya, Mbak Rara. Mulai sikap ketus Kinan saat Mbak Rara pulang ke rumah membawa Yura, hingga sikap buruk Kinan karena ternyata selama ini wanita yang di cintai Mas Tama itu Mbak Rara, mantan Kakak Iparnya sendiri."

Aku menganggguk pelan, tidak perlu ucapan formal aku pun sudah memaklumi semuanya. Hal yang wajar jika dia cemburu dengan hadirku yang tiba-tiba.

"Mbak Rara benar, nggak ada yang perlu Kinan khawatirkan, untuk apa Kinan khawatir Mas Tama akan pergi dari Kinan, walaupun Mas Tama mencintai Mbak Rara, Mbak Rara tidak akan menyambut Mas Tama, sudah ada Mas Nakula di hati Mbak dan Kinan yakin Mbak Rara tidak akan

membuat wanita lain merasakan luka yang pernah Mbak Rara rasakan."

Air mata yang menggenang di pipi Kinan mulai mengalir perlahan di pipinya yang halus, membuatku membawa wanita cantik ini ke dalam pelukanku, hingga akhirnya aku merasakan tubuhnya berguncang karena tangis.

"Aku nggak akan biarin orang terluka seperti aku, Kinan. Aku dulu berjuang tanpa ada harapan, tapi kamu dan Tama berbeda, mungkin dulu Tama mempunyai perasaan terhadapku, tapi itu sudah sangat lama, Kinan. Bukan tidak mungkin tanpa Tama dan kamu sendiri sadari, kamu sudah masuk ke dalam hatinya. Percayalah, keajaiban selalu ada."

"Maafin Kinan, Mbak Rara. Mbak Rara sudah terlalu banyak ngerasain sakit, dan aku justru makin mojokin Mbak Rara karena masalahku dan Mas Tama."

Aku mengusap punggung itu perlahan, memenangkan Kinan, dalam cinta terkadang kita memang buta, terlalu putus asa membuat kita menyalahkan apapun demi pelampiasan.

"Nggak apa-apa, Kinan. Semuanya sudah berlalu. Justru Mbak yang harus bilang makasih ke kamu, kalau nggak ada kamu bantuin, ijab qabul hari ini nggak akan berjalan sekarang. Makasih ya adik ipar, sudah bantuin Mbakmu ini."

Ya, tanpa Kinan mungkin aku akan keteteran mempersiapkan semuanya, hanya dua minggu berselang setelah acara lamaran yang membuatku terkena serangan jantung mendadak dari Nakula, Mamanya Nakula, Nyonya Ira Indrawan dan juga Kanjeng Nyonya Yunida, Mama mertuaku mengusulkan tanggal ini sebagai tanggal baik untuk melaksanakan akad nikah.

Mungkin pernikahanku ini tidak serumit pernikahan pertamaku dulu, di mana menikah dengan aparat militer adalah proses panjang yang butuh waktu berbulan-bulan dengan banyak persyaratan, banyak pembinaan, banyak tes, hingga akhirnya sidang nikah menentukan hasil perjuangan dari banyak hal tersebut menuju jenjang pernikahan.

Menikah dengan Aparat militer dengan seragam mereka yang menggoda mungkin impian banyak wanita, banyak yang langgeng hingga maut memisahkan, banyak pula yang berakhir kandas sepertiku di tengah jalan.

Tapi semua itu bagian dari masalaluku, Mas Yudha bukan jodohku, cintanya padaku hanya berwujud cinta seorang Kakak pada adiknya, semua luka yang pernah dia torehkan perlahan mulai aku lupakan dan coba maafkan. Biarkan takdir dan Tuhan yang mengadili Mas Yudha seadilnya, sekarang aku hanya ingin fokus pada hari bahagiaku bersama dengan Yura, dan cintaku yang menunggu di bawah sana.

Seorang yang datang di saat titik terendah dalam hidupku, melihat dan menjadi saksi betapa hancurnya aku dan dia tetap di sisiku saat melihat aku benar-benar dalam keadaan buruk.

Isakan semakin terasa dari Kinan, dan di tengah tangis haru kami di pagi menjelang akadku, sesosok yang menjadi topik pembicaraan kami muncul, celingak-celinguk kebingungan dan saat melihat aku tengah memeluk Kinan, dahi wajah tampan salah satu laki-laki Wirawan ini mengernyit, bertanya-tanya kenapa istrinya memelukku erat.

"Semoga Mbak Rara selalu bahagia ya, Mbak. Do'akan Mas Tama juga membuka hati secepatnya untuk Kinan,

rasanya kadang capek Mbak, mencintai seorang yang menjadi milik kita, tapi hatinya bukan untuk kita."

Kekhawatiran terlihat di diri Tama sekarang saat mendengar isakan pelan dari Kinan yang tengah memelukku, dan saat mendengar nada lirih ungkapan serta harapan dari Kinan di tengah tangisnya, raut wajah Tama berubah, penyesalan, rasa bersalah terlihat mendengar bagaimana istrinya mengharap cinta mereka bersambut.

Tidak perlu kalimat penjelasan, dari wajah Tama aku sudah bisa menebak, seperti yang aku katakan tadi, tanpa Tama dan Kinan sadari, kebersamaan mereka sudah menimbulkan benih cinta di hati Tama, mungkin Tama pernah mempunyai perasaan terhadapku, tapi itu sudah begitu lama, dan hadirnya Kinan sebagai istri yang menemani harinya tentu saja menempati tempat tersendiri di hati Tama.

"Sudah, Kinan. Jangan menangis. Sayang *make-up*nya, kamu bisa bikin Tama takut kalau *make*-upmu longsor begini." Aku melepaskan pelukan dari Kinan, dan walaupun wajah cantik tersebut bersimbah air mata, tetap saja tidak akan mengurangi cantiknya.

"Mana mungkin Mas Tama peduli, Mbak." Dan Kinan belum tahu sama sekali jika suami yang di cintainya ada di belakangnya, hingga akhirnya Tama mendekat dan membawa wanita bergelar dokter tersebut ke dalam rangkulannya, membuat Kinan terkejut dan tidak menyangka dengan perlakuan manis suaminya ini yang sangat tidak di sangka.

"Kata siapa aku tidak peduli dengan istriku? Aku mempedulikannya lebih dari dia mengetahuinya."

Aku hanya bersedekap sembari menggeleng dan tersenyum melihat bagaimana Kinan dengan malu membalas rangkulan dari Tama. Terlihat dengan jelas bagaimana bahagianya Kinan mendengar ucapan manis dari Tama.

Inilah yang di inginkan wanita, tidak perlu di belikan hadiah mahal, tidak perlu kendaraan mewah, atau rumah bertingkat yang megah, cukup para suami atau pasangan menunjukkan jika kita istimewa di matanya, hal sederhana yang mengandung kasih sayang seperti ini justru lebih sampai di hati.

Dan saat melihat pasangan ini keluar dari kamar sembari bergandengan tangan, menatap penuh bahagia dan cinta, aku juga turut merasakan kebahagiaan tersebut.

Hari ini bukan hanya hari bahagiaku, bukan hanya hari bahagia Yura dan juga hari bahagia Nakula. Tapi aku harap semua orang yang ada di acara akad nikahku turut merasakan kebahagiaan yang sama.

Aku ingin semuanya bahagia.

Formasi Akhir

"Sah?"

"Sah?"

"Alhamdulillah!"

"Alhamdulillah!"

Air mata terus menetes di mataku, bukan air mata penuh kesedihan seperti 9 tahun yang lalu, tapi kini air mata kebahagiaan yang aku seka.

Bukan hanya aku yang menangis bahagia, tapi juga Mama Yunida, Kinan, Bik Anisa, dan juga Tika, editor yang selama 9 tahun ini menemaniku baik secara karier maupun kehidupan pribadi.

Menikah dua kali, mendengar dua orang berbeda menyebut namaku untuk berjanji di hadapan Tuhan akan selalu bersama seumur hidup, pernikahan pertamaku berakhir dengan talak dan luka.

Luka panjang yang aku pikir tidak ada akhirnya dan pertanda aku tidak akan pernah bahagia. Tapi takdir selalu menyimpan sesuatu yang terbaik di akhir, takdir seolah ingin melihat dulu bagaimana kita berjuang meresapi luka dan berdamai dengan semua kesakitan tersebut sebelum memberikan hadiah terbaiknya untuk kita buka.

Dan sekarang, tidak ada hal muluk-muluk yang aku minta dari Sang Pencipta selain doa agar pernikahanku ini yang terakhir dan untuk seumur hidup. Sesederhana itu permintaanku, aku hanya ingin bahagia bersama Yura dan Nakula hingga maut yang memisahkan.

Selesai acara ijab qabul sederhana ini, dadaku yang tadi sungguh terasa sesak dan perutku terasa mulas saat Mama

Yunida dan Mama Ira menggandengku turun ke lantai bawah tempat Nakula menungguku bersama penghulu dan Papa Bima Wirawan kini terasa normal kembali.

Walaupun bukan pernikahan yang pertama, tetap saja aku di buat grogi dan semalaman aku nyadis tidak bisa tidur menunggu pagi datang. Banyak hal konyol bersliweran di otakku takut jika acara gagal, atau Nakula salah sebut nama nanti saat di depan Penghulu.

Untunglah semua hal itu tidak terjadi, dan Nakula lancar dalam menyebut ijab qabul saat menggenggam tangan Papa angkatku tersebut.

Senyum tidak bisa aku tahan untuk tidak tersungging lebar di bibirku saat aku berhadapan dengan Nakula, meraih cincin yang di sodorkan Yura pada jemari manis laki-laki yang kini menjadi suamiku.

"Kamu tahu, Ra?" Aku mendongak menatap wajah tampan tersebut, terbiasa melihat Nakula dalam setelan kemeja dan jasnya serta toga advokatnya, melihatnya sekarang memakai pakaian adat beskap Jawa yang serasi dengan kebaya akadku rasanya membuatku terpana untuk sesaat.

Dan bodohnya aku baru menyadari jika Pak Pengacara yang menjadi suamiku ini adalah sosok yang tampan dan menawan dengan segala sesuatu yang melekat di tubuhnya. "Aku nyaris nggak bisa nafas karena terlalu grogi, aku takut salah ucap dan bikin semua perjuanganku untuk sampai di titik ini hancur berantakan."

Aku terkekeh pelan, membuat beberapa orang yang ada di dekatku melihatku dengan pandangan bertanya apa yang sudah membuatku geli, dan apa isi pembicaraan kami

berdua hingga mampu membuatku tertawa mengacuhkan keadaan sekitar.

Dan saat pembawa acara menuntunku untuk mencium tangan Mas Nakula sebagai wujud baktiku padanya, di ikuti dengan Mas Nakula yang mencium dahiku untuk pertama kalinya setelah kami resmi menjadi suami istri aku baru membuka suara.

“Terimakasih untuk semua hal yang sudah kamu lakuin, Mas Nakula. Terimakasih sudah mencintaiku dan menerima segala kekurangan serta masalaluku, Mas Nakula.”

Dunia seakan berhenti berputar untuk sejenak, Orang-orang yang ada di sekitarku seakan membeku menyisakan aku dan Nakula yang saling memandang, kami seperti tidak menyangka jika pertemuan tidak sengaja kami akan berakhir pada sebuah ikatan pernikahan di mana cinta menyatukan kami begitu eratnya, menepis semua ragu, dan mengabaikan semua masalalu.

“Kamu tahu, Mas Nakula? Aku mencintaimu, hadirmu dan Yura adalah hadiah terbaik dari Tuhan untukku yang merasa dunia begitu tidak adil.”

“............... “

“Aku mencintaimu sama besarnya seperti kamu mencintaiku, Mas Nakula. Dan jangan bosan untuk terus mencintaiku serta menyayangi Yura.”

Tatapan mata dari Mas Nakula memperhatikanku dengan lekat, pernah ada yang berucap, jika seseorang ingin tahu seberapa besar cinta yang di miliki, maka lihatlah di dalam matanya, saat kamu melihat dirimu di dalam mata tersebut, maka jangan ragukan cinta yang di miliki, berjuta wanita yang lebih baik darimu ada di luar sana, tapi dia hanya memilihmu untuk dia pandang dan dia perhatikan.

Saat itu aku merasa kalimat terlalu melankolis, terlalu puitis dan terlalu mengada-ngada, hanya ungkapan indah bagian dari frasa agar pembaca larut dan terbuai walau tanpa makna, tapi sekarang aku melihat diriku di mata Mas Nakula, menatapku penuh damba, dan penuh pemujaan.

Sungguh Tuhan begitu baik dengan menghadiahkan sosok Nakula untukku.

Untuk kedua kalinya aku merasakan ciuman di dahiku, untuk sejenak aku memejamkan mata, merasakan hangat di dahiku, dan intimnya tangkupan hangat di pipiku karena telapak tangannya.

Sungguh ciuman yang di berikan oleh Mas Nakula sekarang memberikan pengertian lebih banyak dari pada hanya sekedar kalimat, banyak kata yang tidak bisa di ungkapkan justru bisa di sampaikan dengan ciuman hangat seperti sekarang ini.

Kami berdua larut dalam pernyataan cinta yang hanya bisa di pahami oleh diri kami sendiri, hingga melupakan keadaan sekitar di mana mereka semua yang menjadi saksi pernikahan kami menatap kami penuh haru dan juga bahagia.

“Menemukanmu merupakan akhir perjalananku mencari sosok yang tepat untuk melengkapiku, Rara. Bukan kamu yang beruntung mendapatkan aku, tapi aku yang beruntung menemukanmu dan Yura yang bersedia menjadi rumah bagi lelaki linglung yang tidak mempunyai tujuan hidup sepertiku. Bersamamu dan Yura aku merasakan indahnya di sayangi, dan betapa berartinya kebersamaan.”

“........... “

“Kamu dan Yura adalah rumah untukku, dari dulu, sekarang, sampai maut yang memisahkan kita.”

Amin, segala untaian kata yang di ucapkan oleh suamiku ini aku aminkan dalam hatiku, mulai sekarang kebahagiaan inilah yang harus aku jaga dan aku perjuangkan.

Sesuatu menarik kebayaku berulangkali, membuatku tersadar jika banyak pasangan mata melihat kami yang saling menatap, untuk sesaat aku dan Mas Nakula salah tingkah, terlalu larut dalam perasaan kami membuat lupa jika kami ada di tengah acara dan menjadi pusat perhatian.

Aku melihat ke bawah, dan saat aku melihat ke sumber gerakan yang memecah perhatianku dan Mas Nakula, aku menemukan sosok mungil gadis kecilku yang mencebik saat bergantian menatapku dan Ayahnya dengan cemburu.

"Mamanya saja yang di sayang, Yura nggak, Yah?"

Ayah? Panggilan tersebut seperti tidak di sangka Mas Nakula akan terucap dari Yura, selama ini aku selalu melarang Yura menyebut Nakula dengan kata apapun yang berati seorang Ayah, tapi sekarang resminya pernikahan kami membuat Yura bisa memanggil Nakula dengan panggilan yang dia ingin ucapkan dari dulu.

Tanpa harus di beritahukan, Nakula terlihat bahagia dengan panggilan tersebut, tahu jika putri kecilnya merajuk membuat Mas Nakula menggendong Yura dengan segera, memberinya sebuah ciuman di pipi bukan hanya untuk menenangkan Yura, tapi juga untuk mengungkapkan betapa bahagianya Mas Nakula dengan panggilan barunya.

"Mama sama Ayah selalu sayang sama Yura."

Aku mendekat pada Putriku, memberinya ciuman di pipi kirinya bersamaan dengan Mas Nakula yang mencium pipi kanannya, menunjukkan pada putri kecilku betapa kami menyayanginya yang menyatukan aku dengan sosok yang mencintaiku ini.

Berkat Yura aku bahagia.

Dan berkat Yura juga aku menemukan cintaku yang sebenarnya.

Lampu *flash* menyala, mengabadikan potret kebersamaan kami bertiga di hari pertama awal kami menjadi sebuah keluarga. Bidikan kamera dari seorang yang pernah memiliki hatiku sepenuhnya.

Dan inilah formasi akhir semua tokoh dalam kisah nyata seorang Rara Aghnia, kisah menyedihkan sarat air mata seorang gadis yang mencari cintanya, terjebak dalam perjodohan dan cinta sepihak, merasakan pahitnya di khianati dan perpisahan, juga merasakan gamangnya hubungan pertemanan dengan bumbu cinta bertahun-tahun.

Rara bahagia akhirnya bisa menemukan Nakula yang merupakan tokoh utama laki-laki yang mencintainya dan putrinya, dan Yudha yang ada di lingkungan luar hidup Rara dengan kisahnya yang tersendiri.

Dan Rara berharap, semua jalan yang di ambil masing-masing tokoh dalam kisahnya akan berakhir bahagia dengan cara dan jalannya sendiri-sendiri.

Harapan Yudha

"Gimana rasanya jadi tamu di acara pernikahan mantan istri sendiri?"

Reflek Yudha menoleh saat mendengar teguran tersebut dari salah satu rekan Anggotanya dulu di Solo, dia adalah Abimanyu, seorang yang menjadi saksi bagaimana lika-liku hidup Yudha dan Rara.

Abimanyu, masih di ingat dengan jelas bagaimana terkejutnya dia saat mendengar kabar jika Yudha akan bercerai dari Rara, sosok Ibu Bhayangkari yang tidak akan pernah di lupakan oleh Abimanyu, bagaimana Abimanyu bisa melupakan Rara, jika sebagai seorang laki-laki normal dan bujangan saat itu, Abimanyu begitu terpana dengan senyum lembut dan sikap santun dari Ibu *Pinkys* pendamping Kapolseknya.

Tidak seperti kebanyakan istri rekannya yang selalu mengangkat dagunya tinggi, bersikap sama tingginya seperti jabatan suami mereka, Rara justru menebar senyum ramah dan juga perhatian sederhana bukan hanya pada Yudha sebagai suaminya, tapi juga pada anggotanya.

Hanya mengagumi, bukan berarti menaruh hati, itulah yang di rasakan Abimanyu pada istri atasannya. Di mata Abimanyu, Rara adalah *rolemode* istri idamannya, dan jika bisa meminta dan memilih Abimanyu ingin sosok seperti Rara yang menjadi istrinya.

Tapi satu waktu *image* Pak Kapolsek dan Ibu *Pinkys*-nya yang selalu membuat iri orang-orang dengan kemesraan dan betapa serasinya mereka runtuh dalam sekejap saat gugatan

perceraian melayang dari Pak Kapolsek tersebut untuk istrinya.

Alasan mandul, tidak kunjung mempunyai keturunan menjadi dasar tuntutan Yudha, hal yang terkesan kejam bahkan untuk di kalangan para Anggota. Tapi kejutan tidak menyenangkan tidak berakhir hanya sampai di situ, saat sidang perceraian di buka, terkuaklah tuntutan balik dari Rara yang di wakili oleh Bima Wirawan sendiri, Ayah dari Yudha, yang berupa percepatan putusan sidang karena Yudhatama telah berselingkuh dan berzina mengkhianati pernikahan mereka.

Hingga akhirnya sidang perceraian yang seharusnya membutuhkan banyak waktu untuk mediasi, berharap jika perceraian bukan jalan akhir justru di percepat. Dalam sekejap karier dan hidup Yudhatama yang awalnya begitu cemerlang seketika langsung jatuh ke dasar.

Di mulai dari Yudhatama yang datang ke kantor bukan lagi dengan mobil SUV Premiumnya yang sering kali tampak tidak pantas di pakai oleh seorang Kapolsek di daerah sepertinya, hingga Yudhatama yang di copot dari jabatan Kapolsek dan mengalami penundaan pangkat satu periode. Yah, demi seorang wanita yang kemudian di nikahi siri oleh Yudhatama, Yudhatama kehilangan banyak hal.

Benar-benar Yudhatama saat itu mengalami fase di mana wanita menjadi racun dalam hidupnya.

Seingat Abimanyu, jika saja dulu Yudhatama tidak mapan secara finansial dari usaha Distro dan juga *coffeshop*nya mungkin Yudhatama akan di tinggalkan begitu saja oleh istri sirinya yang begitu gila belanja dan barang-barang *branded*.

Ingatan tidak menyenangkan itulah yang ada di kepala Abimanyu saat bertemu dengan Yudhatama sekarang di acara resepsi pernikahan Rara dan Nakula, undangan dari Sang Pengacara muda yang kariernya melejit di Kota Solo ini membuat Abimanyu bertemu dengan mantan rekan dan atasannya dulu.

Yudha meneliti setiap foto yang di ambilnya, melihat potret Rara dan Nakula, serta Yura, dan juga anggota Wirawan lainnya. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan Abimanyu, karena Yudha juga sedang berpikir keras dengan apa yang di rasakannya sekarang.

Pernikahan ini bukan hanya kejutan untuk Rara, tapi semenjak keluarga Nakula datang ke rumah Wirawan, ini juga kejutan untuknya.

"Rasanya jadi tamu di nikahan mantan istri, rasanya *i'm feeling good*. Seenggaknya setelah pernah bernasib buruk mempunyai suami brengsek sepertiku, akhirnya dia bisa bahagia dengan sosok laki-laki yang bertanggung jawab." Yudha melihat ke arah pelaminan, di mana mantan istri sekaligus adik angkatnya tersebut tersenyum lebar penuh kebahagiaan saat bersanding dengan Nakula, tampak Yura yang ada di tengah mereka pun tersenyum sama bahagianya. Untuk sekarang, itu adalah hal yang paling membahagiakan untuk Yudha. "Bukan hanya menyayangi Rara, tapi laki-laki ini juga menyayangi putri kami, yah memang harus di akui bahkan Nakula sosok Ayah yang sebenarnya untuk Yura, bukan aku yang menaruh benih tapi main gila dengan orang lain. Sepertinya itu adalah hal terbaik yang bisa aku minta dari Tuhan untuk kisah hidup kami masing-masing. Aku hanya berharap Rara bahagia bersama Yura dan Nakula."

Miris, walaupun semua kata yang di ucapkan Yudha di barengi dengan cengiran tetap saja luka terlihat di wajahnya. Bagi seorang anak perempuan, Ayah adalah sosok cinta pertamanya, dan untuk putri Yudha dan Rara, cinta pertama gadis itu justru Nakula.

Entah bagaimana Abimanyu harus menanggapi ucapan menyedihkan dari Yudha tersebut, bahkan jika melupakan etika pertemanan ingin rasanya Abimanyu turut memaki Yudha, mengatakan keras-keras pada Yudha semua hal yang terjadi padanya karena dia sendiri yang berbuat ulah.

Sayangnya yang meluncur dari bibir Abimanyu justru hal lain. "Ya sudahlah, toh sekarang Putrimu juga baik-baik saja, dia beruntung punya dua Ayah hebat yang akan menjaganya. Para laki-laki kelak akan berpikir seribu kali untuk menyakiti gadis cantik itu." Yudha mengangguk, mengaminkan apa yang di katakan oleh Abimanyu, "lalu bagaimana selanjutnya, kamu nggak mau segera nambah adik buat Yura? 8 tahun loh lo *married* sama istri lo yang sekarang, kenapa nunda, sih?"

Pertanyaan dari Abimanyu memang memuakkan, tapi bagaimana lagi, pertanyaan dari Abimanyu adalah pertanyaan wajib di setiap kesempatan untuk terlontar pada orang yang sudah menikah.

Yudha bersedekap, menatap pasangan Tama dan Istrinya yang kini mengambil gambar bersama dengan Rara serta Nakula. Semuanya bahagia, tapi tidak dengan dirinya. Dan Yudha sangat bersyukur euforia kebahagiaan menyambut pernikahan Rara dan Nakula ini membuat masalahnya dengan Irish luput dari perhatian keluarganya.

Irish memang tidak mau mendekat dan berusaha meraih hati Mamanya Yudha selama 8 tahun bersama, 8 tahun

Yudha tidak di izinkan mendekat, dan selama itu juga Irish tidak pernah berusaha memperbaiki keadaan, dan saat akhirnya Irish tidak pernah terlihat lagi di depan keluarga Wirawan, tidak ada satu pun yang sadar jika Irish tidak ada.

Fakta yang membuat Yudha miris dan sadar betapa bodohnya dia memilih memegang cinta yang hanya memanfaatkan dirinya tanpa bisa melengkapinya. Bahkan jika di ingat selama 8 tahun menikah, tidak ada hal yang di lakukan Irish untuknya selain memberikan kewajibannya sebagai seorang istri, selain itu Irish hanya membuatnya pening masalah gaya hidup dan menguras segala sisi finansialnya.

"8 tahun aku nikah siri, nikahin seorang yang aku cintai sejak celanaku masih biru pendek, demi dia aku nyakitin istriku, demi dia aku memilih jauh dari keluargaku, sempat kehilangan karierku, dan tiap harinya aku pusing bagaimana caranya memenuhi gaya hidupnya yang membuatnya bahagia. Dan sekarang, saat Rara bahagia di lamar oleh Nakula, pernikahan siriku yang gagal, Bim!"

Abimanyu yang sudah melihat kejanggalan tentang absennya wanita yang selalu heboh dengan tas mahalnya tersebut semakin terkejut dengan apa yang di lontarkan Yudha barusan.

"2 minggu yang lalu orangtua Nakula datang melamar Rara, dan Nyonya Indrawan memberitahukan satu hal rahasia yang membuat hidupku selama 8 tahun bersama Irish adalah sebuah lelucon yang menyedihkan."

Yudha mengulum senyum pahitnya, masih di ingat dengan jelas oleh Yudha bagaimana Nyonya Indrawan memintanya bersabar karena Irish tidak bisa mengandung. Pergaulan bebas yang membuat Irish hamil berakibat wanita

yang di cintai Yudha tersebut tidak bisa memiliki anak karena aborsi yang salah langkah.

Irish pernah ingin menjebak Nakula agar menikahinya saat mereka bertunangan, dan menyembunyikan fakta jika sebenarnya dia bahkan tidak bisa hamil. Hal dan alasan utama selain karena matre, Nakula memilih melepaskan Irish. Satu hal yang tidak bisa di toleransi Nakula, seorang yang tidak mau prihatin, dan seorang yang pembohong, dan paket lengkap itu ada pada Irish.

Irish mengejar Nakula karena laki-laki itu berasal dari keluarga yang mapan, dan Irish pikir dengan bersama Nakula dia bisa memenuhi gaya hidup hedonnya, dan saat hal itu tidak bisa terpenuhi serta jebakan tidak bisa di jeratkan pada Nakula, Irish memilih mundur.

Dan setelah di depak oleh Nakula, Irish hinggap pada Yudha, tahu dengan benar jika sahabatnya yang juga kaya walaupun tidak sekaya Nakula tersebut begitu buta dalam mencintainya, dan setelah kerjasama dengan dokter Kenanga, yang tidak lain adalah sepupu Irish, Irish bisa menjebak Yudha, mengatakan jika dia hamil dan Yudha harus bertanggung-jawab. Hingga akhirnya setelah Yudha terjerat, sandiwara keguguran dan tidak bisa mempunyai anak, Irish lakukan dengan apik untuk membuat Yudha merasa bersalah.

8 tahun Yudha menjadi bahan lelucon bagi Irish, ATM berjalan untuk memenuhi hidup hedon dengan melimpahkan rasa bersalah dia yang tidak bisa memiliki anak karena imbas keguguran benih milik Yudha.

Dan setelah semua kebusukan istrinya yang dia cintai sepenuh hati terbongkar, Yudha memilih menceraikannya.

Karma memang datang dan menghajar Yudha tanpa ampun hingga rasanya dadanya kebas mati rasa oleh perasaan.

Tidak masalah bagi Yudha tentang fakta jika memang Irish tidak bisa memiliki anak, Yudha akan tetap mencintai wanita tersebut, salah satu alasan kenapa Yudha begitu marah pada Rara di pertemuan terakhir mereka karena Yudha menganggap Irish baru saja berduka karena kehilangan bayinya dan tidak bisa mengandung lagi.

Siapa sangka jika hal memilukan tersebut hanyalah sandiwara Irish yang di susun rapi hanya untuk memanfaatkan Yudha.

Butuh 8 tahun untuk Yudha sadar jika dia hanya di jebak.

Butuh selama itu untuk menyadari betapa buruknya wanita yang di cintainya.

Karena buta atas hal bernama cinta, Yudha kehilangan istri yang mencintainya, dan melewatkan 8 tahun tumbuh kembang darah dagingnya sendiri.

Sungguh hal yang sangat mengenaskan dan menyedihkan.

Takdir dan Karma benar-benar menghukum kebodohan Yudha hingga laki-laki itu tidak percaya kenyataan ini menghampirinya.

Definisi membuang berlian demi batu kali benar-benar terjadi pada Yudha.

Karma yang sangat kejam dan amat pantas di dapatkan oleh pendosa sepertinya.

Tapi di balik semua rasa sesak dan kesedihan Yudha, kebahagiaan turut dia rasakan atas Rara dan Nakula. Apa yang dia kayakan benar-benar tulus.

Dia turut bahagia melihat mereka berdua bahagia.

Dan Yudha berharap, Nakula akan selalu membahagiakan Rara sampai maut memisahkan.

Cukup dia yang menorehkan luka, bukan yang lainnya.

Happy Ending

"Rasanya badanku kayak mau lepas sekarang!"

Aku menoleh saat mendengar keluhan dari Nakula barusan, suara tubuhnya yang tinggi besar saat terhempas di ranjang membuatku yang sedang melepaskan anting dan juga berbagai *accessories* terhenti untuk sesaat.

Mata yang biasanya menatap mengintimidasi lawannya di sidang tampak terpejam, begitu lelah hanya untuk melepas *tuxedo* dan sepatunya. Ya bagaimana nggak capek, dari tadi acara maraton mulai dari akad nikah dan langsung resepsi di salah satu *Ballroom* Hotel ternama di Kota Solo membuat kami tidak mempunyai waktu untuk beristirahat.

Tamu bukan hanya berasal dari rekanku dan rekan juga klien Nakula, tapi tamu juga dari keluarga Wirawan sendiri dan juga keluarga Indrawan dan rekan bisnis mertuaku yang datang dari berbagai kota.

"Kalau saja aku nggak ingat nentang perintah Mama itu berdosa, aku mungkin lebih memilih akad nikah sederhana tadi pagi saja, Ra. Acara selesai dan kita bisa ngejar pesawat ke Bali atau Raja ampat, lah ini Mamaku sama Mamamu ngundang tamu yang kalau di jumlah mungkin ada satu kecamatan."

Aku bertopang dagu di meja riasku, melihat Nakula yang terpejam dengan mulut mendumal saat terbaring seperti sekarang sungguh menggemaskan, hampir mirip dengan Yura jika merajuk dan tidak segera di turuti.

Lucunya menikah dengan seorang yang awalnya adalah teman, tidak ada rasa canggung, yang ada kami justru lebih

leluasa berkeluh kesah seperti yang di lakukan Nakula sekarang.

"Kamu tahu, rasanya tanganku sekarang mati rasa karena kebanyakan salaman sama orang yang nggak aku kenal, dan bibirku rasanya kaku karena kebanyakan nebar senyum palsu formalitas. Biasanya aku cuma senyum sama klien, lahhh hari ini, sampai nggak kehitung, dan begonya aku nggak tahu senyum sama siapa saja. Hari ini aku benar-benar ngelakuin yang namanya senyum palsu."

Mendengar keluhan dari Nakula membuatku terkekeh geli, tidak heran jika Nakula mengatakan hal ini mengingat Nakula bukan tipe anak yang akan senang mengikuti kegiatan orang tuanya, jika dia seorang yang nyaman dengan kegiatan dan keseharian orangtuanya serta mau di atur-atur, tidak mungkin dia pergi menjauh dan membangun Firma Hukumnya sendiri.

Tapi Nakula hari ini sama sekali tidak mengeluhkan apapun di depan orangtuanya, saat aku melihat Nyonya Ira Indrawan dengan senyum lebarnya memperkenalkan aku sebagai menantunya, aku bisa melihat Nakula yang juga tersenyum bahagia.

Nakula hari ini benar-benar menuruti semua hal yang di inginkan Mamanya pada Resepsi Pernikahan yang memang di peruntukan untuknya tanpa mengeluh sama sekali. Tampak terlihat jelas jika dia ingin membahagiakan Mamanya.

Jadi begini toh rasanya menjadi seorang wanita yang bukan hanya menjadi istri di atas kertas, tapi juga wanita yang di pilih untuk menjadi seorang pendamping hidup. Menjadi tempat berbagi dan berkeluh kesah segala sesuatu yang tidak bisa di bagi suami kita dengan orang lain.

Entah kenapa hal sederhana seperti ini membuat hatiku menghangat, Nakula bukan hanya menjadikan dirinya pelindungku dan Yura, tapi dia menjadikanku separuh dirinya, tempatnya bersandar di saat dia lelah, dan membuatku merasa jika dia sangat membutuhkanku sama besarnya seperti aku membutuhkan dia.

Pernikahan, keluarga, hal seperti ini tidak aku dapatkan dari pernikahanku dulu dengan Mas Yudha, dan sekarang aku mendapatkan semuanya dari Mas Nakula.

Seorang akan menjadi istimewa di mata orang yang tepat.

Di tengah keterpakuanku melihat Mas Nakula yang merajuk di atas ranjang, tiba-tiba saja dia bangkit dan bangun, mungkin karena sedari tadi aku hanya terkikik geli tanpa menanggapinya. Dan wajah laki-laki yang tahun ini berusia 37 tahun bulan depan tersebut tampak seperti anak kecil yang menggemaskan dengan rambutnya yang acak-acakan dan dasinya yang sudah longgar saat dia menatapku lekat.

Kedekatan seperti ini bukan hal pertama yang kami lakukan mengingat kami sering pergi berlibur bersama dengan Yura, tapi satu kamar dengan status kami yang sudah berubah, hal yang rasanya seperti mimpi untukku status sahabat dan partner menjadi partner dan teman hidup untuk selamanya.

Apalagi atmosfer kamar berpenerangan lembut dengan aroma jasmine yang sepertinya memang sengaja di siapkan untukku, suasana romantis khas honeymoon membuat pandangan yang seharusnya terasa biasa terasa begitu berbeda.

Tanpa berucap dia mendekatiku, aku pikir Mas Nakula akan menyentuh atau apapun itu tapi tidak aku sangka, Mas Nakula justru berlutut di depanku, melepaskan *high heels* dengan tinggi yang membuat beberapa orang menjadi linu hanya dengan membayangkan memakainya, dan saat Mas Nakula mendongak, aku kembali menyadari betapa indahnya sinar mata laki-laki yang menemaniku selama 8 tahun membesarkan putriku ini.

Sinar mata yang bersinar indah hanya untukku, hanya milikku, dan hanya mencintaiku.

"Apa aku terlalu banyak mengeluh di malam pertama kita?"

Suara berat dari laki-laki tampan ini membuat hatiku berdesir, perasaan aneh yang menjalar dari dada menuju perutku menimbulkan euforia dan adrenalin yang berbeda, satu pengalaman baru penuh keintiman yang baru aku rasakan hanya bersamanya.

Aku menangkup wajah tampan tersebut, menatap puas-puas setiap detil wajah tampannya yang kini menjadi milikku di mulai dari alis tebal yang membingkai mata tajam berbulu mata selentik wanita dan setajam elang.

Dan saat mata itu terpejam, aku bisa melihat raut wajah Mas Nakula yang begitu menikmati sentuhanku. Sungguh saat melihat hidungnya yang terpahat tinggi dan bibirnya yang indah, di tambah dengan rahangnya yang terbentuk tegas, aku merasa Tuhan sedang bahagia saat menciptakan Mas Nakula.

Sama seperti di tokoh pewayangan, dia memang tampan dan memikat dari segala sisi, tidak heran kharismanya sebagai seorang Lawyer membuatnya di segani dari pihak klien maupun lawannya.

Jika dulu Mas Nakula yang menciumku lebih dahulu, maka sekarang aku yang menciumnya lebih dahulu, bibirnya yang terlihat penuh tampak terlalu menggoda untuk di lewatkan.

Dan saat aku mengecup bibir itu pelan, merasakan hangatnya bibir seorang yang mulai hari ini menjadi suamiku, aku merasakan tangannya yang tadi bebas kini menahan tengkukku, memperdalam ciuman yang awalnya hanya kecupan singkat menjadi sebuah ciuman panjang dan seperti tidak ingin berhenti untuk sesaat saja mengambil nafas.

Lama kami larut dalam ciuman tersebut, sentuhan intim kali pertama yang kami lakukan sekian lama bersama dan kini dengan status kami tidak ada dosa yang membayangi.

Bukan hanya berselimut hasrat, tapi juga berselimut rasa yang tidak bisa di ungkapkan hanya dengan kata. Ciuman panjang yang membuatku tahu betapa dia menginginkanku.

Duniaku seakan hanya berputar antara aku dan Mas Nakula, melupakan keadaan sekitar dan rasa lelah yang mendera, bahkan kami sampai tidak sadar jika pintu kamar tidak tertutup sepenuhnya dan kini terbuka sampai akhirnya seorang yang mempunyai peran besar dalam hidupku untuk menemukan cinta datang menghambur memeluk kami berdua.

Siapa lagi kalau bukan Yura.

"Hayo, Mama sama Ayah ngapain?" Tanyanya polos, hal yang membuat Mas Nakula langsung menunduk menahan tawa dan juga hasratnya.

Mau marah? Ooohh tidak bisa? Inilah resiko menikah dengan paket hemat berhadiah, mencintai Mamanya harus

satu paket dengan anaknya. Walaupun hasrat kami sudah ada di ujung tanduk, tetap saja kami tidak bisa marah terhadap hadirnya Yura.

Yura, dia yang menyatukan cinta kami dan membuat kami bersama. Dan kami harap semua hal indah ini terjadi untuk selamanya. Semakin lengkap dan semakin bahagia keluarga kecil kami nantinya.

Happy Ending

12 Tahun Berlalu

"Yura!!!"

"Nanggala!!!"

"Astaga, kalian!!"

"Yura, Papamu sudah nungguin!"

"Nanggala, kamu ngapain, sih? Kamu mau bikin Ayah terlambat?"

Nakula dan Yudha hanya bisa saling memandang mendengar suara heboh dari Rara yang memanggil kedua anaknya tersebut untuk turun dari lantai atas.

Merasa di perhatikan oleh suami dan juga Kakak angkatnya, atau lebih tepatnya mantan suaminya, Rara langsung mengalihkan pandangannya dari lantai atas ke arah dua orang pria sebaya berbeda penampilan ini.

Satu mengenakan kemeja dan jasnya, lengkap dengan kacamata yang membuat Nakula semakin menunjukkan pesonanya sebagai seorang Pengacara yang mapan, wajah tampan yang menikahinya 12 tahun lalu tersebut sama sekali tidak berubah, bahkan harus Rara akui jika Nakula semakin kharismatik di usianya yang semakin matang.

Jika Nakula tidak cinta mati terhadap Rara, mungkin Nakula akan dengan mudah menunjuk para sugar baby yang berlomba-lomba mendekatinya. Memangnya di jaman yang serba edan ini siapa yang tidak akan tergoda dengan pria mapan, tampan, dan menggoda seperti Nakula. Sayangnya jangankan menanggapi para ani-ani tersebut, melirik saja Nakula tidak tertarik.

Tidak jauh berbeda dengan Nakula, sosok Polisi yang kariernya kembali moncer pasca dia menceraikan *parasite*

yang berupa istri sirinya, Yudhatama Wirawan, Papa kandung Yura ini juga tampak jauh lebih hidup dengan kesendiriannya.

Hal yang cukup mengejutkan sebenarnya untuk Rara saat Yudha menyatakan jika dia menceraikan Irish tidak lama setelah lamaran, lengkap dengan alasan kenapa dia meninggalkan wanita yang dia begitu cintai hingga rela mengorbankan segalanya. Alasan yang membuat Rara hanya bisa menggelengkan kepala tidak percaya ada orang sekejam dan selicik Irish Yulia demi sebuah hidup hedon dan mewahnya.

Dan sejak Rara menikah, Yudhatama justru hidup sendiri, waktunya dia habiskan untuk tugas dan pengabdiannya pada Negeri ini juga untuk putri semata wayangnya, di saat titik terendah hidupnya, di mana dia menyadari jika cinta yang begitu dia perjuangkan banyak memanfaatkannya saat itulah Yudha merasa hadirnya Yura dalam hidupnya bagai pelita di tengah kegelapan, hidupnya yang Yudha tidak berarti menjadi penuh makna, membuat Yudha semakin menyadari betapa buruknya masa mudanya dulu, menyia-nyiakan sosok yang mencintainya demi obsesinya pada hal bernama cinta yang berujung kecewa.

Andaikan Yudha yang menerima kesakitan sebesar yang di rasakan Rara dan Yura karena ulah dan keegoisannya, mungkin Yudha tidak akan pernah mau memanfaatkan dirinya yang buruk tersebut.

Sayangnya sikap baik dan memaafkan Rara justru menamparnya dengan telak, sikap baik Rara dalam mendidik Yura agar menghormati Papa kandungnya memperlihatkan betapa baiknya wanita yang sudah di sakiti Yudha hingga hatinya hancur tidak berbentuk.

Dan dua belas tahun sudah berlalu, semuanya sudah bahagia dengan jalannya masing-masing, semua yang harus di hukum pun sudah mendapatkan hukumannya, kini semuanya menjalin hubungan baik bak keluarga.

Rara dan Nakula pun tidak hanya bahagia bersama Yura yang terkadang juga lebih sering menghabiskan waktunya bersama dengan Yudha, tapi hadirnya Nara Nanggala, putra mereka yang kini berusia sebelas tahun, hidup mereka pun semakin sempurna.

Tidak ada rasa keberatan di diri Nakula saat Yudha datang ke rumah mereka, Yudha datang bukan sebagai mantan suami Rara yang akan menjadi benalu, tapi datang sebagai Kakak angkat dan juga Papa kandung Yura yang kini sudah mengenyam pendidikan S1 Hubungan Internasional.

Nakula merasa takdir sudah cukup menghukum Yudha, dirinya dan Rara tidak perlu menambah kesakitannya, dengan Yudha menunjukkan tanggung jawab dan kasihnya pada Yura itu sudah lebih cukup untuk Nakula.

"Udah, kebiasaan kalau dua Ayah ada di satu ruangan, mereka nggak akan dengerin aku mau ngomong apa."

Mendengar gerutuan dari Rara yang sedang menggoreng telur untuk sarapan mereka membuat Nakula bangkit. 12 tahun sejak pernikahan mereka, tapi tidak sedikitpun cinta berkurang di hati Nakula untuk Rara.

Bukan hanya wajah cantiknya yang tidak pernah memudar, tapi sikap baiknya, kepintaran dari Rara yang selalu bisa mengimbangi cara berpikir dan berbicara Nakula membuat Nakula merasa 12 tahun bukanlah waktu yang membosankan untuk dia habiskan bersama dengan Rara. Banyak wanita yang lebih cantik dan menarik juga lebih muda dari Rara ada di sekelilingnya, mencoba menggodanya

tapi sayangnya mereka yang menggoda tidak mempunyai value sebesar wanita yang di pilih Nakula menjadi istrinya ini.

Tidak memedulikan ada Yudha di ruang makan tengah *meeting* dengan entah siapa di jajaran Militer, Nakula memilih memeluk tubuh Rara dari belakang, membawa tubuh yang terasa pas untuk Nakula ke dalam dekapannya, sepertinya Tuhan memang sengaja menciptakan Rara hanya untuknya, membuat Nakula tidak pernah bosan untuk memeluk serta bermesraan dengan wanita yang seolah menjadi heroin pribadinya ini, dan saat Rara ingin protes dengan perlakuan Nakula yang seolah tidak ingat umur dan tempat, Nakula sudah lebih dahulu mengecup bibir mungil wanita yang tidak pernah menua ini, membungkam segala protes wanita tersebut dengan cara paling ampuh dan menggoda.

Seringai terlihat di wajah Nakula melihat Rara terbelalak, dan dengan gemas Rara mencubit pipi suaminya tersebut, "suka banget cari-cari kesempatan. Nggak ingat umur."

Mendengar protes dari Rara membuat Nakula untuk kedua kalinya mengecup bibir tersebut, kali ini bukan hanya kecupan tapi ciuman panjang yang di akhiri dengan lumatan dan juga pelukan yang semakin mengerat.

12 tahun dan tidak ada yang berubah di diri Nakula terhadap Rara, setiap harinya dia selalu bersikap hangat dan seperti jatuh cinta setiap harinya terhadap Rara, bersama Nakula, kebahagiaan yang tidak pernah di bayangkan Rara dia dapatkan semuanya.

Bersama orang yang mencintai kita, kita tidak perlu melakukan apapun untuk mendapatkan kebahagiaan, setiap

detiknya akan menyenangkan dan setiap waktunya akan terasa istimewa untuk kita.

"Ayo, protes lagi. Maka setiap protes aku akan bikin kamu diam dengan cara yang menyenangkan, bagaimana?"

Rara mencibir mendengar godaan dari Nakula barusan. "Itu mah maunya kamu, Mas Nakula. Nggak mau rugi kalau lihat kesempatan. Apalagi nggak ada anak-anak. Anak-anak udah gede juga, Bapaknya makin jadi."

Nakula terkekeh, dia melepaskan pelukannya dan memilih melihat Rara yang kembali sibuk dengan *pan*-nya, setiap kali melihat istrinya bergelut dengan peralatan dapur atau kacamata baca dan laptopnya menyelesaikan naskah novel, Nakula merasa aura seksi nan menggoda Rara begitu keluar. Dan apa yang di lakukan Nakula tadi sukses membuat Rara sedikit melupakan kejengkelannya pada Yura dan Nanggala yang tidak kunjung muncul.

"Ra, itu tahu kalau anak-anak udah gede, gimana kalau kita nambah satu lagi."

Gerakan Rara terhenti mendengar ucapan suaminya yang menggantung tidak dia mengerti. "Satu lagi apanya?"

Wajah mesum Nakula terlihat, membuat Rara merasa jika apa yang akan di usulkan Nakula tidak jauh-jauh dari ranjang. "*Baby, one more Baby again*!" Alis tebal itu terangkat, mengkode Rara untuk menyetujui, sayangnya dalam hidup Nakula dan Rara, ada Yura dan Nanggala yang urun suara.

"Ayah!!!! Ingat umur!"

"Ayah!!!!! Ingat umur!"

✿✿✿